MANAJEMEN WISATA RELIGI SUNAN MURIA
PERSPEKTIF *GLOBAL MUSLIM TRAVEL INDEX*

AMIRUS SODIQ
1800029014

PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2025

NOTA DINAS Semarang, 24 Juni 2025
PERSETUJUAN PROMOTOR DAN KO-PROMOTOR
UJIAN DISERTASI (TERBUKA)

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap disertasi yang ditulis oleh:

Nama : Amirus Sodiq
NIM : 1800029014
Konsentrasi : Manajemen Halal
Program Studi : Studi Islam
Judul : Manajemen Wisata Religi Sunan Muria Perspektif *Global Muslim Travel Index*

Kami memandang bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Disertasi (Terbuka)

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Ko-Promotor

Dr. H. Mashudi, M.Ag
NIP: 196901212005011002

Promotor

Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, MA.
NIP: 195907141986031004

PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : **Amirus Sodiq**

NİM : 1800029014

Judul Penelitian : **Manajemen Wisata Religi Sunan Muria Perspektif *Global Muslim Travel Index***

Program Studi : Studi İslam

Konsentrasi : Manejemen Halal

Menyatakan bahwa disertasi yang berjudul:

Manajemen Wisata Religi Sunan Muria Perspektif *Global Muslim Travel Index*

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, Juni 2025

Pembuat Pernyataan,



Amirus Sodiq

NİM: 1800029014

KEMENTERIAN AGAMA
UNİVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA
Jl. Walisoıngo 3-5, Semarang 50185, Indonesia Telp. -Fax: +62 27614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: http://pasca.walisongo.ac.id/

PERSETUJUAN DISERTASI UJIAN TERTUTUP

Disertasi yang ditulis oleh:

Nama Lengkap : Amirus Sodiq
NİM : 1800029014
Judul Penelitian : Manajemcn Wisata Religi Sunan Muria Perspektif *Global Muslim Travel Index*

Telah dilakukan revişi sesuai saran dalam Sidang Ujian Disertasi (Tertutup) pada tanggal 19 Juni 2025 dan dinyatakan LULUS serta dapat dijadikan syarat Ujian Promosi Doktor. Disetujui oleh:

Nama Lengkap & Jabatan	Tanggal	Tanda Tangan
Prof. Dr. H. Muhyar Fanani, M.Ag Ketua Sidang/Penguji	25/6/2025	
Nadiatus Salama, Ph.D Sekretaris Sidang/Penguji	25/6 2025	
Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, M.A Promotor/Penguji	25/6-2025	
Dr. H. Mashudi, M.Ag Ko-Promotor/Penguji	24/6 2025	
Prof. Dr. H Abdurrohman Kasdi, Lc. M.Si Penguji I	26/6/2025	
Prof. Dr. H. İmam Yahya, M.Ag Penguji 2	25/6/2025	
Prof. Dr. H. Awaludin Pimay, Lc. M.Ag Penguji 3	25/6 2025	

KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA
Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185, Telp./Fax: 024-7614454, 7074414

FDD-38

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TERBUKA

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa disertasi saudara:

Nama : Amirus Sodiq
NIM : 1800029014
Judul : Manajemen Wisata Religi Sunan Muria Perspektif Global Muslim Travel Index

telah diujikan pada **26 Juni 2025** dan dinyatakan:

LULUS

dalam Ujian Terbuka Disertasi Program Doktor sehingga dapat dilakukan Yudisium Doktor

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag. Ketua/Penguji		
Prof. Dr. H. Muhyar Fanani, M.Ag. Sekretaris/Penguji		
Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, MA. Promotor/Penguji		
Dr. H. Mashudi, M.Ag. Kopromotor/Penguji		
Prof. Dr. H. Abdurrohman Kasdi, Lc. M.Si Penguji		
Prof. Dr. H. Awaluddin Pimay, Lc. M.Ag Penguji		
Prof. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag. Penguji		
Nadiatus Salama, Ph.D. Penguji		

ABSTRAK

Manajemen wisata Sunan Muria yang dikelola oleh Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria telah berupaya untuk mewujudkan pariwisata yang sustainable dan berdampak sosial, seperti merenovasi dan merawat situs Sunan Muria seperti saat ini, mendirikan Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an, memberikan bantuan sosial kepada masyarakat sekitar, membayar biaya listrik seluruh Madrasah (RA, TPQ, MI, MTs dan Aliyah), Masjid dan Mushola yang ada di Desa Colo, selain itu wisata Sunan Muria juga memberikan retribusi terbesar bagi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Kudus, padahal dalam tataran riil semula tidak mungkin wisata Sunan Muria menjadi penopang retribusi tertinggi bagi Pendapatan Asli Daerah (PAD), karena disamping lokasinya yang jauh dari perkotaan, posisi makamnya juga terletak di ketinggian. *Global Muslim Travel Index* merupakan salah satu index pemeringkatan di dunia yang bisa menjadi parameter dan memberi sumbangsih bagi ketersediaan fasilitas yang ramah muslim. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa ekosistem wisata Sunan Muria dalam perspektif *Global Muslim Travel Index*, dan mengetahui berbagai aspek pariwisata yang telah menyediakan fasilitas yang ramah muslim dan ramah keluarga, serta mengetahui terlaksananya kualitas perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (case study). Sumber data berupa data primer dan data sekunder yang terkait dengan topik penelitian. Analisis data dilalukan secara kualiatif meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan besimpulan Hasil penelitan menunjukkan bahwa dalam perepektif *Global Muslim Travel Index*, wisata Sunan Muria telah menyediakan fasilitas ramah muslim yang memberikan kemudahan bagi peziarah untuk melaksanakan ibadah dan menikmati objek wisata dengan nyaman, termasuk juga pada aspek aksesibilitas, dimana perjalanan menuju wisata religi Sunan Muria dapat ditempuh melalui jalur udara. laut dan kereta api, serta akses jalan menuju wisata Sunan Muria sudah dibangun dengan sangat baik dan berkualitas.

Kata Kunci: Wisata Religi, *Global Muslim Travel Index*, Wisata Sunan Muria

ABSTRACT

The management of Sunan Muria tourism managed by the Sunan Muria Mosque and Tomb Foundation has attempted to realize sustainable and socially impactful tourism, such as renovating and maintaining the Sunan Muria site as it is today, establishing the Yanbu'ul Qur'an Islamic Boarding School, providing social assistance to the surrounding community, paying electricity bills for all Islamic school (RA, TPQ, MI, MTs and Aliyah), Mosques and Mushola in Colo Village, in addition Sunan Muria tourism also provides the most retribution for the Regional Original Income of Kudus Regency. The Global Muslim Travel Index is one of the ranking indexes in the world that can be a parameter and contribute to the availability of Muslim-friendly facilities. The purpose of this study is to analyze the Sunan Muria tourism ecosystem from the perspective of the Global Muslim Travel Index, and to find out various aspects of tourism that have provided Muslim-friendly and family-friendly facilities, as well as to find out the implementation of the quality of planning, implementation and supervision. This research is a qualitative research with a case study approach. Data sources are primary data and secondary data related to the research topic. Data analysis was conducted qualitatively including data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that in the perspective of the Global Muslim Travel Index, Sunan Muria tourism has provided Muslim-friendly facilities that make it easy for pilgrims to perform worship and enjoy tourist attractions comfortably, except for the accessibility aspect, because Kudus Regency does not have air, sea and train routes, but road access to Sunan Muria tourism has been built very well and good quality.

Keywords: *Religious Tourism, Global Muslim Travel Index, Sunan Muria Tourism*

ملخص البحث

لقد أقامت مؤسسة المسجد و مقبرة سونان موريا التى أدارت وجهة سياحية سونان موريا بإيجاد السياحة المستمرة و تؤثر أثرا اجتماعيا, كالمحافظة و إصلاح وجهة سياحية سونان موريا كما رأينا الآن, و تأسيس المعهد ينبوع القرآن, و تمويل المساعدة الاجتماعية نحو المجتمع المجاور, ودفع التكالف الكهربائية لجميع المدارس (من روضة الأطفال إلى المدرسة العالية), والمساجد الموجودة في قرية جولو, وبالإضافة إلى ذلك ساهمت وجهة سياحية سونان موريا في منح أكبر ضريبة للإيرادات المحلية من نطاق السياحة بمدينة قدوس. مع أن الوجهة السياحية سونان موريا تقع بعيدة من المدينة و تقع مقبرة سونان موريا في المكان الجبلي من المنظور الجغرافي فلا يساهم أكبر ضريبة للإيرادات المحلية من نطاق السياحة بمدينة قدوس.

مؤشر السفر الإسلامي العالمي هي احدى أداة تقييم توفر معلومات مفصلة عن الوجهات السياحية الأكثر ملاءمة للمسلمين على نمط تعاليم الإسلام. تهدف هذا الدراسة إلى تحليل النظام البيئي للوجهة السياحية سونان موريا من منظور مؤشر السفر الإسلامي العالمي, ومعرفة المجالات السياحية التى تلبي التسهيلات ومتطلبات السياح المسلمين, ومعرفة تطبيق كيفية التخطيط والتنظيم والتوجيه والرقابة. تعتمد هذه الدراسة على المنهج البحث النوعي أو الكيفي بالمدخل الوصفي. و كان المخبرون في هذه الدراسة هم مديروا مؤسسة المسجد و مقبرة سونان موريا والتجارفي الوجهة السياحية سونان موريا وسواق الأجرة ومديرالهيئات السياحية بمدينة قدوس, وأما جمع المعلومات والبيانات فمن خلال المقابلات والصوروالفيديوهات وغير ذلك, بالإضافة إلى البيانات المستمدة من المؤسسة.

تظهر هذه الدراسة أن الوجهة السياحية سونان موريا تلبي التسهيلات ومتطلبات السياح على نمط تعاليم الإسلام وكانت الشوارع المتجهة إلى الوجهة السياحية سونان موريا مجهزة على مستوى الامتياز. وفي الواقع أن الوجهة السياحية سونان موريا تساهم أكثر ضريبة للإيرادات المحلية من نطاق السياحة بمدينة قدوس.

الكلمات المفتاحية : السياحة الدينية, مؤشر السفر الإسلامي العالمي, سياحية سونان موريا

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan yang menguasai seluruh alam, atas limpahan rahmat, petunjuk, dan kasih sayang-Nya, sehingga penulisan disertasi ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar. Semoga shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Besar Muhammad SAW, yang syafaatnya senantiasa kita dambakan, baik di dunia maupun di akhirat, sebagai penerang dan pembimbing bagi seluruh umat manusia.

Setelah menyelasaikan disertasi ini, saya ingin mengucapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan. Saya menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih kepada:

1. Penghargaan yang tulus saya sampaikan kepada Prof. Dr. H. Muhyar Fanani, M.Ag., Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, atas bimbingan dan dukungan yang diberikan.
2. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. H. Rahardjo, M.Ed., St., selaku Kepala Program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, atas arahan dan motivasi yang sangan berharga.
3. Rasa syukur dan terima kasih saya sampaikan kepada Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, M.A., sebagai promotor yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan saya sejak pembuatan proposal hingga penyelesaian disertasi ini.
4. Saya juga menghargai dukungan dan bimbingan dari Dr. H. Mashudi, M.Ag., sebagai co-promotor, yang dengan penuh kesabaran membantu penulisan disertasi ini.
5. Terima kasih kepada Prof. Dr. H. Abdurrahman Kasdi, Lc., M.Si., yang telah memberikan arahan dalam penyusunan penelitian disertasi ini.
6. Saya sangat berterima kasih kepada seluruh Tim Penguji Makalah Kompherensif atas masukan yang diberikan, yang membantu saya berpikir lebih sistematis.
7. Terima kasih kepada Tim Penguji Proposal Disertasi atas saran, ide, dan motivasi yang telah memperkaya disertasi ini.
8. Saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada seluruh dosen di Program Studi Islam Pascasarjana UIN Walisongo yang telah berbagi ilmu pengetahuan selama masa studi.
9. Terima kasih kepada semua staf Pascasarjana UIN Walisongo atas bantuan dan dukungan yang mepermudah jalannnya perkuliahan dan ujian.

10. Saya juga berterima kasih kepada staf perpustakaan UIN Walisongo yang telah memberikan pelayanan yang sangat membantu dalam proses penelitian.
11. Kepada istri tercinta, terima kasih atas doa dan support yang telah diberikan selama masa studi hingga penyelesaian disertasi in. “Istri terbaik yang senantiasa berusaha menciptakan masa depan keluarga menjadi lebih baik”.
12. Anak-anakku tersayang, Engkaulah pelita hidupku, sumber inspirasiku, kekuatanku, dan alasanku untuk tetap berjuang.
13. Terima kasih kepada seluruh keluarga besar atas nasihat dan dukungan yang selalu menginspirasi saya untuk tetap optimis.
14. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua teman yang telah meberikan dukungan hingga disertasi ini dapat diselesaikan.

    Saya menyadari bahwa disertasi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, saya mohon maaf atas segala kekurangan yang ada.

Hormat Saya

Amirus Sodiq

DAFTAR ISI

ABSTRAK v

KATA PENGANTAR v

BAB I PENDAHULAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 14

C. Tujuan Penelitian 14

D. Manfaat Penelitian 14

E. Kajian Pustaka 15

F. Metode Penelitian 29

G. Sistematika Penulisan 31

BAB II KAJIAN TEORI 32

A. Manajemen Pariwisata 32

B. Unsur-Unsur Pariwisata 42

C. Wisata Religi 49

D. Pendapatan Asli Daerah 53

E. Pariwisata Ramah Muslim 55

F. Pariwisata Ramah Muslim Dalam Al Qur'an Dan Sunnah 77

G. *Global Muslim Travel Index* (GMTI) 80

H. Wisata Sunan Muria 90

I. Kerangka Berpikir 94

BAB III PENGELOLAAN WISATA SUNAN MURIA OLEH YAYASAN MASJID DAN MAKAM SUNAN MURIA 95

A. Gambaran Objek Penelitian 95

B. Paparan Data Penelitian 102

C. Analisis Data 112

A. *Access* (Akses) 117

B. *Communication* (Komunikasi) 118

C. *Environment* (Lingkungan) 121

D. *Services* (Layanan) 122

BAB IV EKOSISTEM WISATA SUNAN MURIA 126

A. Kondisi Geografis Wisata Sunan Muria 127

B. Aspek Atraksi Di Wisata Sunan Muria 128

C. Aspek Aksesibilitas Di Wisata Sunan Muria 133
D. Aspek Amenitas Di Wisata Sunan Muria 138
E. Aspek Ancillery di Wisata Sunan Muria 154
F. Analisis Data 155
BAB V KONTRIBUSI WISATA RELIGI SUNAN MURIA TERHADAP 159
PENDAPATAN ASLI DAERAH KABUPATEN KUDUS 159
A. Data Kontribusi Retribusi Paritiwisata Sunan Muria Terhadap PAD Kudus 159
B. Analisis Data 161
BAB VI PENUTUP 167
A. KESIMPULAN 167
B. SARAN 168
C. KETERBATASAN PENELITIAN 169
DAFTAR PUSTAKA

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam hadir dengan membawa pengaruh yang signifikan terhadap individu-individu yang kehidupan mereka sangat bergantung padanya, karena keyakinan dan kepercayaan terhadap agamanya. Orang-orang Islam mencoba melakukan yang terbaik untuk hidup dalam kepatuhan dengan kaidah agama tentang hal-hal yang berkaitan dengan pola pikir, perilaku dan gaya hidup. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk memilih aktivitas waktu luang seperti liburan dan hiburan yang sesuai dengan aturan agama. Terlepas dari kenyataan bahwa terdapat berbagai kritik terkait pariwisata halal, namun ia telah menjadi isu yang ramai diperbincangkan dalam beberapa tahun terakhir, belum ada definisi yang baku tentang pariwisata halal, namun dalam literatur yang ada, terdapat istilah-istilah seperti pariwisata halal, pariwisata Islami, pariwisata ramah Muslim, dan pariwisata syariah yang sering digunakan dalam berbagai literatur.[1]

Sekarang ini, beberapa negara di dunia sedang mengembangkan bentuk pariwisata dengan konsep ramah bagi orang Islam. Pengembangan varian wisata ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah, *Pertama*, jumlah penduduk muslim di dunia yang cukup besar, salah satu lembaga penelitian dunia melakukan survey dan hasilnya menyatakan bahwa penduduk muslim di dunia jumlahnya mencapai 1.571.198.000 jiwa, jumlah yang besar ini sangat potensial untuk menjadi target wisatawan dunia. *Kedua*, penduduk muslim dunia mengeluarkan dana yang sangat besar di sektor perjalanan dan konsumsi, pada bidang perjalanan, populasi muslim dunia mengeluarkan dana sebesar $189 Milliar untuk tahun 2018 (angka ini tidak termasuk perjalanan haji dan umrah).[2] *Ketiga*, wisatawan muslim dunia yang jumlahnya cukup besar. Master Card dan Crescent Rating melakukan studi yang berhubungan dengan trend wisata bagi populasi muslim dan menyebutkan bahwa pada tahun 2014 terdapat kurang lebih 108 juta dari populasi muslim dunia yang melakukan perjalanan menuju berbagai destinasi wisata di dunia.[3]

Berdasarkan tiga alasan tersebut, kita dapat mengatakan bahwa dunia muslim merupakan potensi yang sangat besar pasar industri pariwisata. Jadi tidak mengherankan,

---

[1] Mehmet Sarıışık Erhan Boğan, "Halal Tourism : Conceptual and Practical Challenges," *Journal of Islamic Marketing*, 2018, hlm. 2. https://doi.org/10.1108/JIMA-06-2017-0066.

[2] Dinar Standard, "State of the Global Islamic Economy Report 2019/20," *Dubai International Financial Centre*, 2019, hlm. 3, https://haladinar.io/hdn/doc/report2018.pdf.

[3] Crescent Rating, Mastercard, "*Global Muslim Travel Index* 2015," March (2015): 4.

jika berbagai Negara di dunia berusaha mengembangkan industri pariwisata yang potensial dan ramah bagi wisatawan muslim. Di asia, seperti malaysia, Singapura, Thailand, Korea Selatan, Taiwan, Jepang,dan China merupakan beberapa Negara yang berusaha untuk terus mengembangkan industri pariwisata yang ramah bagi wisatawan muslim. Bahkan Thailand telah memiliki lembaga riset yang dikenal dengan the halal science center di Universitas Chulalongkorn. Begitu juga dengan Australia yang memiliki Lembaga Queensland Tourism, dimulai dari bulan agustus 2012, lembaga tersebut membuat paket-paket pariwisata untuk menarik wisatawan muslim. Lembaga itu juga bekerja sama dengan berbagai hotel ternama untuk menyelenggarakan buka puasa bersama, menyiapkan tempat untuk shalat yang memberikan kenyamanan dan mudah dijangkau oleh masyarakat muslim di pusat-pusat perbelanjaan, memberikan petunjuk arah kiblat dan menyediakan Al-Quran di kamar hotel, hingga menempatkan petugas di visitor's information offices yang mempunyai kemampuan berbahasa arab. Begitu juga dengan Korea Selatan yang melalui perwakilan dari organisasi pariwisata Korea Selatan yang berada di Jakarta berusaha untuk terus mengembangkan program wisata bagi wisatawan muslim dengan berbagai fasilitas yang ramah bagi wisatawan muslim. Dan sejak juni 2011, Jerman berusaha menyediakan tempat shalat yang nyaman dan bersih di terminal bandara Munich satu.[4]

Kecenderungan industri pariwisata global yang berupaya menggaet wisatawan muslim diharapkan mampu mendorong pemerintah Indonesia melalui lembaga Kementerian Pariwisata untuk mengembangkan pelayanan pariwisata yang ramah bagi wisatawan muslim di Indonesia. seperti juga Negara-negara lainnya, pengembangan pelayanan wisata yang ramah terhadap wisatawan muslim ditujukan untuk menggaet pangsa pasar yang sangat besar dari Negara-negara muslim di berbagai belahan dunia, seperti Kuwait, Arab Saudi, dan Iran, ketiga negara tersebut hingga saat ini masih menjadi negara yang memiliki pengeluaran wisatawan muslim terbesar di dunia. Dengan demikian secara umum, potensi belanja wisatawan muslim di seluruh dunia ditaksir sebesar U$$181 miliar di tahun 2018.

Sebagai salah satu destinasi wisata di dunia, Indonesia memang sudah diakui sebagai destinasi wisata dari Negara-negara *Organization of Islamic Cooperation*. Data pada Global Mslim Travel Index (GMTI), Indonesia berada pada peringkat kedua sebagai

[4] Dini Andriani, "Laporan Akhir Kajian Pengembangan Wisata Syariah," *Asisten Deputi Penelitian Dan Pengembangan Kebijakan Kepariwisataan Deputi Bidang Pengembangan Kelembagaan Kepariwisataan Kemenetrian Pariwisata,* 2015, hlm. 5.

destinasi wisata kelompok Negara-negara OIC yang memiliki skor indek 72,8. Untuk Peringkat pertama di tempati Negari Jiran Malaysia yang memiliki skor indeks 80,6.[5] Di antara kriteria besar yang dijadikan standar GMTI dalam menilai dan menganalisis destinasi wisata yang ramah bagi wisatawan muslim adalah, *pertama*, destinasi wisata yang sesuai, nyaman dan aman bagi keluarga. *Kedua*, tersedia layanan dan fasilitas yang ramah bagi wisatawan muslim, dan *Ketiga*, memiliki halal *awaneress*.

Berpijak pada kriteria di atas, akhirnya Indonesia sanggup mengungguli Malaysia, bahkan lebih dari itu, Indonesia mampu menjadi destinasi wisata halal terbaik di dunia mengalahkan 140 negara lainnya pada tahun 2023 dan 2024. Oleh sebab itu, Kementerian Pariwisata kemudian berusaha untuk mengembangkan pariwisata yang memberikan kenyamanan bagi wisatawan muslim di berbagai penjuru tanah air. Pada awalnya Kemenpar bermaksud mengembangkan industri pariwisata yang ramah bagi muslim di sembilan daerah, yaitu Sumatera Barat, Lampung, Riau, Banten, Jakarta, Jawa Timur, Jawa Barat, Nusa Tenggara Barat, dan Makasar. Penetapan wilayah itu diputuskan berpijak pada kualitas SDM, dan budaya masyarakat, juga produk wisata daerah, dan akomodasinya. Disamping itu, destinasi tersebut dinilai sudah siap untuk menghadirkan warung makan halal, tempat ibadah yang memberikan kenyamanan bagi wisatawan, akomodasi yang dijamin memberikan keamanan, juga telah didukung oleh layanan jasa perjalanan pemandu wisata yang cakap.

Jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia dalam 5 tahun terakhir mengalami peningkatan yang signifikan, sejak tahun 2020 (pandemi covid-19) jumlah kunjungan pada saat itu hanya mencapai 4.052.923 kunjungan, kemudian pada tahun 2021 (penurunan akibat pandemi covid-19) jumlah kunjungan hanya 1.557.530 kunjungan, tahun 2021 diangagap sebagai tahun paling sepi bagi dunia pariwisata di Indonesia akibat dampak dari pandemi coovid-19 yang melanda dunia dan membuahkan kebijakan lockdown di seluruh dunia, pada tahun 2022 barulah terjadi kenaikan kunjungan wisatawan yang jumlahnya mencapai 5.889.031 kunjungan, jumlah tersebut naik sangat signifikan pada tahun berikutnya (2023) dimana jumlahnya mencapai 11.677.825 kunjungan, sedangkan pada tahun 2024 jumlah kunjungan mencapai 13.902.420 kunjungan.

[5] Master Card and Crescent Rating, 2018, *Global Muslim Travel Index 2018,* April, hlm. 18.

Tabel 1.
Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Indonesia

Tahun	Jumlah Kunjungan
2020	4.052.923
2021	1.577.530
2022	5.889.031
2023	11.677.825
2024	13.902.420

Sumber: Badan Pusat Statistik[6]

Sedangkan jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Jawa Tengah pada tahun 2020 sebanyak 78.290 orang, pada tahun 2021 (dampak pandemi covid-19) jumlah wisatawan mancanegara mencapai 1.793 orang, jumlah ini mengalami kenaikan yang signifikan pada tahun 2022, dimana jumlah wisatawan mancanegara mencapai 144.691 orang, kemudian naik kembali pada tahun 2023 dimana wisatawan mancanegara yang datang mencapai 464.719 orang.

Adapun wisatawan nusantara yang berkunjung ke Jawa Tengah pada tahun 2020 jumlahnya mencapai 22.629.085 orang, pada tahun berikutnya (2021) jumlah wisatawan nusantara mencapai 21.332.409 orang, jumlah ini menurun sebagai dampak pandemi covid-19, pada tahun 2022 jumlah wisatawan mengalami kenaikan secara signifikan yaitu sebesar 46.465.437 orang, sedangkan pada tahun 2023 jumlahnya mencapai 56.485.087 orang.

Tabel 2.
Jumlah Wisatawan di Jawa Tengah

Tahun	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Nusantara
2020	78.290	22.629.085
2021	1.793	21.332.409
2022	144.691	46.465.437
2023	464.719	56.485.087
2024	498.272	45.973.021

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah[7]

[6] Badan Pusat Statistik, Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Indonesia 2020 - 2024

[7] Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah, Statistik Pariwisata Jawa tengah Dalam Angka 2024

Sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, sudah seharusnya Indonesia selalu berusaha mengembangkan industri pariwisata halal supaya tidak tertinggal dari negara lain yang sudah lebih dahulu mengembangkannya. Indonesia melalui Kemenpar (Kementerian Pariwisata) Pada tahun 2013 telah menetapkan 13 (tiga belas) provinsi yang dijadikan destinasi wisata halal unggulan, yaitu Nangroe Aceh Darussalam, Nusa Tenggara Barat, Lampung, Riau, Sumatra Barat, DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten, Yogyakarta, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, Jawa Timur, dan Bali. Berpijak pada data yang dirilis *Global Muslim Travel Index* 2018 dalam kelompok negara yang dijadikan pasar outbond muslim, sementara ini Indonesia berada pada peringkat enam sebagai negara yang menjadi tujuan wisata halal setelah Arab Saudi, Malaysia, Uni Emirat Arab, Turki dan Kazakhstan.

Selain itu Indonesia juga menempati posisi ke tujuh sesuai laporan UNWTO yang disampaikan Thomas Reuters and Dinar Standard dalam tahun 2014. Sedangkan tahun 2016 Thomason Reuters mengeluarkan data bahwa Indonesia sudah tidak berada dalam daftar 10 besar negara tujuan pariwisata halal namun Indonesia berhasil mendapatkan 12 penghargaan di bidang halal tourism pada ajang The World Halal Tourism Awards 2016. Pada tahun 2016, Pemerintah Indonesia melalui Kemenpar menunjuk 3 provinsi untuk dijadikan destinasi wisata halal di Indonesia, yaitu Nusa Tenggara Barat, dan Sumatra Barat, serta Nangroe Aceh Darussalam.

Berdasarkan Laporan akhir Kajian Pengembangan Data Syariah Kemenpar (Kementerian Pariwisata) pada tahun 2016 memperlihatkan bahwa ekonomi Islam adalah bagian penting dari system ekonomi global dewasa ini. Terdapat tujuh sektor ekonomi Islam yang telah mengalami peningkatan secara signifikan, yaitu keuangan Islam, kuliner, industri asuransi, fashion, farmasi, kosmetik, hiburan, dan pariwisata. Di samping itu keseluruhan sektor itu mengusung tema atau konsep halal dalam setiap produknya. Ada beberapa hal yang menjadi pendukung pertumbuhan pasar muslim global, di antaranya demografi pasar muslim yang relative masih baru dan dalam jumlah yang besar, pertumbuhan ekonomi yang pesat di negara mayoritas muslim yang akhirnya mendorong tumbuhnya bisnis Islami yang salah satunya adalah wisata halal.[8]

Wisata religi menjadi salah satu fenomena yang saat ini sedang berkembang di tengah-tengah masyarakat, hal itu dibuktikan dengan adanya aktivitas atau kegiatan yang

[8] Hendri Hermawan Adinugraha, "Desa Wisata Halal : Konsep Dan Implementasinya Di Indonesia," *Human Falah*, Vol. 5. No. 1 Januari – Juni 2018, hlm. 29.

berkaitan dengan wisata religi, dan ini termasuk juga dalam kegiatan dakwah. Di berbagai kelompok masyarakat, wisata religi ini kerap kali dijadikan sebagai bagian dari kegiatan rutinan baik yang berskala bulanan atau tahunan. Hal ini dilakukan sebagai bagian dari agenda kegiatan atau bagian dari rutinitas pengajian yang mereka ikuti.

Dewasa ini wisata religi sangat banyak diminati oleh para wisatawan. Fakta ini dapat dilihat dari tingginya antusiasme masyarakat yang melakukan ziarah ke berbagai makam para wali, ulama dan kyai yang mereka anggap memiliki keistimewaan atau karomah tertentu, seperti mengunjungi berbagai makam ataupun masjid yang merupakan peninggalan sejarah agama Islam yang berada di kota Kudus. Begitu besarnya antusias masyarakat untuk melakukan kunjungan atau ziarah ke beberapa makam wali yang ada di Kudus.

Terdapat beberapa alasan yang mendorong wisatawan untuk mengunjungi destinasi wisata religi tersebut, di antaranya adalah ingin mendoakan para wali, dan juga ingin mengenang jasa perjuangan para wali yang telah mensyiarkan Islam, namun demikian ada juga praktik-praktik menyimpang yang mempengaruhi daya pikir sebagian wisatawan, seperti melakukan ziarah dalam rangka untuk mencari kekayaan, atau harapan lainnya yang dialamatkan ke makam para wali, oleh karena itu perlu adanya pelurusan terhadap pemikiran yang menyimpang dari ajaran agama Islam.

Menurut Setyawati[9] terdapat juga berita bahwa ada wisata religi yang dikunjungi para peziarah dengan maksud untuk mendapatkan kekayaan ataupun kemuliaan dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang melanggar ajaran Islam, seperti berita yang santer terdengar tentang ritual seks pada salah satu wisata religi yang ada di pulau Jawa, dimana para peziarah melakukan hubungan seks dengan pasangannya (bukan suami atau istri) pada malam-malam tertentu demi terkabulnya apa yang ia harapkan.

Makam Sunan Muria adalah salah satu destinasi wisata yang menjadi tujuan ziarah karena mempunyai potensi yang menarik minat para wisatawan dari berbagai pelosok tanah air dan juga mancanegara yaitu sebagai wisata religi dan juga sebagai wisata budaya, terletak di Desa Colo Kecamatan dawe Kabupaten Kudus, dan lokasi makamnya terletak di ketinggian.

[9] Setyawati, rahmi dan Priyanto, Komunikasi Ritual Peziarah "Ngalap Berkah" di Kawasan Wisata Gunung Kemukus, Studi Etnografi Komunikasi Tentang Budaya Ritual Ziarah di Kawasan Gunung Kemukus, Desa Pendem, Kecamatan Sumber Lawang, Sragen Jawa Tengah, *Jurnal Vokasi Indonesia*, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2015, hlm. 74.

Di Kabupaten Kudus terdapat makam dua Walisongo, yaitu Sunan Kudus dan Sunan Muria, oleh karena itu Kabupaten Kudus sangat ramai oleh peziarah yang dating dari berbagai penjuru

Tabel 3.
Jumlah Wisatawan di Kudus

Tahun	Jumlah wisatawan
2020	491.488
2021	660.692
2022	880.124
2023	3,6 juta
2024	4,3 juta

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus[10]

Makam Sunan Muria setiap hari selalu ramai dengan peziarah namun lebih ramai lagi pada hari tertentu yaitu malam kamis wage hingga jumat kliwon begitu juga kamis legi hingga jumat pahing, hal ini dikarenakan para peziarah diperbolehkan masuk ke Makam Sunan Muria pada waktu-waktu tersebut.

Makam Sunan Muria sebagai destinasi wisata, juga memiliki potensi wisata yang cukup besar. Karena selain sebagai destinasi wisata, tempat ini juga menjadi sarana dan sumber yang berkaitan dengan pendidikan tentang sejarah penyebaran Islam oleh Sunan Muria. Makam Sunan Muria juga menjadi potensi yang besar bagi masyarakat sekitar dimana banyak masyarakat yang berdagang di sekitar makam dan sebagian yang lain menjadi pengurus dan penjaga dari Makam Sunan Muria karena di samping mengabdi kepada Sunan Muria juga berharap barokah dari Sunan Muria.

Makam Sunan Muria secara tidak langsung memberikan kontribusi dalam memasarkan dan memperkenalkan budaya di Kota Kudus serta beberapa wisata yang ada di dalamnya terutama ziarah makam Sunan Kudus dan Makam Sunan Muria yang didukung beberapa objek wisata yang lain, seperti: air terjun monthel, sumber air tiga rasa dan wisata budaya lainnya, di samping itu juga dapat meningkatkan pendapatan daerah, khususnya bagi masyarakat yang berada di sekitar Makam Sunan Muria.

Sunan Muria memiliki nama asli Raden Umar Said bin Usman Haji (Sunan Mandalika), namun nama ayah Sunan Muria (Usman Haji) belum bisa dipastikan apakah

[10] Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah, Statistik Pariwisata Jawa tengah Dalam Angka 2022.

beliau adalah Usman Haji Sunan Ngudung atau Sunan Mandalika, tetapi menurut keyakinan Habib Luthfi beliau adalah Sunan Mandalika, dari sini diketahui bahwa Sunan Muria adalah keponakan dari Sunan Kalijaga, karena Ibu Sunan Muria yang bernama Dewi Sarifah adalah saudara Sunan Kalijaga, dimana keduanya merupakan anak dari Tumenggung Wilotikto.[11]

Wilayah dakwah Sunan Muria tidak hanya terbatas di lereng gunung muria saja, namun tersebar di wilayah Kudus, Pati dan Jepara. Hal ini diketahui dengan adanya petilasan Sunan Muria di beberapa tempat, seperti di Desa Guwa, Desa Pajajaran, Desa Kajar, Desa Gembong, Desa Klakah Kasian, Desa Poh Gading, Desa Gunung Rawa dan Desa Gemiring Lor.

Tempat-tempat petilasan Sunan Muria yang ditemukan semuanya berada di daerah pesisir utara di sekitar Gunung Muria yang berada di wilayah Kudus, Pati dan Jepara, semuanya merupakan daerah-daerah pertanian pedesaan yang berada jauh terpencil dari keramaian kota, hal itu sesuai dengan karakter Sunan Muria yang lebih menyukai berkhalwat di tempat-tempat sepi.

Pendekatan yang digunakan oleh Sunan Muria dalam kegiatan dakwahnya adalah, *Pertama*, berbaur dengan masyarakat dari seluruh elemen baik petani, nelayan, pedagang maupun buruh. Dengan menggunakan filosofi yang sangat terkenal Pagerono omahmu kanthi mangkok (yang artinya pagari rumahmu dengan mangkuk atau sedekah). *Kedua*, dengan menggunakan media kesenian, beliau juga menciptakan tembang sinom dan macapat. *Ketiga*, dengan pendekatan teosofi yang moderat, beliau tetap menggunakan tradisi-tradisi jawa hindu tetapi isinya diganti dengan kegiatan religi, seperti *mitung dina*, *matang puluh*, *nyatus* dan *nyewu*, semua itu tidak beliau haramkan tetapi diganti dengan kegiatan religi sedangkan membakar kemenyan, membaca mantera dan menyuguhkan sesajen kepada roh yang sudah meninggal diganti dengan membaca doa, sholawat dan sedekah.

Wisata religi makam Sunan Muria sangat menarik untuk diteliti karena memiliki daya tarik tersendiri, diantaranya wisata makam Sunan Muria terletak di lereng Gunung Muria dengan ketinggian 1600 mdpl, perjalanan menuju makam Sunan Muria bisa ditempuh dengan cara berjalan kaki melewati 430 anak tangga atau jika kelelahan bisa ditempuh dengan cara menggunakan ojek dari tempat parkir wisata makam Sunan Muria.

[11] Anasom dkk, *Sejarah Sunan Muria*, (Semarang: LP2M UIN Walisongo, 2018) hlm. 126-127.

Selain itu, jumlah peziarah Makam Sunan Muria juga sangat tinggi, menurut data yang ada jumlah mencapai jutaan orang, itu baru yang terdata, padahal biasanya yang mendaftar hanya satu orang dalam satu rombongan (satu orang dalam satu kendaraan / satu bus), tentu akan lain halnya (jumlahnya akan lebih banyak) jika setiap peziarah melakukan pendataan atau registrasi setiap memasuki Makam Sunan Muria.

Tabel 4.
Jumlah Pengunjung Wisata Sunan Muria

Tahun	Jumlah
2020	356.624
2021	452.258
2022	528.193
2023	1.279.453
2024	886.639

Sumber: Dinas kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus

Meskipun wisata Sunan Muria terletak jauh dalam perkotaan dan makamnya berada di ketinggian, namun secara realita menjadi penyumbang retribusi terbesar bagi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Kudus. Istilah retribusi daerah, yang selanjutnya disebut retribusi, diartikan pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan/atau diberikan oleh Pemerintah Daerah untuk kepentingan orang pribadi atau Badan.

Pendapatan Asli Daerah adalah penerimaan yang diperoleh dari sumber-sumber pendapatan di dalam daerahnya sendiri. Pendapatan Asli Daerah tersebut dipungut berdasarkan peraturan daerah yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia[12]. Pendapatan Asli Daerah merupakan suatau komponen yang sangat menentukan berhasil tidaknya kemandirian pemerintah Kabupaten/Kota dalam rangka otonomi daerah saat ini. Salah satu komponen yang sangat diperhatikan dalam menentukan tingkat kemandirian daerah dalam rangka otonomi daerah adalah sektor Pendapatan Asli Daerah.

Perbedaan kinerja PAD juga sangat terkait dengan perspektif geografis dan karakteristik daerah. Daerah yang memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, seperti pertambangan atau perkebunan, cenderung memiliki potensi PAD yang lebih

[12] UU No 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, BAB I ketentuan Umum Pasal 1.

tinggi. Provinsi Kalimantan Timur, misalnya, memiliki PAD yang signifikan dari sektor pertambangan dan migas. Namun, pengelolaan sumber daya yang tidak efisien atau korupsi dapat menghambat peningkatan PAD. Daerah dengan lokasi strategis dan aksesibilitas yang baik juga cenderung lebih mampu menarik investasi dan meningkatkan PAD.[13]

Peningkatan PAD menjadi indikator krusial dalam mengukur kemandirian daerah di Indonesia. Peningkatan PAD akan berdampak positif pada kemampuan daerah untuk membiayai pembangunan dan pelayanan publik. Pemerintah pusat dan daerah perlu bekerja sama untuk mengatasi kendala, memanfaatkan peluang, dan menghadapi tantangan, agar otonomi daerah dapat berjalan efektif dan berkelanjutan. Penguatan kapasitas SDM, diversifikasi sumber pendapatan, peningkatan efisiensi, dan transparansi pengelolaan PAD adalah kunci untuk mencapai kemandirian daerah yang lebih besar. Dengan demikian, pembangunan daerah yang inklusif dan berkelanjutan dapat terwujud.

Aprilia[14] dan Faisol[15] dalam meneliti hubungan retribusi dengan Pendapatan Asli Daerah menyimpulkan bahwa retribusi berpengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah, sedangkan Ika Puspita[16] menyimpulkan bahwa retribusi tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah.

Selain Makam Sunan Muria yang berlokasi di Desa Colo Gunung Muria, di Kabupaten Kudus juga terdapat Makam Sunan Kudus (Menara Kudus) yang sering menjadi destinasi wisata Kota Kudus, letaknya yang berada di tengah kota Kudus menjadikan Menara Kudus sangat mudah bagi para wisatawan untuk mendatangi atau mengunjunginya, dan juga kondisi geografis Menara Kudus yang berada di daerah yang datar, tidak seperti Makam Sunan Muria yang berlokasi di lereng Gunung Muria.

Menara Kudus berada di wilayah Desa Kauman, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Pemerintah Kabupaten telah menjadikan Menara Kudus merupakan salah satu identitas yang cukup terkenal dari Kota Kudus hingga di kancah internasional. Menara

---

[13] PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD), Cermin KEMANDIRIAN DAERAH - Kompasiana.com

[14] Aprilia, Yuliastuti, dan Dul Muid, Pengaruh Penerimaan Pajak Hotel, Pajak Restoran, Pajak hiburan dan Retribusi Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Studi Empiris Pada Badan Pendapatan Daerah (BAPENDA) Kota Semarang Tahun 2019-2023), *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING,* Volume14., Nomor 2, Tahun 2025, 1-14

[15] Faisol, Muhammad, Khusnik Hudzafidah, Mutimmah Rustianawati, Pengaruh Penerimaan Pajak Daerah dan Retribusi Daerah Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Pada BPPKAD Kota Probolinggo, *Jurnal Management Accounting and Digital Business,* Vol 1 No. 1| February 2023, 91-100

[16] Ika Puspita Nugraheni, Rusmijati, Lucia Rita Indrawati, Pengaruh Pajak Daerah, Retribusi Daerah dan Jumlah Penduduk Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Di Kabupaten Magelang Tahun 2009-2018, *DINAMIC: Directory Journal of Economic* Volume 1 Nomor 3 Tahun 2019 338-347

Kudus telah dibangun pada masa Sunan Kudus. Bangunan menara ini tersusun dari bata merah yang dijadikan bahan baku utama dan telah dilindungi sebagai bangunan cagar budaya. Dalam sejarahnya Bagunan menara telah beberapa kali mengalami pemugaran, namun secara arsitektural bangunan Menara Kudus masih tetap utuh seperti pertama kali dibuat.[17]

Menara Kudus terletak di Kudus Kulon atau di tengah-tengah Kota Kudus, sehingga para peziarah dapat mengunjungi Menara Kudus sambil melihat-lihat kota Kudus. Baik di waktu siang ataupun malam hari, selain itu terdapat juga berbagai macam kuliner khas Kudus yang berada di sekitar Menara Kudus.

Selain perjalanan yang ekstrim untuk sampai ke makam Sunan Muria, wisata makam Sunan Muria juga sudah terlihat modern karena sudah dilengkapi dengan beberapa cctv di tempat-tempat tertentu, penataan pusat-pusat keramaian seperti pasar di sepanjang anak tangga sudah terlihat rapi dan bersih, lantai di sekitar makam Sunan Muria juga sudah tertata dengan rapi dan bersih, tentunya hal ini bisa menambah kenyamanan bagi para wisatawan di makam Sunan Muria.

Berkaitan dengan makanan dan minuman yang menjadi salah satu kebutuhan pokok manusia setiap hari, dimana tidak ada kebutuhan lain yang sanggup menggantikan kebutuhan ini. Hal ini juga dibutuhkan oleh para wisatawan, dan untuk mendapatkannya para wisatawan dapat pergi ke rumah makan ataupun restoran baik itu yang keberadaannya menjadi satu kesatuan dengan tempat akomodasi seperti hotel ataupun yang berdiri sendiri dan terpisah, serta warung makan yang berada di area wisata makam Sunan Muria.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan makan dan minum, para wisatawan yang berada di tempat yang bukan daerahnya terkadang memiliki rasa kekhawatiran terutama wisatawan muslim. Hal ini disebabkan karena mereka takut tidak mendapatkan makanan dan minuman yang sesuai dengan standar agamanya, atau makanan dan minuman yang tidak halal, sehingga diperlukan adanya jaminan bahwa makanan dan minuman yang akan mereka konsumsi adalah makanan yang halal.

Berdasarkan pengamatan dan survey dari peneliti, warung makan yang ada di sekitar wisata makam Sunan Muria masih belum memenuhi aspek-aspek kehalalan secara keseluruhan, hal ini terlihat dari makanan dan minuman yang belum memperoleh sertifikasi halal, disamping itu para penjual memang belum memperhatikan aspek tersebut

[17] WisataReligi.https://disbudparkudus.weebly.com/wisata-religi.html. diakses pada 26 juni 2021.

pada saat melakukan transaksi pembelian makanan, yang nantinya akan dijual kembali kepada para wisatawan di toko atau warung mereka.

Fakta yang tardapat di lapangan ini tidak sejalan dengan Fatwa No.108/DSN-MUI/X/2016, yang menjelaskan bahwa sudah seharusnya destinasi wisata menyediakan berbagai jenis makanan dan minuman yang sudah terjamin kehalalannya dengan bukti sertifikat halal MUI, ketentuan ini juga sesuai dengan firman Allah yang terdapat dalam surat Al Baqarah 168:

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.

Fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa transportasi yang tersedia di wisata makam Sunan Muria semuanya menggunakan jenis transportasi ojek dan semua tukang ojeknya adalah laki-laki, memang pernah ada yang berjenis kelamin perempuan tetapi sekarang sudah pernah terlihat lagi, selain ojek tidak ada jenis transportasi lain kecuali jalan kaki.

Jika melihat fakta transportasi yang ada di wisata makam Sunan Muria, hal ini menunjukkan bahwa baik wisatawan laki-laki maupun perempuan semuanya akan menggunakan transportasi ojek dimana tukang ojeknya pasti laki-laki, dan ini sangat besar kemungkinan terjadinya persentuhan antara laki-laki dan perempuan, belum lagi medan perjalanan yang sangat ekstrim, padahal persentuhan antara laki-laki dan perempuan telah diwanti-wanti dalam hadits Rasulullah Saw. “Sesungguhnya andai kepala seseorang dari kalian ditusuk dengan jarum yang terbuat dari besi itu lebih baik baginya daripada menyentuh wanita yang tidak halal baginya”.

Berdasarkan fakta di atas, peneliti sangat tertarik untuk meneliti dan menganalisis model *Global Muslim Travel Index* dalam pengelolaan wisata religi Sunan Muria, dan apakah konsep halal gathering dapat dipergunakan dalam mensinergikan konsep pariwisata halal dengan realita yang terjadi dalam pengelolaan wisata makam Sunan Muria sehingga pengelolaannya sudah sesuai dengan konsep pariwisata halal.

El Gohari[18] mempertanyakan apakah wisata religi benar-benar sudah halal. Wisata religi makam Sunan Muria merupakan wisata religi yang telah menjadi tujuan paket wisata ziarah walisongo di kabupaten Kudus, maka sudah sepatutnya jika pengelolaan wisata

[18] Hatem El-gohary, “Halal Tourism , Is It Really Halal ?,” *Tourism Management Perspectives*, 2015, https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.013.

religi makam Sunan Muria, baik dari segi akomodasi, transportasi, aktivitas atau kegiatan ziarahnya, dan wisata kulinernya telah sesuai dengan kriteria-kriteria pariwisata halal.

Dalam perspektif sosial ekonomi, usaha pengembangan industri pariwisata diharapkan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, memperluas kesempatan kerja, menambah pendapatan pemerintah, menaikkan penerimaan devisa, dan memperbanyak unit kewirausahaan nasional serta mendorong pembangunan daerah. Dalam UU No 10 tahun 2009 ditegaskan bahwa perlu adanya pembangunan sektor pariwisata dalam rangka perluasan lapangan kerja, peningkatan cadangan devisa dan mempromosikan kebudayaan Negara Indonesia.[19]

Problematika yang muncul berdasar atas fakta di lapangan dimana terdapat tempat penginapan yang belum memberikan privasi kepada kaum perempuan, meskipun sudah terdapat pemisahan ruang antara laki-laki dan perempuan, tetapi ruang perempuan masih bersifat terbuka, sehingga perempuan yang berada di dalam kamar masih bisa dilihat orang lain dari luar kamar. Dan ini tidak sejalan dengan konsep wisata yang berdasar pada prinsip syariah yaitu pemisahan antara laki-laki dan perempuan, fakta di lapangan ini juga bertentangan dengan penelitian Handerson,[20] Sahida[21] dan Saad.[22]

Selain itu, jalur yang dilewati pengunjung untuk sampai ke makam Sunan Muria dengan menggunakan sepeda motor ojek terbilang cukup ekstrim dan rawan terjadi kecelakaan, bahkan pengunjung juga mengatakan sebagai uji nyali atau senam jantung, karena pada bulan Desember tahun 2024 terjadi kecelakaan ojek Muria yang mengakibatkan salah satu korbannya meninggal dunia, fakta di lapangan ini tidak sesuai dengan penelitian Suyoto[23] yang menganjurkan kepada pengelola destinasi pariwisata untuk memperhatikan aspek keamanan bagi pengunjung ataupun yang lainnya.

Berdasakan temuan yang memperlihatkan kesenjangan antara teori dan fakta di lapangan dalam pengelolaan pariwisata baik itu dalam hal pemisahan antara laki-laki dan

---

[19] Yopi Yanto**,** Pengelolaan Objek Wisata Masjid Raya Pekanbaru Sebagai Destinasi Wisata Kota Pekanbaru, *JOM FISIP* Vol. 4 No. 1. Februari, 2017, hlm. 2.

[20] Henderson, Joan C, "Sharia-Compliant Hotels," *Tourism and Hospitality Research* 10, no. 3 (2010): 246–54, https://doi.org/10.1057/thr.2010.3.

[21] Wan Sahida et al., "The Implementation of Shariah Compliance Concept Hotel : De Palma Hotel Ampang , Malaysia," *2nd International Conference on Humanities, Historical and Social Sciences IPEDR Vol.17 (2011) © (2011) IACSIT Press, Singapore* 17 (2011): 138–42.

[22] Hesham Ezzat Saad, Nabil Ali, and Magdy Abdel-aleem Abdel-ati Mayouf, "Sharia-Compliant Hotels in Egypt : Concept and Challenges," *Advances in Hospitality and Tourism Research (AHTR), 2(1): 1-15, 2014 An International Journal of Akdeniz University Tourism Faculty ISSN: 2147-9100* 2, no. June (2014).

[23] Suyoto Arief et al., "Suitability of The Implementation of Halal Tourism Principles at Sobo Kali Magelang Tourism : A Review of Fatwa DSN-MUI No . 108 / DSN- MUI / X / 2016," *Al-Kharaj: Journal of Islamic Economic and Business* 6 (1), no. 108 (2024): 1–16.

perempuan dan aspek keamanan bagi pengunjung, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang wisata Sunan Muria dengan mengangkat judul "**Manajemen Wisata Religi Sunan Muria Perspektif *Global Muslim Travel Index***"

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengelolaan wisata religi Sunan Muria dalam Perspektif *Global Muslim travel Index*?
2. Bagaimana ekosistem wisata religi Sunan Muria yang dapat menarik minat para wisatawan?
3. Bagaimana kontribusi wisata religi Sunan Muria terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Kudus?

C. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan wisata religi Sunan Muria dalam Perspektif *Global Muslim travel Index*.
2. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis Ekosistem wisata religi Sunan Muria yang dapat menarik minat para wisatawan.
3. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis kontribusi wisata religi Sunan Muria terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Kudus.

D. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, antara lain:

1. Secara akademik hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai wacana sekaligus khazanah keilmuan baru yang selama ini dirasa masih sangat terbatas sekali, terutama hasil kajian yang terkait langsung dengan manajemen strategik pariwisata halal.
2. Secara praktis dapat dimanfaatkan oleh Pemerintah Daerah yang saat ini sedang atau akan mengembangkan pariwisata halal sebagai bahan pertimbangan untuk menghasilkan kebijakan-kebijakan strategis yang dapat mendukung peningkatan obyek pariwisata halal.
3. Secara lebih luas dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi Kementerian Pariwisata Republik Indonesia ketika akan mengeluarkan kebijakan- kebijakan strategis yang terkait dengan strategi peningkatan pariwisata halal di Indonesia.
4. Bagi masyarakat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memperluas wawasan yang terkait dengan pariwisata halal, sehingga diharapkan

dapat memberikan manfaat baik secara ekonomi maupun kesejahteraan dari setiap kegiatan peningkatan pariwisata halal

E. Kajian Pustaka

Wisata religi adalah perjalanan yang dilakukan seseorang atau kelompok ke tempat-tempat yang memiliki makna khusus bagi suatu agama, baik untuk tujuan ibadah, pembelajaran, atau pengalaman spiritual. Menurut beberapa ahli, wisata religi juga bisa diartikan sebagai perjalanan sementara ke tempat-tempat yang memiliki nilai sejarah, budaya, dan keagamaan, dengan tujuan untuk memperdalam iman, mendapatkan pelajaran, atau sekadar menikmati keindahan tempat tersebut.[24]

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu menitikberatkan pada potensi wisata religi yang layak untuk dikembangkan di Daerah Jambi, dan analisis pengembangannya dengan menggunakan analisis SWOT, sedangkan penelitian ini terfokus pada tata kelola wisata religi Sunan Muria dengan menggunakan pendekatan *Global Muslim Travel Index* dan kontribusinya bagi Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Kudus.

Kevin dan Razaq dalam penelitiannya menitikberatkan pada motivasi wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata religi yang bisa dipengaruhi oleh faktor agama atau kesenangan berwisata dan juga menjelaskan bahwa tingginya intensitas perjalanan wisata religi telah mendapat perhatian dari Lembaga pariwisata atau agen pariwisata nasional maupun internasional.[25]

Penelitian Kevin dan Razaq jauh berbeda dengan penelitian ini, karena penelitian Kevin dan Razaq menganalisis motivasi wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata religi yang bisa dipengaruhi oleh faktor agama atau kesenangan berwisata dan juga perhatian agen pariwisata nasional maupun internasional terhadap wisata religi di berbagai belahan dunia.

Abdullah Abonomi et al dalam penelitiannya tentang dampak lingkungan pelaksanaan ibadah haji menyebutkan bahwa Pariwisata, terutama wisata religi seperti haji, diharapkan dapat meningkatkan perekonomian dan menciptakan lapangan kerja baru bagi pemuda Saudi di sektor jasa. Namun, meskipun banyak manfaat dari haji, haji itu sendiri memiliki dampak lingkungan yang merugikan. Kegiatan haji menghasilkan

[24] Wahyu Alkautsar, dkk, Analisis Potensi Wisata Religi Dan Budaya Di Kota Jambi, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, Vol.2, No.2 Februari 2024, 736-746

[25] Kevin Griffin and Razaq Raj, The Importance of Religious Tourism and Pilgrimage: reflecting on definitions, motives and data, *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, Vol. 5, Issue 3, 2018, https://arrow.tudublin.ie/ijrtp/vol5/iss3/2

limbah padat dan cair yang cukup besar, menggunakan air tawar yang langka dalam jumlah besar, dan menghasilkan emisi gas rumah kaca (GRK) dalam jumlah tinggi.[26]

Penelitian Abdullah berbeda dengan penelitian ini, kaena penelitian tersebut terfokus pada analisis peluang kerja bagi pemuda Saudi Arabia pada saat pelaksanaan ibadah haji dan dampak lingkungan yang ditimbulkan dalam pelaksanaan ibadah haji, sedangkan penelitian ini terfokus pada wisata religi Sunan Muria dengan menganalisis kriteria pariwisata ramah muslim yang ditetapkan oleh *Global Muslim travel Index*.

Penelitian M. Tufiq Rahman dan Rully mengeksplorasi dampak kunjungan wisatawan religi ke makam para wali. Penelitian ini menggambarkan dampak kunjungan tersebut terhadap perkembangan ekonomi masyarakat sekitar dengan menggunakan pendekatan sosiologis yang digunakan untuk mengetahui penerimaan masyarakat terhadap wisata religi di tempat-tempat suci seperti Makam Para Wali Islam di Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat telah memanfaatkan wisatawan yang berziarah secara ekonomi untuk memenuhi kebutuhan psikologis mereka, seperti kedamaian, ketenangan, dan rasa aman.[27]

Penelitian Taufiq dan Rully mengeksplorasi tentang dampak ekonomi kunjungan wisata religi di Tasikmalaya bagi masyarakat sekitar, hal ini berbeda dengan penelitian ini karena penelitian ini dilaksanakan di wisata religi Sunan Muria dengan fokus pada tata kelola dan ekosistem serta kesesuaian dengan indikator pariwisata ramah muslim yang ditetapkan oleh *Global Muslim travel Index.*

Penelitian tentang wisata religi juga dilakukan oleh Rahalkar et al di Goa India, yang berusaha menjawab dua pertanyaan penelitian dasar, pertama, bagaimana pandemi COVID-19 berdampak pada masyarakat terkait wisata religi dan ziarah, dan kedua bagaimana potensi wisata religi dan ziarah yang belum dimanfaatkan dapat dimanfaatkan di masa mendatang, penelitiannya dilaksanakan di sembilan situs religi di Goa India.[28]

Penelitian Rahalkar yang dilaksanakan di Goa India berbeda denga penelitian ini, karena peelitian Rahalkar menganalisis tetang dampak pandemic covid-19 terhadap kunjungan wisata religi di Goa India dan pengembangan potensi wisata religi yang belum

---

[26] Abdullah Abonomi et al, Environmental Impact of the Hajj, *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage,* Vol. 10, Issue 1, 2022, 133-151

[27] Muhammad taufiq Rahman dan Rully Khairul Anwar, The Development Potential for Local Communities of Religious Tourists Visiting Sacred Graves, *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage,* Vol. 10, Issue 2, 2022, 47-59

[28] Rahalkar, Parth Ravindra, et al, Mapping of Religious Tourism and Pilgrimage Market: Study of Selected Religious Locations in Goa, *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage,* Vol. 13, Issue 2, 2025, 74-89

dikembangkan di Goa India, sedangkan penelitian ini dilaksanakan di wisata religi Sunan Muria dengan fokus pada tata kelola dan ekosistem serta kesesuaian dengan indikator pariwisata ramah muslim yang ditetapkan oleh *Global Muslim travel Index.*

Adapun penelitian Hakim dkk mengambil studi kasus di makam Sunan Ampel di Surabaya, Indonesia, dengan menganalisis strategi manajemen pemasarannya, riset ini menunjukkan bahwa pembangunan pariwisata yang sukses membutuhkan lebih dari sekadar menarik wisatawan; hal itu membutuhkan pendekatan terpadu yang mencakup pengembangan infrastruktur dan teknologi, kolaborasi pemangku kepentingan, dan keterlibatan masyarakat setempat. Dengan hampir dua juta pengunjung setiap tahun, Makam Sunan Ampel adalah contoh yang sangat baik dari penerimaan ekonomi yang besar dari upaya wisata religi yang sukses. Riset ini menekankan perlunya mengubah situs keagamaan bersejarah dari aset budaya dan ekonomi yang pasif menjadi aset budaya dan ekonomi yang aktif melalui penggabungan upaya pemasaran yang spesifik, upaya pembangunan berkelanjutan, dan upaya pelestarian budaya.[29]

Penelitian Hakim memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal lokasi penelitian yaitu sama-sama meneliti tentang wisata Walisongo makam Sunan Ampel dan Sunan Muria, namun berbeda dalam hal pendekatan dimana pendekatan yang digunakan Hakim adalah pendekatan ekonomi dan pengembangan potensi situs Sunan Ampel sedangkan riset ini menggunakan pendekatan *Global Muslim travel Index.*

Badrah Uyuni dalam penelitiannya menganalisis tentang ziarah Wali-songo, sebuah praktik yang dihormati yang berpusat pada sembilan orang wali berpengaruh yang memainkan peran penting dalam menyebarkan Islam di seluruh Jawa selama abad ke-15 dan ke-16. Menggabungkan unsur-unsur ibadah dan pariwisata, ziarah ini menarik banyak pengunjung, baik lokal maupun internasional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pertumbuhan pariwisata Islam di Indonesia, dengan fokus khusus pada tradisi Wali-songo, dengan memetakan tujuan wisata dan mengevaluasi potensinya. Temuannya menggarisbawahi minat yang berkembang dalam pariwisata Islam, menyoroti perlunya peningkatan manajemen dan fasilitas di tempat-tempat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi pariwisata Islam terus tumbuh dan menarik minat masyarakat Indonesia dan luar negeri. Meningkatnya kunjungan ke tempat ini serta

[29] Hakim, Dian Muhammad et al, Marketing Management of Cemetery-Based Religious Sites to Improve the Economic Level of Society, *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, Vol. 13, Issue 2, 2025, 15-23

semakin baiknya pengelolaan dan fasilitas bagi para peziarah termasuk informasi terkait Wali Songo akan semakin mengenalkan bagaimana para wali tersebut berdakwah dan menyebarkan agama Islam di nusantara.[30]

Penelitian Badrah tradisi ziarah Walisongo lebih difokuskan pada minat peziarah untuk mengunjungi makan Walisongo, dan memiliki kesamaan dengan riset ini dalam mendorong peningkatan manajemen dan fasilitas di objek wisata religi, namun riset ini lebih difokuskan pada ketersediaan fasilitas dan layanan ramah muslim pada ekosistem wisata Sunan Muria dengan pendekatan *Global Muslim Travel Index*.

Menurut Oliva, manajemen wisata religi mencakup pendekatan multi dimensi yang mengintegrasikan signifikansi spiritual dengan kelangsungan ekonomi. Strategi manajemen yang efektif sangat penting untuk meningkatkan pengalaman pengunjung sambil menghormati nilai-nilai budaya dan spiritual situs keagamaan. Ini melibatkan kolaborasi dengan masyarakat lokal, pengembangan infrastruktur, dan penilaian kualitas untuk memastikan praktik pariwisata berkelanjutan[31]

Penelitian tersebut berbeda dengan riset ini, dimana penelitian Oliva memfokuskan pada kebijakan manajemen strategi untuk memastikan pariwisata berkelanjutan sedangkan riset ini memfokuskan pada tata kelola wisata Sunan Muria dengan pendekatan *Global Muslim Travel Index* untuk memastikan ketersediaan fasilitas dan layanan ramah muslim pada objek wisata tersebut.

Sedangkan manajemen pariwisata keagamaan di Makam Habib Ahmad bin Ali Bafaqih melibatkan pengawasan langsung oleh ahli waris, hal itu dilakukan untuk dapat memastikan korodinasi yang efektif dalam melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan keagamaan untuk meningkatkan pengalaman pengunjung dan mempertahankan signifikansi situs.[32]

Riset Panghastuti memiliki kesamaan dengan riset ini karena keduanya memfokuskan penelitian pada wisata religi, namun riset tersebut melibatkan ahli waris dalam mengawasi tata Kelola fungsi manajemen pariwisata makam Habib Ahmad bin

---

[30] Uyuni, B., Arief, K. M., Adnan, M. and Hamid, A., Exploration of Wali-Songo (Nine Saints) *Ziyarat* in Indonesia from Religious Tourism (Pilgrimage) Perspective, *Cogent Arts & Humanities*, vol. 11, no. 1, August 30, 2024, 1-15. DOI: 10.1080/23311983.2024.2395110

[31] Oliva, L. and Trono, A., Heritage Sites, Devotion, and Quality Enhancement in Tourism: The Promotion and Management of Ancient Marian Places of Worship along the Appian Way in Puglia and Basilicata, *Religions*, December 18, 2023. DOI: 10.3390/rel14121548

[32] Panghastuti, T. and Shalawati, A., Manajemen Daya Tarik Wisata Religi Studi Kasus Makam Habib Ahmad Bin Ali Bafaqih, Yogyakarta, *Journal of Tourism and Economic*, vol. **5**, no. 2, pp. 219–228, from https://jurnal.stieparapi.ac.id/index.php/jtec/article/download/29/55, December 31, 2022. DOI: 10.36594/jtec/qs8e9b60

Ali Bafaqih, sedangkan riset ini lebih fokus pada ketersediaan fasilitas dan layanan ramah muslim pada ekosistem wisata Sunan Muria dengan pendekatan *Global Muslim Travel Index*.

Ihsani meneliti manajemen wisata religi di Kabupaten Tulungagung menggunakan pendekatan Pariwisata Berbasis Masyarakat (CBT), yang menekankan partisipasi masyarakat lokal, pengelolaan situs yang unik, dan pengalaman spiritual melalui ritual, yang pada akhirnya meningkatkan perjalanan spiritual peziarah dan ekonomi lokal.[33]

Riset yang dilakukan Ihsani memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena keduanya meneliti wisata religi, namun riset Ihsani lebih fokus pada peningkatan perjalanan spiritual peziarah dan ekonomi local sedangkan penelitian ini difokuskan pada ketersediaan fasilitas dan layanan ramah muslim pada ekosistem wisata Sunan Muria dengan pendekatan *Global Muslim Travel Index.*

Manajemen pariwisata religi di Kroasia saat ini terfragmentasi, ditandai dengan koordinasi pemangku kepentingan yang buruk, promosi yang tidak memadai, dan infrastruktur yang kurang berkembang. Pendekatan strategis diperlukan untuk meningkatkan kolaborasi, meningkatkan upaya promosi, dan memastikan pelestarian warisan budaya untuk pembangunan berkelanjutan.[34]

Riset yang dilakukan oleh Korov menjelaskan tentang kondisi pariwisata religi di Kroasia yang memiliki kekurangan dalam hal koordinasi stakeholder, promosi yang kurang memadai perkembangan infrastruktur yang sangat lambat, sedangkan riset ini lebih fokus pada ketersediaan fasilitas dan layanan ramah muslim pada ekosistem wisata Sunan Muria dengan pendekatan *Global Muslim Travel Index*.

pengelolaan wisata religi di Pakistan bertujuan untuk mempromosikan situs arkeologi dan sejarah, meningkatkan kemudahan layanan imigrasi bagi wisatawan, membentuk dewan koordinasi pariwisata nasional, dan mengembangkan infrastruktur. Inisiatif ini berkontribusi untuk menciptakan citra Pakistan yang positif, menarik wisatawan dari berbagai negara.[35]

---

[33] Ihsani, F., Implementasi Community Based Tourism Pada Wisata Religi Di Tulungagung, *Tarbawi: Journal on Islamic Education*, vol. **1**, no. 2, pp. 259–72, October 25, 2023. DOI: 10.24269/tarbawi.v1i2.2989

[34] Korov, T., Šoštar, M. and Andrlić, B., The Model of Strategic Management of a Religious Tourism Destination in Function of Sustainable Development, *International Journal of Professional Business Review*, April 8, 2024. DOI: 10.26668/businessreview/2024.v9i4.4599

[35] Sumra, K. and Alam, M. M., *Promoting Religious Tourism Management for Creating a Soft Image of Pakistan*, IGI Global, from https://www.igi-global.com/chapter/promoting-religious-tourism-management-for-creating-a-soft-image-of-pakistan/264832, pp. 149–74, 2021.

Pengelolaan wisata religi di Pakistan difokuskan pada promosi situs arkeologi dan sejarah, dan pengembangan infrastruktur demi untuk wisatawan dari berbagai negara, sedangkan penelitian ini difokuskan pada ketersediaan fasilitas dan layanan ramah muslim pada ekosistem wisata Sunan Muria dengan pendekatan *Global Muslim Travel Index*.

Sedangkan Pande dan Shi meneliti tentang manajemen wisata religi yang melibatkan peningkatan pengalaman pengunjung di situs warisan agama melalui strategi berbasis bukti. Studi ini menyoroti kerangka kerja dari kinerja yang penting, dengan fokus pada dimensi agama dan budaya untuk meningkatkan desain layanan, pemasaran, dan manajemen pengalaman pengunjung secara keseluruhan.[36]

Riset yang dilakukan Pande dan Shi dalam meneliti tentang manajemen wisata religi yang melibatkan peningkatan pengalaman pengunjung di situs warisan agama melalui strategi berbasis bukti yang untuk meningkatkan desain layanan, pemasaran, dan manajemen pengalaman pengunjung secara keseluruhan, sedangkan riset ini lebih difokuskan pada ketersediaan fasilitas dan layanan ramah muslim pada ekosistem wisata Sunan Muria dengan pendekatan *Global Muslim Travel Index*.

Penelitian yang dilakukan oleh Bhandari tentang tata kelola wisata religi harus melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk meningkatkan pengalaman pengunjung di situs warisan agama, ini difokuskan untuk memahami persepsi dan motivasi pengunjung, memastikan pengalaman spiritual mereka diprioritaskan untuk meningkatkan pariwisata dan mengelola situs-situs ini secara efektif.[37]

Penelitian Bhandari ini memiliki kesamaan dengan riset ini karena berusaha untuk menganalisis prioritas pemenuhan kebutuhan wisatawan, dan memahami persepsi dan motivasi wisatawan sedangkan riset ini lebih difokuskan pada ketersediaan fasilitas dan layanan ramah muslim pada ekosistem wisata Sunan Muria dengan pendekatan *Global Muslim Travel Index*.

Gupta dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pariwisata secara signifikan dapat meningkatkan pendapatan asli di daerah sekitarnya dengan menghasilkan pengeluaran langsung untuk biaya taman, akomodasi, dan layanan, selain itu juga menciptakan manfaat tidak langsung melalui pendapatan dan limpahan produksi,

[36] Pande, K. and Shi, F., Managing Visitor Experience at Religious Heritage Sites, *Journal of Destination Marketing and Management*, vol. 29, p. 100800, September 1, 2023. DOI: 10.1016/j.jdmm.2023.100800

[37] Bhandari, H., Religious Tourism and Visitor Perception: A Case Study Analysis, *ECS Transactions*, vol. 107, no. 1, pp. 6335–6342, April 24, 2022. DOI: 10.1149/10701.6335ecst

menghasilkan perkiraan peningkatan pendapatan riil tahunan sebesar US$ 169 - 2.400 @ wisatawan.[38]

Penelitian Gupta memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena keduanya menyimpulkan bahwa pariwisata memberikan retribusi bagi pendapatan daerah, namun motivasi dan kepercayaan wisatawan serta tata kelola wisata Sunan Muria dan keindahan alamnya memberikan retribusi pariwisata terbesar bagi Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Kudus.

Puspitasari dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pariwisata meningkatkan pendapatan daerah di Kota Malang dengan menciptakan peluang kerja, meningkatkan infrastruktur, dan meningkatkan standar hidup. Ini mempromosikan pertumbuhan ekonomi dan mendiversifikasi ekonomi melalui pengembangan industri terkait, yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan asli daerah tersebut.[39]

Penelitian Puspitasari memiliki kesamaan dengan penelitian ini yang menyatakan bahwa pariwisata berpengaruh terhadap pendapatan daerah, namun perbedaannya penelitian Puspitasari lebih menekankan pada diversifikasi ekonomi dalam sebuah destinasi wisata, sementara penelitian lebih menekankan pada tata kelola wisata Sunan Muria dengan pendekatan *Global Muslim Travel Index*.

Hubungan wisata religi dengan pendapatan daerah dan masyarakat juga diteliti oleh Kurniawan dkk yang menyebutkan bahwa pariwisata secara signifikan meningkatkan pendapatan asli daerah dengan memberikan kesempatan bagi masyarakat setempat untuk mendapatkan penghasilan melalui penjualan barang dan jasa keagamaan, sebagaimana dibuktikan dengan meningkatnya aktivitas pengunjung di situs wisata religius Sunan Ampel.[40]

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan memiliki kesamaan dengan penelitian ini dimana keduanya mengambil setting penelitian di wisata religi, namun perbedaannya penelitian tersebut lebih difokuskan pada aspek ekonomi dalam wisata religi, sedangkan

[38] Gupta, A., Zhu, H., Bhammar, H., Earley, E., Filipski, M., Narain, U., Spencer, P. G. and Whitney, E., Economic Impact of Nature-Based Tourism, *PLOS ONE*, vol. 18, no. 4, p. e0282912, from https://journals.plos.org/plosone/article/file?id=10.1371/journal.pone.0282912&type=printable, April 12, 2023. DOI: 10.1371/journal.pone.0282912

[39] Puspitasari, R. T. and Matfuqin, I. M., Improving Local Well-Being through Tourism: A Study of the Economic Impact of Tourism in Malang City, Indonesia, *Journal of rural Tourism*, vol. 1, no. 1, pp. 25–32, June 30, 2024. DOI: 10.70310/wb2ev845

[40] Kurniawan, O., Ariyono, Y., Irdiana, S., Darmawan, K. and Khairullah, M. N., The Role of Tourists in Increasing Community Income in the Sunan Ampel Tourism Religious Tourism Area in Surabaya, *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, January 13, 2023. DOI: 10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i5.4613

penelitian ini lebih difokuskan pada tata Kelola dan ekosistem wisata Sunan Muria dengan pendekatan *Global Muslim Travel Index.*

Sun telah melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan jangka panjang dan stabil antara pariwisata dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Guizhou, hal ini menjelaskan bahwa pariwisata dapat mempengaruhi faktor ekonomi regional, namun, ini memerlukan pertimbangan yang cermat sebelum menunjuk pariwisata sebagai industri terkemuka dan strategis untuk pembangunan berkelanjutan.[41]

Penelitian Sun memiliki perbedaan dengan penelitian ini, dimana penelitian tersebut difokuskan pada pengaruh sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, sedangkan penelitian ini selain menjelaskan adanya pengaruh wisata religi terhadap pendapatan daerah juga menganalisis tata kelola wisata Sunan Muria dengan pendekatan *Global Muslim Travel Index.*

Vukovic dalam menganalisis hubungan antara pariwisata dan pertumbuhan riil regional untuk kawasan Eropa menyimpulkan bahwa pariwisata menjadi salah satu pendorong utama pertumbuhan regional di kawasan Eropa yang dapat dikaitkan dengan peningkatan pendapatan asli, terutama dalam rezim inflasi rendah, pendekatan metodologi dalam penelitian ini dapat digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi kawasan Eropa selain pariwisata, seperti innovasi, teknologi, kesejahteraan dan lain-lain.[42]

Perbedaan Penelitian Vukovic dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut lebih ditekankan pada hubungan pariwisata dengan pertumbuhan ekonomi regional, dan tingkat inflasi, sedangkan penelitian ini selain menemukan hubungan pariwisata dengan pendapatan daerah, juga menganalisis tata kelola wisata Sunan Muria dengan pendekatan *Global Muslim Travel Index.*

Agama merupakan faktor non ekonomi paling signifikan yang mendorong seseorang untuk melakukan perjalanan wisata, penelitian Abbate yang dilakukan di Medjugorje dalam rangka untuk mengetahui hubungan antara sifat-sifat personal dengan

---

[41] Sun, Y. and Li, X., Study on Correlation of Guizhou Tourism and Regional Economic Growth Based on Granger Causality Examination, *Proceedings of the International Conference on Information Economy, Data Modeling and Cloud Computing, ICIDC 2022, 17-19 June 2022, Qingdao, China*, from https://doi.org/10.4108/eai.17-6-2022.2322824, January 1, 2022. DOI: 10.4108/eai.17-6-2022.2322824

[42] Vukovic, D., Zobov, A. M. and Degtereva, E. A., The Nexus between Tourism and Regional Real Growth: Dynamic Panel Threshold Testing, *Zbornik Radova: Geografski Institut "Jovan Cvijić,"* vol. **72**, no. 1, pp. 111–16, from http://www.doiserbia.nb.rs/ft.aspx?id=0350-75992201111V, January 1, 2022. DOI: 10.2298/ijgi2201111v

motivasi untuk melakukan wisata religi dan apa alasan para wisatawan melakukan perjalanan wisata ke situs-situs agama.[43]

Penelitian Abbate tentang wisata religi mempunyai perbedaan dengan penelitian ini, Abbate melakukan penelitian pada wisata religi non muslim sedangkan penelitian ini meneliti tentang pariwisata halal dalam area wisata religi, sehingga atndar-standar dan pedoman yang dipergunakan dalam pariwisata halal tidak sama dengan wisata religi di Italia sebagaimana yang diteliti oleh Abbate.

Dalam penelitian Hamira dkk Hal yang tidak dapat dipungkiri juga bahwa keberagamaan seseorang juga menjadi salah satu factor yang mempengaruhi kepuasan wisatawan dalam melakukan kunjungan menuju salah satu destinasi wisata halal. Penelitian tersebut[44] menyatakan bahwa kepercayaan dan penerapan ajaran agama berhubungan negative dengan persepsi dampak sosio kultural bagi pariwisata.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Hamira, di mana penelitian ini lebih fokus pada pengelolaan wisata religi dengan model pariwisata halal berbasis *Global Muslim Travel Index* sedangkan penelitian di atas menekankan pada hubungan tingkat keberagamaan dengan kepuasan wisatawan dan dampaknya bagi pariwisata, dan penelitian di atas juga menghasilkan hubungan yang berbeda pula.

Pariwisata halal berkaitan erat dengan kegiatan atau aktivitas wisata yang bertujuan untuk rekreasi, bersantai dan tujuan-tujuan sosial yang sesuai dengan aturan agama, dalam penelitian di Etiopia, Ahmed menjelaskan bahwa pariwisata halal terbuka bagi orang Islam maupun non Islam, baik itu wisatawan, stakeholder, dan para akademisi yang sering mempermasalahkan adanya mispersepsi bahwa pariwisata halal hanya untuk kalangan Islam saja, padahal kenyatannya wisata halal tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan terbuka bagi muslim dan non muslim (secara umum).[45]

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmed tersebut mempunyai perbedaan dengan penelitian ini, dimana penelitian Ahmed terfokus pada status agama pengunjung, yang mungkin berasal dari wisatawan muslim maupun non muslim, sedangkan penelitian ini lebih terfokus pada wisata Sunan Muria dengan pendekatan *Global Muslim Travel Index*.

---

[43] Costanza Scaffidi Abbate and Santo Di Nuovo, "Motivation and Personality Traits for Choosing Religious Tourism . A Research on the Case of Medjugorje," *Current Issues in Tourism* 16, no. October (2013): 501–6, https://doi.org/10.1080/13683500.2012.749844.

[44] Hamira Zamani-farahani and Ghazali Musa, "The Relationship between Islamic Religiosity and Residents ' Perceptions of Socio-Cultural Impacts of Tourism in Iran : Case Studies of Sare ' in and Masooleh," *Tourism Management* 33, no. 4 (2012): 802–14, https://doi.org/10.1016/j.tourman.2011.09.003.

[45] Jemal Ahmed and Atilla Akbaba, "The Potential of Halal Tourism in Ethiopia: Opportunities, Challenges and Prospects," *International Journal of Contemporary Tourism Research* 1 (2018): 13–22, https://doi.org/10.30625/ijctr.397499.

Mohsin, Ramli dan Alkhulayfi dalam penelitiannya yang berjudul Halal Tourism: Emerging Opprtunities, mengalukan penelitian tentang kesadaran terhadap segmen pasar pariwisata halal, apa itu sebenarnya pariwisata halal, darimana kita bisa mendapatkan informasi tentang pariwisata halal, bagaimana potensi pariwisata halal, dan apa potensi yang paling menarik dari pariwisata halal.[46]

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohsin, Ramli dan Alkhulayfi, karena penelitian ini menekankan pada aspek pengelolaan wisata religi, sehingga lebih terfokus pada bagaimana daya tarik wisata, akses wisata layanan dan lingkungan yang dikelola oleh Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria, dan bagaimana aspek kehalalalan terhadap produk makanan dan minuman yang tersedia di area wisata Sunan Muria.

Penelitian yang dilakukan oleh Henderson di Jepang lebih menitikberatkan pada fenomena pariwisata halal yang terjadi di Jepang, yang mencakup kebutuhan wisatawan muslim dan respon industri pariwisata terhadap peningkatan jumlah wisatawan muslim, Jepang sendiri dianggap sebagai Negara yang sukses menarik wisatawan muslim dan diskusi seputar keunggulan dan kelemahaan Jepang sebagai destinasi wisata selalu dikaji, akhirnya didapat kesimpulan bahwa perlu adanya pemahaman yang lebih mendalam tentang karakteristik wisatawan muslim, sehingga disamping mereka berusaha memenuhi pasar permintaan terhadap wisatawan non-muslim, mereka juga berusaha menghindari kemungkinan adanya konflik dengan penduduk setempat.[47]

Penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian Handerson, kalau penelitian Handerson lebih fokus pada keunggulan dan kelemahan Jepang dan bagaimana cara menarik minat wisatawan muslim untuk mengunjungi Jepang, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada bagaimana pengelolaan wisata makam Sunan Muria sebagai salah satu wisata religi yang meliputi aspek akomodasi, transportasi, kuliner dan aktivitas ziarah di makam sunan muria.

Penelitian Abror dengan judul "*The impact of Halal tourism, customer engagement on satisfaction: moderating effect of religiosity*" mengkaji tentang bagaimana pengaruh pariwisata halal dan keterikatan wisatawan terhadap kepuasan wisatawan dan pengaruh faktor keberagaman sebagai variable moderasi terhadap

[46] Asad Mohsin, Noriah Ramli, and Bader Abdulaziz, "Halal Tourism : Emerging Opportunities," *Tourism Management Perspectives* 19, no. 2016 (2016): 137–43, https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.010.

[47] Joan C Henderson, "Muslim Travellers , Tourism Industry Responses and the Case of Japan Muslim Travellers , Tourism Industry Responses and the Case of Japan," *Tourism Recreation Research* 8281, no. September (2016): 0–9, https://doi.org/10.1080/02508281.2016.1215090.

variable-variabel di atas, dan hasilnya faktor-faktor independent tersebut berpengaruh terhadap kepuasan wisatawan. [48]

Penelitian di atas berbeda penelitian karena penelitian di atas lebih terfokus kepada kepuasan wisatawan yang dipengaruhi oleh variable pariwisata halal, keterikatan wisatawan dan keberagamaan, sedangkan penelitian ini lebih menekankan kepada pengelolaan wisata religi makam Sunan Muria dengan model pariwisata halal, yang berpijak pada *Global Muslim Travel Index*.

Penelitian yang dilakukan oleh Carboni dkk yang dilakukan di wilayah Nabeul Hamamaet di Tunisia dengan lebih menekankan pada sikap para pelaku jasa pariwisata yang lebih familiar terhadap produk-produk yang didesain untuk wisatawan muslim, mereka juga dituntut untuk lebih proaktif terhadap kebutuhan-kebutuhan yang melekat pada wisatawan muslim.[49]

Penelitian Carboni dkk sangat berbeda dengan penelitian ini, penelitian Carboni lebih terfokus pada sikap proaktif terhadap wisatawan muslim, sedangkan penelitian ini menekankan pada model *Global Muslim Travel Index* dalam menganalisa wisata Sunan Muria sehingga penelitian ini mencakup aspek aksesibilitas, komunikasi, lingkungan dan layanan.

Battour dkk. pada tahun 2017 juga melakukan penelitian di Malaysia dan Turki tentang pariwisata halal, penelitiannya lebih mengeksplorasi persepsi wisatawan non muslim terhadap pariwisata halal, dan juga meneliti sejauh mana keinginan wisatawan non muslim untuk membeli produk-produk pariwisata halal di kedua negara tersebut, penelitian ini juga memberikan rekomendasi adanya pemisahan gender dalam kolam renang, larangan berciuman di tempat-tempat public.[50]

Penelitian Battour mempunyai perbedaan dengan penelitian ini, penelitian Battour dilakukan di destinasi-destinasi wisata secara umum sedangkan penelitian ini lebih terfokus pada wisata religi makam sunan muria, Battour lebih fokus pada persepsi

---

[48] Abror Abror et al., "The Impact of Halal Tourism , Customer Engagement on Satisfaction : Moderating Effect of Religiosity," *Asia Pacific Journal of Tourism Research* 24, no. 7 (2019): 633–43, https://doi.org/10.1080/10941665.2019.1611609.

[49] Michele Carboni, Carlo Perelli, and Giovanni Sistu, "Developing Tourism Products in Line with Islamic Beliefs : Some Insights from Nabeul – Hammamet Developing Tourism Products in Line with Islamic," *The Journal of North African Studies* 1, no. 22 (2016): 1–22, https://doi.org/10.1080/13629387.2016.1239078.

[50] Erhan Boğan Mohamed Battour, Fatemeh Hakimian, Mohd Ismail, "The Perception of Non-Muslim Tourists towards Halal Tourism Evidence from Turkey and Malaysia," *Journal of Islamic Marketing* 9, no. 4 (2018): 823–40, https://doi.org/10.1108/JIMA-07-2017-0072. *Journal of Islamic Marketing*, 2018, DOI 10.1108/JIMA-07-2017-0072.

wisatawan non muslim terhadap pariwisata halal sedangkan penelitian ini menekankan pada pengelolaan wisata religi dengan model pariwisata halal.

Chookaew dkk. melakukan penelitian di Teluk Andaman Thailand yang memfokuskan pada bagaimana mengembangkan potensi pariwisata halal untuk menarik wisatawan dari Negara-negara Islam, menawarkan kepada wisatawan dari Negara-negara Islam alternative lain untuk mengkonsumsi produk-produk dan jasa halal yang mereka sediakan.[51]

Penelitian yang dilakukan Chookaew dkk. Berbeda dengan penelitian ini dalam hal pengembangan potensi pariwisata di Teluk Andaman yang berskala besar sementara penelitian ini lebih spesifik kepada wisata religi makam sunan muria, sehingga kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan di kedua destinasi tersebut sangat jauh berbeda, dan penelitian ini lebih luas karena mencakup berbagai aspek yaitu aksesibilitas, komunikasi, linhkungan dan layanan.

Elgohari[52] dalam penelitiannya menyatakan bahwa pariwisata halal merupakan bagian dari pariwisata religi, dalam penelitiannya juga mempertanyakan pariwisata halal itu benar-benar halal, apakah pariwisata halal hanya berkaitan dengan ibadah atau pelaksanaan ajaran Islam (seperti haji dan umroh) atau juga berkaitan dengan jenis pariwisata yang lain, seperti untuk pendidikan, kesehatan dan pengetahuan dan lain-lain, dan apakah pariwisata halal sangat penting bagi Negara-negara yang mayoritas berpenduduk muslim saja atau juga penting bagi yang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Elgohari berbeda dengan penelitian ini, karena penelitian Elgohari membahas tentang konsep pariwisata halal, urgensi dan dampaknya, serta hubungannya dengan wisata religi, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada pengelolaan wisata religi Sunan Muriadengan pendekatan *Global Muslim Travel Index*.

Ishaq dan Prayoga dalam penelitiannya menunjukkan bahwa religiusitas dan label jaminan halal tidak berpengaruh siginifikan terhadap kesadaran halal. Ada beberapa faktor hasil observasi yang menyebabkan kondisi seseorang dengan tingkat religiusitas tinggi namun tidak memiliki kesadaran halal, yakni: (a) makanan cukup dinyatakan halal bila penjual/pramusaji menggunakan identitas keislaman, semisal kopyah untuk pria atau hijab untuk wanita, (b) adanya persepsi bahwa mayoritas penduduk Indonesia beragama

[51] Sureerat Chookaew et al., "Increasing Halal Tourism Potential at Andaman Gulf in Thailand for Muslim Country," *Journal of Economics, Business and Management* 3, no. 7 (2015): 739–41, https://doi.org/10.7763/JOEBM.2015.V3.277.

[52] Hatem El-gohary, "Halal Tourism , Is It Really Halal ?," *Tourism Management PerspectivesP* 19, no. September (2016): 124–30, https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.013.

Islam, maka sangat mustahil menjual produk nonhalal, (c) kaidah umum pada agama Islam bahwa semua makanan pada dasarnya adalah halal kecuali yang memang benar-benar dilarang.[53]

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini, dimana penelitian Ishaq lebih terfokus kepada faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran halal, sedangkan penelitian ini mencakup berbagai komponen dalam pariwisata, yaitu tentang akses wisata, komunikasi pariwisata, hotel dan penginapan yang berprinsip syariah, makanan dan minuman yang halal, ketersediaan toilet, kamar mandi dan tempat ibadah.

Penelitian tentang wisata Sunan Muria juga pernah dilakukan oleh Lorena dan Nida[54] tentang pengembangan halal tourism di wisata Sunan Muriadan dampaknya terhadap perekonomian masyarakat sekitar, dan ini berbeda dengan penelitian ini, karena ini lebih terfokus pada pengelolaan wisata Sunan Muria dengan pendekatan *Global Muslim Travel Index*.

Falah[55] juga meneliti tentang wisata Sunan Muria yang menitikberatkan pada faktor yang memotivasi pengunjung untuk berziarah ke makam Sunan Muriadan dampak ekonomi dari banyaknya pengunjung yang datang ke makam Sunan Muria, hal ini berbeda dengan penelitian ini yang memfokuskan pada wisata Sunan Muriadari sudut pandang *Global Muslim Travel Index*.

Eka Dewi Satriana dan Hayyun Durotul Faidah dalam penelitiannya tentang pariwisata halal menyebutkan bahwa pariwisata merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dan membuka lapangan kerja baru, penelitian tersebut menganalisis tentang perkembangan pariwisata halal di berbagai negara sedangkan penelitian ini mengkhususkan pada wisata Sunan Muria dengan pendekatan *Global Muslim Travel Index.*[56]

Al Ansi dkk dalam penelitiannya pada tahun 2023 menekankan bahwa penelitian tentang pariwisata halal masih dalam tahap awal dan mendorong lebih banyak tentang penelitian di bidang perhotelan dan pariwisata halal, dengan menekankan terminologi hukum Islam dalam konteks pariwisata, riset ini juga menyebautkan bahwa pariwisata

[53]https://halal.unair.ac.id/2018/09/05/beberapa-faktor-yang-mempengaruhi-kesadaran-halal-di-indonesia/

[54] Chafiyan Nida and Lorena Putri Karsono, "Kausalitas Halal Tourism Makam Sunan MuriaUntuk Meningkatkan Perekonomian," *REVENUE : Jurnal Manajemen Bisnis Islam* 5, no. 2 (2024): 145–62.

[55] Ahmad Falah, "Spiritualitas Muria: Akomodasi Tradisi Dan Wisata," *Walisongo* 20, no. 2 (2012): 429–52.

[56] Satriana, Eka Dewi dan Hayyun Durrotul Faridah, *Halal Tourism: Development, Chance And Challenge*, Journal of Halal Product and Research (JHPR) Vol. 01 No.02, Mei-November 2018, 32-43.

halal tidak hanya memberikan kepuasan kepada wisatawan tetapi juga memiliki dampak positif bagi perekonomian masyarakat sekitar, berbeda dengan penelitian ini yang lebih mengkhususkan pada pendekatan *Global Muslim Travel Index.*[57]

Chantarungsri melakukan penelitian tentang pariwisata Halal dari tahun 2013 hingga 2023, dengan menggunakan data scopus menghasilkan kesimpulan tentang tema-tema yang sering menjadi kajian dalam pariwisata halal yaitu prinsip-prinsip Islam tentang pariwisata halal, kepuasan wisatawan, manajemen risiko dan pengalaman wisatawan muslim.[58]

Riset Chantarungsri berbeda dengan penelitian ini, dimana Chantarungsri menganalisis data literatur tentang perkembangan pariwisata halal dari tahun 2013 hingga 2023, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada penelitian tentang manajemen pariwisata yang berlokasi di wisata Sunan Muria dengan pendekatan *Global Muslim Travel Index.*

Azizah dan Falaq[59] juga melakukan penelitian di wisata Sunan Muria tentang dampak wisata Sunan Muria terhadap perkembangan ekonomi masyarakat desa Colo dan sejauh mana perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakatnya, hal ini berbeda dengan penelitian ini yang lebih khusus mengkaji pendekatan *Global Muslim Travel Index* terhadap pengelolaan wisata Sunan Muria.

Dengan demikian, menurut penulis penelitian ini merupakan penelitian yang berbeda dengan para peneliti sebelumnya, karena penelitian ini lebih terfokus pada penelitian wisata Sunan Muria yang dikaji dengan pendekatan *Global Muslim Travel Index* yang merupakan pegangan Kementerian Pariwisata dalam menetapkan peringkat pariwisata halal terbaik di Indonesia.

Novelty atau kebaruan dalam penelitian ini adalah penulis menggunakan metode atau pendekatan baru dalam meneliti wisata Sunan Muria yaitu pendekatan *Global Muslim Travel Index,* karena peneliti lain belum menggunakan indikator yang dipergunakan oleh *Global Muslim Travel Index.* Selain itu yang sangat menarik dari

[57] Al Ansi, A, Olya, H. dan Han, H. Two Decades of research on Halal Hospitality and Tourism: A Review and Research Agenda, *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 35 (6), 2023. 2017-2055

[58] Chantarungsri, C. Popichit, N. Rughthangam, S. Wattana, N. Chuanchom, J. and Sukmak, M. Mapping The Landscape of Halal Tourism: A Bibliometric Analysis, *Cogent Social Sciences*, 10 (1), 2024

[59] Oktaviana Azizah and Yusuf Falaq, "Dampak Wisata Religi Kawasan Sunan MuriaTerhadap Ekonomi Dan Sosial Budaya Masyarakat Desa Colo Dawe Kudus," *Journal of Humanities and Social Studiea* 1, no. 3 (2023): 1239–48.

penelitian ini yaitu wisata Sunan Muria menjadi penyumbang retribusi pariwisata terbesar bagi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Kudus.

F. Metode Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif, atau penelitian yang dinyatakan dalam bentuk narasi-narasi verbalistik, dan tanpa menggunakan analisa statistik. Atau dengan kata lain yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami dan mengeksplorasi kandungan makna yang dinilai berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan baik oleh individu ataupun kelompok.

Penelitian kualitatif deskriptif juga merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan keadaan atau fenomena sosial secara mendalam dan menyeluruh melalui data deskriptif, seperti kata-kata tertulis atau lisan dari observasi dan wawancara, gambaran atau penjelasan tersebut berbasis pada konteks sosial saat itu, dengan harapan bahwa hasil eksplorasi tersebut akan menghasilkan informasi yang lebih mendalam tentang fenomena tersebut (apa yang ada di lapangan).[60]

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder, dimana data primer adalah sumber data yang didapatkan dari sumber aslinya (tanpa melalui perantara) secara langsung. Data primer dapat berbentuk opini subyek (orang) secara langsung baik individu ataupun kelompok, dan juga hasil observasi suatu benda (fisik), kejadian atau aktifitas subyek. Sedangkan data sekunder bisa berbentuk catatan, atau laporan historis yang tersusun rapi baik dalam arsip atau data dokumenter lainnya.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik wawancara diartikan sebagai pertemuan dua orang dalam rangka untuk saling bertukar informasi maupun ide dengan cara tanya jawab, dengan harapan dapat mengkonstruksi makna yang terkandung pada suatu masalah tertentu. Teknik dokumentasi diartikan sebagai catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen di sini bisa berbentuk tulisan, atau gambar serta karya monumental seseorang. Dokumen yang berupa tulisan seperti catatan harian, cerita, biografi seseorang, peraturan dari lembaga atau yayasan dan kebijakannya. Sedangkan dokumen yang berupa gambar, seperti foto, gambar hidup, dan lain-lain.

Setelah dilakukannya wawancara dan observasi, peneliti dapat menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan cara berikut: Pertama, Analisis sebelum di lapangan.

[60] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 9

Yaitu Peneliti kualitatif sudah melakukan analisis data sebelum memasuki lapangan. Dengan cara melakukan analisis terhadap data hasil studi pendahuluan, atau juga data sekunder yang nantinya akan dipergunakan dalam menentukan fokus penelitian. Kedua, Analisis selama di lapangan, yaitu analisis yang dilakukan pada saat berlangsungnya pengumpulan data, dan juga setelah selesai melakukan pengumpulan data pada periode tertentu.

Ketika peneliti melakukan wawancara, sebenarnya peneliti telah menganalisis jawaban dari informan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang kredibel. Setelah itu dilakukan penarikan kesimpulan di awal, namun jika kesimpulan yang ditetapkan di awal disertai dengan bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti terjun kembali kelapangan dalam rangka pengumpulan data, itu artinya kesimpulan yang ditetapkan di awal sudah merupakan kesimpulan yang kredibel.

Pada teknik pengumpulan data, peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data serta sumber data yang sudah ada atau yang biasa dikenal dengan Triangulasi Data. Jika peneliti mengumpulkan data dengan cara triangulasi, itu menunjukkan bahwa maka peneliti sebenarnya sudah pengumpulan data sekaligus melakukan uji kreadibilitas data.

Teknik triangulasi sumber juga dipergunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan cara membandingkan atau memeriksa tingkat kepercayaan informasi yang didapatkan dalam rentang waktu dan alat yang berbeda, yaitu dengan menggunakan data hasil wawancara, data hasil wawancara itu diolah lalu dibandingkan dengan data hasil wawancara yang diperoleh dari sumber yang berbeda, sehingga dapat diketahui apakah ada hubungan di antara keduanya atau didapati fakta yang berbeda.

Instrumen penelitian metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu instrument wawancara pada pimpinan dan pengelola pada makam Sunan Muria baik pimpinan yayasan, pengelola homestay, driver ojek, atau pedagang makanan yang digunakan peneliti untuk menggali informasi. Sebagaimana bagian instrumen utama penelitian dengan menggunakan metode kualitatif, karena segala sesuatu belum terdapat informasi yang jelas dan butuh adanya pengembangan dalam menggali informasi yang lebih akurat.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian tentang Pengelolaan Wisata Religi Dalam Perspektif Pariwisita Halal Studi Pada Wisata Religi Makam Sunan MuriaKudus terdiri dari bebearpa bab yang ditulis sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan terdiri dari Latar belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Manajemen Pariwisata, pariwisata Ramah Muslim dan Wisata Sunan Muriaserta kerangka Berfikir.

BAB III : Paparan data dan analisis tentang pengelolaan wisata Sunan Muria yang meliputi perencanaan wisata, pengorganisasian wisata, pelaksanaan wisata dan pengawasan wisata

BAB IV : Paparan data dan analisis tentang Ekosistem wisata Sunan Muriayang meliputi aspek aksesibilitas, amenitas, atraksi atau daya Tarik wisata dan layanan tambahan atau peran kelembagaan dalam wisata Sunan Muria

BAB V : paparan data dan analisis tentang wisata Sunan Muriadalam perspektif *Global Muslim Travel Index* yang meliputi aksesibilitas, komunikasi, lingkungan dan layanan wisata.

BAB VI : Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Manajemen Pariwisata

Manajemen pariwisata terdiri dari dua komponen utama, yaitu manajemen dan pariwisata. Manajemen sendiri adalah sebuah langkah yang dilaksanakan untuk mendapatkan hasil melalui upaya orang lain. Beberapa pakar telah menjelaskan definisi manajemen pariwisata seperti berikut ini:

1. Darwis berpendapat bahwa manajemen pariwisata adalah proses yang bertujuan untuk menyelaraskan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan dengan cara memberikan layanan pariwisata, sekaligus menjaga lingkungan dan melestarikan keanekaragaman budaya.[61]
2. Bambang dan Roedjinandari menjelaskan bahwa inti dari manajemen pariwisata berfokus pada pengelolaan sumber daya pariwisata, serta interaksi antara wisatawan, alam, dan masyarakat setempat di lokasi wisata.62
3. Mason, Johnston, dan Twynam membuat definisi bahwa manajemen pariwisata melibatkan pengalihan sementara pengunjung dari lokasi wisata ke berbagai destinasi lain selain tempat kerja atau tempat tinggal, dan mengatur koordinasinya dengan pihak lain agar semua bisa menikmati pengalaman tersebut.

Manajemen destinasi pariwisata adalah penerapan teknik manajemen dalam pengembangan, perencanaan, dan pengendalian destinasi pariwisata. Ini melibatkan pengelolaan berbagai aspek dalam industri pariwisata, termasuk pemasaran destinasi, manajemen sumber daya manusia, manajemen keuangan, manajemen operasi, dan manajemen risiko. Buhalis menekankan pentingnya memahami dan beradaptasi dengan sifat industri pariwisata yang berubah dengan cepat untuk mengelola destinasi secara efektif. Ia juga menekankan perlunya pendekatan holistik dalam pengelolaan pariwisata yang memperhatikan kebutuhan dan kepentingan semua pemangku kepentingan, termasuk wisatawan, mitra industri, dan masyarakat setempat.[63]

---

[61] M.A. Darwis, "*Manajemen Pariwisata Air Terjun Bantimurung Kabupaten Maros*," Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017, 1–56.

[62] Bambang Supriyadi; Nanny Roedjinandari, *Perencanaan Dan Pengembangan Destinasi Pariwisata*, *Universitas Negeri Malang*, 2017, 22.

[63] Buhalis, D. Marketing the competitive destination of the future.Tourism Management, 21 (1) 2000, 97–116

Sedangkan Butler menjelaskan bahwa Manajemen destinasi pariwisata adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan, dan pengendalian sumber daya yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dan harapan wisatawan serta meningkatkan nilai ekonomi, sosial, dan lingkungan destinasi pariwisata. Butler menekankan pentingnya mengelola destinasi pariwisata secara terpadu dan bertanggung jawab, dengan memperhatikan kebutuhan wisatawan, masyarakat setempat, dan lingkungan. Manajemen destinasi pariwisata harus memastikan bahwa kegiatan pariwisata tidak merusak destinasi, tetapi justru membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat dan menjaga keberlangsungan destinasi di masa yang akan datang.64

Manajemen destinasi pariwisata adalah proses mengelola dan mengkoordinasikan seluruh kegiatan pariwisata di suatu destinasi, termasuk pengembangan produk pariwisata, promosi, pemasaran, dan pengelolaan sumber daya destinasi, dengan tujuan meningkatkan pengalaman wisatawan, meningkatkan pemasukan bagi penduduk setempat, serta memastikan bahwa destinasi tersebut dapat dipertahankan dan terjaga untuk generasi yang akan datang

Sebenarnya, manajemen pariwisata adalah elemen dari manajemen industri yang harus direncanakan secara matang. Ini menjadi landasan bagi pemerintah untuk memutuskan kegiatan pariwisata yang akan dilaksanakan dan yang dapat mengoptimalkan potensi masyarakat di destinasi wisata. Mengacu pada pandangan para ahli, manajemen pariwisata dapat didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan sektor pariwisata untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan..

1. Prinsip-prinsip Manajemen Pariwisata

Menurut Pitana dan Diarta, pengelolaan pariwisata bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara perkembangan dan pendapatan ekonomi dengan cara menyediakan layanan kepada pengunjung, di samping menjaga kelestarian lingkungan dan melindungi keragaman budaya.

Moningka dan Suprayitno berpendapat bahwa pengelolaan pariwisata pada intinya berfokus pada cara-cara mengatur berbagai sumber daya wisata, serta interaksi yang terjadi antara pengunjung, alam, dan masyarakat lokal di area objek wisata.

[64] Butler, R. W. Tourism, environment, and sustainable development. *Environmental conservation*, *18*(3) 1991, 201-209

kemudian menyebutkan ada beberapa prinsip dalam pengelolaan pariwisata yang perlu diperhatikan:65

a. Pariwisata yang dirancang dan ditingkatkan perlu berfokus pada kearifan yang berasal dari masyarakat setempat serta nuansa lokal yang menunjukkan karakter khas dari situs budaya dan alam sekitarnya.
b. Wilayah wisata yang dikembangkan seharusnya berlandaskan pada upaya pelestarian, perlindungan, dan peningkatan mutu sumber daya.
c. Budaya setempat berperan sebagai sumber utama dalam menciptakan daya tarik wisata tambahan.
d. Keunikan budaya dan lingkungan dari suatu daerah menjadi landasan penting dalam memberikan layanan kepada para pengunjung.
e. Memberikan dukungan dan menerima perkembangan pariwisata jika terbukti memberikan efek positif.

Selanjutnya, dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 disebutkan bahwa prinsip-prinsip kepariwisataan meliputi hal-hal berikut:

a. Menghormati norma-norma agama dan nilai-nilai budaya sebagai refleksi dari konsep kehidupan yang seimbang mengenai interaksi antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan antar individu, serta interaksi manusia dengan lingkungan.
b. Menghargai hak asasi manusia, beserta keragaman budaya dan kearifan lokal.
c. Menyediakan manfaat untuk kesejahteraan masyarakat, keadilan, dan kesetaraan, serta proporsionalitas.
d. Menjaga kelestarian alam dan lingkungan tempat tinggal.
e. Memberdayakan komunitas lokal.
f. Menjamin keterpaduan antar sektor, antara daerah, serta antara pusat dan daerah sebagai satu kesatuan sistemis dalam kerangka otonomi daerah, dan juga mengintegrasikan antara para pemangku kepentingan.
g. Mematuhi kode etik pariwisata global dan perjanjian internasional dalam bidang pariwisata.
h. Mengokohkan integritas Negara Kesatuan Republik Indonesia.

[65] Moningka, Olivia, Hitapriya Suprayitno, Identifikasi Awal Tujuan Wisata di Provinsi Sulawesi Utara bagi Kajian Manajemen, *Jurnal Manajemen Aset Infrastruktur dan Fasilitas*, Vol. 3, 2019, 43-60.

Prinsip pertama dalam manajemen pariwisata adalah menghargai norma agama dan nilai-nilai budaya sebagai representasi dari konsep kehidupan yang seimbang dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan antar manusia, serta hubungan manusia dengan lingkungan.

Ini menunjukkan bahwa pariwisata seharusnya tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama yang ada di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan budaya lokal. Oleh karena itu, pariwisata wajib untuk menjunjung tinggi nilai-nilai agama serta keragaman budaya dan kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Indonesia. Hak asasi manusia merupakan hak dasar yang melekat pada setiap individu. Untuk alasan ini, hal ini sangat krusial sebagai prinsip dalam manajemen pariwisata. Pengelolaan dalam sektor ini tidak boleh melanggar hak asasi manusia, baik untuk turis maupun masyarakat lokal.66

Prinsip berikutnya dalam manajemen pariwisata adalah peningkatan kualitas hidup masyarakat, keadilan, dan kesetaraan, serta pelestarian lingkungan, bersama dengan membangun masyarakat yang mencintai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Prinsip ini menekankan bahwa sektor pariwisata dapat memberikan kontribusi positif bagi pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya sendiri disertai dengan menjaga kualitas lingkungan.

2. Fungsi Manajemen Pariwisata

Manajemen pariwisata merupakan serangkaian aktivitas yang meliputi perancangan, pengelolaan, dan pengaturan objek wisata supaya bisa menjadi tujuan wisata dengan memanfaatkan setiap sumber daya yang tersedia. Ini mencakup sumber daya manusia, sumber daya alam, infrastruktur dan sarana, aspek keuangan, serta sumber daya lainnya.

Fungsi merujuk kepada kegunaan atau peran dari segala sesuatu yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu, fungsi-fungsi dalam manajemen pariwisata adalah kegunaan yang berkaitan dengan upaya mencapai sasaran dalam industri pariwisata. Fungsi-fungsi ini tidak dapat terpisah dari fungsi-fungsi manajemen secara umum, yang meliputi langkah-langkah seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan.

---

[66] Mistriani, N., Nasrullah, N., Lestari, N., Revida, E., Simarmata, M.M., Murdana, I.M., Suwandi, A., Utami, N.R., Lestari, Y. and Tristantie, N., *Pengantar Pariwisata dan Perhotelan*. (Jakarta, Yayasan Kita Menulis, 2021), 44

Keempat aspek manajemen ini dikenal sebagai fungsi dasar yang wajib dilaksanakan dalam proses manajemen. Dengan demikian, fungsi dalam manajemen pariwisata mencakup:

a. Perencanaan Pariwisata

Perencanaan pariwisata adalah proses pemilihan dan penentuan aktivitas pariwisata yang akan dilaksanakan dengan memanfaatkan sumber daya pariwisata untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Sutiksno dan rekan-rekan menekankan pentingnya melakukan perencanaan pariwisata secara efektif agar dapat memberikan keuntungan dan manfaat serta meminimalkan semua dampak negatif yang mungkin timbul.[67]

Sedangkan Yoeti menjelaskan prinsip-prinsip utama dalam perencanaan pariwisata yang harus diimplementasikan sebagai berikut:

1) Pembangunan pariwisata di suatu daerah harus dilakukan di bawah pengawasan perencanaan fisik wilayah secara keseluruhan.
2) Perencanaan fisik untuk tujuan pariwisata harus berdasar pada penelitian khusus yang memperhatikan perlindungan terhadap lingkungan, alam, dan budaya setempat.
3) Perencanaan fisik dalam konteks pariwisata harus berlandaskan penelitian yang sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar, dengan memperhatikan faktor geografis yang lebih luas, bukan hanya aspek administrasi.
4) Plan dan penelitian yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata di suatu daerah harus mempertimbangkan elemen ekologi wilayah tersebut.
5) Pengembangan kepariwisataan tidak hanya fokus pada aspek ekonomi, tetapi juga harus memperhatikan isu sosial yang mungkin muncul.

b. Pengorganisasian Pariwisata

Pengorganisasian dalam sektor pariwisata adalah langkah untuk menetapkan rincian tugas setiap anggota dalam upaya mencapai sasaran pariwisata. Siagian menjelaskan bahwa pengorganisasian mencakup seluruh tindakan pengelompokan individu, alat, tanggung jawab, dan otoritas sehingga

[67] Sutiksno, D. U., Revida, E., Munsarif, M., Simarmata, H. M. P., Saputra, D. H., Purnomo, A., Sudirman, A., Sisca, Napitupulu, D., & Purba, S. *Tourism Marketing*, (Jakarta: Yayasan Kita Menulis.2020), 155. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004.

terbentuk sebuah organisasi yang mampu bergerak sebagai satu kesatuan demi memenuhi tujuan yang telah ditetapkan.

Yoeti merujuk pada pandangan Burkart dan Medik, yang menyatakan bahwa aspek yang terlibat dalam pengorganisasian pariwisata antara lain adalah:

1) Melakukan koordinasi untuk merumuskan strategi pengembangan dan perencanaan pemasaran pariwisata di wilayah tersebut dengan melibatkan pihak-pihak yang terkait dengan sektor pariwisata setempat.
2) Mewakili kepentingan daerah dalam menghadiri berbagai pertemuan yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata, baik di tingkat nasional maupun internasional.
3) Mendorong pembangunan sarana dan peningkatan kualitas layanan yang selaras dengan keinginan serta minat para wisatawan.
4) Mengembangkan rencana pemasaran dengan menyiapkan paket-paket wisata yang menarik bersama para agen, serta meningkatkan kualitas pelayanan dan penyampaian informasi kepada wisatawan secara berkala.68

c. Pe**nggerakan Pariwisata**

Penggerakan pariwisata didefinisikan sebagai suatu proses yang mendorong sumber daya manusia agar tetap memiliki semangat dalam melaksanakan tugas dan fungsi utama pariwisata serta sumber daya terkait lainnya demi mencapai tujuan pariwisata. Menurut Dian, penggerakan adalah usaha untuk memotivasi seluruh anggota agar berkolaborasi dan bekerja secara efisien dalam merealisasikan tujuan organisasi.[69]

Sukarna mengemukakan beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam menjalankan penggerakan, yaitu:

1) Pemimpin (kepemimpinan)
2) Perilaku dan etika (sikap dan moral)
3) Interaksi (komunikasi)
4) Reward (insentif)
5) Pengawasan (supervisi)
6) Kedisiplinan (disiplin)

[68] Yoeti, Oka.A. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. (Bandung: Angkasa. 1996), 175.

[69] Sutiksno, D. U., Revida, E., Munsarif, M., Simarmata, H. M. P., Saputra, D. H., Purnomo, A., Sudirman, A., Sisca, Napitupulu, D., & Purba, S. *Tourism Marketing*, (Jakarta: Yayasan Kita Menulis.2020), 164.

Selanjutnya, Kurniawan mengemukakan beberapa prinsip penggerakan yang juga applicable untuk menggerakkan sektor pariwisata, antara lain:

1) Memperlakukan karyawan dengan sebaik-baiknya.
2) Mendorong pertumbuhan dan perkembangan individu.
3) Menanamkan motivasi pada individu untuk melampaui batas.
4) Apresiasi terhadap hasil kerja yang baik dan sempurna.
5) Mengupayakan adanya keadilan tanpa diskriminasi.
6) Memberikan kesempatan yang tepat berserta dukungan yang memadai.
7) Mendorong individu untuk meningkatkan potensi diri.

d. Pengawasan Pariwisata

Pengawasan pariwisata merupakan serangkaian tindakan yang bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan pariwisata berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan atau mengikuti pedoman serta regulasi yang ada. Fungsi pengawasan pariwisata sangat krusial dalam manajemen sektor ini. Tanpa adanya pengawasan, kegiatan pariwisata dapat melenceng dari tujuan yang ingin dicapai.

Samsirin menjelaskan beberapa sasaran dari pengawasan, yang juga dapat diterapkan dalam konteks pariwisata sebagai berikut:[70]

1) Menghentikan atau mengurangi terjadinya kesalahan, penyimpangan, kendala, serta pemborosan dan ketidakadilan.
2) Mencegah munculnya kembali kesalahan, penyimpangan, dan kendala, serta menghindari pemborosan dan ketidakadilan.
3) Mengadopsi metode yang lebih efektif atau memperbaiki yang sudah baik.
4) Membangun suasana yang mendukung keterbukaan, kejujuran, partisipasi, serta akuntabilitas dalam organisasi.
5) Memperlancar proses operasional organisasi.
6) Meningkatkan performa organisasi secara keseluruhan.
7) Menyampaikan penilaian mengenai kinerja organisasi.
8) Membantu manajemen dalam melakukan penilaian dan perbaikan terhadap berbagai masalah yang terkait dengan kinerja.
9) Mewujudkan adanya lembaga yang bersih.

[70] Samsirin, "Konsep Manajemen Pengawasan Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal At-Ta'dib* 10, no. 2, 2015: 342–360, da.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/461/418.

Perkembangan Pariwisata

Perkembangan dunia pariwisata pada dekade terakhir telah mengalami peningkatan yang tajam seiring dengan meningkatnya intensitas manusia untuk melakukan kegiatan wisata. Fakta ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata berkembang dinamis apalagi didukung dengan kekuatan jaringan digital serta kemajuan dunia teknologi yang sangat pesat. Muncul sebuah asumsi bahwa Teknologi dan pariwisata kini ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan.[71]

Ditambah dengan kehadiran Internet sebagai alat paling efektif dalam mengakses berbagai macam informasi dalam tahapan perjalanan wisata yang dimulai dari perencanaan perjalanan, saat berada di suatu destinasi wisata, sampai mereka kembali ke negara asalnya dan mengakhiri perjalanan wisata mereka. Hal yang Tidak dapat dipungkiri adalah bahwa wisatawan akan mencari perjalanan wisata yang dapat memberikan pengalaman yang unik dan berbeda. Fenomena kecenderungan pariwisata massal yang menjadi prioritas bagi pemerintah untuk mengejar jumlah wisatawan yang berkunjung mulai bergeser menjadi pariwisata yang berkualitas semenjak terjadinya pandemic covid-19. Industri pariwisata massal telah menggiring isu kebocoran ekonomi dimana pihak atau orang yang diuntungkan sebagian besar berupa investor atau pemilik modal di luar masyarakat lokal, di sisi lain pergeseran nilai-nilai kearifan lokal akan menjadi tanggung jawab masyarakat setempat.

Kata perkembangan dalam kamus bahasa Indonesia didefinisikan dalam beberapa arti, diantaranya proses perubahan atau perjalanan suatu benda, gagasan, atau keadaan menuju keadaan yang lebih maju, lebih sempurna, lebih berkembang, dan sebagainya, arti yang lain adalah Proses bertambahnya ukuran, jumlah, atau kualitas, makna yang lain adalah Perubahan yang terjadi dalam waktu yang lama dan melibatkan berbagai unsur, tahap, atau unsur-unsur yang saling berkaitan,m dan yang terakhir yaitu perkembangan juga bisa merujuk pada kemajuan suatu bidang ilmu, teknologi, seni, dan sebagainya.
Sedangkan pengembangan diartikan sebagai suatu proses, cara, dan perbuatan yang membuat sesuatu menjadi lebih baik, maju, sempurna serta bermanfaat pengembangan juga diartikan sebagai suatu proses/kegiatan memajukan sesuatu yang dianggap penting untuk dikelola sedemikian rupa dengan peremajaan atau pemelihara sesuatu yang telah berlaku atau berjalan supaya menjadi lebih menarik dan berkembang. pengembangan pariwisata merupakan usaha yang dilakukan guna meningkatkan atau melengkapi fasilitas

[71] Susanty, Sri, et al., *Manajemen Destinasi Pariwisata*, (Bandung: Widina Media Utama, 2024), iii.

serta pelayanan yang diperlukan oleh para wisatawan supaya merasa nyaman saat berada di tempat wisata.[72]

Pembangunan sektor pariwisata merupakan suatu pendekatan yang diterapkan untuk meningkatkan, memperbaiki, dan memperkaya keadaan suatu lokasi wisata dan daya tariknya, sehingga dapat menarik pengunjung serta memberikan keuntungan bagi masyarakat di sekitar objek wisata dan pemerintah.

Inskeep menyatakan bahwa tujuan utama dari pengembangan pariwisata adalah mengoptimalkan penggunaan dan pengembangan sumber daya pariwisata yang ada. Dengan mengacu pada pandangan ini, pengembangan pariwisata dapat dipahami sebagai proses pengelolaan dan peningkatan daya tarik wisata agar lebih layak seiring harapan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara ekonomi. Dari sudut pandang produk, tujuan pengembangan pariwisata adalah menciptakan produk yang berharga dan menarik bagi wisatawan, dengan harapan dapat memberikan efek positif kepada komunitas lokal. Akan tetapi, hal ini bukanlah perkara yang mudah karena terdapat banyak faktor yang menjadi hambatan.73

Smith mengungkapkan bahwa tantangan utama dalam menciptakan produk pariwisata adalah sejauh mana daya tarik suatu wilayah wisata dapat dikembangkan lebih jauh agar mampu menarik pengunjung. Produk pariwisata yang baik seharusnya mampu mengundang sebanyak mungkin wisatawan, membuat mereka tinggal lebih lama, serta memberikan kepuasan. Pandangan ini menunjukkan bahwa daerah dengan potensi wisata yang terbatas cenderung menjadi pilihan terendah untuk dikembangkan baik oleh pemerintah maupun oleh investor. Produk pariwisata yang layak dikembangkan adalah yang memiliki daya tarik yang tinggi, seperti keindahan alam dan kebudayaan yang masih terjaga, contohnya adalah kebiasaan masyarakat setempat.

Soekadijo menyampaikan sejumlah kriteria yang perlu dipenuhi dalam pengembangan sektor pariwisata, antara lain:[74]

1. Kegiatan dan objek yang menjadi daya tarik wisata harus berada dalam kondisi yang baik. Agar bisa memberikan kepuasan, objek wisata seperti candi, keris, serta kegiatan

[72] Sri Rahayu and Dan Megasari Gusandra Saragih, *Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan*, (Medan: Tungga Esti, 2022), 94

[73] Inskeep, E. *Tourism Planning: an Integrated and Sustainable Development Approach*.(New York: John Wiley & Sons, 1991), 344

[74] Soekadijo, R.G. *Anatomi Pariwisata: Memahami Pariwisata Sebagai Systemic Linkage*, (Jakarta: Gramedia, 1996), 46

seperti tarian dan upacara, harus dalam keadaan terawat. Selain itu, cara penyampaiannya kepada pengunjung juga harus diperhatikan dengan seksama.

2. Dapat dikatakan bahwa daya tarik wisata dikategorikan berhasil jika mampu meninggalkan kesan positif dan membuat pengunjung merasa puas. Kepuasan pengunjung tidak hanya bergantung pada kondisi objek daya tarik itu sendiri, tetapi juga pada cara penyajiannya kepada mereka.
3. Daya tarik wisata harus terhubung dengan unsur-unsur pariwisata lainnya, seperti pelayanan, transportasi, dan aktualisasi. Membangun sebuah daya tarik wisata semata tidak cukup untuk mendatangkan pengunjung. Daya tarik ini perlu dikombinasikan dengan komponen lain dalam pariwisata, termasuk layanan, transportasi, dan actualization.
4. Mampu membuat pengunjung tinggal cukup lama di lokasi atraksi.

Pengembangan pariwisata merupakan bagian integral dari manajemen pariwisata yang fokus pada pelaksanaan dan pemanfaatan potensi objek dan daya tarik wisata, yang harus dilakukan dalam jangka waktu yang panjang serta melalui langkah-langkah sistematis yang dapat menuntun pada pencapaian hasil. Hasil yang diharapkan dari aspek perencanaan manajemen dengan kegiatan yang terarah ini adalah untuk mencapai tujuan serta sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam konteks tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan sektor pariwisata perlu dilakukan dengan perencanaan yang matang, mempertimbangkan berbagai aspek seperti budaya, sejarah, serta ekonomi daerah tujuan wisata.

Perkembangan sektor pariwisata di suatu wilayah akan mempengaruhi perubahan yang terjadi di area tersebut. Perubahan ini bisa bersifat positif jika pengembangan pariwisata dilakukan sesuai dengan prosedur yang benar, yaitu melalui perencanaan yang seksama agar sejalan dengan situasi setempat.[75] Jika pelaksanaan tidak dilakukan dengan baik, hal itu bisa membawa kerugian atau efek negatif bagi daerah yang mengalami perkembangan pariwisata. Pengelolaan serta pengembangan pariwisata membutuhkan model yang tepat agar manfaat yang diinginkan bisa dicapai. Sasaran dari pengembangan pariwisata tidak hanya untuk menarik kunjungan wisatawan dalam jumlah yang besar, tetapi juga untuk mempertahankan keberadaan mereka selama mungkin. Ada anggapan bahwa semakin lama wisatawan tinggal di suatu daya tarik wisata, maka potensi

[75] Srisulawati, popon, dkk, Manajemen Pariwisata, (Bandung: Penerbit Widina, 2022), 217

keuntungan yang bisa didapat akan lebih besar karena akan ada lebih banyak peredaran uang.

Dalam rencana pengembangan pariwisata, para perancang perlu mempertimbangkan semua elemen pendukung pariwisata. Hal ini disebabkan pariwisata merupakan aktivitas yang berlangsung di atas permukaan tanah, melibatkan semua komponen alam seperti air, udara, keanekaragaman hayati, lanskap, hutan, iklim, sungai, laut, pantai, dan lainnya. Selain faktor alam, ada juga elemen lain yang berhubungan dengan aktivitas manusia, seperti pasar, transportasi, dan karakteristik masyarakat setempat.

Nasrullah dkk[76] menyatakan bahwa pengembangan daya tarik wisata harus ditujukan berdasarkan potensi yang ada pada objek tersebut, dengan mempertimbangkan kriteria keberhasilan yang mencakup berbagai aspek kelayakan, di antaranya:

1. Kelayakan ekonomi. Studi kelayakan ini berhubungan dengan analisis komersial dari pembangunan daya tarik wisata tersebut. Perkiraan laba dan rugi juga harus dianalisis dari awal.
2. Kelayakan sosial ekonomi regional. Kajian kelayakan ini bertujuan untuk menentukan apakah investasi yang diajukan untuk membangun daya tarik wisata akan berdampak sosial ekonomi bagi kawasan tersebut, dapat menciptakan lapangan kerja, serta meningkatkan penerimaan devisa dan pendapatan di sektor lain.

Kelayakan lingkungan. Analisis dampak lingkungan dapat dijadikan acuan dalam proses pembangunan daya tarik wisata. Apabila pembangunan daya tarik wisata merusak lingkungan, maka proyek tersebut seharusnya dihentikan. Tujuan dari pembangunan daya tarik wisata bukan untuk menghancurkan lingkungan, melainkan untuk memanfaatkan sumber daya alam demi kebaikan manusia, sehingga tercapai keseimbangan dan harmoni dalam hubungan antara manusia, lingkungan alam, dan Tuhan.

B. Unsur-Unsur Pariwisata

Berdasarkan teori Edward Inskeep terdapat empat unsur utama objek wisata yang saling mendukung, dan harus dimiliki yaitu daya tarik wisata (*Attraction*), fasilitas wisata (*Amenities*), akses wisata (*Accesibillity*), layanan wisata tambahan (*Ancillary*).[77]

1. Daya tarik wisata (*Attraction*)

[76] Nasrullah, Muji Listyo Widodo, and Erni Yuniarti, *Perencanaan Destinasi Pariwisata*, (Jakarta:Yayasan Kita Menulis, 2023), 28

[77] Inskeep, E. *Tourism planning: an integrated and sustainable development approach*. (New York: John Wiley and Sons Inc, 1991), 494.

Daya tarik merupakan elemen utama yang dapat menarik wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi, Atraksi atau daya tarik wisata biasanya merupakan ciri khas yang dapat berasal dari sumber daya alam (keindahan alam, keanekaragaman hayati), kebudayaan, maupun hasil kreasi manusia (*man made*) yang mampu menjadi faktor penarik kunjungan wisatawan (UU No.10 Tahun 2009).

Atraksi berfokus pada penyediaan produk utama di destinasi wisata tersebut, baik berupa daya tarik wisata alam seperti keindahan dan keunikan alam; daya tarik wisata budaya masyarakat seperti tata acara kehidupan masyarakat, tradisi, maupun peninggalan bangunan sejarah; serta daya tarik wisata buatan yang berupa hasil ciptaan kreasi manusia seperti *theme park, resort*, pusat perbelanjaan, dan lain sebagainya. Atraksi wisata yang ditawarkan akan membentuk *brand* atau *image* destinasi pariwisata tersebut.[78] aspek ini mencakup:

a. Alam: seperti pantai, gunung, hutan, dan taman nasional (contoh: Pantai Kuta, Gunung Bromo).
b. Budaya: bisa berupa sejarah (seperti situs bersejarah, candi, benteng) atau tradisi lokal, seni, festival, dan kuliner khas (contoh: Tari Kecak Bali, festival Grebeg di Yogyakarta).
c. Buatan: dapat berupa hiburan seperti taman bermain atau wahana hiburan modern (contoh: Dunia Fantasi Jakarta), atau berupa olahraga seperti aktivitas petualangan seperti snorkeling, hiking, atau ski (contoh: snorkeling di Raja Ampat).

Salah satu daya tarik yang memiliki nilai dan mampu menarik wisatawan untuk berkunjung yaitu atraksi wisata. Goeldner dan Ritchie memiliki pendapat bahwa atraksi dapat diklasifikasikan dalam atraksi budaya, atraksi alam, atraksi hiburan, acara (*event*), dan rekreasi. Suatu daya tarik wisata agar menarik untuk dikunjungi harus memenuhi syarat pengembangan daerah yang tersebut terdiri dari *something to see*, *something to do*, dan *something to buy*.[79]

Daya Tarik atau Atraksi merupakan segala sesuatu yang ditemukan pada destinasi atau objek yang dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke

[78] Hermawati, Prihutami Rista, Komponen Kepariwisataan Dan Pengembangan Community Based Tourism Di Desa Wisata Nglanggeran, *Pariwisata*, Vol. 7 No. 1 April 2020, http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp

[79] Goeldner, Charles R dan Ritchie, J. R. Brent. *Tourism Principles, Practice, Philosophies*. Canada:John Wiley & Sons, Inc. 2012. 57

salah satu daerah. Suatu yang dapat membuat pengunjung tertarik untuk datang meliputi tata cara hidup masyarakat. Daya tarik merupakan suatu yang bisa berupa keunikan, keaslihan, cuaca/iklim, serta keindahan. Jika atraksi ataupun daya tarik merupakan segala hal yang ada pada sesuatu objek yang jadi daya tarik sehingga wisatawan dapat mendatangi objek tersebut. Daya tarik ialah faktor utama dalam mengembangkan pembangunan pariwisata yang keberadaannya dapat mendorong atau menarik para wisatawan guna mengunjunginya.

Pengembangan daya tarik wisata menjadi poin penting yang tak terpisahkan dari perkembangan pemasaran wisata karena akan mempermudah persepsi para wisatawan tentang wisata tersebut. pengembangan ini dapat dioptimalkan pada pemberdayaan masyarakat yang baik, pemeliharaan lingkungan, serta penambahan fasilitas pendukung. Hal ini bertujuan agar calon wisatawan akan tertarik utnuk berkunjung dan ingin kembali berwisata lagi di kemudian hari.

Pengembangan daya tarik wisata sendiri merupakan proses dalam upaya meningkatkan dan menyempurnakan kualitas dan keunikan wisata dengan tujuan untuk menarik wisatawan. Jika mengacu pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009, pengembangan daya tarik wisata merupakan upaya untuk mengembangkan, menggali, meningkatkan, dan menyempurnakan keunikan, sarana dan prasarana, keanekaragaman, kearifan lokal, serta nilai lebih dari sebuah destinasi wisata.

2. Fasilitas Wisata (*Amenities*).

Amenitas pariwisata adalah semua bentuk fasilitas yang memberikan layanan kepada wisatawan untuk memenuhi semua kebutuhan mereka selama berada di destinasi wisata. Amenitas mencakup ketersediaan fasilitas dan kebutuhan tambahan yang mungkin diinginkan atau diperlukan wisatawan, seperti toilet umum, area istirahat, tempat parkir, klinik kesehatan, dan tempat ibadah yang sebaiknya tersedia di sebuah destinasi.[80] Amenitas bertujuan untuk mendukung kegiatan wisata bagi pengunjung yang ingin menikmati daya tarik dan aktivitas tempat wisata dengan memanfaatkan aksesibilitas yang ada.

Amenitas mencakup hal-hal seperti fasilitas akomodasi, restoran, toilet umum, rest area, toko souvenir, tempat parkir, tempat ibadah, dan lain-lain yang

[80] Simanjuntak, Badriana Christine. *Pengaruh Atraksi, Aktivitas, Aksesibilitas, Akomodasi, Amenitas Terhadap Kepuasan Berkunjung Dan Loyalitas Wisatawan Pada Museum T. B Silalahi Center*. Paper, Universitas HKBP Nommensen. 2021: 1-35. http://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/5572

harus ada di suatu tempat wisata.[81] Jika amenitas pada suatu destinasi wisata terbatas, maka dapat mempengaruhi minat kunjungan wisatawan di destinasi wisata tersebut.[82] Kondisi amenitas yang tidak memadai atau kurang baik pada lokasi wisata akan menurunkan minat wisatawan sehingga sangat penting untuk memperhatikan ketersediaan amenitas pada lokasi wisata.[83]

Fasilitas wisata mencakup fasilitas yang mempermudah dan memberikan kenyamanan bagi wisatawan di lokasi wisata seperti tempat penginapan, tempat makan dan lain-lain. Fasilitas wisata harus terletak dekat dengan objek wisatanya, fasilitas wisata selalu mendukung perkembangan obyek wisata secara bersamaan, fasilitas wisata ini terdiri dari fasilitas akomodasi seperti penginapan dan warung makan.

Aspek amenitas merujuk pada segala fasilitas dan layanan pendukung yang disediakan di destinasi wisata. Ini melibatkan akomodasi, restoran, toko-toko, pusat perbelanjaan, dan berbagai fasilitas lainnya yang memastikan kenyamanan dan kepuasan para wisatawan selama kunjungan mereka. Kualitas amenitas dapat menjadi faktor penentu dalam memilih destinasi wisata.

Hotel atau penginapan yang nyaman, restoran dengan menu berkualitas, dan infrastruktur pendukung lainnya seperti toilet umum, area parkir, dan area istirahat, semuanya berkontribusi pada pengalaman menyenangkan bagi para wisatawan. Fasilitas yang baik akan menciptakan kesan positif, memperpanjang durasi kunjungan, dan mendorong wisatawan untuk merekomendasikan destinasi tersebut kepada orang lain.

Daya tarik atraksi wisata yang membawa wisatawan ke tujuan (destinasi) ; harus memberikan fasilitas pelayanan berkualitas pada wisatawan ketika mereka sampai disana, karena mereka berada jauh dari rumah, pasti membutuhkan hal-hal tertentu seperti akomodasi tempat tinggal, dan sesuatu fasilitas untuk makan dan minum mereka selama tinggal. Fasilitas-fasilitas untuk memenuhi kebutuhan perjalanan wisatawan tersebut muncul dalam satu kesatuan yang saling terkait tidak dapat dipisahkan, dan saling melengkapi satu sama lain, sehingga dalam

[81] Nugraha, R. N., & Hardika, P. Analisis Konsep 3a Dalam Pengembangan Wisata Kota, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(10). 2023: 531-543. https://doi.org/10.5281/zenodo.7988581

[82] Sulistyadi, Y., Eddyono, F., & Entas, D. *Pariwisata Berkelanjutan dalam Perspektif Pariwisata Budaya*. (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 21.

[83] Anugrah, R. A., Hutalagung, S. B., & Sinurat, T. Analisis konsep 3A dalam mengembangkan pariwisata di Desa Denai Lama. *Hospitality and Gastronomy Research Journal*, 6(2), 2024: 1-13. https://jurnal.politeknikbosowa.ac.id/index.php/HOME/article/view/550

suatu perjalanan wisata, seluruh komponen yang digunakan tidak dapat dipisahkan, tergantung pada karakteristik dan bentuk perjalanan wisata yang dilakukan oleh wisatawan.[84]

Burkart dan Medlik mengemukakan lima karakteristik sebagai pedoman untuk memahami pariwisata. Karakteristik-karakteristik tersebut ialah:

a. Karena kompleksitasnya, pariwisata lebih merupakan suatu phenomena dan hubungan-hubungan dari pada sesuatu yang berdiri sendiri.
b. Phenomena dan hubungan-hubungan tersebut timbul karena perjalanan dan persinggahan manusia di berbagai tempat tujuan. Jadi di dalamnya terdapat unsur dinamik yaitu perjalanan, dan unsur statis yaitu persinggahan.
c. Tempat tujuan perjalanan dan persinggahan itu berbeda dengan tempat tinggal dan tempat kerja wisatawan sehari-hari, sehingga aktivitas mereka pun berbeda dengan aktivitas penduduk setempat.
d. Perjalanan dan persinggahan tersebut bersifat sementara, mereka akan kembali ke tempat tinggal asalnya dalam beberapa hari, minggu, atau bulan.
e. Kunjungan ke berbagai tempat tujuan itu bukan dimaksudkan untuk bekerja atau mencari nafkah.85

Komponen fasilitas dan jasa pelayanan perjalanan biasanya terdiri dari unsur alat transportasi, fasilitas akomodasi, fasilitas makan dan minum dan fasilitas penunjang lainnya yang bersifat spesifik dan disesuaikan dengan kebutuhan perjalanan. Komponan ini tidak terlepas dari adanya komponen prasarana atau infrastuktur, yaitu suatu komponen yang menjamin bagi tersedianya kelengkapan fasilitas. Fasilitas transportasi baru dapat disediakan apabila ada jaminan bahwa prasarana jalan sudah tersedia, demikian juga fasilitas telekomunikasi dapat disediakan apabila prasana jaringan penghubung ke destinasi pariwisata tersebut sudah tersedia.

Amenitas atau fasilitas terdiri dari dua jenis, yaitu nyata dan tidak berwujud. Fasilitas nyata termasuk penginapan, restoran, taman, kolam renang, klub kesehatan, ruang pesta, ruang teater atau media, jalur sepeda, pusat komunitas, layanan, atau garasi. Fasilitas tidak berwujud, seperti pemandangan, aktivitas di

[84] Isdarmanto, *Dasar-Dasar Kepariwisataan dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*, Yogyakarta: Gerbang Media Aksara, 2016. 17

[85] Burkart dan Medlik, looked at the tourism product under two different *International Journal of Economic Development*, 3(3), 1974. 1-18.

sekitar, atau tingkat kejahatan yang rendah. Sebagian kecil orang juga mengartikan kata amenitas sebagai fasilitas toilet, kamar mandi, dan kebersihan pribadi. Melengkapi pendapat di atas, Yoeti menyatakan bahwa dalam pariwisata, fasilitas umum merupakan segala bentuk fasilitas yang mendukung sarana kepariwisataan untuk berkembang serta melayani wisatawan dengan memenuhi kebutuhannya yang bermacam-macam, baik sebagai fasilitas pokok, pelengkap, maupun penunjang.[86]

3. Akses wisata (*Accessibility*).

Aksesibilitas berkaitan dengan segala hal tentang sistem transportasi meliputi rute, terminal, dan kendaraan. Aksesibilitas juga dapat diartikan sebagai kemudahan untuk menjangkau suatu daerah atau tujuan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010-2025, dijelaskan bahwa aksesibilitas dalam wisata mencakup pengembangan sarana dan prasarana transportasi dari berbagai macam angkutan, seperti angkutan jalan, sungai, laut, udara serta angkutan kereta api. Menurut Simanjuntak dkk, penyediaan aksesibilitas bagi wisatawan juga meliputi akses informasi wisata seperti penyediaan rambu dan informasi yang dapat dipercaya.[87]

Dalam suatu perjalanan wisata, terdapat pula faktor yang tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi kepuasan wisatawan, yaitu faktor aksesibilitas, yang berarti kemudahan yang tersedia untuk mencapai destinasi wisata, yang terkadang diabaikan oleh wisatawan dalam merencanakan perjalanan wisata, sehingga secara umum dapat mempengaruhi budget perjalanan mereka tersebut. Accessibility atau aksesibilitas adalah sarana dan infrastruktur untuk menuju destinasi. Akses jalan raya, ketersediaan sarana transportasi dan rambu-rambu penunjuk jalan merupakan aspek penting bagi sebuah destinasi.

Banyak sekali wilayah di Indonesia yang mempunyai keindahan alam dan budaya yang layak untuk dijual kepada wisatawan, tetapi tidak mempunyai aksesibilitas yang baik, sehingga ketika diperkenalkan dan dijual, tak banyak

[86] Nariswari, Kirana Pradipta, Titik Akiriningsih, Erna Sadiarti Budiningtyas, Penerapan Komponen Pariwisata Dalam Upaya Meningkatkan Daya Tarik Wisata Di Kampung Batik Kauman Surakarta**,** *Jurnal Sabbhata Yatra Jurnal Pariwisata dan Budaya*, Volume 4 Nomor 2 Desember 2023, 210-225

[87] Simanjuntak, C., Leli Kusuma Dewi, L. G., & Susrami Dewi, N. G. A. Penyediaan Aksesibilitas Bagi Wisatawan Penyandang Disabilitas Oleh Stakeholder Di Kotamadya Denpasar Kecamatan Denpasar Selatan. *Jurnal IPTA*. 6(1), 2018, 55.

wisatawan yang tertarik untuk mengunjunginya. Perlu juga diperhatikan bahwa akses jalan yang baik saja tidak cukup tanpa diiringi dengan ketersediaan sarana transportasi. Bagi individual tourist, transportasi umum sangat penting karena kebanyakan mereka mengatur perjalanannya sendiri tanpa bantuan travel agent, sehingga sangat bergantung kepada sarana dan fasilitas publik.

Aksesibilitas pariwisata merupakan sesuatu yang sangat berhubungan dengan kemudahan pengunjung dalam mencapai tujuan wisata dan merupakan komponen terpenting dalam mendorong wisatawan untuk memutuskan mengunjungi destinasi wisata. Kemudahan dalam menjangkau suatu lokasi objek wisata dapat terpenuhi melalui keterkaitan antar komponen aksesibilitas satu dengan yang lain. Kemudahan dalam menjangkau suatu lokasi melalui suatu jaringan sistem transportasi dapat diukur dengan ketersediaan fasilitas transportasi. [88]

Accessibility terdiri dari infrastruktur dan sarana yang digunakan dalam menuju objek wisata yang dapat memberikan rasa aman, kemudahan serta waktu yang efisien, aksesibilitas dapat dikatakan mudah bagi wisatawan dalam mencapainya jika terdiri dari sistem transportasi yang meliputi kendaraan, terminal, dan prasarana jalan.[89] Hal lain yang perlu disediakan pada aksesibilitas yaitu fasilitas atau layanan sarana prasarana yang diperlukan pengunjung untuk mengunjungi tujuan wisata sehingga wajib terdapat jasa berupa transportasi lokal dan penyewaan kendaraan, serta rute atau pola perjalanan.

Yang dimaksud dengan aksessibilitas adalah sarana yang memberi kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai tujuan. Pengertian aksessibilitas tidak terbatas pada alat angkutan (transportasi) yang dapat membawa wisatawan dari tempat asalnya ke tempat dan kembali ketempat asalnya, tetapi juga meliputi semua aspek yang memperlancar dalam melakukan perjalanan.

4. Layanan Tambahan (*Ancillary*)

Ancillary adalah dukungan yang disediakan oleh organisasi, pemerintah daerah, kelompok atau pengelola destinasi wisata untuk menyelenggarakan kegiatan wisata. Hal ini juga dapat diartikan bahwa ancillary adalah organisasi

[88] Narwastuti, Priscila Nila, Paramita Rahayu, Bambang S. Pujantiyo, Analisis Aksesibilitas Pariwisata Menuju Kawasan Objek Wisata (Studi Kasus: Kawasan Wisata Air Di Kecamatan Polanharjo), *Cakra Wisata Jurnal Pariwisata dan Budaya*, Volume 25 Jilid 2 No 4 2024: 52-67.

[89] Buhalis, D. Marketing The Competitive Destination Of The Future. *Tourism Management*, 21(1), 2000: 97–116. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0261- 5177(99)00095-3

pengelola destinasi wisata. Organisasi pemerintah, asosiasi kepariwisataan, tour operator dan lain-lain. Dalam hal ini organisasi dapat berupa kebijakan dan dukungan yang diberikan pemerintah atau organisasi untuk terselenggaranya kegiatan wisata.[90] *Ancillary Service*/pelayanan tambahan terlihat pula pada fasilitas umum yang dimanfaatkan wisatawan seperti telekomunikasi, ATM, petugas yang ramah, petugas keamanan, dan sebagainya.[91]

Pelayanan tambahan merupakan dukungan dari organisasi, pemerintah daerah, lembaga, kelompok atau pengelola destinasi setempat yang memberikan pelayanan maupun menyediakan jasa pariwisata. Kelembagaan/*ancillary* yaitu organisasi kepariwisataan yang dibutuhkan untuk melayani wisatawan, seperti *destination marketing management organization*/organisasi manajemen pemasaran destinasi, *conventional and visitor bureau*/biro konvensional.[92]

Ketersediaan sebuah organisasi atau orang-orang yang mengurus destinasi tersebut. Ini menjadi penting karena walaupun destinasi sudah mempunyai atraksi, aksesibilitas dan amenitas yang baik, tapi jika tidak ada yang mengatur dan mengurus maka ke depannya pasti akan terbengkalai. Organisasi sebuah destinasi akan melakukan tugasnya seperti sebuah perusahaan. Mengelola destinasi sehingga bisa memberikan keuntungan kepada pihak terkait seperti pemerintah, masyarakat sekitar, wisatawan, lingkungan dan para *stakeholder* lainnya.

C. Wisata Religi

Wisata religi diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan untuk mengunjungi tempat-tempat yang memiliki makna khusus dalam agama, baik untuk beribadah, berziarah, atau sekadar memperdalam pengetahuan tentang nilai-nilai keagamaan.[93] Ini adalah bentuk wisata yang menggabungkan unsur keagamaan dengan pengalaman

[90] Chaerunissa, Shafira Fatma, Tri Yuniningsih, Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang, *Journal of Public Policy and Management Review*, Vol. 9, No. 4 2020: 159-175. DOI: 10.14710/jppmr.v9i4.28998

[91] Harianto, Sugeng P., Machya K. Tsani, Trio Santoso, Niskan W. Masruri, Gunardi D. Winarno Penilaian Wisatawan Terhadap Komponen Destinasi Wisata: Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas dan Pelayanan Tambahan Pada Objek Wisata Kebun Raya Liwa, *Jurnal Ilmu Kehutanan* Vol. 15 No. 1, Maret 2021: 13-27

[92] Riwukore, J.R., Habaora, F., Yustini, T. Kondisi Eksisting Destinasi Pariwisata Pantai Lasiana Kota Kupang Berdasarkan Atraksi, Aksesibilitas, Fasilitas, Kelembagaan, dan Ekosistem Pariwisata. *Jurnal Kepariwisataan Indonesia*. 15(2). 2021. 103-115.

[93] Lilik Rahmawati et al. *Wisata Religi Sebagai Destinasi Wisata Halal: Telaah Konsep dan Implementasi*, (Surabaya: The UINSA Press, 2024), 21

perjalanan, seringkali melibatkan kunjungan ke situs-situs bersejarah, tempat ibadah, atau makam tokoh-tokoh penting dalam agama tertentu.[94]

Sejak zaman kuno, melakukan perjalanan untuk kepentingan spiritual dan religius telah menjadi bagian dari kemanusiaan dan agama menjadi salah satu motif tertua dari migrasi manusia.[95] Hubungan antara agama dan pariwisata dapat dipertimbangkan dari dua perspektif: pertama sebagai pariwisata yang dimotivasi secara eksklusif atau Sebagian oleh alasan keagamaan dan kedua sebagai perjalanan spiritual kontemporer (Duran-Sanchez et al., 2018).[96]

Secara historis, perjalanan keagamaan memiliki multi-fungsi bahkan ketika factor keagamaan tampak mendominasi. Motivasi untuk pariwisata religi adalah kombinasi nilainilai budaya, tradisional, dan spiritual yang saling berinteraksi dan mengarah pada keputusan untuk melakukan perjalanan. UNWTO memperkirakan bahwa sekitar 300-330 juta wisatawan mengunjungi situs-situs religi utama di dunia setiap tahun. Hal ini menjadikan pariwisata religi sebagai bagian yang signifikan dari pariwisata domestik dan internasional.

Pariwisata religi disebutkan dengan berbagai istilah dalam literatur, seperti pariwisata spiritual atau pariwisata berbasis iman menurut De Temple[97] dan Tarlow[98], pariwisata dengan minat khusus versi Henama dan Sifolo,[99] atau pariwisata yang dimotivasi oleh agama.[100]

Istilah "wisatawan religi", "wisatawan spiritual", dan "wisatawan ziarah" digunakan secara bergantian untuk merujuk pada pengunjung yang ingin memiliki pengalaman yang terkait dengan agama. Menurut Rashid,[101] wisatawan religi adalah

---

[94] https://www.bgsbu.ac.in/media/pdf/events/2025/2025_NSRT.pdf

[95] Kociyigit, M. The role of religious tourism in creating destination image: *The case of Konya Museum, International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, 4(7), 2016, 21-30.

[96] Durán-Sanchez, A., Alvarex-Garcia, J., Maria de la Cruz del Rio-Rama & Olivera, C. *Religious Tourism and Pilgrimage: Bibliographic overview. Religions,* 9, 2018, 1-12 doi:10.390/rel9090249

[97] De Temple, J. Haiti appeared at my Church: Faithbased Organizations, Traditional Activism and Tourism in Sustainable Development. *Urban Anthropology and Studies of Cultural Systems and World Economic Development*, 35(2/3), 2006, 151-181

[98] Tarlow, P.E. *What is Religious or Faithbased Tourism*? eTurboNews. https://www.eturbonews.com/154143/religious-faith-based-tourism, 2017 assess date: 15.06.2019

[99] Henama, U.S. & Sifolo, P.P.S. Religious Tourism in South Africa: Challenges, Prospects and Opportunities, in El-Gohary, H., Edwards, D.J. and Eid, R. (Eds.) *Global Perspectives on Religious Tourism and Pilgrimage*, IGI Global, 2018, 104-110.

[100] Durán-Sanchez, A., Alvarex-Garcia, J., Maria de la Cruz del Rio-Rama & Olivera, C. (2018) Religious Tourism and Pilgrimage: Bibliographic overview. *Religions*, 9, 2018, doi:10.390/rel9090249

[101] Rashid, A.G. (2018) Religious Tourism – *a Review of the Literature.* Journal of Hospitality and ourism Insights, 1 (2), 2018.

orang yang mengunjungi situs-situs keagamaan baik untuk melakukan ziarah maupun untuk pariwisata.

Shafei & Mohamed[102] menunjukkan bahwa wisatawan spiritual meliputi wisatawan religi dan non-religi dengan landasan ilahi dalam perjalanan mereka, sementara Padin[103] menggambarkan wisatawan ziarah sebagai orang yang melakukan perjalanan yang membangkitkan semangat dan motivasi yang setara dengan kefanatikan agama.

Menurut Anwar, wisata religi adalah salah satu wisata yang bertujuan untuk kebutuhan rohani manusia menguatkan iman dengan berkunjung ke suatu tempat yang dianggap terdapat nilai religiusnya. Selain itu, wisata religi juga merupakan kegiatan perjalanan mengunjungi tempat yang dianggap sakral seperti masjid, bekas-bekas kerajaan Islam, makam pemimpin yang diagungkan, serta gunung atau bukit yang dianggap keramat. Hal itu dilakukan bertujuan agar perorangan maupun rombongan dapat memperoleh kepuasan atau kenikmatan dan juga pengetahuan.[104]

Pada umumnya manusia pernah melakukan wisata religi baik it uke makam orang tua, keluarga, makam pahlawan, makam tokoh agama, atau ke tempat ibadah sesuai dengan keyakinannya masing-masung, seperti masjid, kuil, gereja, wihara, melaksanakan haji atau umroh, berdasar pada fakta diatas, ziarah merupakan salah satu kegiatan yang sudah melekat bagi masyarakat Indonesia yang serang lebih dikenal dengan wisata religi, sama juga bagi umat Katolik yang mengunjungi Gua Maria yang dijadikan sebagai salah satu tujuan wisata religi bagi umat Katolik.[105]

Di era global seperti ini, paradigma masyarakat secara luas dalam melakukan perjalanan wisata kini sudah mulai bergeser, dari masyarakat yang hanya ingin menikmati atau sekedar mencari hiburan duniawinya saja, menjadi masyarakat yang melakukan perjalanan dikarenakan sebuah alasan "menambah pengetahuan".[106]

Wisata religi berfungsi untuk mengambil ibrah atau pelajaran dari ciptaan Allah atau sejarah peradaban manusia. Selain itu dapat membuka hati sehingga menumbuhkan

---

[102] Shafei, F. & Mohamed, B. Involvement and Brand Equity: A Conceptual Model for Muslim Tourists. *International Journal of Culture, Tourism and Hospitality Research*, 9(1), 2015

[103] Padin, C., Svensson, G. & Wood, G. A Model of Pilgrimage Tourism: Process, Interface, People and Sequence. *European Business Review*, 28(1), 2016

[104] Anwar, M. A. (2019). Kajian Pengembangan Wisata Religi Di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. Jurnal Kebijakan Pembangunan, 14(2), 179–190

[105] Ifo Siska Sigalingging dkk. Wisata Religi Tradisi Masyarakat Katolik, *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol. 2, No. 3 (2023), 11498-11511

[106] Anam, Moch. Musafa'ul, Strategi Ikonik Wisata Untuk Memperkenalkan Kota Malang Sebagai Salah Satu Destinasi Wisata Religi, *Jurnal Pesona* Vol. 2 No. 2, 2017, 2541-5859

kesadaran bahwa hidup di dunia ini tidak kekal. Fungsi wisata religi adalah sebagai berikut:[107]

1. Untuk aktivitas luar dan di dalam ruangan perorangan atau kolektif, untuk memberikan kesegaran dan semangat hidup baik jasmani maupun rohani.
2. Sebagai tempat ibadah, sholat, dzikir dan berdoa.
3. Sebagai salah satu aktivitas keagamaan.
4. Sebagai saliah satu tujuan wisata-wisata umat Islam.
5. Sebagai aktivitas kemasyarakatan.
6. Untuk memperoleh ketenangan lahir dan batin.
7. Sebagai peningkatan kualitas manusia dan pengajaran (Ibroh).

Bentuk-bentuk wisata religi biasanya berupa tempat yang memiliki makna khusus. Seperti: [108]

1. Masjid sebagai tempat pusat keagamaan dimana masjid digunakan untuk beribadah sholat, I'tikaf, adzan dan iqomah.
2. Makam dalam tradisi Jawa, tempat yang mengandung kesakralan makam dalam bahasa Jawa merupakan penyebutan yang lebih tinggi (hormat) pesarean, sebuah kata benda yang berasal dan sare, (tidur). Dalam pandangan tradisional, makam merupakan tempat peristirahatan.
3. Candi sebagai unsur pada jaman purba yang kemudian kedudukannya digantikan oleh makam.

Wisata dibutuhkan tidak semata-mata untuk mencari kesegaran baru namun digunakan untuk memperoleh ekses simbolik bagi yang melaksanakan, disini dapat kita tunjukkan berbagai bentuk konsumsi waktu senggang yang penekanannya adalah pada konsumsi pengalaman den kesenangan (seperti theme park, pusat wisata dan rekreasi) serta hal-hal lain yang didalamnya merujuk pada budaya tinggi yang lebih tradisional seperti museum dan galeri menarikkembali untuk melayani audien yang lebih luas melalui penjualan seni serta berbagai gagasan edukatif formatif dengan menekankan hal yang bersifat spektakuler, popular, menyenangkan dan dapat diterima.[109]

Keberhasilan wisata religi ditentukan oleh pengelolaannya. Ada empat faktor yang mempunyai pengaruh penting dalam pengelolaan wisata religi yaitu lingkungan

[107] Noho, Yumanraya, *Pengelolaan Desa Wisata Religi*. (Gorontalo: Ideas Publishing, 2017), 29

[108] Lilik Rahmawati et al. *Wisata Religi Sebagai Destinasi Wisata Halal: Telaah Konsep dan Implementasi*, (Surabaya: The UINSA Press, 2024), 23

[109] Featherstone, Mike, *Customer Culture and Postmedernism*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 231

eksternal, sumber daya dan kemampuan internal, serta tujuan yang akan dicapai. Suatu keadaan, kekuatan, yang saling berhubungan dimana lembaga atau organisasi mempunyai kekuatan untuk mengendalikan disebut lingkungan internal, sedangkan suatu keadaan, kondisi, peristiwa dimana organisasi atau lembaga tidak mempunyai kekuatan untuk mengendalikan disebut lingkungan eksternal. Sementara kaitan antara wisata religi dengan aktivitas dalam adalah tujuan dari wisata ziarah itu sendiri.

Lebih lanjut pengelolaan wisata keagamaan atau wisata religi, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan:

1. Perlu pembentukan forum rembug masyarakat setempat untuk membahas pengembangan daya tarik wisata religi tematis keagamaan/ ziarah muslim secara tepat dengan memperhatikan potensi kekayaan budaya lokal yang ada.
2. Perlu perlengkapan berupa pembuatan induk pengembangan (master plan) RTBL (Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan) dan dibahas secara lintas sektoral. Beberapa hal termasuk pula persyaratanpersyaratan teknis untuk pendirian suatu bangunan (building code)
3. Perlu dikembangkan pula, "Collaborative Management" antara instansi-instansi yang berkepentingan (lintas sektor) dengan maksud untuk tetap menjaga kelestarian sejarah dan budaya yang ada.

Adapun pola-pola lintas sektor yang harus dikembangkan untuk pengelolaan daya tarik wisata religi adalah dengan semangat 4 M:[110]

1. Mutual Respect (saling menghormati)
2. Mutual Trust (saling percaya)
3. Mutual Responsibility (saling bertanggung jawab)
4. Mutual Benefit (saling memperoleh manfaat).

D. Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan Asli Daerah adalah penerimaan yang diperoleh dari sumber-sumber pendapatan di dalam daerahnya sendiri. Pendapatan Asli Daerah tersebut dipungut berdasarkan peraturan daerah yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan segenap pemasukan atau penerimaan yang masuk ke dalam kas daerah, diperoleh dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri, dipungut berdasarkan Peraturan Daerah sesuai peraturan perundang-

[110] Suryono, Agus, *Paket Wisata Ziarah Umat Islam*, (Semarang: Kerjasama Dinas Pariwisata Jawa Tengah dan Stiepari Semarang, 2005), 11

undangan yang berlaku dan dipergunakan untuk keperluam daerah. Oleh karena itu, tiap-tiap daerah harus mengupayakan agar dapat dipungut seintensif mungkin.[111]

Sedangkan Retribusi merupakan pungutan resmi yang dilakukan Pemerintah. Pemerintah sering kali mengenakan retribusi pada permohonan izin tertentu. Hal tersebut secara normatif memang dibenarkan oleh Undang-Undang Nomor 18 Tahun 1997 sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, yang diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2001 tentang Retribusi Daerah.

Ciri-ciri pokok Retribusi Daerah: 1) Dipungut berdasarkan undang-undang dan peraturan pelaksanaannya yang berlaku umum. 2) Dalam retribusi, adanya prestasi yang berupa pembayaran dari masyarakat akan diberi jasa timbal baliknya secara langsung yang tertuju kepada individu yang membayar. 3) Uang hasil retribusi digunakan untuk pelayanan umum berkaitan dengan retribusi yang bersangkutan. 4) Pelaksanaannya dapat dipaksakan dan paksaan itu umumnya bersifat ekonomis.

Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Potensi keuangan daerah adalah kekuatan disuatu daerah untuk menghasilkan sejumlah penerimaan tertentu. Untuk melihat potensi sumber penerimaan daerah dibutuhkan faktor-faktor yang dapat dikendalikan (yaitu faktor-faktor kebijakan dan kelembagaan) dan yang tidak dapat dikendalikan (variable-variabel ekonomi) yang dapat mempengaruhi kekuatan sumber- sumber penerimaan daerah. Menurut beberapa faktor tersebut adalah:

1. Kondisi awal suatu daerah Keadaan struktur ekonomi dan sosial suatu daerah menentukan: besar kecilnya keinginan pemerintah untuk menetapkan pungutan-pungutan, struktur ekonomi dan sosial suatu daerah juga menentukan kemampuan masyarakat untuk membayar segala pungutan yang ditetapkan oleh pemerintah daerahnya. Kondisi awal ini mencakup pengetahuan akan: Komposisi industri yang ada didaerah, struktur sosial dan politik, kemampuan administratif, tingkat ketimpangan dalam distribusi pendapatan.
2. Peningkatan cakupan Kegiatan ini merupakan upaya memperluas cakupan penerimaan pendapatan. Usaha peningkatan cakupan ini, ada tiga hal yang perlu diperhatikan yang meliputi menambah objek atau subjek retribusi, meningkatkan besarnya tunggakan.

[111] Pengertian Pendapatan Asli Daerah (PAD) Menurut Para Cendekiawan | hestanto

3. Perkembangan PDRB penetapan, mengurangi Semakin tinggi pendapatan seseorang maka akan semakin tinggi pula kemampuan seseorang untuk membayar berbagai pungutan yang ditetapkan pemerintah. Logika yang sama, pada tingkat distribusi pendapatan tertentu tetap, semakin tinggi PDRB perkapita riil, semakin besar pula kemampuan masyarakat untuk membiayai pengeluaran rutin. Semakin tinggi PDRB perkapita riil suatu daerah semakin besar pula potensi sumber penerimaan daerah tersebut.[112]
4. Pertumbuhan penduduk Besarnya pendapatan dipengaruhi oleh jumlah penduduk. Bila jumlah penduduk meningkat maka pendapatan yang dapat ditarik akan meningkat tetapi pertumbuhan penduduk tidak mempengaruhi pertumbuhan pendapatan sesara proporsional.
5. Tingkat Inflasi Inflasi akan meningkatkan penerimaan pajak atau retribusi yang penetapannya didasarkan pada omzet penjualan. Pada pajak atau retribusi yang penetapannya didasarkan pada tariff secara flat, maka inflasi diperlukan dalam pertimbangan perubahan tarif.
6. Penyesuaian tarif Peningkatan pendapatan sangat tergantung pada kebijakan penyesuaian tarif. Penyesuaian tarif perlu mempertimbangkan laju inflasi. Kegagalan menyesuaikan tarif dengan laju inflasi akan menghambat peningkatan pendapatan.
7. Pembangunan baru Penambahan pendapatan diperoleh bila ada pembangunan baru. Misal Pembangunan pasar, pembangunan terminal.

Sumber pendapatan baru Adanya kegiatan yang mengakibatkan bertambahnya sumber pendapatan pajak atau retribusi yang sudah ada.

E. Pariwisata Ramah Muslim

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 pada Ketentuan Umum pasal 1 dijelaskan bahwa Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang dan sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan kreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.[113] defenisi ini selaras dengan pengertian

[112] Mahfudh, Haeruddin, Saleh Muhammad, Yusuf Saleh, *Analisis Peningkatan Pendapatan Asli Daerah,* (Gowa: Pusaka Almaida, 2022), 34

[113] Fatwa DSN MUI, No.018/DSN-MUI/X/2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah dan Undangundang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan.

yang juga dijelaskan dalam Fatwa Dewan Syariah Nasional Nomor 108 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata berbasis Syariah.

Sementara itu istilah pariwisata dapat diartikan sebagai kegiatan wisata yang didukung dengan berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Pengertian ini sejalan dengan peraturan yang dikeluarkan oleh Menteri Pariwisata, dan juga senada dengan pendapat para ahli dan pakar dalam bidang pariwisata.

Menurut Oka A yoeti, istilah pariwisata merupakan kata yang berasal dari dua suku kata yaitu pari yang berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, dan wisata yang diartikan perjalanan, bepergian. oleh karena itu pariwisata dapat diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat lain, maka istilah ini serupa dengan kata tour atau travel dalam Bahasa Inggris. Sedangkan istilah kepariwisataan sama maknanya dengan *tourism*.[114]

Selain itu, menurut UU Nomor 10 Tahun 2009, pariwisata dirumuskan sebagai berbagai macam kegiatan wisata dan didukung dengan berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.[115] Rumusan ini jelas lebih komprehensif yang pada dasarnya bahwa aktivitas kepariwisataan meliputi berbagai macam kegiatan wisata yang dapat dinikmati oleh para wisatawan yang dilengkapi dengan berbagai infrastruktur yang dibutuhkan dalam melayani kepentingan mereka. Dan yang tidak kalah pentingnya bahwa kegiatan wisata itu adanya keterlibatan masyarakat dan pengusaha maupun pemerintah baik pusat atau daerah.

Dari paparan diatas penulis menyimpulkan bahwa pariwisata adalah berbagai kegiatan yang dilakukan melalui perjalanan dengan tujuan tempat tertentu dan fasilitas tertentu. Fasilitas inilah yang dapat dikaitkan dengan prinsip halal yang erat kaitannya dengan Hukum Islam. Dikarenakan dalam Islam telah diatur konsep halal dan haram yang jelas dalam kehidupan seorang Muslim. Halal merupakan sesuatu yang boleh sementara haram adalah sesuatu yang dilarang dalam Islam.

Wisata berbasis motivasi agama atau spiritual sudah menyebar luas ke berbagai daerah dan negara serta menarik perhatian publik dalam beberapa dekade belakangan ini. Ia menduduki segmen yang urgen dari pariwisata global dan sudah berkembang secara

[114] Muhammad Djakfar, *Pariwisata Halal Prespektif Multidimensi Peta Jalan Menuju Pengembangan Akademik dan Industri Halal di Indonesia*, (Malang: UIN -MALIKI Press, 2017), h. 27.

[115] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan.

substansial dalam beberapa tahun belakangan. Segmen pasar yang tumbuh secara konsisten ini telah berkembang menjadi tren international dalam industri pariwisata.[116]

Sudah menjadi keniscayaan bahwa sektor pariwisata merupakan salah satu bagian yang sangat potensial dalam meningkatkan dan mengembangkan perekonomian suatu negara karena pariwisata merupakan salah satu sektor yang dinilai mampu menghasilkan devisa bagi negara. Menurut *World Travel and Tourism Council*, pada tahun 2017 kontribusi pariwisata terhadap produk domestik bruto sebesar USD 2,5 triliun (3,2% dari total PDB). Angka ini diperkirakan akan meningkat sebesar 4,0% pada tahun 2018 dan sebesar 3,8% per tahun menjadi USD 3,8 triliun (3,6% dari total PDB) pada tahun 2028.

Dalam pasar pariwisata, segmen wisata halal menjadi sektor yang menjanjikan bagi berbagai negara di dunia. Segmen ini tumbuh karena peningkatan populasi muslim yang begitu besar. Pariwisata halal dewasa ini telah menjadi kecenderungan dan trend global yang sangat menjanjikan. Pada tahun 2026 mendatang jumlah pembelanjaan pariwisata diproyeksikan akan menembus angka USD 300 miliar.[117]

Menurut Rahman[118] dan Hamdan,[119] Pengetahuan dan kesadaran akan produk halal menjadikan pertumbuhan industri halal semakin meningkat. Meningkatnya industri halal tersebut, memunculkan wisata halal (*halal tourism*) sebagai fenomena baru (Samori et al. 2016). Hal ini juga didukung oleh berbagai literatur yang menjelaskan bahwa wisatawan muslim peduli terhadap konsumsi produk dan layanan sesuai syariah ketika berkunjung ketempat wisata.[120]

Angka Pertumbuhan wisatawan muslim global yang pesat ini, membuat beberapa negara, baik dari negara mayoritas Islam (seperti: Malaysia, Turki, dan negara-negara Timur Tengah) maupun negara dengan mayoritas non-Islam (seperti: Singapura, Thailand, Eropa Barat, Jepang, dan Korea), secara serius mengembangkan pariwisata halal.

Dalam Peraturan Gubernur Jawa Tengah No 40 tahun 2023, Pariwisata Ramah Muslim diartikan sebagai seperangkat layanan tambahan dalam hal amenitas, atraksi, dan

---

[116] Suyatman, Ujang, R Ruminda, and Ika Yatmikasari, "Pengembangan Muslim Friendly Tourism Dalam Konsep Pariwisata Di Pulau Dewata," *Pusat Penelitian Dan Penerbitan Uin Sunangunungdjati Bandung*, 2019, http://digilib.uinsgd.ac.id/29269/.

[117] Kementerian Pariwisata, *Panduan Penyelenggaraan Pariwisata Halal*, 2019th ed., 2019.

[118] Rahman, RA., Rezei, G., Mohamed, Z., Shamsudin, MN, dan Sharifuddin, J. 2013. Malaysia as Global Halal hub: OIC Food Manufacturers' Perspective. Journal of International Food and Agribusiness Marketing. 25: 154-166

[119] Hamdan, H., Issa, ZM., Abu, N, dan Jusoff, K. 2013. Purchasing Decisions among Muslim Consumers of Processed Halal Food Products. Journal of Food Products Marketing. 19(1): 54-61

[120] Samori, Z., Md Salleh, NZ, dan Khalid, MM. 2016. Current Trends on Halal Tourism: Cases on Selected Asian Countries. Tourism Management Perspective. 19: 131-136

aksesibilitas yang ditujukan dan diberikan bagi terpenuhinya pengalaman, kebutuhan dan keinginan para wisatawan muslim yang sejalan dan tidak berseberangan dengan ajaran agama Islam dan juga seluruh wisatawan lain yang membutuhkan layanan tersebut.[121]

Dengan demikian, penyelenggaraan pariwisata ramah muslim merupakan pariwisata dengan menggunakan konsep destinasi ramah muslim yang dilakukan untuk mendukung ketersediaan produk dan jasa pariwisata bagi para wisatawan muslim dan juga wisatawan lain yang memerlukan, hal ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan ketahanan ekonomi suatu daerah pada sektor pariwisata;
2. Memaksimalkan potensi pariwisata di daerah;
3. Memberikan pelayanan tambahan dengan konsep ramah muslim pada destinasi pariwisata;
4. Mengembangkan kegiatan destinasi pariwisata ramah muslim yang memiliki kualitas serta daya saing nasional dan global;
5. Meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara;
6. Mengembangkan industri pariwisata ramah muslim.[122]

Sedangkan istilah pariwisata halal atau pariwisata syariah atau juga *islamic tourism*, dan pariwisata ramah muslim satu sama lain mempunyai kesamaan makna dalam bingkai atau benang merah yang sama, yang diartikan segala bentuk kegiatan wisata yang tidak berseberangan dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Pariwisata ramah muslim berorientasi untuk mengembangkan industri pariwisata berkelanjutan di Indonesia, dengan melakukan eksplorasi kekayaan potensi tumbuhan serta fauna dan budaya Indonesia serta memberdayakan dan mencerdaskan masyarakat dengan selalu menjaga budaya dan kearifan lokal.

Menurut Yusuf Qardhawi, istilah "Halal" adalah sesuatu yang mubah (diperkenankan), yang lepas dari ikatan larangan, dan diizinkan oleh pembuat Syariat (Syari') untuk dilakukan.[123] Sementara pengertian "wisata halal" yaitu kegiatan wisata yang dikhususkan untuk memfasilitasi kebutuhan berwisata umat Islam baik dalam hal kehalalan makanan, kemudahan beribadah ataupun yang lainnya.[124]

---

[121] Jateng Gubernur, *Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 40 Tahun 2023 Tentang Pariwisata Ramah Muslim*, 2023.

[122] Siti Hajar, Faustyna Faustyna, and Kholilul Kholik, "Muslim-Friendly Tourism Towards Good Tourism Governance," *Otoritas : Jurnal Ilmu Pemerintahan* 12, no. 2 (2022): 142–161, https://doi.org/10.26618/ojip.v12i2.8052.

[123] Yusuf Qardhawi, *al-Halalu wa al-Haramu fi Al-Islam*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1960), 17

[124] Rahmi, Maisyarah, Pariwisata Halal (Moslem Friendly Tourism) Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif, (Palembang: Bening Media Publishing, 2022), 18

Dari penjelasan istilah “pariwisata” dan “halal” dapat difahami bahwa wisata halal adalah kegiatan wisata yang fasilitasnya memenuhi kebutuhan wisatawan muslim. Dan mencakup konsep wisata halal, yaitu kegiatan yang cenderung ke Muslim dan Family Friendly, artinya ramah dengan wisatawan Muslim. Muslim Friendly ini berarti tersedianya fasilitas dan tertatanya pariwisata yang ramah dengan umat Islam seperti menyediakan tempat shalat, pemisahan dan penandaan antara makanan halal dan haram, pemisahan minuman beralkohol lain sebagainya. Sehingga hak perlindungan konsumen muslim dapat terpenuhi melalui konsep wisata halal tersebut.[125]

Maka wisata halal adalah sebuah konsep, manajemen pengelolaan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, baik dari segi fasilitas yang tersedia di tempat wisata tersebut, maupun makanan dan minuman yang halal, sehingga konsep “Muslim Friendly” dapat terpenuhi dengan adanya hak perlindungan untuk mewujudkan penjaminan produk yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Dalam Peraturan Gubernur Jawa Tengah No 40 Tahun 2023 tentang pariwisata ramah muslim yang ditujukan untuk pengembangan ekonomi, disebutkan bahwa pariwisata ramah muslim merupakan seperangkat layanan tambahan amenitas, aksesibilitas dan atraksi yang ditujukan dan diberikan dalam rangka untuk memenuhi pengalaman, kebutuhan dan juga keinginan wisatawan muslim yang tidak berseberangan dengan ajaran agama Islam dan bagi wisatawan lain yang membutuhkan.

Dalam industri pariwisata ramah muslim, dapat dilihat bahwa kontribusi sektor pariwisata ramah Muslim terhadap pertumbuhan ekonomi selama lima tahun terakhir kian meningkat, sejalan dengan pariwisata secara umum. baik dari kontribusi terhadap PDB, penerimaan devisa, kedatangan wisatawan muslim mancanegara, dan perjalanan wisatawan domestik yang menunjukkan tren positif. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa dampak ekonomi dari sektor pariwisata ramah muslim perlu dinilai lebih spesifik lagi melalui pendekatan model daya saing pariwisata agar pengembangan pariwisata ramah muslim di Indonesia dapat diukur secara kredibel dan menghasilkan progres yang optimal secara kesuluruhan.

Untuk mengukur kontribusi pariwisata ramah muslim terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, perlu dilakukan pendekatan terhadap aspek-aspek mendasar dari pariwisata ramah muslim. mulai dari kontributor langsung seperti akomodasi, transportasi,

[125] Gigih Prayitno, Salah Kprah Orang Indonesia Memahami Konsep Wisata Halal, https://www.kompasiana.com/gigih98582/5d6cc745097f362d34323a82/salah-kaprah-orang-Indonesia-memahami-konsep-wisatahalal?page=all, diakses 17/03/2020.

atraksi, industri pariwisata ramah Muslim, sampai ke kontributor tidak langsung seperti investasi pariwisata dan pengeluaran belanja pemerintah yang dapat diukur dari kesiapan infrastruktur pariwisata ramah Muslim di suatu destinasi, komoditas, industri, dan sumber pengeluaran menjadi komponen kontributor utama dari sektor pariwisata terhadap pengembangan ekonomi secara keseluruhan, oleh karena itu, untuk mengukur keberhasilan suatu destinasi, kita dapat menilai kualitas akses, komunikasi, lingkungan, serta layanan pariwisata dari destinasi tersebut.

Pengenalan serta edukasi bagi wisatawan merupakan sebuah keniscayaan, karena kedatangan wisatawan dapat mempengaruhi perilaku penduduk setempat. Kehadiran wisatawan, khususnya wisatawan muslim yang mempunyai perhatian terhadap lingkungan akan memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat, dan menaikkan daya tariknya bagi wisatawan domestik maupun mancanegara.126

Halal diartikan sebagai segala sesuatu yang dibolehkan sesuai syariah atau nilai Islam. Pariwisata halal merupakan sebuah perjalanan wisata yang disertai dengan motivasi kegiatan keagamaan dan besumber dari motivasi ajaran Islam. Diantara contoh dari destinasi wisata halal yaitu Masjid Istiqlal yang rencananya akan dikembangkan menjadi destinasi wisata religi di Indonesia, hal ini tidak terlepas dari lengkapnya fasilitas yang ramah terhadap kaum muslim di Indonesia.

Sedangkan di Indonesia, pariwisata halal sendiri telah dikembangkan menjadi program nasional oleh pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan juga telah menetapkan 15 (lima belas) provinsi yang menjadi fokus pengembangan destinasi pariwisata ramah muslim unggulan yang mendapat otonomi dari kementerian pariwisata untuk mengelola potensi pariwisata di daerahnya masing-masing. Hal ini ditujukan agar masing-masing provinsi mampu mengembangkan potensi pariwisata halalnya masing-masing supaya menjadi unggulan dan menjadi destinasi favorit pariwisata halal di Indonesia.

Menurut El-Gohary127 pariwisata halal adalah salah satu segmen yang paling cepat berkembang di pasar pariwisata. Mohsin, Ramli, dan Alkhulayfi128 mendefinisikan pariwisata halal sebagai penyediaan produk atau layanan pariwisata yang memenuhi

---

[126] Ahmad Rimba Dirgantara, "Pariwisata Ramah Muslim Dalam Bingkai Pariwisata Halal," *Kajian Universitas Persatuan Islam*, 2022.

[127] Hatem El-gohary, "Halal Tourism , Is It Really Halal ?," *Tourism Management PerspectivesP* 19, no. September 2016: 124–30, https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.013.

[128] Asad Mohsin, Noriah Ramli, and Bader Abdulaziz, "Halal Tourism : Emerging Opportunities," *Tourism Management Perspectives* 19, no. 2016 2016: 137–43, https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.010.

kebutuhan wisatawan Muslim, baik dalam penyediaan fasilitas ibadah maupun akomodasi yang sesuai dengan ajaran Islam. Sementara itu, Battour dan Ismail menyatakan bahwa dalam pengembangan dan pemasaran dalam destinasi pariwisata halal harus berpedoman pada penerapan ajaran dan prinsip Islam.129

Andriani menjelaskan bahwa wisata halal mulai dikembangkan sejak tahun 2015 pasca digelarnya sebuah pertemuan World Halal Tourism Summit (WHTS) yang diadakan di Abu Dhabi. Sebelum dikenal dengan istilah wisata ramah muslim, masyarakat secara internasional lebih mengenal dengan istilah Moslem Tour. Secara umum terminologi wisata halal di beberapa negara dikenal dengan istilah Islamic tourism, Halal Travel, atau Halal Lifestyle. Wisata halal sebagaimana disosialisasikan dalam acara Indonesia Halal Expo dan juga Global Halal Forum yang diadakan pada tanggal 30 Oktober – 2 November 2013 di Gedung Pusat Niaga Jakarta International Expo (PRJ), yang dihadiri oleh President Islamic Nutrition Council of America, Muhammad Munir Caundry, beliau menjelaskan bahwa "wisata halal adalah konsep baru dalam bidang pariwisata. yang berbeda dengan wisata religi seperti umroh atau ibadah haji, wisata halal merupakan pariwisata yang melayani kegiatan liburan dengan menyesuaikan gaya liburan yang sesuai dengan kebutuhan dan permintaan wisatawan atau pelancong muslim.130

Dalam perspektif industri pariwisata, wisata halal merupakan sebuah pendekatan atau model baru dalam mengembangkan pariwisata yang berdasarkan pada integrasi nilai kearifan lokal dan nilai ajaran Islam tanpa mengesampingkan keunikan dan keaslian budaya local sebagai daya tarik wisata. Terminologi halal dalam penyebutan wisata halal dapat diartikan atau merujuk pada semua yang diperintahkan oleh ajaran agama dan dapat dijadikan landasan bagi perilaku dan berbagai kegiatan umat Islam. Istilah wisata halal seringkali disamakan artinya dengan wisata religi, padahal kedua terminologi tersebut memiliki makna yang berbeda. wisata halal memiliki cakupan makna yang lebih luas terutama pada pangsa pasar yang tidak hanya ditujukan untuk wisatawan muslim tetapi juga bagi wisatawan non muslim. wisata halal menjadi salah satu bentuk pariwisata yang berbasis pada budaya dengan menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma agama Islam sebagai pondasi utama.

---

[129] Mohamed Battour et al., "Current Issues in Tourism Islamic Tourism : An Empirical Examination of Travel Motivation and Satisfaction in Malaysia," no. July 2015, https://doi.org/10.1080/13683500.2014.965665.

[130] M. Kurniawan; H. Noviarita, "Analisis Halal Tourism Dalam Meningkatkan Laju Pertumbuhan Ekonomi Di Propinsi Lampung," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7 (2021): 305, https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v7i1.1574.

Jafari dan Scott menyatakan bahwa wisata halal berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan para wisatawan yang berhubungan dengan hukum dan ajaran agama Islam dengan segala persyaratannya. Disamping itu wisata halal juga merupakan konsep keseimbangan hidup yang tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan atau kesenangan dalam bepergian, tetapi wisata halal juga sebagai jembatan untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat. Ada istilah lain yang digunakan di beberapa negara dalam mengimplementasikan wisata halal, seperti Halal lifestyle, Halal Travel, Islamic Tourism, Muslim-Friendly Travel Destination atau Halal Friendly Tourism Destination.131

1. Ruang Lingkup Wisata Halal
   a) Objek. Tujuan dan Target

      Objek, tujuan dan target wisata konvensional sangat berbeda dengan wisata halal, kita dapat menunjukkan perbandingan antar kedua jenis wisata tersebut. Objek wisata dapat diartikan segala sesuatu yang terdapat di dalam kawasan wisata dan dapat menjadi faktor yang menarik wisatawan untuk berkunjung ke tempat itu. Secara umum objek wisata halal terlihat lebih kompleks jika dibandingkan dengan wisata konvensional, dimana wisata konvensional lebih terfokus pada alam, budaya, dan sejarah serta kuliner sedangkan wisata halal mampu merangkum berbagai daya tarik tersebut menjadi objek yang dapat menarik wisatawan, dengan demikian wisata halal menjadi lebih fleksibel dari segi objek maupun daya tarik wisata.

      Diantara tujuan wisata halal adalah untuk meningkatkan spiritualitas melalui kegiatan hiburan. Pada wisata konvensional, wisatawan hanya menikmati objek untuk hiburan semata, misalnya berkunjung ke wahana permainan tanpa adanya fasilitas-fasilitas yang memudahkan dalam melaksanakan ibadah, target kedua wisata tersebut memiliki perbedaan yang mendasar, wisata konvesional mempunyai target untuk memenuhi kepuasan, dan kesenangan, atau berupa kegiatan hiburan semata. sedangkan target wisata halal adalah untuk memenuhi keinginan dan kesenangan serta menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran dalam beragama, sehingga dapat disimpulkan bahwa berwisata halal lebih lengkap dibanding wisata konvensional.

   b) Wawasan pemandu wisata

[131] Jafar Jafari and Noel Scott, "Muslim World and Its Tourisms," *Annals of Tourism Research* 44, no. 1 (2014): 1–19, https://doi.org/10.1016/j.annals.2013.08.011.

Pemandu wisata (*tour guide*) memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan pariwisata, karena kemampuannya dalam mempengaruhi wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi pariwisata agar tertarik untuk berkunjung kembali.[132] Pemandu wisata mempunyai keunggulan dan keistimewaan dalam berkomunikasi dengan wisatawan secara baik dan dapat memberikan informasi yang akurat, hal ini dapat membuat wisatawan merasa nyaman dalam berwisata, oleh karena itu diperlukan skill atau keahlian berbahasa verbal yang baik.

Kepuasan wisatawan merupakan hasil dari korelasi antara jasa yang diberikan pemandu wisata dan keinginan atau kebutuhan wisatawan. Keduanya memiliki porelasi positif, Jika jasa yang diberikan sesuai dengan keinginan maka wisatawan akan cenderung merasa tidak puas, dan sebaliknya jika jasa yang diberikan pemandu wisata sesuai dan memenuhi keinginan atau lebih, maka wisatawan akan merasa puas dan senang. Oleh karena itu, keterampilan pemandu wisata menjadi salah satu factor yang mempengaruhi kepuasan wisatawan agar merasa nyaman dan aman. Purwaningsih menyebutkan bahwa pemandu wisata dituntut supaya memiliki skill atau keahlian berbahasa verbal atau public speaking yang baik dalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya yaitu:

1. Mengatur kegiatan dan agenda perjalanan berdasarkan agenda program atau jadwal perjalanan (itinerary) dengan wisatawan yang telah disepakati.
2. Memandu wisatawan menuju objek daya tarik wisata yang dikehendaki.
3. Memberikan penjelasan atau menyampaikan informasi kepada wisatawan tentang objek daya tarik wisata yang sedang dikunjungi baik itu berupa informasi sejarah, adat istiadat, budaya, ataupun informasi lainnya yang dapat menarik bagi wisatawan.133

Dalam konteks wisata secara konvensional, seorang tourguide bertugas memberikan informasi yang valid kepada wisatawan dengan berpegang pada prinsip memahami dan menguasai informasi secara detail, sehingga bisa menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya. Jika wisatawan berkunjung ke objek wisata pantai maka seorang *tour guide* harus mampu menyampaikan informasi yang komprehensif dan akurat tentang objek wisata tersebut. Seorang

[132] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kursus Dan Pelatihan Bidang Kepemanduan Wisata Melalui Pemagangan* (Bandung: PP-PAUD dan DIKMAS Jawa Barat, 2019), 7.

[133] M.A. Sutiarso; I.W Pantiyasa, *Memandu Wisata Di Desa Wisata Di Masa New Normal (Sebuah Eksplorasi Di Desa Wisata Paksa Bali* (Denpasar: Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional Press, 2020), 56.

pemandu wisata pada konteks wisata religiharus memiliki kemampuan penguasaan sejarah tokoh dan nilai sakral dari objek wisata tersebut.

Pemandu yang bertugas di objek wisata walisongo, seperti makam Sunan Muria, akan menyampaikan informasi tentang latar belakang sejarah dan aspek ketokohannya. Kondisi ini berbeda dengan industry wisata halal, guide dituntut untuk membuat wisatawan tertarik pada obyek wisata sekaligus membangkitkan semangat religi wisatawan, juga mampu menjelaskan fungsi dan peran kegiatan pariwisata dalam membentuk kebahagiaan dan menciptakan kepuasan batin manusia. Pada saat bertugas pemandu wisata dituntut untuk dapat mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam cara berpakaian dan tutur kata. Himbauan ini sesuai dengan hakikat dan tujuan pariwisata halal itu sendiri, menghadirkan ketenangan jiwa atau kepuasan batin, dan mendapatkan wawasan ilmu pengetahuan serta sebagai sarana ibadah.

c) Fasilitas Ibadah

Menurut Pendit, fasilitas objek wisata dibagi menjadi dua jenis[134], yaitu:

1. Fasilitas Primer, yaitu objek wisata yang memiliki fungsi sebagai daya tarik utama wisata
2. Fasilitas Penunjang, yaitu sebagai bangunan selain fasilitas primer yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan para wisatawan selama berwisata. Fasilitas penunjang dibagi menjadi dua bagian, pertama fasilitas sekunder sebagai bangunan yang tidak menjadi daya tarik utama wisata akan tetapi dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan utama para wisatawan, seperti rumah makan, penginapan, dan toko cinderamata. kedua fasilitas kondisional yaitu sebagai bangunan yang dapat digunakan oleh wisatawan ataupun warga setempat seperti masjid, tempat parkir, dan toilet umum dan lain-lain.135

Pengklasifikasian fasilitas-fasilitas tersebut hanya berlaku pada objek wisata konvensional dan objek wisata religi. Masjid yang merupakan sarana ibadah berfungsi sebagai fasilitas penunjang saja dan sifatnya tentatif, artinya hanya dicari dan dibutuhkan sesuai dengan kondisi atau keinginan wisatawan

[134] Yoeti, Oka, A. *Pengantar Ilmu Pariwisata,* (Bandung: Angkasa, 1996), 197

[135] Masditou, "The Effect Of Worship Facilities, Halal Food And Islamic Morality On The Decisions Of Muslim Tourists Visiting The Tourism Village Of Kampoeng Lama Paloh Naga, Pantai Labu District, Deli Serdang Regency," *Tourism Economics, Hospitality and Business Management Journal* 2, no. 2 2022: 118–30, https://doi.org/https://doi.org/10.36983/tehbmj.v2i2.367.

saja. Masjid tidak termasuk dalam paket hiburan dan juga bukan bagian inti dari sebuah objek wisata yang dikembangkan, padahal dalam industri pariwisata halal, masjid menjadi bagian yang menyatu dengan objek wisata dan merupakan suatu keharusan bagi objek wisata itu sendiri.[136]

Ritual ibadah menjadi bagian dari paket hiburan yang ditawarkan. Masjid diposisikan oleh pengelola atau yayasan sebagai fasilitas primer dengan didukung dengan tata letak yang sangat strategis dan harus berada pada zona inti atau objek utama kawasan wisata. Pandangan wisatawan dipastikan akan terfokus kepada masjid yang merupakan objek utama. Pengertian itu menunjukkan dwifungsi dari masjid yang menjadi fasilitas ibadah sekaligus merupakan bagian dari daya tarik wisata.

d) Kuliner

Dalam industri pariwisata, diantara bagian yang sangat penting adalah usaha rumah makan, rumah makan mempunyai peran mempermudah para wisatawan yang berkunjung dalam memenuhi dan mencukupi kebutuhan makan dan minumnya, tertuang dalam Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 28 Tahun 2015 yang mengkaji tentang Standar Usaha Pusat Penjualan Makanan yang memberikan arahan dalam tiga aspek penting untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan usaha makanan yaitu *Pertama* aspek produk, *Kedua* aspek pelayanan, dan *Ketiga* aspek pengelolaan usaha pusat penjualan makanan.[137]

Banyak standar yang harus dilewati dalam upaya menjadikan bisnis kuliner bisa berkembang dengan cepat dan memberikan hasil yang baik bagi seorang pebisnis. Beberapa standar yang harus diperhatikan, yaitu *Pertama* kualitas pelayanan, *Kedua* kebersihan, *Ketiga* penampilan petugas, *Keempat* cara berkomunikasi kepada konsumen, *Kelima* kualitas dan rasa, dan beberapa aspek pendukung lainnya seperti suasana rumah makan, iringan musik dan lain-lain. Lebih lanjut Inskeep menyebutkan bahwa wisatawan yang berkunjung ke suatu destinasi wisata tentunya berharap ingin menikmati perjalanan wisatanya, oleh karena itu pelayanan makanan dan minuman harus mendukung tercapainya apa yang diharapkan oleh wisatawan yang tidak membawa bekal makan dan

[136] N. Bustaman; S. Suryani, "Potensi Pengembangan Pariwisata Halal Dan Dampaknya Terhadap Pembangunan Ekonomi Daerah Provisnsi Riau," *Jurnal Ekonomi KIAT* 32, no. 2 2021: 146–62, https://journal.uir.ac.id/index.php/kiat.

[137] Peraturan Menteri Pariwisata No_28 Tahun 2015 Tentang Standar Usaha Pusat Penjualan Makanan, Bab I Ketentuan Umum, pasal 1.

minum. Kondisi ini mendorong pengusaha makanan dan minuman untuk menyediakan makanan dan minuman yang halal bagi wisatawan.

Allah Swt telah memerintahkan kepada hambanya umat manusia untuk mengonsumsi makanan dan juga minuman yang halal dalam kehidupan sehari-hari. Perintah untuk memakan makanan yang baik dan halal ditujukan kepada manusia secara keseluruhan, termasuk seorang muslim yang sedang mengadakan perjalanan atau wisata sebagaimana terdapat pada QS Al-Baqarah ayat 168 yaitu:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ كُلُواْ مِمَّا فِي ٱلۡأَرۡضِ حَلَٰلٗا طَيِّبٗا وَلَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٌ

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.[138]

Wisata konvensional berupaya menyajikan daya tarik wisata kuliner yang berupa makanan secara umum, sedangkan pariwisata halal berusaha mengikuti prinsip-prinsip syariah dalam memilih berbagai bahan pengolahan makanan serta penyajiannya. Usaha jasa makanan yang berada di destinasi wisata halal seharusnya beroperasi sesuai dengan peraturan-peraturan produk halal. Indonesia berpedoman pada standardisasi kehalalan makanan dan minuman menurut fatwa halal MUI Nomor 4 Tahun 2003 tentang standardisasi fatwa halal dengan ketentuan sebagai berikut:[139]

1. Tidak boleh mengonsumsi dan menggunakan nama atau simbol-simbol makanan atau minuman yang mengarah kepada kekufuran dan kecurangan.
2. Tidak boleh mengonsumsi dan menggunakan nama dan/atau simbol-simbol makanan atau minuman yang mengarah kepada nama-nama benda atau binatang yang diharamkan terutama babi dan khamar, kecuali yang telah mentradisi (‘urf) dan dipastikan tidak mengandung berbagai macam unsur yang dilarang seperti nama bakso, bakpao, bakpia, bakwan, dan bakmi.
3. Tidak boleh mengonsumsi dan menggunakan bahan campuran bagi komponen makanan/minuman yang menimbulkan rasa/aroma (flavour) benda-benda atau binatang yang diharamkan, seperti mi instan rasa babi.

[138] Q.S. Al Baqarah (2): 168

[139] Majelis Ulama Indonesia, Fatwa Halal MUI No 4 Tahun 2003 Tentang Standardisasi Fatwa Halal,” 2003, 655–658.

4. Tidak boleh mengonsumsi makanan atau minuman yang menggunakan nama-nama yang diharamkan.

Kuliner pada wisata halal bersifat khusus atau spesifik dibandingkan dengan wisata yang lain (konvensional). Hal ini berkaitan dengan aspek kehalalan pada makanan dari hulu sampai ke hilir. Islam sangat memperhatikan unsur makanan dan minuman, segala sesuatunya diatur sesuai syariat. Perintah dari Allah Swt untuk selalu menjaga kehalalan makanan dan beramal kebaikan yang akan menjaga keseimbangan fitrah manusia.

e) Relasi dengan masyarakat

Kegiatan pariwisata berjalan dengan menghubungkan antara supply (pihak destinasi wisata) dan demand (pihak pengunjung) yang saling berhubungan satu sama lain. Hubungan yang terjadi antara wisatawan dengan masyarakat sekitar sebagai pelaku wisata pada pariwisata konvensional bersifat saling melengkapi. Pelaku wisata menawarkan objek wisata beserta daya tariknya yang terbaik sedangkan wisatawan membutuhkan segala hal yang tersedia di area destinasi wisata tersebut. Hubungan tersebut akan terjadi dan berjalan dengan dipengaruhi oleh mekanisme pasar, wisatawan akan membayar sejumlah uang atau harga untuk dapat menikmati objek wisata yang ada.

Berbeda dengan wisata halal, dimana relasi antara supply dan demand ditawarkan atau disediakan dengan sistem syariah. Selain itu, juga terbentuk relasi yang terintegrasi berati tidak ada kekhususan untuk wisatawan, mereka akan mendapatkan pelayanan yang sama ketika berwisata, pengelolaan destinasi wisata yang dilakukan oleh masyarakat harus sesuai dengan prinsip syariah antara lain kepemilikan, pertumbuhan yang seimbang, keadilan dan bekerja sama dengan kebaikan, pelaku wisata tidak deiperkenankan bertindak semena-mena terhadap pengunjung, seperti menaikkan tarif masuk ke objek wisata dengan harga yang tidak sesuai dengan standar pemerintah.

f) Agenda Perjalanan

Perbedaan mendasar yang terjadi antara pariwisata konvensional dan wisata halal adalah pada aspek kegiatan atau agenda perjalanan. Dalam konteks wisata konvensional, agenda perjalanan dapat dilaksanakan kapan saja; tidak ada aturan spesifik mengenai waktu yang tepat untuk berwisata, ada periode tertentu yang cenderung menarik lebih banyak pengunjung, seperti saat akhir

tahun atau saat liburan sekolah. Selain itu, dalam satu minggu, tidak ada hari tertentu yang membatasi orang untuk melakukan kegiatan wisata.[140]

Berbeda halnya dengan agenda kegiatan perjalanan wisata halal yang berlangsung dengan selalu memperhatikan waktu, artinya agenda/daftar yang disusun tidak berseberangan dengan prinsip-prinsip syariah, contohnya jadwal menikmati objek wisata tidak bertepatan dengan waktu salat Jumat atau agenda kegitan perjalanan untuk pendakian ekowisata tidak dibuka pada bulan Ramadhan, durasi berwisata juga harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan sehingga perjalanan wisata tidak berlangsung dengan sia-sia atau hanya membuang-buang waktu semata, sehingga makna yang sesungguhnya dari wisata halal tidak dapat terwujud.

Hakikat Wisata Halal

a) Aspek Ibadah

Berdasarkan pendapat Arifin, pariwisata dalam perspektif Islam memiliki maksud yang paling penting, yaitu untuk memahami keberadaan Tuhan. Allah Swt menunjukkan dalam banyak ayat Al-Quran bahwa manusia seharusnya berkeliling dan berjalan di bumi dan merenungi berbagai fenomena serta proses penciptaan alam.[141]

b) Aspek Ilmu Pengetahuan

Faktor ilmu dan wawasan atau pengetahuan juga merupakan faktor penting yang menjadikan pariwisata dapat berkembang dalam budaya Islam. Sejak Islam diperkenalkan, keyakinan yang luhur ini telah mendorong para pengikutnya untuk belajar, bahkan hingga ke negeri yang jauh. Salah satu alasan utama bagi kemajuan dan pertumbuhan peradaban Islam adalah perjalanan wisata yang bertujuan untuk mencari pengetahuan, sebagaimana yang termaktub dalam QS Ali Imran ayat 137:

قَدۡ خَلَتۡ مِن قَبۡلِكُمۡ سُنَنٞ فَسِيرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَٱنظُرُواْ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلۡمُكَذِّبِينَ

Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)[142]

[140] Fadhil Surur, *Wisata Halal; Konsep Dan Aplikasi*, (Gowa: Alauddin University Press, 2020), 55.

[141] Johar Arifin, "*Wawasan Al-Quran Dan Sunnah Tentang Pariwisata*," *An Nur* 4, no. 2 (2015): 147–166, doi: http://dx.doi.org/10.24014/an-nur.v4i2.2057.

[142] Q.S. Ali Imran (3): 137

Anjuran dari Allah untuk melakukan perjalanan (mengamati warisan dari generasi terdahulu) memiliki tujuan untuk memperoleh pelajaran dari warisan ini. Bangunan megah, kekayaan yang tersembunyi, tempat tidur yang menawan, bersama dengan semua dekorasinya yang dahulu menjadi kebanggaan manusia. Saat ini semuanya telah hilang dan kehilangan nilainya. Semua itu seharusnya menjadi pelajaran bagi generasi yang akan datang. fakta ini bisa menjadi sumber pertumbuhan pengetahuan dan khazanah keilmuan bagi pengunjung yang datang ke lokasi tertentu.

Tujuan pariwisata dalam perspektif Islam diantaranya untuk belajar ilmu pengetahuan dan menambah wawasan serta menghasilkan cakrawala berpikir berpikir yang semakin luas. Semakin seseorang jauh berjalan, maka akan semakin banyak pengetahuan, pelajaran dan pengalaman yang diperoleh, yang pada gilirannya akan menambah rasa keimanan dan tingkat ketakwaan seseorang kepada Allah Swt.

c) Aspek Muamalah

Hakikat pariwisata dalam sudut pandang Islam selanjutnya adalah terkait dengan aktivitas berbisnis. Di zaman modern seperti sekarang ini, sektor perdagangan menjadi tujuan utama dalam industri pariwisata. Islam mendorong umatnya untuk memperoleh pendapatan melalui usaha atau perdagangan yang legal. Berbagai ayat Al-Qur'an menunjukkan perhatian terhadap praktik bisnis yang baik, sejajar dengan ibadah lainnya. QS Quraisy ayat 1-4 menggambarkan tradisi Suku Quraisy melakukan perjalanan untuk berdagang ke Yaman dan Syam.

Transformasi dari konsep wisata halal mengalami perkembangan melalui perubahan istilah yang dapat dibedakan melalui dua pendekatan, yaitu wisata religius dan wisata syariah. wisata religius adalah bentuk pariwisata yang paling tua di dunia dan diperkirakan telah ada sebelum pariwisata modern berkembang. Individu yang melakukan ziarah lebih terkait dengan latar belakang keagamaan mereka sebagai wujud dari tindakan atau perilaku yang spesifik terhadap unsur spiritualitas dan pengampunan dosa. Beberapa agama besar di dunia telah melaksanakan tradisi wisata religius sejak ribuan tahun yang lalu, seperti komunitas Yahudi yang secara rutin mengunjungi Yerusalem, pemeluk agama

Hindu yang berziarah ke Sungai Gangga, dan umat muslim yang beribadah setiap tahun ke Makkah dan Madinah.[143]

Pemberian semangat seperti ini telah mendorong umat Islam untuk melakukan perjalanan ke berbagai belahan dunia guna berdagang dan memperoleh pendapatan. Aktivitas perdagangan ini juga memungkinkan adanya penyebaran Islam ke berbagai wilayah, termasuk di Indonesia. Hal ini pun ditekankan oleh Allah Swt di dalam QS al-Jumuah ayat 10 mengenai keunggulan berdagang:

فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَٱبۡتَغُواْ مِن فَضۡلِ ٱللَّهِ وَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرٗا لَّعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ

Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.[144]

Potensi wilayah harus didorong untuk mengembangkan aktivitas ekonomi masyarakat, melalui inisiatif perbaikan keberlanjutan usaha kecil dan menengah serta mendirikan pusat-pusat industri. Pertumbuhan destinasi wisata yang diurus oleh masyarakat maupun pemerintah memiliki dampak yang menguntungkan bagi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Aktivitas di destinasi wisata lokal berfungsi sebagai sumber semangat dan motivasi positif untuk kemajuan ekonomi di tingkat daerah. Ini bisa meningkatkan taraf hidup terutama pada tingkat desa. Para wisatawan yang datang untuk berkunjung akan menikmati daya tarik yang ada dan hal ini menciptakan kebutuhan akan akomodasi yang harus dikelola dengan baik oleh lapisan masyarakat atau pelaku bisnis.

d) Aspek Syiar Islam

Daya tarik pariwisata sebagai syiar Islam ditunjukkan dengan keberadaan objek wisata sebagai salah satu media dakwah atau syiar Islam, wisata religi didorong dengan menyediakan daya tarik wisata yang bertujuan untuk menggugah kesadaran masyarakat akan kebesaran Allah Swt, dan juga menumbuhkan kesadaran beragama.[145]

Wisatawan yang mengunjungi destinasi wisata diharapkan dapat merasakan pergeseran dalam aspek emosional dan spiritual mereka, seperti munculnya

[143] Amador Durán-Sánchez et al., *Religious Tourism and Pilgrimage* (Wallingford, UK: CABI Pub, 2018), https://doi.org/10.4018/978-1-5225-5730-2.ch001.

[144] Q.S. Al Jumu'ah (62): 10

[145] S Khadijah, *Nilai-Nilai Dakwah Dalam Kegiatan Wisata Religi Di Kota Martapura* (Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin, 2017).

ketenangan, kekhusyukan, dan sikap merendahkan diri kepada Allah Swt. Destinasi wisata berfungsi sebagai sarana yang memberikan dampak positif, menjadi pengingat akan kematian dan kehidupan setelahnya, sekaligus mendorong individu untuk bertaubat serta bersyukur atas ciptaan dan kebesaran-Nya. Namun, terkadang, para pengunjung yang hadir di tempat tersebut belum sepenuhnya mengerti tindakan yang seharusnya diambil dan mungkin tidak mengikuti pedoman ajaran Islam, sehingga wisata halal hadir sebagai panduan menuju jalan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt.

e) Aspek Ketenangan

Semangat berwisata dalam Islam mengarah pada esensi kesenangan yang selalu berada dalam batasan positif. Kesenangan yang bermanfaat bagi individu dapat dicapai melalui aktivitas menjelajah dari satu kota ke kota lain atau pun dari satu negara ke negara yang berbeda. Para pelancong diberi kesempatan untuk melihat berbagai keajaiban ciptaan Tuhan yang menakjubkan, seperti pegunungan yang tinggi, sumber air yang bening, lautan yang bersih, arus sungai yang mengalir deras, dan hutan yang rimbun.[146] Pengalaman ini akan membawa ketenangan dan kesegaran bagi jiwa, serta memperkuat iman kepada Pencipta. Alam hendaklah dipahami sebagai ciptaan Allah yang memiliki berbagai maksud. Melakukan perjalanan di alam memberikan ketenangan baik secara mental maupun fisik, selain juga mengalirkan energi positif. Di samping itu, kegiatan ini menjadi sarana untuk mempererat silaturahmi yang sangat dianjurkan dalam Islam dengan bertemu keluarga dan kerabat, sebagaimana firman Allah Swt yang terdapat dalam QS Al-Ghasyiyah ayat 18 sampai 21:

وَإِلَى ٱلسَّمَآءِ كَيۡفَ رُفِعَتۡ وَإِلَى ٱلۡجِبَالِ كَيۡفَ نُصِبَتۡ وَإِلَى ٱلۡأَرۡضِ كَيۡفَ سُطِحَتۡ فَذَكِّرۡ إِنَّمَآ أَنتَ مُذَكِّرٞ

Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan.[147]

Kriteria Wisata Halal

Kriteria umum pariwisata syariah menurut Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif serta BPH DSN MUI, yaitu:[148]

---

[146] Ar Razy, Fakhruddin, *Tafsir Al Fakhr Ar Razy As Syahir Bi At Tafsir Al Kabir Wa Mafatihul Ghaib*, (Beirut: Dar al Fikr. 1981) Vol. 18 Hlm. 240

[147] Q.S. Al Ghasyiyah (88): 18-21

[148] Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia No: 1 08/Dsn-Mui/X/2016 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah 2016.

a. Berorientasi pada kemaslahatan umum.
b. Berorientasi pada pencerahan, penyegaran dan ketenangan.
c. Menghindari kemusyrikan dan khurafat.
d. Menghindari maksiat seperti perbuatan zina, pornografi, pornoaksi, narkoba, minuman keras, dan judi, menjaga perilaku yang baik, etika, dan nilai-nilai luhur kemanusiaan serta menghindari perilaku hedonis dan asusila.
e. Menjaga amanah, keamanan, dan kenyamanan.
f. Bersifat universal dan inklusif.
g. Menjaga kelestarian lingkungan.
h. Menghormati nilai-nilai sosial budaya dan kearifan local.

Potensi Wisata Halal

Dalam proses pengembangan sektor pariwisata, penting untuk memperhatikan elemen-elemen utama yang dapat mendukung pertumbuhan pariwisata di lokasi-lokasi wisata. Gamal Suwantoro mengemukakan bahwa terdapat lima elemen penting yang perlu diperhatikan untuk mendukung kemajuan pariwisata yang bermanfaat bagi perkembangan di area tujuan wisata. Elemen-elemen utama tersebut meliputi:

a. Objek dan Daya Tarik Wisata

   Daya tarik wisata, yang juga dikenal sebagai objek wisata, merujuk pada elemen yang menarik minat para wisatawan untuk mengunjungi suatu lokasi tertentu. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 mengenai pariwisata, daya tarik wisata mencakup segala hal yang memiliki karakteristik unik, keindahan, serta nilai yang berasal dari keberagaman sumber daya alam, budaya, dan hasil karya manusia yang dapat berfungsi sebagai tujuan atau sarana untuk kunjungan wisatawan.[149]

b. Prasarana Wisata

   Prasarana wisata merupakan sumber daya alam atau sumber daya hasil buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh para wisatawan dalam perjalanannya menuju ke daerah tujuan wisata, seperti jalan, air, listrik, terminal, telekomunikasi, jembatan, dan lain sebagainya. Untuk menunjang kesiapan berbagai objek wisata yang akan dikunjungi oleh para wisatawan di daerah destinasi wisata, pengelola perlu membangun prasarana wisata tersebut yang

[149] Undang-Undang No 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, Bab I, Pasal 1.

disesuaikan dengan lokasi dan factor atau kondisi objek wisata yang bersangkutan.[150]

c. Sarana Wisata

Sarana wisata diartikan sebagai kelengkapan wilayah bagi tujuan wisata yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan pada saat menikmati kegiatan wisatanya. Pembangunan sarana wisata di suatu daerah tujuan pariwisata ataupun objek wisata tertentu seharusnya disesuaikan dan diselaraskan dengan kebutuhan wisatawan. Berbagai macam sarana wisata yang harus disediakan dan difasilitasi di daerah tujuan wisata ialah hotel atau penginapan, biro perjalanan, restoran, alat transportasi, dan rumah makan serta berbagai sarana pendukung lainnya.

d. Tata Laksana

Infrastruktur adalah keadaan yang mendukung operasional fasilitas dan prasarana pariwisata, baik berupa sistem pengelolaan maupun struktur fisik yang berada di permukaan maupun di bawah tanah seperti:

1. Infrastruktur irigasi, penyediaan air bersih, dan sistem pembuangan limbah yang mendukung fasilitas hotel atau restoran.
2. Sumber daya listrik dan energi beserta jaringannya untuk distribusi.
3. Rute transportasi dan terminal yang mencukupi.
4. Sistem komunikasi yang memfasilitasi wisatawan dalam memperoleh atau mengirimkan informasi dengan cepat dan akurat.
5. Sistem penjagaan atau pengawasan yang mempermudah berbagai aspek bagi para pengunjung.

e. Masyarakat / Lingkungan

Objek wisata harus mampu menghadirkan para wisatawan untuk mengunjunginya. Untuk mewujudkan pengembangan objek wisata, maka perlu melibatkan berbagai pihak,[151] yaitu:

1. Masyarakat, penduduk di sekitar tempat wisata hendaknya menyambut datangnya para pengunjung dan akan menyediakan layanan yang dibutuhkan

[150] Amir Syamsuadi, Liza Trisnawati, and Luluk Elvitaria, "Analisis Pengembangan Pariwisata Halal Di Kecamatan Siak," *Indonesian Journal of Intellectual Publication* 1, no. 3 2021: 212–18, https://doi.org/10.51577/ijipublication.v1i3.131.

[151] Alwafi Ridho Subarkah, "Potensi Dan Prospek Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus: Nusa Tenggara Barat)," *Jurnal Sosial Politik* 4, no. 2 2018: 49, https://doi.org/10.22219/sospol.v4i2.5979.

oleh wisatawan, sehingga menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan bagi mereka.[152]

2. Lingkungan. Selain komunitas yang berada di dekat tempat wisata, kondisi alam di sekeliling area wisata juga harus diperhatikan dengan hati-hati agar tidak mengalami kerusakan dan pencemaran. Maka dari itu, perlu ada usaha untuk memelihara keberlanjutan lingkungan. Selain lingkungan alam, lingkungan budaya juga merupakan faktor yang sangat krusial dalam masyarakat. Keberlanjutan budaya tidak boleh terpengaruh oleh budaya luar, tetapi harus dikembangkan kualitasnya agar dapat meninggalkan kesanyang mendalam bagi setiap pengunjung yang datang ke lokasi wisata tertentu.

Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif serta Badan Pengurus Harian DSN MUI, pariwisata halal memiliki kriteria dasar seperti berikut:[153]

a. Memperhatikan kepentingan masyarakat. Ini berarti bahwa pariwisata bertujuan untuk melindungi dan memelihara agama, akal, harta benda, jiwa, serta keluarga atau kehormatan.
b. Berfokus pada harmoni, relaksasi, dan ketenangan. Ini menunjukkan bahwa tujuannya adalah untuk mencapai ketenangan, sehingga dapat mengurangi rasa jenuh dari rutinitas sehari-hari.
c. Menghindari perbuatan syirik dan kekufuran.
d. Menjauhkan diri dari perbuatan maksiat, seperti zina, pornografi, tindakan asusila, minuman keras, narkoba, dan judi. Sebagai panduan, pihak hotel seharusnya memastikan bahwa tidak ada tamu yang menginap dalam satu kamar kecuali dengan mahramnya, baik dengan menunjukkan surat nikah atau dengan cara lain, serta menyediakan fasilitas umum yang sesuai untuk mahram.
e. Mempertahankan perilaku, etika, dan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi, termasuk menghindari perilaku hedonis dan asusila.
f. Menjaga tanggung jawab, keamanan, dan kenyamanan. Keamanan dan kenyamanan di suatu destinasi wisata memberikan nilai lebih dan menciptakan peluang serta potensi untuk menarik wisatawan.

[152] Muhammad Yasir Yusuf et al., "Halal Tourism to Promote Community's Economic Growth: A Model for Aceh, Indonesia," *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities* 29, no. 4 2021: 2869–2891, https://doi.org/10.47836/pjssh.29.4.42.

[153] Dewan Syari'ah Nasional-Majelis Ulama Indonesia, Fatwa Nomor 108/DSN-MUI/X/2016 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah, 2016: ketentuan Keenam dan Ketujuh Terkait Wisatawan dan destinasi Wisata.

g. Memiliki sifat yang universal dan inklusif.
h. Memelihara keberlanjutan lingkungan. Ini termasuk mengurangi penggunaan plastik, tidak mengganggu keseimbangan ekosistem, dan menghindari kerusakan area tertentu untuk kepentingan sementara seperti berfoto.
i. Menghargai nilai-nilai sosial dan budaya serta kearifan lokal. Dengan demikian, pengembangan pariwisata halal menjadi metode baru untuk mengembangkan sektor pariwisata yang menghormati budaya serta nilai-nilai Islam tanpa mengurangi keunikan dan keaslian daerah destinasi wisata.

Jika norma umum yang telah dijelaskan sebelumnya dapat diterapkan pada sektor bisnis, keahlian, serta daya tarik pariwisata sesuai dengan pedoman umum yang dikeluarkan oleh Kementerian Pariwisata serta BPH DSN MUI, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Daya Tarik Objek Wisata Halal

Jika dilihat dari perspektif tujuan wisata, terdapat beberapa kriteria yang harus dipertimbangkan diantaranya:[154]

1) Destinasi wisata mencakup pariwisata alam, pariwisata budaya, dan pariwisata buatan. Istimewanya wisata alam terletak pada keragaman dan keunikan yang terdapat di kawasan alam pada daratan, di antaranya (a) pegunungan dan hutan alami/taman nasional/taman wisata/taman hutan besar, seperti Pantan Terong Bur Gayo, dan lain-lain (b) sumber air seperti sungai dan danau, contohnya danau Lut Tawar dan sungai Peusangan (c) kebun, seperti agro wisata di Pantan Terong yang merupakan perkebunan kopi, serta kebun nanas (d) sektor pertanian, misalnya lahan sawah. Daya tarik wisata budaya mengacu pada daya tarik yang berasal dari hasil kreativitas, rasa, dan usaha manusia sebagai makhluk budaya. Daya tarik budaya dapat dibedakan ke dalam yang bersifat berwujud (tangible) dan yang tidak berwujud (intangible). Objek wisata yang merupakan hasil karya manusia digolongkan sebagai daya tarik khusus yang menciptakan bentuk buatan (artificially created) serta kegiatan manusia lainnya yang berada di luar domain pariwisata alam dan budaya. Daya tarik dari pariwisata buatan atau khusus.

[154] Syaripuddin, "*Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Halal Berbasis Kearifan Lokal Dalam Peningkatan Perekonomian Masyarakat (Kabupaten Aceh Tengah)* Disertasi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam," (Medan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara: 2021), 56.

2) Tersedia fasilitas ibadah yang layak dan bersih. Ini dinyatakan sebagai kebutuhan utama bagi umat Muslim, ibadah adalah kewajiban yang dilaksanakan setiap hari. Dalam keadaan biasa (tidak bepergian dan menetap), seorang Muslim harus menunaikan shalat lima kali dalam sehari. Untuk melaksanakan shalat, diperlukan area dan perlengkapan untuk berwudhu. Jika sebelum berwudhu, seorang Muslim melakukan buang air kecil atau besar, dia harus membersihkan diri menggunakan air. Tanpa proses bersuci, shalatnya tidak akan dianggap sah meskipun dia telah melakukan wudhu.
3) Terdapat daftar untuk makanan dan minuman yang sesuai dengan prinsip halal. Hal ini mengingat bahwa salah satu kewajiban bagi umat Muslim adalah memilih makanan yang halal. Dalam situasi saat ini, makanan halal tidak hanya mencakup pilihan yang terhindar dari bahan-bahan seperti daging babi. Namun, dengan perkembangan teknologi pangan, banyak bahan makanan sekarang yang berasal dari proses yang melibatkan daging babi, karena ketersediaannya yang melimpah dan harganya yang terjangkau. Oleh karena itu, untuk memastikan kehalalan makanan dan bahan-bahannya, penting untuk memeriksa adanya sertifikat halal.155
4) Pertunjukan seni, budaya, dan daya tarik yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pariwisata halal. Aktivitas wisata mencakup adanya tempat wisata dan kegiatan yang bebas dari tindakan yang merugikan atau tidak pantas. Dalam konteks ini, tidak terdapat elemen yang terkait dengan pornografi dan aksi seksual yang tidak layak atau hal-hal negatif lainnya. Lebih ideal jika kegiatan wisata tersebut mampu memberikan pencerahan, memotivasi, serta meningkatkan semangat hidup secara fisik, mental, dan spiritual. Kebutuhan ini merupakan tanggung jawab seorang Muslim untuk menjaga mata dan pandangannya dari hal-hal yang diharamkan, seperti segala sesuatu yang berkaitan dengan pornografi dan tindakan tidak senonoh yang bisa membangkitkan hasrat yang tidak semestinya serta perbuatan tercela lainnya.
5) Melestarikan kebersihan sanitasi serta lingkungan. Menciptakan pengalaman yang lebih memuaskan bagi pengunjung melalui interaksi yang lebih dalam

[155] Ibnu Elmi As Pelu, Rahmad Kurniawan, and Wahyu Akbar, *Pariwisata Syariah: Pengembangan Wisata Hakak Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Daerah*, *K-Media*, 2020, 66 ISBN: 978-602-451-719-9http://business-law.binus.ac.id/2015/10/08/pariwisata-syariah/.

dengan komunitas setempat, serta pemahaman yang lebih baik mengenai isu-isu budaya, sosial, dan lingkungan.

b. Akomodasi Pariwisata Halal

Objek wisata yang sesuai dengan prinsip halal perlu memiliki tempat menginap yang sejalan dengan pedoman syariah. Sebaiknya, jika terdapat hotel dan tempat menginap syariah yang telah mendapatkan sertifikat dari Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). Namun, mengingat saat ini masih sedikit hotel atau tempat menginap yang memiliki sertifikasi syariah dari DSN-MUI, maka setidaknya fasilitas penginapan yang ada harus memenuhi beberapa aspek berikut:

1. Tersedia tempat yang memadai untuk bersuci.
2. Memiliki fasilitas yang memudahkan tamu dalam beribadah.
3. Menawarkan makanan dan minuman yang halal.
4. Mempunyai lingkungan yang aman, nyaman, serta cocok untuk keluarga dan kegiatan bisnis.
5. Menjaga kebersihan makanan dan minuman dengan baik.

F. Pariwisata Ramah Muslim Dalam Al Qur'an Dan Sunnah

Dalam ajaran Islam, perjalanan dianggap sebagai ibadah, sebab diperintahkan akan melaksanakan satu keharusan dari rukun Islam, seperti ibadah haji pada waktu yang telah ditentukan dan umrah yang dapat dilakukan sepanjang tahun ke Makkah dan Madinah (baitullah). Dalam perspektif Islam, wisata juga berkaitan dengan aspek pengetahuan dan pembelajaran. peristiwa ini merupakan perjalanan terbesar yang dilakukan pada masa awal Islam dengan tujuan untuk mencari dan menyebarkan pengetahuan.

Tujuan wisata dalam Islam diantaranya adalah untuk menambah ilmu pengetahuan dan meningkatkan kemampuan berpikir. Perintah untuk melakukan perjalanan di muka bumi terdapat pada beberapa ayat dalam Al-Qur'an surah. al-An'am: 11

قُلۡ سِيرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ ثُمَّ ٱنظُرُواْ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلۡمُكَذِّبِينَ

Katakanlah: "Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu".

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan (mengizinkan) manusia untuk melakukan perjalanan di muka bumi, dan mempelajari sejarah orang-orang terdahulu, peradaban klasik dan modern, dan juga adat istiadat suatu daerah, serta budaya masyarakat terteentu, dengan begitu manusia dapat mengambil hikmah dari sejarah dan peradaban yang ditemui manusia dari masa ke masa.

Dan al-Naml: 69-70:

قُلۡ سِيرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَٱنظُرُواْ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلۡمُجۡرِمِينَ وَلَا تَحۡزَنۡ عَلَيۡهِمۡ وَلَا تَكُن فِي ضَيۡقٖ مِّمَّا يَمۡكُرُونَ

Katakanlah: "Berjalanlah kamu (di muka) bumi, lalu perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang berdosa. Dan janganlah kamu berduka cita terhadap mereka, dan janganlah (dadamu) merasa sempit terhadap apa yang mereka tipudayakan".

Q.S.al-Mulk 15:

هُوَ ٱلَّذِي جَعَلَ لَكُمُ ٱلۡأَرۡضَ ذَلُولٗا فَٱمۡشُواْ فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُواْ مِن رِّزۡقِهِۦۖ وَإِلَيۡهِ ٱلنُّشُورُ

Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan bumi untuk dijelajahi, dan menciptakan rezeki bagi hambaNya. Hal ini sangat berkaitan dengan kegiatan berwisata, yang mana ayat yang berarti “Maka Jelajahilah” merupakan bentuk perintah, dan makna perintah di dalam kaidah Ushul, dasar pada suatu perintah adalah wajib pada dasarnya sebuah kata perintah mengandung makna arti wajib. Sampai ada keterangan atau dalil lain yang menunjukkan bahwa perintah tersebut bukanlah wajib, melainkan sunnah ataupun mubah.

Q.S. Nuh 19-20:

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُمُ ٱلۡأَرۡضَ بِسَاطٗا لِّتَسۡلُكُواْ مِنۡهَا سُبُلٗا فِجَاجٗا

Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan, supaya kamu menjalani jalan-jalan yang luas di bumi itu".

Q.S. Al-Rum 9:

أَوَ لَمۡ يَسِيرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَيَنظُرُواْ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۚ كَانُوٓاْ أَشَدَّ مِنۡهُمۡ قُوَّةٗ وَأَثَارُواْ ٱلۡأَرۡضَ وَعَمَرُوهَآ أَكۡثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَآءَتۡهُمۡ رُسُلُهُم بِٱلۡبَيِّنَٰتِۖ فَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيَظۡلِمَهُمۡ وَلَٰكِن كَانُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ يَظۡلِمُونَ

Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka? orang-orang itu adalah lebihkuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri sendiri.

.Q.S. al-Ankabut 20:

قُلۡ سِيرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَٱنظُرُواْ كَيۡفَ بَدَأَ ٱلۡخَلۡقَۚ ثُمَّ ٱللَّهُ يُنشِئُ ٱلنَّشۡأَةَ ٱلۡأٓخِرَةَۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ

Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Q.S. al-Jumu'ah 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَٱبۡتَغُواْ مِن فَضۡلِ ٱللَّهِ وَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرٗا لَّعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ

Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

Dari tujuh ayat yang telah disebutkan, sasaran utama dari perjalanan dalam konteks wisata halal yaitu untuk mengajak individu mendekat kepada Allah serta menyebarkan ajaran Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Ini adalah misi yang diemban oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW melakukan perjalanan ke berbagai belahan dunia untuk menebarkan kebaikan dan mengajak orang-orang melaksanakan kebenaran. Prinsip wisata ini diimplementasikan untuk mencapai tujuan tersebut. Pada akhirnya, wisata halal juga mencakup perjalanan untuk merenungi kebesaran ciptaan Allah dan merasakan keindahan alam semesta, yang berpotensi memperkuat iman manusia menuju keesaan Allah dan mendukung individu dalam menjalani tanggung jawab hidupnya.

Tidak hanya untuk keuntungan spiritual saja, tetapi aktivitas perjalanan juga sangat penting bagi kesehatan fisik. di sisi lain, promosi pariwisata atas dasar tujuan agama dan berbagai tempat bersejarah untuk para wisatawan internasional bisa menghasilkan tambahan pemasukan bagi negara Muslim. Ditambah lagi, Organisasi Konferensi Islam (OKI) telah mendorong untuk mengembangkan kegiatan pariwisata halal bagi negara-negara anggotanya. Karena semakin banyak wisatawan Muslim di dunia Islam dapat menyebarkan pemahaman yang lebih baik, meningkatkan kerjasama dalam melayani kepentingan umum (bersama).

Pada konteks berwisata dalam Islam, hal ini merupakan suatu perbuatan yang diperbolehkan, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه و سلم قال سافروا تصحوا و اغزوا تستغنوا

(رواه أحمد)

Artinya: Dari Abi Hurairah, bahwasanya Nabi Saw bersabda: Bepergianlah kalian niscaya kalian menjadi sehat dan berperanglah niscaya kalian tercukupi" (HR. Ahmad).

Dan hadits yang lain juga menyebutkan tentang pariwisata

رواه البيهق .سافروا تصحوا وتغنموا :عن ابن عباس رصي الله عنهما فال رسول الله صلى الله عليه و سلم

Artinya: Dari Ibnu Abbas ra, Rasulullah SAW. Bersabda: bepergianlah kalian akan sehat dan akan mendapatkan rizki (HR. Al Baihaqi).

Hadis di atas menunjukkan bahwa Islam membolehkan untuk melakukan perjalanan dengan Hadis di atas menunjukkan bahwa Islam membolehkan untuk melakukan perjalanan dengan berwisata ke suatu tempat destinasi yang dituju. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan keimanan dan juga ketakwaan kepada Allas SWT yang telah menciptakan aneka ragam tempat rekreasi untuk manusia dapat berfikir keagungan dan kebesaran Allah SWT.

Dari keterangan ayat dan juga hadis yang bekaitan dengan perintah untuk menjelajahi bumi, serta perintah untuk mencari pelajaran dari apa yang dilihat, ini merupakan suatu bukti, bahwa berwisata adalah perbuatan yang boleh dilakukan, bahkan dapat bernilai sunnah apabila disertakan dengan niat yang baik untuk ibadah atau pun hal yang dapat memberikan pelajaran bagi kehidupan beragama seseorang. Misalnya disunnahkan untuk melakukan umrah, maka akan mendapat pahala orang yang berkunjung ke Mekkah dan Madinah dengan tujuan ibadah Umrah, begitupula dapat bernilai Wajib apabila kunjungan tersebut dilakukan atas perintah kewajiban seperti Haji bagi yang mampu, dimana seorang yang berhaji akan meninggalkan kampung halamannya selama kurun waktu tertentu menuju destinasi negara Saudi, mengunjungi Mekkah dan Madinah untuk melakukan ibadah Haji.

G. *Global Muslim Travel Index* (GMTI)

Sejak 2011, Crescentrating, sebuah organisasi yang mengukur pariwisata yang bersahabat dengan umat Muslim, telah melakukan penilaian terhadap tempat-tempat wisata halal dan memberi peringkat berdasarkan seberapa baik mereka memenuhi kebutuhan wisatawan Muslim.[156] Di tahun 2015, Mastercard-Crescentrating meluncurkan GMTI (*Global Moslem Travel Index*) untuk menciptakan indeks bagi destinasi wisata yang menjadi acuan di industri perjalanan Muslim. Indeks ini menjadi alat penting bagi para pelaku di sektor perjalanan dan perhotelan guna memahami dampak perjalanan wisatawan Muslim terhadap keseluruhan pasar perjalanan.

Selain itu, indeks ini dapat berfungsi bagi suatu wilayah untuk mengukur dan mengevaluasi sejauh mana kesiapan dan perkembangan sebuah destinasi wisata dalam mempersiapkan atau mengembangkan pariwisata yang ramah bagi Muslim. Seri GMTI

[156] Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS), "Laporan Perkembangan Pariwisata Ramah Muslim Daerah," *Komite Nasional Ekonomi Dan Keuangan Syariah (KNEKS)*, 2020, 3.

dari Mastercard-Crescentrating menjadi sumber terbaru bagi destinasi dalam mencari tolok ukur. Laporan terbaru dalam seri ini adalah Laporan *Indonesia Moslem Travel Index* (GMTI).

Global Moslem Travel Index (GMTI) menerapkan model ACES (*Access, Communication, Environment, Services*) dalam melakukan pemeringkatan, indeks ini memberikan wawasan kepada para wisatawan, lembaga pariwisata, ekonom, penyedia layanan perjalanan, pemangku kepentingan, investor, serta para ahli industri tentang sebuah rujukan secara menyeluruh terkait beberapa kriteria penting untuk mengukur kapasitas dan tingkat pertumbuhan sektor perjalanan di suatu wilayah.[157] Ini akan membuka peluang bagi daerah di Indonesia untuk melakukan perbandingan layanan agar dapat berkembang dan memenuhi kebutuhan wisatawan Muslim.

Pendekatan penilaian dalam laporan ini merupakan modifikasi dari model GMTI yang memanfaatkan atribut ACES (Access, Communication, Environment, dan Services) dan dalam penghitungan skor dievaluasi menggunakan sistem penilaian poin.

1. ***Access***

   Akses dalam Model ACES ini mencakup kemudahan untuk mencapai lokasi melalui jalur udara yang meliputi berbagai pilihan rute penerbangan, baik domestik maupun internasional, serta maskapai yang dapat dipilih. Selain itu, terdapat akses kereta api yang mencakup jenis layanan yang ditawarkan dan rute yang tersedia, baik dalam kota maupun antar kota dan provinsi. Juga diperhitungkan ketersediaan akses laut atau pelabuhan dan perairan, serta infrastruktur yang ada di tujuan, seperti kualitas jalan, penerangan jalan yang memadai, dan fasilitas pendukung lainnya seperti CCTV, dan lainnya. Elemen-elemen ini dievaluasi sebagai aspek kemudahan aksesibilitas menuju destinasi melalui beberapa mode transportasi yang berbeda, dengan tujuan memenuhi kebutuhan para wisatawan untuk mencapai tempat tujuan mereka.

2. ***Communication***

   Komponen komunikasi ini mencakup beberapa sub-aspek, termasuk panduan pengunjung Muslim melalui kelengkapan informasi yang disediakan, kesesuaian bahasa yang digunakan untuk target pasar, serta format panduan pengunjung Muslim dan kemudahan aksesnya. Selain itu, pendidikan untuk pemangku kepentingan dapat dilakukan lewat presentasi, diskusi, dan pelatihan. Strategi untuk menjangkau pasar juga meliputi penyelenggaraan acara khusus atau pameran. Keterampilan bahasa asing

[157] Mastercard Crescentrating, "*Global Muslim Travel Index 2018*," 2018, 13

dari pemandu wisata dalam bahasa yang umum digunakan oleh wisatawan tujuan juga menjadi penting, bersamaan dengan pemasaran digital.

Tujuan dari aspek ini adalah agar informasi tentang wisata yang ramah bagi Muslim dapat disampaikan dengan efektif kepada para pengunjung. Di sisi lain, pendidikan bagi pemangku kepentingan bisa dilaksanakan melalui pelatihan, lokakarya, atau forum diskusi demi pengembangan wisata halal di wilayah tersebut. Penting untuk mempertimbangkan penggunaan bahasa internasional yang umum dipakai oleh wisatawan Muslim, seperti Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, dalam penyampaian informasi tentang wisata yang ramah Muslim.[158]

3. *Environment*

Dalam hal lingkungan, model ACES yang diterapkan oleh GMTI lebih diarahkan pada kedatangan wisatawan Muslim, baik dari luar negeri maupun domestik. Jika jumlah wisatawan Muslim yang berkunjung cukup banyak, maka wisatawan Muslim lainnya akan lebih merasa nyaman berada di lokasi tersebut. Tentunya, keberadaan Wi-Fi yang tersedia, baik gratis maupun berbayar, serta kecepatan koneksi internet menjadi kriteria yang penting.

Akses internet atau Wi-Fi sangat vital bagi pengembangan wisata halal dan pariwisata secara keseluruhan, karena sangat dibutuhkan oleh para wisatawan. Terutama di area publik, semua ini bertujuan untuk mendukung perjalanan para pengunjung, terutama dalam mencari informasi serta melakukan reservasi secara online baik untuk atraksi, akomodasi, maupun transportasi, termasuk dalam berbagi pengalaman berwisata melalui berbagai aplikasi dan situs web.

Selanjutnya, komitmen dari destinasi wisata itu untuk menerapkan pariwisata ramah Muslim perlu terlihat melalui berbagai kebijakan yang dirumuskan oleh pemerintah daerah, yang menunjukkan bahwa wilayah tersebut sangat memprioritaskan pengembangan wisata yang ramah bagi Muslim.

4. ***Services***

Komponen layanan mencakup tersedianya fasilitas seperti restoran halal, hotel, masjid, dan bandara, serta daya tarik wisata. Aspek layanan ini sangat krusial untuk wisatawan Muslim agar mereka dapat berlibur dengan bebas, aman, dan nyaman sambil tetap memenuhi kebutuhan spiritual mereka. Standar sertifikasi juga menjadi

[158] Asisten Deputi Penelitian Dan Pengembangan Kebijakan Kepariwisataan Deputi Bidang Pengembangan Kelembagaan Kepariwisataan Kementerian Pariwisata 2015,"*Laporan Akhir Kajian Pengembangan Wisata Syariah*" 2015, 16

topik global yang berkaitan dengan pariwisata yang ramah bagi Muslim; sertifikasi ini dapat berfungsi sebagai jaminan dan sumber kepercayaan bagi wisatawan Muslim. Ketersediaan area ibadah di tempat umum dan fasilitas ramah air untuk kebutuhan wudhu juga sangat penting bagi wisatawan Muslim, serta adanya privasi untuk wisatawan Muslim, terutama wanita Muslim, dapat meningkatkan pengalaman berlibur mereka.

Dalam penyediaan akomodasi, keberadaan hotel syariah bersertifikat menjadi salah satu elemen yang memberikan nilai lebih bagi suatu destinasi wisata, mengingat jumlah hotel bersertifikat syariah masih terbatas. Selain itu, sertifikasi halal untuk restoran, tempat makanan dan minuman, serta dapur hotel juga berfungsi sebagai jaminan bagi wisatawan Muslim agar mereka dapat menikmati makanan dengan tenang saat berlibur di destinasi tersebut.[159]

Tabel 5.
Indikator Pariwisata Ramah Muslim dengan GMTI

Kriteria	**Sub kriteria**	**Indikator**	**Skor**
Access	Akses Udara	▪ Jumlah Rute Penerbangan Internasional ▪ Jumlah Rute Penerbangan Domestik ▪ Jumlah Maskapai	1 = Tidak terdapat akses udara 2 = Terdapat rute domestik dengan 1 – 2 maskapai 3 = Terdapat rute domestik lebih dari 2 maskapai 4 = Terdapat rute internasional dengan 1-3 maskapai 5 = Terdapat rute internasional dengan lebih dari 3 maskapai
	Akses Kereta Api	Ketersediaan Rute kereta Api	1 = Tidak memiliki akses kereta api 2 = Memiliki akses kereta api dengan rute dalam kota 3 = Memiliki akses kereta api dengan rute antar kota/provinsi

[159] Kementerian Pariwisata, *Panduan Penyelenggaraan Pariwisata Halal*, Deputi Bidang Pengembangan Industri dan Kelembagaan Kementerian Pariwisata, 2019, 23.

Kriteria	Sub kriteria	Indikator	Skor
			4 = Memiliki akses kereta api rute antar kota/provinsi dengan 3 jenis kelas (ekonomi, eksekutif, dan bisnis) 5 = Memiliki akses kereta api rute antar kota/provinsi dengan 4 - 5 jenis kelas (ekonomi, eksekutif, bisnis, sleeper dan prioritas)
	Akses Laut	Ketersediaan Pelabuhan	1= Tidak terdapat akses perjalanan laut 2 = Terdapat akses perjalanan laut
	Infrastruktur Jalan	Ketersediaan Infrastruktur Jalan	1 = 0-20 % jalan memiliki kondisi baik 2 = 20 % > jalan kondisi baik < 40 % 3 = 40 % > jalan kondisi baik < 60 % 4 = 60 % > jalan kondisi baik < 80 % 5 = 80 % > jalan kondisi baik < 100 %
Communication	*Muslim Visitor Guide*	Ketersediaan Panduan bagi Wisatawan	1 = Tidak terdapat panduan wisatawan Muslim 2 = Terdapat panduan wisatawan Muslim dalam bentuk cetak namun tidak terdistribusi di pintu-pintu masuk / TIC 3 = Terdapat panduan wisatawan Muslim dalam bentuk cetak dan terdistribusi di pintu-pintu masuk / TIC 4 = Terdapat panduan wisatawan Muslim dalam bentuk digital 5 = Terdapat panduan wisatawan Muslim dalam bentuk digital + cetak
	Stakeholder Education	Penyelenggaraan Workshop atau Pelatihan dan Seminar mengenai	1 = Tidak terdapat penyelenggaraan workshop atau pelatihan dan seminar mengenai pariwisata ramah Muslim

Kriteria	Sub kriteria	Indikator	Skor
		Pariwisata Ramah Muslim pada Stakeholde	2 = Terdapat rencana penyelenggaraan workshop atau pelatihan dan seminar mengenai pariwisata ramah Muslim 3 = Telah diselenggarakan workshop atau pelatihan dan seminar mengenai pariwisata ramah Muslim 4 = Telah diselenggarakan workshop atau pelatihan dan seminar mengenai pariwisata ramah Muslim lebih dari 5x 5 = Telah diselenggarakan workshop atau pelatihan dan seminar mengenai pariwisata ramah Muslim lebih dari 5x melibatkan 3 atau lebih stakeholder
	Market Outreach	▪ Event Pariwisata Ramah Muslim ▪ Brosur / Media Pemasaran Lainnya	1 = Tidak terdapat penyelenggaraan event parwisata halal 2 = Terdapat rencana penyelenggaraan event pariwisata ramah Muslim 3 = Telah diselenggarakan event pariwisata ramah Muslim 4 = Telah diselenggarakan event pariwisata ramah Muslim 5 kali atau lebih 5 = Telah diselenggarakan event parwisata halal 5 kali atau lebih, oleh lebih dari 2 stakeholder
	Tour Guide	Kemampuan bahasa dari *Tour Guide* (Bahasa Inggris & Arab)	1 = Tidak terdapat tour guide yang memiliki kemampuan Bahasa Asing 2 = hanya terdapat 1 tour guide yang memiliki kemampuan Bahasa Asing (Bahasa Inggris)

Kriteria	Sub kriteria	Indikator	Skor
			3 = terdapat tour guide yang memiliki kemampuan bahasa asing (Bahasa Inggris & Bahasa Arab) 4 = terdapat 5 orang tour guide yang memiliki kemampuan bahasa asing (Bahasa Inggris & Bahasa Arab) 5 = terdapat lebih dari 5 orang tour guide yang memiliki kemampuan bahasa asing (Bahasa Inggris & Bahasa Arab)
	Digital Marketing	Keberadaan Digital Marketing	1 = Tidak terdapat digital marketing terkait pariwisata ramah Muslim 2 = Terdapat rencana pembuatan digital marketing terkait pariwisata ramah Muslim 3 = Terdapat digital marketing terkait pariwisata ramah Muslim 4 = Terdapat 3 platform digital marketing terkait pariwisata ramah Muslim dalam format web dan apps 5 = Terdapat >3 platform digital marketing terkait pariwisata ramah Muslim dalam format web dan apps
Environment	*Domestic Tourist Arrivals*	Jumlah Wisatawan Nusantara	1 = Wisatawan Muslim nusantara merupakan distribusi 0% – 1,5% dari total wisatawan 2 = Wisatawan Muslim nusantara merupakan distribusi >1,5% – 3% dari total wisatawan 3 = Wisatawan Muslim nusantara merupakan distribusi >3% - 4.5% dari total wisatawan 4 = Wisatawan Muslim nusantara merupakan distribusi 4.5% - 6% dari total wisatawan 5 = Wisatawan Muslim nusantara merupakan distribusi >6% dari total Wisatawan

Kriteria	Sub kriteria	Indikator	Skor
	International Tourist Arrivals	Jumlah Wisatawan Mancanegara	1 = Wisatawan Muslim mancanegara merupakan distribusi 0% – 10% dari total wisatawan 2 = Wisatawan Muslim mancanegara merupakan distribusi >10% – 20% dari total wisatawan 3 = Wisatawan Muslim mancanegara merupakan distribusi >20% - 30% dari total wisatawan 4 = Wisatawan Muslim mancanegara merupakan distribusi >30% - 40% dari total wisatawan 5 = Wisatawan Muslim mancanegara merupakan distribusi >40% dari total wisatawan
	Wi-Fi Coverage at Airports	Ketersediaan Akses internet/ Wi-Fi	1 = Tidak terdapat akses Wi-Fi 2 = Terdapat akses Wi-Fi namun terbatas 3 = Terdapat akses Wi-Fi dengan kapasitas atau coverage sedang 4 = Terdapat akses Wi-Fi dengan kapasitas kuat 5 = Terdapat akses Wi-Fi dengan kapasitas sangat kuat
	Commitment to Muslim friendly Tourism	Komitmen dalam Menjalankan dan Mengembangkan Pariwisata Ramah Muslim	1 = Tidak terdapat peraturan daerah terkait pengembangan pariwisata ramah Muslim 2 = Terdapat rencana peraturan daerah terkait pengembangan pariwisata ramah Muslim 3 = Terdapat peraturan bupati/peraturan walikota terkait pengembangan pariwisata ramah Muslim

Kriteria	Sub kriteria	Indikator	Skor
			4 = Terdapat peraturan gubernur terkait pengembangan pariwisata ramah Muslim 5 = Terdapat peraturan daerah dan renstra pengembangan pariwisata ramah Muslim
Services	*Halal Restaurants*	Ketersediaan Restoran Halal	1. Tersedia restoran yang tidak menjual daging babi dan turunannya 2. Tersedia self- claimed restoran halal 3. Tersedia restoran halal tersertfikat 4. Tersedia 5 restoran halal tersertifikat 5. Tersedia >5 restoran halal tersertifikat
	Mosque	Ketersediaan Tempat Ibadah	1. Tersedia masjid atau musala di daya tarik wisata tertentu dalam kondisi kurang memadai 2. Tersedia masjid atau musala di semua daya tarik wisata dalam kondisi kurang memadai 3. Tersedia masjid atau musala di fasilitas umum (terminal, bandara stasiun, pasar, mal dan daya tarik wisata dalam kondisi memadai) 4. Tersedia masjid atau musala berstandar pariwisata ramah Muslim di (bandara, daya tarik, dan mal) 5. Tersedia masjid atau musala berstandar pariwisata ramah Muslim di semua fasilitas umum
	Airports	Ketersediaan Bandara	1. Tidak memiliki bandara 2. Memiliki rencana pembuatan/pembangunan bandara 3. Memiliki bandara domestik dengan pesawat kapasitas kecil 4. Memiliki bandara domestik umum 5. Memiliki bandara internasional

Kriteria	Sub kriteria	Indikator	Skor
	Hotels	▪ Ketersedian Hotel Syariah dan/ Hotel yang Tidak Menghidangkan Alkohol/ Ketersediaan Dry Hotel ▪ Ketersediaan Hotel dengan Restoran/DapurBersertifikat Halal (Halal Certified Kitchen	1. Tidak memiliki hotel syariah / hotel dengan dapur bersertifikasi halal 2. Memiliki hotel dengan restoran yang tidak menjual makanan mengandung babi 3. Memiliki hotel yang tidak menjual makanan mengandung babi dan minuman keras 4. Memiliki hotel dengan dapur/restoran bersertifikat halal 5. Memiliki 3 atau lebih hotel berstandar Syariah dengan >5 hotel dengan restoran bersertifikat halal
	Attraction	Ketersediaan *Islamic Heritage Site* / *Islam-Related Attraction* & *Cultural* & *Local* Attractions	1. Tersedia daya tarik wisata alam/ budaya / buatan dengan toilet dan musala bersih 2. Tersedia daya tarik wisata alam/ budaya / buatan yang memiliki restoran bersertifikat halal 3. Tersedia daya tarik wisata alam/ budaya / buatan yang memiliki restoran bersertifikat halal, dilengkapi dengan toilet dan musala yang berstandar pariwisata ramah Muslim 4. Tersedia daya tarik wisata alam/ budaya / buatan yang memiliki 3 restoran bersertifikat halal, dilengkapi dengan toilet dan musala yang berstandar pariwisata ramah Muslim 5. Tersedia daya tarik wisata alam/ budaya / buatan yang memiliki >3 restoran bersertifikat halal, dilengkapi dengan toilet

Kriteria	Sub kriteria	Indikator	Skor
			dan musala yang berstandar pariwisata ramah Muslim

H. Wisata Sunan Muria

Kawasan Pantura merupakan kawasan yang dikenal sebagai cikal bakal berdirinya umat Islam di jawa yang di prakarsai para wali. Salah satu kawasan tersebut adalah di kawasan kota Kudus. Bagi pengunjung, kota kudus memang di kenal orang dengan masjid menaranya. namun di sebelah utara kota Kudus terdapat juga salah satu tempat wisata religi yaitu wali Allah yang juga menyebarkan agama Islam di tanah jawa yaitu Sunan Muria, komplek pemakaman Sunan Muriatelah menjadi obyek wisata yang menarik bagi para wisatawan.

Makam Sunan Muriaberbeda dengan makam para wali lainnya, karena makam ini terletak di ketinggian 1600 mdpl yang tepatnya di Gunung Muria di wilayah Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Cara untuk menuju makan Sunan Muriapengunjung cukup melakukan perjalanan ke Kudus. Setelah sampai Kudus, banyak terdapat penunjuk jalan atau tanda menuju Makan Sunan muria, dari sini pengunjung bisa mengikuti petunjuk arah tersebut untuk menuju gunung muria dimana terdapat komplek pemakaman Sunan Muriaberada.[160]

Setelah sampai di komplek makam Sunan Muria, akan terlihat disekitarnya suasana pegunungan yang hijau dan indah serta ramainya para peziarah yang mengunjungi makam tersebut. Dari loket masuk ada beberapa anak tangga yang harus di lewati untuk menuju ke komplek makam. Bangunan makam Sunan Muria terletak di sebelah barat masjid, di area makam terdapat beberapa makam keluarga dan kerabat Sunan Muriaseperti Dewi Sujinah (istri Sunan Muria dan juga Dewi Rukayah (putri dari sunan muria). Atap bangunan makan tersebut ditutup dengan sirap dan berupa tembok besar terbuat dari batu bata dan konstruksinya berupa Joglo dua susun.

Selain makam, pengunjung juga bisa mengunjungi masjid bersejarah. Masjid ini merupakan masjid kuno yang sudah mengalami perbaikan di tahun 1980. Masjid Sunan Muriamempunyai ciri khas yang sama dengan masjid-masjid jawa lainnya. Seperti atap tumpang susun dan puncaknya terdapat mustoko. Pada masjid juga terdapat serambi yang

[160] https://wisatakita.com/wisata/Jawa.Tengah/Kudus/Ziarah Makam Sunan Muria.

terbuka. Dari renovasi masjid yang dilakukan pada tahun 1980, yang masih tersisa adalah mihrab (pengimaman). Ruang mihrab berbentuk motif Arab dan terdapat dua pilar diantaranya. Di masjid ini, terdapat bedug yang menggantung pada struktur kayu yang memiliki pola fauna dengan dua naga yang saling berhadapan. Di bagian atas naga, terdapat empat burung, sementara di bawahnya terdapat tulisan dalam bahasa Jawa dan Arab yang memiliki nilai seni yang tinggi.

Jumlah peziarah Makam Sunan Muria juga sangat tinggi, menurut data yang ada jumlah mencapai jutaan orang, itu baru yang terdata, padahal biasanya yang mendaftar hanya satu orang dalam satu rombongan (satu orang dalam satu kendaraan / satu bus), tentu akan lain halnya (jumlahnya akan lebih banyak) jika setiap peziarah melakukan pendataan atau registrasi setiap memasuki Makam Sunan Muria.

Pada tahun 2020 disaat pandemic covid menghantam dunia, pariwisata Sunan Muria termasuk salah satu destinasi wisata yang terkena dampaknya, dimana pengunjung wisata Muria pada tahun tersebut turun drastis bahkan mendekati titik nadir, karena kebijakan lockdown dari pemerintah, dalam satu hari belum tentu ada wisata yang berziarah ke makam Sunan Muria, dan ini berimbas kepada penurunan pemasukan wisata di semua bagian, baik warung makan, penginapan atau hotel, jasa transportasi dan juga Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria.

Namun setelah berakhirnya pandemic covid, Wisata Muria mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, pada periode 2022-2024 setiap hari rata-rata wisataan yang berkunjung sekitar 2000 - 3000 orang, sementara pada hari libur berkisar 3000 – 5000 orang, sedangkan pada event tertentu jumlah wisatawan bisa mencapai 7000 orang seperti pada waktu menjelang Bulan Ramadhan atau Haul Sunan Muria, sedangkan jumlah pengunjung akan menurun pada saat Bulan Ramadhan atau biasa dikenal dengan istilah “Bulan Sepi”.

Pasca covid-19, wisata Sunan Muria mengalami peningkatan yang sangat sinifikan, baik dalam hal jumlah pengunjung maupun kontribusinya terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Kudus, bahkan wisata Sunan Muria dijadikan sebagai andalan bagi pendapatan asli daerah, dengan bertambahnya jumlah pengunjung wisata muria tentunya akan menambah pendapatan pada sektor yang lain, seperti perhotelan atau penginapan, retribusi parkir, jasa transportasi, dan lain-lain.

Tabel 6
Penerimaan Retribusi Wisata Muria

Tahun	Jumlah
2020	Rp. 606,35 juta
2021	Rp. 1,68 miliar
2022	Rp. 1,9 miliar
2023	Rp. 2,6 miliar
2024	Rp. 1,9 miliar

Pada tahun 2023 wisata Sunan Muria menjadi penyumbang terbesar bagi PAD Kabupaten Kudus yang bernilai sebesar 3,65 miliar, sedangkan pada tahun 2024 wisata Muria menyumbang PAD Kabupaten Kudus sebesar 1,9 miliar dari total PAD 3,71 miliar atau memberikan kontribusi sebesar 51%, oleh karena itu wisata Muria dijadikan andalan bagi pemasukan Pemerintah Daerah Kabupaten Kudus.[161]

Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus, Mutrikah menyebutkan bahwa dari data yang ada, destinasi yang paling banyak memberikan pemasukan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Kudus adalah objek wisata religi, khususnya wisata religi Makam Sunan Muria, dalam kondisi normal Makam Sunan Muria dikunjungi ribuan wisatawan setiap pekan.[162]

Hotel Graha Muria merupakan salah satu penginapan yang nyaman dan berada di kawasan wisata Sunan Muria, hotel Graha Muria menawarkan berbagai fasilitas untuk memenuhi kebutuhan para tamu. Hotel ini dilengkapi dengan kamar-kamar yang nyaman dan dilengkapi dengan fasilitas modern, seperti AC, televisi dan kamar mandi pribadi, beberapa kamar juga dilengkapi dengan area tempat duduk tambahan, meja kerja, dan minibar.

Lokasi strategis Hotel Graha Muria memudahkan para tamu untuk mengakses berbagai objek wisata dan tempat menarik di sekitar Kudus. Beberapa tempat populer di sekitar hotel ini mungkin termasuk Makam Sunan Muria, atau pusat perbelanjaan dan kuliner di sekitar kota. Dengan pelayanan yang ramah dan fasilitas yang lengkap, Hotel Graha Muria bertujuan memberikan pengalaman menginap yang memuaskan bagi para tamu.

[161] Wisata Religi Kabupaten Kudus Dongkrak Pendapatan Asli Daerah | Forum Pajak diakses pada 10 Maret 2025, pukul 14.30.

[162] https://joglojateng.com/2023/12/14/wisata-religi-sunan-muria-jadi-andalan-pad-pariwisata-kudus/

Fasilitas yang diberikan oleh Graha Muria Kudus yaitu, kamar tamu yang ber AC, kamar mandi dalam disetiap kamar, wi-fi tersedia disetiap area, resepsionis 24 jam, parkir gratis, mushola, tempat bersantai, taman dan ruang multifungsi. Terdapat tipe kamar yang disediakan di hotel Graha Muria Kudus, antara lain: *Pertama*, kamar utama fasilitas yang diberikan merupakan single bed dan doble bed (sesuai dengan keinginan costumer) kapasitas 2 orang, memakai AC, telepon, sajadah dan Al-Qur'an, lemari handuk, peralatan mandi, kamar mandi dalam dan fasilitas hiburan televisi.

Kedua, kamar standar fasilitas yang diberikan sigle bad, kipas angin, kamar mandi dalam, air minum. *Ketiga*, kamar pavillium, fasilitas pavillium yang disediakan yaitu ruangan yang luas sehingga dapat disingahi dengan kapasitas 6 orang dengan kamar mandi dalam dengan air yang jernih serta kebersihan yang selalu terjaga. *Keempat*, kamar bangsal, kamar bagsal merupakan paket kamar yang dapat disinggahi oleh 30 orang tergantung dengan keinginan dari costumer. Fasilitas yang disediakan pun bergam yaitu kamar mandi dalam, kasur, air minum dan lainya. *Kelima*, kamar villa A, B, C, D sama halnya kamar pavillium dan bangsal kamar vilaa dapat disi dengan kapasitas 2 orang,disertai dengan fasilitas yang berkualitas dan kebersihan yang terjaga.[163]

Tabel 7
Harga Hotel Graha Muria

Jenis Kamar	Harga
Kamar Utama	Rp. 165.000
Bangsal	Rp. 550.000
Aula	Rp. 550.000
Paviliun	Rp. 83.000

Hotel Graha Muria juga menyediakan fasilitas berupa mushola yang sesuai dengan aturan yang ada yaitu dengan memberikan tanda arah kiblat, pemisah tempat wudlu antara pria dan wanita, dan pemisah ruangan sholat antara pria dan wanita. Selain itu, fasilitas-fasilitas umum seperti toilet juga telah disediakan sesuai dengan standar halal atau berprinsip syariah yaitu dengan memberikan tanda antar toilet wanita dan pria.

Hotel Graha Muria merupakan satu-satunya hotel yang berada di kawasan wisata Muria dan juga satu-satunya hotel yang dikelola oleh Pemerintah. Lokasinya tidak jauh dari area parkir sepeda motor, mobil, dan bis di wisata Muria, hotel ini menyuguhkan

[163] Hotel Graha Muria, Rekomendasi Penginapan Nyaman dan Terjangkau di Kudus Atas - Liputan Bangsa diakses pada 10 Maret 2025, pukul 14.35.

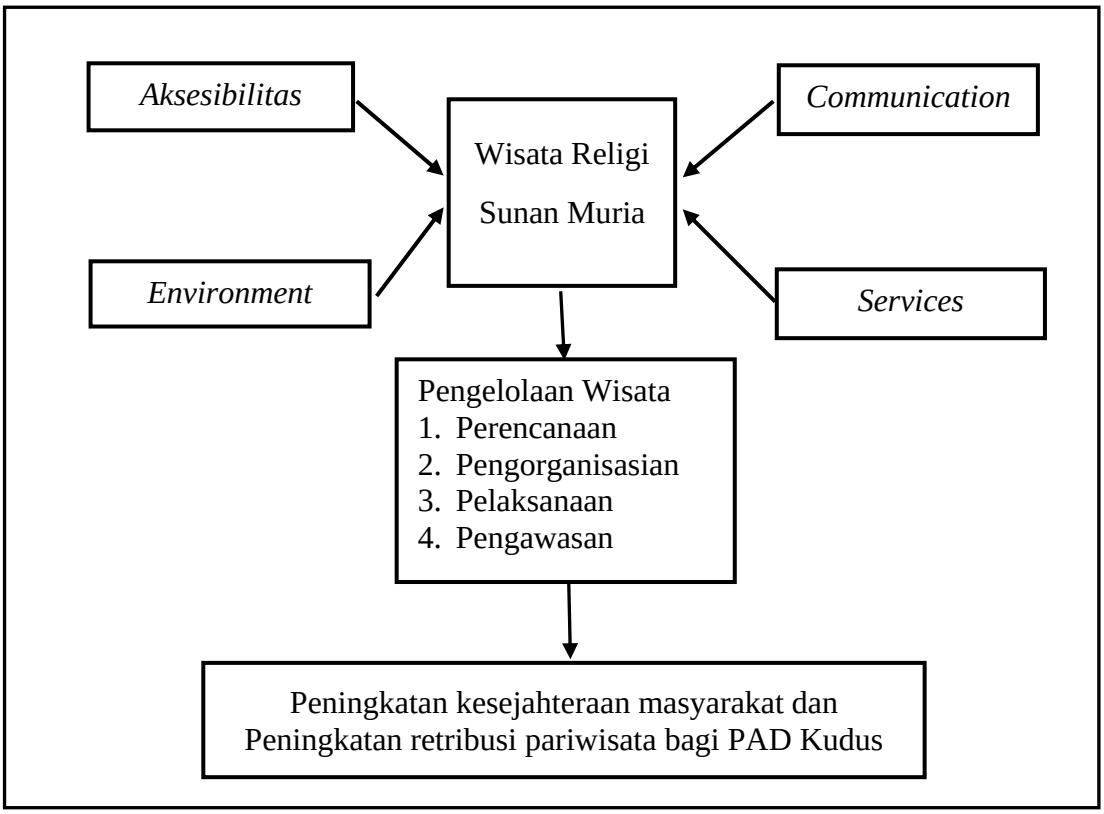
pemandangan pegunungan yang indah dan eksotik bagi wisatawan karena terletak di lereng Gunung Muria.

Fasilitas yang disediakan oleh hotel Graha Muria telah sesuai dengan kriteria pariwisata halal, seperti tersedianya tempat ibadah (masjid), toilet, tempat wudhu, tempat parkir yang aman, kamar yang tertutup, dan adanya pemeriksaan yang ketat kepada wisatawan ketika hendak menginap, bagi wisatawan laki-laki dan perempuan yang ingin menginap di hotel akan dimintai oleh petugas untuk menunjukkan identitas (KTP) keduanya.

Pelaksana Tugas (Plt) Kabid Pariwisata, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus, Esti Aristiana Sukmawati, mengungkapkan bahwa pada tahun 2024 Kudus dikunjungi 4.325.788 wisatawan nusantara (wisnus) dan wisatawan mancanegara (wisman), jumlah tersebut meningkat 37% dari tahun 2023, menurutnya destinasi paling favorit adalah wisata religi khususnya Sunan Muria.[164]

I. Kerangka Berpikir

Wisata Religi Sunan Muria Perspektif *Global Muslim Travel Index*



[164] https://betanews.id/2025/01/objek-wisata-kudus-dikunjungi-43-juta-orang-selama-2024.html?amp diakses pada tanggal 20 Mei 2025 pukul 11.00

BAB III

PENGELOLAAN WISATA SUNAN MURIA OLEH YAYASAN MASJID DAN MAKAN SUNAN MURIA

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Kondisi Geografis

Secara geografis makam Sunan Muria terletak di Desa Colo. Desa ini merupakan salah satu dari 18 desa di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Jawa Tengah yang berjarak 18 km dari pusat kota Kabupaten Kudus. Adapun batas-batas wilayah Desa Colo adalah sebagai berikut:

a. Sebelah Utara perbatasan dengan hutan lindung Muria
b. Sebelah Timur perbatasan dengan Desa Ternadi dan Hutan Lindung
c. Sebelah selatan perbatasan dengan Desa Kuwukan, Desa Dukuh Waringin dan Desa Kajar
d. Sebelah Barat perbatasan dengan Desa Japan dan Desa Dukuh Waringin.[165]

Desa Colo memiliki luas lahan seluas 548 (Ha) dan wisata religi makam Sunan Muria memiliki luas 19777 m/s. Desa Colo termasuk daerah dataran tinggi yang berada di Kabupaten Kudus di ketinggian 700 meter di atas permukaan laut.

2. Sejarah Makam Sunan Muria

Wali Songo adalah Wali Allah yang diberi karomah atau mukjizat oleh Allah SWT. dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Salah satu Wali Songo yang berdakwah di daerah Colo atau Gunung Muria adalah Raden Umar Said atau Sunan Muria. Awal beliau datang ke Desa Colo adalah ingin mendirikan masjid sebagai sarana tempat berdakwah.

Sunan Muria datang di Desa Colo dengan membawa seekor sapi, beliau berhenti di suatu petoko (balkon atau tempat yang tinggi dan jelas), setelah beliau bersiap-siap mendirikan masjid, tiba-tiba sapi tersebut berjalan lagi sampai ke Muria, kemudian sapi itu memakan rumput di tempat tersebut dan akhirnya tanah yang dibuat merumput oleh sapi tersebut menjadi milik Sunan Muria.

Kemudian beliau mendirikan masjid ditanah tersebut. Pada saat sapi tersebut memakan rumput di tempat itu, masyarakat yang mayoritas masih menganut kepercayaan animisme (beragama Hindu) melihat ada yang memelihara sapi tetapi

[165] Ibriza, Umi Syifa, Pengelolaan Masjid dan Makam Sunan Muria dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Colo Tahun 2013-2014, Skripsi UIN Walisongo Semarang.

tidak disembelih, karena diduga sebagai teman, maka timbul rasa penasaran di benak masyarakat, akhirnya masyarakat beramai-ramai mendatangi dan merapat ke Sunan Muria tetapi para warga yang berdatangan tersebut ternyata diberitahu tentang ajaran agama Islam oleh Sunan Muria, hingga masyarakat akhirnya berbondong bondong masuk Islam dan menjadi mualaf. Beliau terus menerus menyebarkan agama Islam di daerah tempat tinggalnya kepada semua lapisan masyarakat di wilayah Gunung Muria sampai beliau wafat dan dimakamkan di lereng Gunung Muria.

3. Visi dan Misi Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria

   Visi

   Mewujudkan pengelolaan masjid dan makam Sunan Muria yang bernilai sejarah secara baik, benar dan teratur sesuai syari'at Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) dan sesuai ketentuan hukum yang berlaku, nyaman dan bermanfaat bagi peziarah dan masyarakat serta meneruskan nilai-nilai dakwah Sunan Muria.

   Misi

   Misi untuk mendukung dan mewujudkan visi tersebut, pengurus YM2SM melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

   a. Melaksanakan mekanisme kepengurusan Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria secara baik dan benar sesuai keahlian dan kemampuan masing-masing.
   b. Melaksanakan pengelolaan masjid dan makam Sunan Muria sesuai dengan nilai-nilai ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) dan ketentuan hukum yang berlaku.
   c. Mempertahankan, melindungi, merawat dan melestarikan peninggalan Sunan Muria berupa bangunan masjid dan makam Sunan Muria serta benda-benda lain sebagai Benda Cagar Budaya (BCB).
   d. Memberikan pelayanan kepada zairin dan zairot secara maksimal dengan melakukan tugas piket selama 24 (dua puluh empat) jam.
   e. Melaksanakan, melestarikan dan meneruskan nilai-nilai dakwah yang dilakukan oleh Sunan Muria dengan mendirikan Pondok Pesantren sebagai pusat dakwah dan pengembangan agama Islam

4. Struktur Pengelola Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria

Tabel 8
STRUKTUR ORGANISASI YAYASAN MASJID DAN MAKAM SUNAN MURIA DESA COLO, KEC. DAWE, KAB.KUDUS MASA KHIDMAH: 1443 H-1448 H/ 2022 M -2027 M

A. DEWAN PEMBINA	
Ketua	Bpk Mastur
Anggota	H. Eko Setyon H. Karsiman
B. DEWAN PENGURUS	
Ketua	Drs. H. Abdul Manaf
Wakil Ketua	Drs. H. Nur Huduri
Sekretaris Umum	Amnan
Wakil Sekretaris	H. Muhammad Afandi, S.PdI
Bendahara	H. Bambang Budi Iriyanto
Wakil Bendahara	H. Sutarno
Bidang-bidang	
Bidang pembangunan dan Sarana Prasarana : 1. Kumarno 2. H.Sugiyo	
Bidang Personalia dan Ketenagakerjaan : 1. H. Muhammad Sholeh 2. Musta'in	
Bidang Keagamaan, Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan : 1. Muhdi 2. Nur Halim	
Bidang Humas dan Informasi : Edy Mardiyanto	
Bidang Rumah Tangga dan Logistik : Warsudiono	
C. DEWAN PENGAWAS	
Ketua	Sukadi
Anggota	1. H. Muh.Sugihartono 2. H.Abdul Rohman

5. Program Kegiatan Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria
    a. Haul Sunan Muria merupakan tradisi Buka Luwur Sunan Muria yaitu tradisi yang dilaksanakan turun temurun oleh masyarkat Kudus. Buka Luwur merupakan dari kata buka berarti membuka dan luwur berarti kain mori penutup makam, jadi Buka Luwur adalah membuka dan mengganti luwur atau kain penutup makam Sunan Muria. Peringatan haul dan buka luwur Sunan Muria puncaknya setiap tanggal 15 Muharram.

       Puncak dari kegiatan ini adalah pemasangan luwur yang paling dalam serta kain mori pembungkus jirat, nisan dan cungkup Sunan Muria. Kegiatan haul Sunan Muria ada beberapa rangkaian kegiatan, dimulai dari beberapa hari sebelum haul dan berakhir pada acara puncak yaitu haul Sunan Muria atau Buka Luwur makam Sunan Muria.
    b. Guyang Cekathak (pelana) yaitu memandikan pelana kuda milik Sunan Muria. kegiatan ini dilakukan sebagai tujuan bentuk penghormatan kepada beliau Raden Umar Said (Sunan Muria), untuk memanggil hujan dan melestarikan Sendang Rejoso agar tetap terjaga. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari jumat Wage bulan September tetapi bisa maju sesuai keadaan serta nanti dapat dirapatkan, kegiatannya dilaksanakan pagi hari jam 7.
6. Program Kerja Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria

   Program kerja yang telah ditetapkan oleh Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria sebagai berikut:
    a. Kesekretariatan

       Kesektariatan merupakan bagian yang terpenting dalam tata kelola suatu kepengurusan, oleh karena itu kesekretariatan dijadikan tolok ukur keberhasilan dalam menginventarisir dan mengevaluasi berbagai kegiatan yang akan dan telah dilakukan sudah sesuai dengan progam yang direncanakan. Sekretariat menjadi pusat dan pangkal kesuksesan bagi sebuah organisasi, jika tidak dikelola dengan baik dan dipersiapkan secara matang dengan perubahan progam kerja, maka organisasi itu akan kehilangan pegangan dan arahan untuk menuju terciptanya sebuah organisasi yang baik dan profesional. Maka melalui Majmus III, Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria mempunyai progam kerja sebagai berikut:

1) Menata, mengatur, dan menyempurnakan serta mengadakan administrasi yang meliputi buku agenda, buku induk, dan buku keuangan, buku kerja, serta buku notulen rapat, dan buku invetaris
2) Membuat jadwal piket pengurus dan karyawan
3) Membuat pedoman kinerja karyawan dan bidangnya
4) Menata dan menginventarisir kegiatan
5) Memberi mandat personal kepada pengurus untuk mengikuti Perhimpunan Pemangku Makam Auliya' se-Jawa (PPMA) serta aktif dalam mengikuti kegiatan PPMA
6) Aktif mengikuti kegiatan dinas serta instansi terkait
7) Mengelola bantuan Operasional Desa Colo pada setiap bulan yang meliputi kas desa, dan perangkat desa beserta jajarannya
8) Mengatur dana sumbangan dan bantuan untuk lembaga-lembaga dan masyarakat mencakup lembaga pendidikan, masjid, mushola, para yatim piatu, fakir miskin dan janda
9) Mengatur dana sumbangan dan bantuan kepada instansi pemerintah yang meliputi Muspika, KUA, dan TNI/Polri yang bertugas serta berkerjasama dengan YM2SM
10) Mengatur dana sumbangan serta bantuan melalui ajuan proposal yang diajukan oleh masyarakat
11) Mengatur dana kehormatan untuk sesepuh
12) Mengatur dan mengelola kotak amal untuk kas Desa Colo serta lembaga sosial pendidikan dan keagamaan

b. Pembangunan dan Sarana Prasana

Adapun progam kerja di bidang pembangunan dan sarana prasarana adalah:

1) Melestarikan dan merawat peninggalan Sunan Muria yang asli dan masih ada
2) Merawat, memelihara dan memperbaiki semua bangunan serta fasilitas yang ada
3) Memelihara dan membayar rekening listrik di setiap masjid di Desa Colo, makam dan gapura
4) Menyediakan atau mengadakan semua kebutuhan sarana prasarana yang ada

5) Merencanakan, mengatur dan mengelola serta merawat bangunan yang sudah ada dan membangun fasilitas baru yang sesuai dengan master plan yang ada
6) Membangun, mengurus, mengelola dan menata kios, warung serta bangunan yang ada di area makam Sunan Muria
7) Mengurusi dan mengawasi tenaga kerja yang terlibat dalam pembangunan atau renovasi masjid dan makam Sunan Muria

c. Personalia dan Ketanagakerjaan

Adapun progam kerja pada bidang personalia dan ketenagakerjaan adalah:

1) Mengelola karyawan berkaitan dengan kedisiplinan, izin dan tidak masuk karyawan karena sakit atau suatu kepentingan
2) Mengelola dan mengatur para tenaga kerja yang ada pada bagian diesel, instalasi air atau tenaga tambahan, pembuangan sampah, serta kebun lingkungan masjid dan makam
3) Memantau dan mengusulkan kebutuhan tenaga kerja
4) Pelatihan pada karyawan yang sesuai dengan bidangnya masing-masing

d. Keagamaan dan Sosial Kemasyarakatan

Bidang keagamaan dan sosial kemasyarakatan memiliki kewajiban dalam:

1) Mengatur kegiatan kemakmuran masjid seperti muadzin, imam sholat rawatib, imam sholat jum'atan, imam sholat hari raya, berjanjen, pengajian, selamatan juga mengkoordinir kegiatan ibadah serta mengatur jadwal tugas di masjid
2) Mengurus dan mengatur kegiatan istighosah khataman Al-Qur'an dan Nariyahan juga mengadakan pengajian rutin pengurus serta karyawan setiap hari Jum'at Legi dan mengkoordinir jam'iyyah Khotmil Qur'an, serta pengajian rutin pengurus dan karyawan pada malam Kamis Wage
3) Memberikan santunan atau beasiswa, uang dan beras. Bentuk progam kerjanya yaitu pertama, memberikan santunan atau beasiswa kepada yatim piatu, dan fakir miskin yang belajar di RA/TK/TPQ/MI/SD/MTs di Desa Colo. Kedua, menangani kegiatan Nuzulul Qur'an serta santunan anak yatim piatu pada bulan Ramadhan. Ketiga, menangani penyembelihan hewan Qurban serta membagikannya kepada mustahiq. Keempat, memberikan santunan kepada fakir miskin, ibnu sabil, sabilillah dan lain-lain. Kelima, membagikan beras untuk masyarakat kurang mampu di Desa

Colo, bila ada kelebihan. Keenam, memberikan bantuan beras untuk keluarga miskin sebelum bulan Ramadhan. Ketujuh, memberi santunan bagi yang terkena musibah atau bencana alam serta kematian, kedelapan, memberi bantuan Al-Qur'an kepada yang mengajukan surat permohonan selagi persediaan masih ada

4) Memberikan subsidi uang untuk lembaga pendidikan dan sosial. Adapun progam kerjanya yaitu *pertama*¸ mengadakan kerjasama dalam bidang pendidikan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang berada di Desa Colo. *Kedua, m*embantu kesejahteraan lembaga pendidikan dan keagamaan melalui santunan, shodaqoh dan jariah. *Ketiga,* bantuan kegiatan Organisasi NU Ranting Colo
5) Memberikan subsidi rekening listrik untuk musholla, masjid dan madrasah
6) Memberikan bantuan perawatan dan pengecatan masjid serta musholla menjelang Ramadhan
7) Melaksanakan pendirian pondok pesantren tahfidz Yanbu'ul Qur'an

e. Humas dan Informasi

Progam kerja bidang humas dan informasi antara lain:

1) Menjembatani dan menghubungkan antara kepentingan yayasan dengan pihak desa, masyarakat, organisasi, dan pemerintah serta dinas terkait
2) Mengelola organisasi persatuan para pedagang YM2SM seperti membangun persatuan para pedagang yang menempati tanah YM2SM yang beranggotakan 474 pedagang, menerbitkan SK Pedagang serta membentuk koperasi pedagang
3) Menunjuk dan mengarahkan kepada peneliti, dan media massa serta semua orang yang membutuhkan informasi mengenai Sunan Muria kepada pengurus
4) Membuat dan menyempurnakan label informasi yang menjadi kebutuhan yayasan
5) Membuat maket lokasi masjid serta makam Sunan Muria

f. Rumah Tangga dan Logistik

1) Menyediakan konsumsi pengurus dan karyawan setiap hari
2) Mengatur pendistribusian bantuan beras dan ayam kepada masyarakat jika ada kelebihan

3) Memberi bantuan kambing kepada Koramil dan juga Polsek sesuai proposal permohonan
4) Mendata amanat uang dan natura
5) Menyiapkan konsumsi pada kegiatan insidental dan rutin
6) Membeli dan menyerahkan bantuan berupa empat ekor kerbau pada acara tasyakuran dan sedekah bumi setiap bulan Dzulqo'dah

B. Paparan Data Penelitian

> "Sebelum adanya yayasan, untuk manajemen pengelolaannya tidak ada, hanya saja dikelola dan dirawat oleh keluarga Mbah Kartodinoro serta punggawa (abdi dalem). Setelah beberapa tahun dikelola beliau kemudian dibentuk Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria yaitu dimulai dari tahun 1998"[166]

Manajemen pengelolaan ini dimulai dari tahun 1998 sama halnya dibentuknya Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria. Sebelum dibentuknya Yayasan ini dulunya Makam Sunan Muria dikelola dan dirawat dibawah manajemen satu keluarga Mbah Kartodirono sebagai juru kunci serta di bantu oleh beberapa punggawa (abdi dalem). Butuh proses yang lama dan panjang dalam membentuk Yayasan Makam Sunan Muria dan membutuhkan banyak pertimbangan disebabkan ada penyimpangan dan situasi warga serta pengelolaannya yang semakin memburuk. Setelah itu dibentuklah reformasi yaitu dilaksanakan hari Kamis Wage 23 Juli 1998. Serta dimulailah pengelolaan yang dilakukan oleh pengurus yaitu menggunakan fungsi-fungsi manajemen pengelolaan tempat wisata religi makam Sunan Muria diantaranya:

1. Perencanaan

   Perencanaan dalam penggelolaan makam Sunan Muria sebagai tempat wisata religi yaitu dilakukan dengan rembug Desa kemudian dilanjut dengan rapat LMD untuk membentuk struktur organisasi atau pembentukan kepengurusan harian dengan menjabatan sebagai pengurus selama 5 tahun. Rembug Desa tersebut disahkan Bupati Kudus pada tanggal 31 Agustus 1998 nomor: 141/142/98. Pada tahun 2001 keluar Undang undang baru No.116 yang berbunyi "bahwa semua Yayasan harus mengacu pada perubahan UU yaitu yayasan harus merubah struktur pada kerpengurusannya hal tersebut diberi waktu hingga tanggal 06 Agustus 2002.

[166] Wawancara dengan Bapak Mastur (selaku ketua dewan pengawas yayasan masjid an makam Sunan Muria) pada tanggal 5 Februari 2025

Dengan hal itu pengurus makam kemudian mengadakan rapat pleno dengan membuat kesepakatan Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria berdiri sendiri dengan merubah Akta Yayasan No.30 tahun 1998 menjadi No.6 tahun 2002 serta susunan kepengurusan periode pertama." Surat pengesahan dari Kantor Kementrian Hukum dan HAM No 27 Tahun 2007 memperkuat kedudukan Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria.

Pada perencanaan sebelum pandemi, pergantian pengurus dilakukan sendiri dengan didampingi oleh pembina makam Sunan Muria dan beberapa warga sekitar. Tahapan awal ini membuat pleno pengelolaan makam Sunan Muria selama 5 tahun ke depan dengan membentuk rumusan masalah pengelolaan jauh hari sebelumnya, dengan menentukan anggaran, membagi SDM, membuat jadwal, membuat program kerja jangka pendek dan jangka panjang, planning A, planning B dan planning C.

Pasca pandemi yang berdampak pada kehidupan masyarakat dikarenakan tidak bisa menjalankan aktivitas-aktivitasnya diluar secara bebas, tetapi seiring berjalannya waktu dan pandemi telah berlalu, kehidupan masyarakat kembali normal lagi dalam menjalankan kegiatannya. Begitu juga dengan tempat wisata religi makam Sunan Muria yang sudah kembali dibuka dan orang-orang sudah melakukan aktivitas seperti biasanya, yaitu melaksanakan ziarah kubur ke makam Sunan Muria dan pedagang yang berjualan atau masyarakat yang mencari nafkah disana sudah beraktivitas lagi secara normal seperti sebelum terjadinya pandemi covid.

Dalam mempersiapkan pelaksanaan program kegiatan masyarakat di Desa Colo, maka yayasan melakukan hal-hal berikut:

a. Persiapan dan pengidentifikasian

   Tahap pertama yang dilakukan yayasan dalam progam pemberdayaan masyarakat adalah proses persiapan dan pengidentifikasian. Persiapan yayasan sendiri dengan mengadakan perencanaan pada awal periode kepengurusan yang dilakukan dengan didahului oleh yayasan membentuk kepanitiaan yang meliputi dua komisi yaitu komisi A dan komisi B. Komisi A bertugas dalam peninjauan ART (Anggaran Rumah Tangga) selama 5 tahun kedepan, dengan mempertimbangkan segala hal yang telah berjalan pada periode sebelumnya. Apakah memang Anggaran Rumah Tangga yang sebelumnya diberlakukan harus diadakan perubahan rancangan atau tidak. Sedangkan komisi B

mempunyai kewajiban untuk membuat rancangan progam kerja 5 tahun ke depan. (Wawancara dengan Bapak Mastur, Ketua Dewan Pembina, Tanggal 11 Mei 2025, Pukul 10.00 WIB).[167]

Proses perencanaan yang dibuat dapat dilihat ketika dimulainya Majlis Musyawarah (Majmus) yang diadakan diawal periode kepengurusan. Pada Majmus inilah dirapatkan dan dibahas rancangan progam kerja yang sesuai dan rancangan progam kerja yang kurang sesuai. Tindak lanjut dari Majmus tersebut adalah dengan diadakannya rapat bulanan dan tahunan yang membahas tentang laporan pertanggungjawaban atas segala kegiatan pemberdayaan yang telah direncanakan dan dilaksanakan. Selain itu dalam rapat bulanan dan tahunan ini juga dibahas tentang progam kerja yang akan dilakukan di bulan atau tahun selanjutnya.

Pada proses perencanaan, masyarakat diikutsertakan dalam merencanakan suatu progam pemberdayaan yaitu dengan cara mengadakan musyawarah antara tokoh-tokoh masyarakat, instansi desa dan pemerintahan dengan pihak Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria. Musyawarah tersebut membahas permasalahan yang ada di dalam masyarakat sehingga akan didapatkan solusi nyata yang nantinya akan disepakati oleh kedua belah pihak. Peran masyarakat disini begitu besar karena sasaran progam pemberdayaan masyarakat yayasan adalah masyarakat itu sendiri. Jadi pada musyawarah ini benar-benar dibahas apa yang menjadi kebutuhan yang paling mendesak untuk direalisasikan.

Ketika, membuat sebuah perencanaan progam kerja, komisi B menerapkan prinsip skala prioritas, yaitu mana yang menjadi kebutuhan yang paling mendesak untuk dilaksanakan, itulah yang akan didahulukan. Perencanaan dalam pemberdayaan masyarakat sendiri dibagi menjadi dua yaitu jangka panjang dan jangka pendek. Perencanaan jangka panjang meliputi pembangunan-pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat yang memang membutuhkan waktu yang relatif cukup lama. Sedangkan perencanaan jangka pendek lebih kepada perencanaan progam kerja yang telah terealisasi secara teratur pada periode-periode sebelumnya. Jadi yayasan melanjutkan dan meningkatkan progam kerja yang telah dilakukan pada periode sebelumnya.

[167] Wawancara dengan Bapak Mastur, Selaku Ketua dewan Pembina yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria, Tanggal 11 Mei 2025, pukul 10.00

Pada tahap ini yayasan akan mempersiapkan apa saja yang dibutuhkan dalam pelaksanaan progam pemberdayaan yang meliputi materi, pemateri, tempat, anggaran dan jadwal (*schedule*). Untuk materi yang diberikan kepada sasaran meliputi materi agama dan non agama. Materi agama merupakan materi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman spiritual keagamaan masyarakat. Materi ini meliputi materi tentang akidah, syariah dan muamalah yang diberikan saat pembinaan-pembinaan. Sedangkan materi non agama diantaranya materi tentang pembinaan mental, pelatihan keamanan dan kedisiplinan.

Pada proses pengidentifikasian, disini yayasan akan melihat apa yang menjadi permasalahan dan kebutuhan yang diperlukan masyarakat untuk direalisasikan dengan cara mengadakan musyawarah dengan pihak-pihak yang terkait dengan pelaksanaan progam pemberdayaan. Musyawarah ini nantinya akan menghasilkan daftar mentah yang meliputi progam kerja yang akan direalisasikan, sasaran yang dituju dan perencanaan pelaksanaan progam kerja pemberdayaan. Yayasan dalam proses pengidentifikasian bekerjasama dengan pihak instansi desa yang meliputi perangkat Desa, BPD, RW dan RT untuk mengidentifikasi sasaran yang akan dituju.

b. Pengkategorian dan pemilahan

Tahap selanjutnya setelah pengidentifikasian adalah pengkategorian dan pemilahan. Pengkategorian dan pemilahan progam pemberdayaan yang akan direalisasikan berdasarkan kepada skala prioritas yaitu hal apa saja yang menjadi kebutuhan yang paling mendesak itulah yang akan dilaksanakan terlebih dahulu. Selain itu dalam pengkategorian dan pemilahan juga memperhatikan aspek kesesuaian yaitu apakah sasaran yang dituju sesuai dengan kriteria apakah tidak. Anggota yang bertugas akan melakukan peninjauan langsung kepada sasaran yang ada pada daftar penerima yang selanjutnya akan dimusyawarahkan dalam rapat bulanan (Wawancara dengan Bapak Mastur, selaku Ketua Dewan Pembina Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria, Tanggal 11 Mei 2025, Pukul 11.15 WIB).[168]

[168] Wawancara dengan Bapak Mastur, Selaku Ketua dewan Pembina Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria, tanggal 11 Mei pukul 11.15

Pada pengkategorian dan pemilahan ini juga dilakukan pembagian kerja dan pengelompokkan kerja. Pengorganisasian di Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria ini ditekankan pada dua aspek yaitu dalam hal pembagian tugas menjadi lebih terperinci dan pengelompokkan kerja yang berbeda-beda sesuai dengan tugas dan kewajiban setiap organ yayasan. Pada tahap pembagian tugas ada dua hal yang harus diperhatikan yaitu penjabaran tugas dan penyesuaian dengan personel yang ada.

Terdapat 3 organ di Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria yaitu *pertama*, pembina yaitu organ Yayasan yang mempunyai kewenangan yang tidak diserahkan kepada pengurus atau pengawas. *Kedua,* pengurus yaitu organ yayasan yang melaksanakan kepengurusan yayasan dalam menyusun progam kerja dan rancangan anggaran tahunan serta melaksanakan sesuai dengan kesepakatan yang telah ditentukan. *Ketiga*, Pengawas yaitu organ yayasan yang bertugas melakukan pengawasan dan memberi nasehat kepada pengurus dalam menjalankan kegiatan yayasan. Ketiga komponen inilah yang menjalankan dan menjaga keberlangsungan segala kegiatan yang ada pada yayasan. Namun, dalam pengorganisasian progam kerja sehari-hari yang terkait dengan pemberdayaan, maka Dewan Penguruslah yang membawahi setiap kegiatan yang berlangsung.

Pembentukan pengurus dilakukan secara musyawarah oleh seluruh pengurus dan anggota Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria. Adapun tata kerja kepengurusan sendiri terdiri dari:

1) Ketua bertanggung jawab pada urusan kedalam dan urusan keluar serta sebagai koordinator bidang pembangunan, sarana/prasarana dan personalia/tenaga kerja
2) Wakil ketua membantu ketua dan koordinator bidang sosial keagamaan, bidang hubungan masyarakat dan informasi serta logistik dan rumah tangga.

Lebih lanjut dalam, yayasan membentuk bidang-bidang khusus bagi kegiatan-kegiatan yang perlu penanganan khusus agar tujuan lebih dapat terfokuskan yaitu:

1) Bidang pengangkatan, pemberhentian dan evaluasi tenaga kerja dan pedagang
2) Bidang pembangunan dan sarpras baru

3) Bidang koperasi pengurus, karyawan dan pedagang.

2. Pengorganisasian

Tahap pengorganisasian dilaksanakan di antaranya dengan disusunnya daftar struktur pengurus Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muriayang terwujud dalam bentuk bagan seperti yang ditulis di atas.

Bidang-bidang dan Tugas masing-masing:

a. Pembangunan dan sarana prasarana, dengan tugasnya adalah :
   1) Memperbaiki sarana prasarana seperti memperbaiki rumah ukir
   2) Membangun gebyok makam
   3) Membangun pondok
   4) Memperbaiki jalur tangga ke makam Sunan Muria

b. Personalia dan Ketenagakerjaan, dengan tugasnya adalah:
   1) Personalia yaitu mengurus putusnya hubungan kerja dengan yayasan karena pensiun atau meninggal.
   2) Ketenagakerjaan yaitu ketenagakerjaan para mengurus BPJS pengurus maupun karyawan yang di bayar oleh kantor

c. Keagamaan, Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan, dengan tugasnya adalah:
   1) Bidang Keagamaan tugasnya mengurus pondok pesantren.
   2) Bidang Sosial tugasnya "dari beberapa RW ada yang memantau warga yang secara personalia butuh bantuan seperti orang meninggal atau sakit, atau terkena musibah atau yang lainnya untuk kemudian dilaporkan ke pihak yang menangani bantuan warga tersebut."[169]

      Maksud dari kutipan diatas yaitu memberi bantuan kepada warga yang sedang membutuhkan atau sekolah-sekolah maupun organisasi, hal tersebut berangkat dari RW di setiap Dukuh yang ketika sedang terkena musibah atau membutuhkan bantuan keuangan diharapkan melapor kepada bidang sosial atau atasannya.

d. Humas dan Informasi, dengan tugasnya adalah:

   "Ada beberapa kelompok keagamaan yang setiap bulanannya mengadakan yasinan bersama dimakam secara bergantian ketika mau mengadakan kegiatan tersebut kelompok yang akan melaksanakan harus memberitahu kepada bidang

[169] Wawancara dengan Bapak Mastur (selaku ketua dewan pengawas yayasan masjid dan makam Sunan Muria) pada tanggal 5 Februari 2025

humas dan informasi agar nanti disiapkan tempatnya dan keperluan yang dibutuhkan untuk acara tersebut."[170]

Jadi bidang humas dan informasi tugasnya menyampaikan semua informasi yang berhubungan dengan pengelolaan makam Sunan Muria kepada masyarakat atau sebaliknya dari masyarakat kepada pengurus atau yang lainnya.

e. Rumah Tangga dan Logistik, dengan tugasnya adalah:
   1) Bidang rumah tangga tugasnya belanja kebutuhan dapur serta untuk makam para staf dan belanja kebutuhan dapur ketika ada tamu atau peziarah yang mempunyai hajat menyembelih kerbau atau kambing untuk dimasak.
   2) Bidang logistik yaitu membagikan bantuan untuk fakir miskin

3. Pelaksanaan

"Pada tahap ini penggerakan yang dilakukan sebelum pandemi dilaksanakan dengan terjun langsung ke sasaran yaitu meliputi pemberian hasil kotak amal, pemberian fasilitas kotak amal digapura, pemberian dana sosial kepada yatim piatu, fakir miskin dan janda berupa dana dan beras, pemberian subsidi rekening listrik, dan bantuan dana tunai kepada lembaga pendidikan. Serta memberi pembinaan dengan memberi materi tentang perdagangan kepada pedagang di sekitar makam Sunan Muriadan pelatihan dibidang keamanan."[171]

Untuk penggerakan dalam pengelolaan makam Sunan Muria sebelum pandemi yaitu dengan menjalankan bantuan-bantuan yang sudah direncanakan sebelumnya, melaksanakan tujuan atau misi yayasan makam Sunan Muria dengan mendampingi memberi tugas tersebut. Serta memberi pembelajaran atau pembinaan kepada pedagang Makam Sunan Muria.

Sebelum pelaksanaan tersebut digerakkan dimulai dengan rapat mempersiapkan semua kebutuhan dari jadwal, dana, serta ketentuan-ketentuan pelaksanaan yang telah dirapatkan dan dimusyawarahkan dengan melihat pelaksanaan tahun sebelumnya. Dalam pelaksanaannya setiap kegiatan selalu mendapat bimbingan dan pemberian motivasi langsung dari setiap ketua dewan

[170] Wawancara dengan Bapak Kusmin (selaku petugas dan penjaga makam Sunan Muria) pada tanggal 5 Februari 2025

[171] Wawancara dengan Bapak Mastur (selaku ketua dewan pengawas yayasan masjid dan makam Sunan Muria) pada tanggal 5 Februari 2025

baik pembina, pengawas maupun pengurus agar kegiatan tersebut bida berjalan lancar dan tercipta sebuah koordinasi yang baik antar anggota sehingga bisa mencapai tujuan akhir yang diinginkan bersama.

Saat memberi bimbingan pengurus yang mempunyai pengalaman yang lebih banyak dapat memberikan masukan, arahan serta pembinaan kepada panitia atau yang menggerakkan kegiatan tersebut. Komunikasi antara satu dengan yang lainnya juga sangat penting demi kelancaran acara tanpa ada hambatan.

Mayoritas Penduduk Desa Colo beragama Islam, maka tidaklah mengherankan dengan kondisi yang seperti itu, kehidupan keberagaman sangatlah kental di mata masyarakat desa. Oleh karena itu, melihat kondisi dan kapasitas masyarakat dalam bidang keagamaan yang begitu tinggi, maka untuk membentuk masyarakat yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan, yayasan banyak mengadakan kegiatan-kegiatan yang bernuansa peningkatan pemahaman spiritual keagamaan antara lain: pertemuan rutinan dalam bidang keagamaan, kajian keagamaan, dan pengajian-pengajian seperti pengajian kitab, pengajian spiritual dan lain-lain. Progam ini sendiri dilaksanakan seminggu sekali sampai setahun sekali, bergantung pada jenis progam yang dilakukan.[172]

Progam ini (bantuan ekonomi rumah tangga) merupakan progam pokok yayasan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf kehidupan ekonomi masyarakat Desa Colo. Oleh karena itu, dibutuhkan progam sektoral yang umumnya berorientasi pada peningkatan produksi dan produktivitas serta pembangunan sarana dan prasarana fisik yang secara langsung menunjukkan pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, pendidikan dan kesehatan.

Hal ini direalisasikan dalam bentuk penyaluran dana untuk masyarakat yang membutuhkan. Selain itu sebagian dana operasional dan pemeliharaan Masjid dan Makam Sunan Muria untuk berbagai kegiatan sosial seperti sumbangan kematian, santunan untuk yatim piatu, kaum dhuafa, janda dan jompo, berbagai kegiatan kerohanian, pembangunan madrasah, masjid dan musholla.

Progam ini sendiri dilaksanakan menjelang bulan ramadhan, selama bulan ramadhan dan ada yang bersifat bulanan. Seperti pada sumbangan kematian, maka yayasan memberikan bantuan kain kafan, mobil ambulans gratis bagi masyarakat

[172] Wawancara dengan Bapak Afnan selaku sekretaris Dewan Pembina Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria, pada tanggal 5 Februari 2025

Desa Colo dan uang sebesar Rp. 300.000 bagi keluarga yang ditinggalkan. Pada kegiatan santunan anak yatim piatu saat bulan puasa ada 17 anak yang mendapatkan santunan dengan besaran Rp. 200.000. Sedangkan untuk santunan janda, lansia dan kaum dhuafa ada 268 orang yang mendapatkan santunan dengan besaran Rp. 100.000. Pada bantuan bulanan untuk kaum dhuafa, yayasan bekerja sama dengan RT setempat dalam mendata siapa saja yang berhak mendapatkannya. Ada sekitar 25 orang tiap bulan yang mendapatkan bantuan beras seberat 10 kg.

Yayasan juga mempunyai program bantuan simpan pinjam, Progam bantuan simpan pinjam merupakan progam yang sudah berjalan sejak periode ketiga. Progam ini bertujuan untuk meningkatkan usaha masyarakat khususnya bagi para pedagang agar dapat lebih berkembang. Bantuan diberikan kepada para pedagang yang ingin meminjam sejumlah uang tanpa bunga sedikitpun untuk menambah modal dalam menjalankan usaha, karena modal merupakan kebutuhan masyarakat yang paling utama dalam berwirausaha. Yayasan membatasi setiap pedagang dapat meminjam uang untuk permodalan maksimal Rp. 5.000.000. Pedagang kemudian dapat mengangsur setiap bulan sesuai dengan kesepakatan yang telah ditentukan selama satu tahun.

Pengelolaan makam Sunan Muria juga tidak hanya mengelola dalam hal merawat menata lingkungan makam Sunan Muria juga tetapi juga dengan melestarikan kegiatan setiap tahunnya sebagai bentuk penghormatan Raden Umar Said (Sunan Muria). untuk kegiatan tahunan atau rutin bagi pengelolaan periode ini sistematikanya sama seperti sebelum pandemi karena kegiatan ini termasuk program kerja wajib

4. Pengawasan

Pengawasan merupakan fungsi manajemen yang terakhir setelah melaksanakan program-program yang dikerjakan. Pada pengelolaan makam Sunan Muriasebelum pandemi dilaksanakan seperti biasanya, dengan mengawasi berjalannya kegiatan, saat pengevaluasian nanti dijelaskan bagaimana berjalannya program kerja tersebut ada hambatan atau tidak. Ada badan tersendiri dalam melaksanakan tahap terakhir ini pengurus yang bertanggung jawab akan memberikan nasihat juga kepada pengurus yang bertugas dalam menjalankan program kerja tersebut. Ada dua metode dalam melaksanakan evaluasi sebelum pandemi di pengelolaan makam Sunan Muriayaitu secara langsung dan tidak langsung. Secara langsungnya dilakukan dengan peninjauan program kerja yang

sedang dilaksanakanSecara tidak langsungnya melakukan pemeriksaan dokumen-dokumen, pembukuan, serta keuangan.Tetapi proses evaluasi tidak hanya dilakukan oleh dewan yang bertugas saja namun juga dilakukan oleh semua pihak yang ada di yayasan.

> "Nanti hasil akhir dari tahap penggawasan adalah memberi peringatan kepada pengurus dan karyawan yang kinerjanya kurang maksimal. Peringatan tersebut bisa dengan secara lisan maupun tertulis dengan surat pemberitahuan yang telah dimusyawarahkan saat rapat. sebelum pandemi diadakan rapat setiap bulan, tahunan dan per periode. Untuk mengevaluasi pelaksanaan program program kerja agar bisa melihat sejauh mana program-program tersebut dilaksanakan, hal tersebut bertujuan agar saat ada yang belum tercapai atau kurang maksimal hasilnya nanti segera diperbaiki dan bisa mencapai tujuan yang efektif dan efisien."[173]

Tahap evaluasi dilaksanakan sebagai tanggung jawab dari semua pengurus yang bertugas terhadap penggerakan yang telah dilaksanakan sudah sesuai dengan perencanaan yang dibuat atau belum. Sehingga saat ada yang kurang atau hembatan dalam pelaksanaannya bisa dirapatkan bersama bagaimana jalan keluar dari problem tersebut. Agar kedepannya saat melaksanakan program kerja bisa lebih baik lagi.

Kegiatan evaluasi dilakukan setiap selesai melaksanakan kegiatan yaitu panitia yang bertugas bertanggung jawab membuat LPJ sebagai tanda bukti pelaksanaan kegiatan dan melaporkan dana yang telah dikeluarkan, digunakan untuk apa saja. Kemudian setiap evaluasi para seksi seksi menyampaikan laporan tugas-tugas yang dipegang masing-masing tentang bagaimana kegiatan tersebut, apa kendala atau hambatan kegiatan tersebut, setelah itu nanti dibuat rekap jadi satu dan membuat hasil rapat evaluasi, apakah kegiatannya telah berjalan lancar atau tidak, jika hasilnya kurang baik, maka dicarikan solusi agar kegiatan kedepannya bisa berjalan lebih baik lagi.

[173] Wawancara dengan Bapak Mastur (selaku ketua dewan pengawas yayasan masjid an makam Sunan Muria) pada tanggal 5 Februari 2025

C. Analisis Data

Tempat wisata yang ramai didatangi wisatawan harus dikelola dengan baik agar bisa memuaskan wisatawan yang datang ketempat tersebut dan lebih lagi bisa berkunjung ketempat wisata itu. pengelolaan tersebut dilakukan dengan menggunakan manajemen yang baik. Menurut Manullang Manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, perintah, dan pengawasan terhadap sumber daya manusia dan alam, terutama sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu. Terry lebih menekankan pada segi prosesnya yaitu yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan penggunaan setiap ilmu dan seni bersama-sama dan selanjutnya menyelesaikan tugas untuk mencapai tujuan.[174]

Pada organisasi proses pencapaian tujuan diperlukan sebuah manajemen yang baik, untuk dinamisator dari keseluruhan kegiatan yang dinamis dan terarah, karena hampir dalam setiap sandi kehidupan peranan manajemen sangatlah vital, dan demikian juga yang terjadi pada sebuah lembaga dakwah yaitu Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria. makam Sunan Muriaterdapat didalam kamar atau bilik yang berpintu. Dinding makamnya dibuat dari batu kapur yang berhias panel-panel sedangkan pintunya berupa kayu yang diukir dengan ragam hias yang sangat indah. Serambi dan bangunan penunjang fasilitas lain yang dibuat berlantai dua, Penataan makam Sunan Muriatersebut membutuhkan yang namanya manajemen. Manajemen tersebut diterapkan di Makam Sunan Muriasebagai pengelolaan agar bisa tertata dengan baik, rapi dan membuat peziarah nyaman saat kesana.

Hadis Bukhari juga meriwayatkan bahwa manusia perlu mengembangkan kemampuan manajemen mereka sebagai bagian dari kepemimpinan masing-masing. Manusia mengemban tugas sebagai khilafah dibumi yaitu mumpunyai tugas atau mengemban misi untuk memakmurkan bumi hal tersebut membutuhkan sebuah pengelolaan manajerial yang baik.[175]

Makam Sunan Muriamerupakan salah tempat dakwah bagi umat muslim maka dari itu membutuhkan pengelolaan agar bisa tertata dan terawat dengan baik serta membuat para peziarah dapat melaksanakan kegiatan ziarah seperti membaca tahlil, doa, dan juga melaksanakan sholat di masjid Sunan Muriadengan khusyu' dan nyaman tanpa adanya gangguan yang berarti.

---

[174] Suprihanto, John, *Manajemen,* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014), cet.1, Hal. 4
[175] Basuki, Yoyok Rahayu, *Sunan Muria*(Raden *Umar Said*), (Azhar Publisher), Hal.35-36

Pengelolaan tersebut tidak bisa terlaksana jika tidak ada sumber daya manusianya jadi yang mengelola makam Sunan Muriaadalah para pengurus yang sudah mendapatkan tugasnya masing-masing untuk dijalankan bersama sehingga mencapai tujuan yang diinginkan. Fungsi fungsi manajemen yang diterapkan di makam Sunan Muriasebelum pandemi sebagai pengelolaan yaitu diantara sebagai berikut"

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan proses menetukan tujuan organisasi, menentukan cara-cara untuk mencapai sasaran yang telah dibuat. Melalui perencanaan ini seorang manager akan akan mengetahui bagaimana menjalankan organisasi tersebut.[176] Fungsi utama dan pertama dari manajemen adalah perencanaan (planning). Menurut Storn dan Winkel bahwa perencanaan adalah proses pemilihan tujuan organisasi, penentuan kebijakan dan program yang diperlukan untuk mencapai sasaran tertentu dalam rangka mencapai tujuan, dan penetapan metode yang dibutuhkan untuk menjamin kebijakan dan program strategis itu dapat dilaksanakan sesuai dengan kemampuan dan kondisi yang berkembang.[177]

Perencanaan menjadi yang pertama karena sebelum dibentuknya kegiatan melakukan perencanaan pelaksanaan terlebih maka dahulu. harus Saat perencanaan sudah dibuat fungsi-fungsi manjemen yang lainnya menyusul dijalankan. Didalam setiap fungsi ada perencanaannya, seperti pada pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, penganggaran diperlukan yang namannya perancanaan. Kapan waktu pelaksanaannya, siata pelaksananya, bagaimana teknik pelaksanaannya. Dan menjadi utama karena beberapa ahli menyatakan bahwa perencanaan yang baik itu 50% dari pencapaian tujuan organisasi tersebut sudah tercapai, hal tersebut membuktikan bahwa perencanaan memiliki peren penting dalam manajemen.[178]

Perencanaan yang dibuat oleh yayasan makam Sunan Muriasebelum pandemi sebagai langkah pengelolaan adalah perkiraan dan perhitungan masa depan, penetuan dan perumusan sasaran dalam rangka menentukan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, menetapkan tindakan-tindakan yang akan dilaksanakan terhadap merealisasikan proja yaitu meliputi penjadwalan waktu,

[176] Batlajery, Samuel, Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen pada Aparatur Pemerintahan Kampung Tambat Kabupaten Merauke, (*Jurnal Ilmu Ekonomi & sosial*, 2016), Vol.VII, No.2, Hal.138

[177] Abu Sin, Ahmad Ibrahim, *Manajemen Syariah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), Hal. 74

[178] Addasuqy, Muhtarom Zaini, *Pengantar Manajemen*, (Kudus: Center for Education and Sosial Studies, 2019), 43-45

lokasi, penetapan biaya, fasilitas, serta faktor lainnya. Langkah-langkah tersebut diantaranya:

a. Perkiraan penghitungan masa depan

   Langkah awal dalam membuat perencanaan pengelolaan makam Sunan Muriaadalah dengan memperkiraan dan perhitungan masa depan. Yaitu dengan membuat proja jangka pendek, menengah dan panjang. Tidak hanya proja saja tapi harus memperkirakan bagaimana proja tersebut bisa berjalan apa saja yang akan hambatan-hambatan yang akan dihadapi kedepannya semuanya dikira-kira dan diperhitungkan dengan sangat matang oleh pihak pengurus makam Sunan Muriaagar bisa mencapai tujuan yang diinginkan bersama.

b. Penentuan dan perumusan sasaran

   Penentuan yang dilakukan dalam pengelolaan makam Sunan Muriayaitu dengan menentukan struktur organisasinya, pembagian tugas.Sedangkan perumusan sasaran yaitu menjadikan visi dan misi yayasan makam Sunan Muriasebagai tujuan utama menjalankan tugas-tugas yang dipegang

c. Penetapan tindakan-tindakan yang akan dilaksanakan.

   Hal ini dilaksanakan untuk merealisasikan program kerja yaitu meliputi penjadwalan waktu, lokasi, penetapan biaya, fasilitas, serta faktor lainnya. Penjadwalan waktu tersebut meliputi jam kerja pengurus, jadwal proja proja yang sudah dibuat. Lokasinya pengelolaan disekitar makam Sunan Muriadan Desa colo dan tempat-tempat kegiatan dari yayasan Makam Sunan Muria.

d. Penetapan biaya

   yaitu penentuan anggaran setiap hari anggaran keluar ditentukan kecuali dalam hal-hal yang mendesak dan menghitung pemasukan setiap harinya kemudian dianggarkan untuk kebutuhan pengelolaan makam Sunan Muria. Serta fasilitas yang ada di makam Sunan Muriadi jaga dan dirawat sebaik-baiknya, saat ada fasilitas yang rusak segera diperbarui oleh pengurus harian dalam bidang sarana prasarana.

2. Pengorganisasian

   Adalah pengelompokan tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenang, serta SDM (Sumber Daya Manusia) yang dapat bekerja sama serta mempunyai tujuan yang sama. Pengorganisasian sebelum pandemi yang dilakukan pengurus makam Sunan Muriaadalah penjabaran tugas dan penyesuaian anggota yang ada untuk menjalankan Pengorganisasian pengelolaan merupakan cara bersama-sama.

manajemen merancang struktur formal untuk menggunakan yang paling efektif sumber daya-sumber daya, seperti keuangan, sarana prasarana, fasilitas bahan baku, dan karyawan (SDM) yang bekerja di organisasi tersebut.

Pengorganisasian berarti bagaimana organisasi mengelompokkan kegiatan-kegiatan.[179] pengorganisasian bisa dimaksud dengan suatu proses perbentukan sebuah kelompok untuk mencapai tujuan bersama.[180] Dalam pengelolaan makam Sunan Muriapengelompokan kegiatan-kegiatan tersebut membagi semua sumber daya manusianya kebidang-bidang yang sesuai keahlian SDM makam Sunan Muriadan tugas tersebut sudah terbagi dengan jelas.

Pengorganisasian ini dilakukan agar kegiatan lebih mudah saat dilaksanakan hal ini didasarkan pada perincian tugas-tugas dan pengelompokan kerja bisa jelas dan tidak terjadi penumpukan job atau tugas pada setiap SDM. Pengorganisasian yang dilakukan oleh Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muriasudah berjalan dengan baik setiap satu periode kepengurusan.

Pada proses pengorganisaian akan menghasilkan sebuah rumusan struktur organisasi dan pendelegasian wewenang serta tanggung jawab. Jadi yang diutamakan adalah wewenang mengikuti tanggung jawab bukan kebalikannya. 47tahap ini adalah tahap pemberian perintah, pengalokasian sumber daya serta pengaturan individu atau kelompok untuk melaksanakan tugasnya secara terkoordinir sebagai penerapan rencana yang telah dibuat.

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan atau pengerakan merupakan inti dari manajemen karena dalam tahap ini semua kegiatan yang telah di rencanakan dibentuk kemudian direalisasikan. Tahap implementasi ini adalah pelaksanaan kegiatan-kegiatan sesuai dengan anggaran yang telah disepakati bersama dengan menjalankan rencana kegiatan yang disepakati dan ditetapkan diawal.[181]

Pengerakan sebelum pandemi dijalankan oleh pengurus secara maksimal mungkin, dengan menjalankan semua program kegiatan harian, mingguan ataupun bulanan maupun tahunan secara bertahap dengan dibimbing pengawas atau pengurus

[179] Abdullah, M Ma'ruf, *Manajemen Berbasis Syariah*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), Hal. 179

[180] Hidayah, Nur, Strategi Manajemen Wisata Religi di Kalimantan Timur (Studi Kasus Makam Tanggung Parangan),(*Mushawwir Jurnal Manajemen Dakwah dan Filantropi Islam*, 2023), Vol.1, No.1, Hal. 15

[181] Situmorang, Duma Rahel, Kajian Mengenai Peran Partisipasi anggaran Terhadap Kinerja Manajerial Organisasi, (*Jurnal Manajemen*, 2020), Vol.6, No.1, Hal. 68

yang lebih faham akan program tersebut dan diawasi agar tidak terjadi hal diluar rencana kegiatan program kerja yang telah dibuat.

Menurut peneliti tahapan ini yang dilakukan oleh pengelola makam Sunan Muriasudah sesuai proses penggerakan yang menjadi kunci dari kegiatan tersebut. Yaitu pemberian motivasi, bimbingan, penyelenggaraan komunikasi, pengembangan dan peningkatan dalam aspek pelaksanaan.

4. Pengawasan

Setelah dilakukan pengendalian semua aktivitas maka aspek yang penting lainnya dalam pengelolaan adalah tahap evaluasi yaitu pemberian nilai kepada orang yang bertugas menjalankan kegiatan itu serta penilaian terhadap kegiatan yang sudah berjalan. Tujuan dari program evaluasi ini adalah untuk mencapai konklusi yang evaluatif dan memberi pertimbangan mengenai hasil karya serta untuk mengembangkan karya dalam sebuah program.

Pengevaluasian yang dilakukan oleh pihak yayasan adalah dengan mendorong para pepimpin atau dewan pengawas untuk mengamati perilaku anggotanya, lewat pengamatan tersebut dapat mengetahuai hal-hal yang melenceng dari rencana yang dibuat atau ada keganmjalan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Ketika nanti ada yang kuras pas dengan rencana awal akan diberitahu oleh penagawas atau pemimpin yang mengikuti kegiatan tersebut.

Kegiatan evaluasi ini dilaksakan pada akhir acara untuk membahas bagaimana progres kegiatan tersebut dan memberi penilaian. Saat ada yang tidak sesuai, maka akan dincari solusi bersama sebagai panduan program lainnya untuk kegiatan berikutnya. Serta pengevaluasian juga dilaksakan setiap minggu sekali untuk membahas kegiatan yang telah berlalu serta membahas proja yang selanjutnya dan melaporkan hasil pertanggung jawaban dari kegiatan itu terutama dalam hal anggaran.[182]

Secara Periodik perlu diadakan evaluasi dengan membandingkan anggaran yang dipergunakan dengan pelaksanaannya serta segera memperbaiki untuk periode berikutnya. Jika pada tahap pelaksanaan telah didukung oleh sistem yang baik maka nanti hasil akhirnya akan baik sehingga saat evaluasi tidak menemukan banyak masalah.

[182] Wawancara dengan Bapak Mastur (selaku ketua dewan pengawas yayasan masjid an makam Sunan Muria) pada tanggal 5 Februari 2025

Analisis Global Muslim Travel Index

Berdasarkan kerangka fikir dan operasional variabel yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka analisis masing-masing dimensi dan indikator kriteria wisata halal adalah sebagai berikut:

A. *Access* (Akses)

Akses sangat berperan penting karena mencakup dukungan sistem transportasi untuk mendukung keberadaan suatu objek dan daya tarik wisata dan memberikan kemudahan bagi para wisatawan yang hendak mengunjungi objek wisata tersebut. Sistem transportasi tentunya harus didukung oleh penyediaan infrastruktur melalui program pembangunan jalan dan jembatan guna meningkatkan aksebilitas dari dan menuju lokasi objek wisata.

Aksessibilitas adalah sarana yang memberi kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai tujuan. Pengertian aksessibilitas tidak terbatas pada alat angkutan (transportasi) yang dapat membawa wisatawan dari tempat asalnya ke tempat dan kembali ketempat asalnya, tetapi juga meliputi semua aspek yang memperlancar dalam melakukan perjalanan termasuk juga kemudahan dalam akses informasi.[183]

Tabel 9

Aksesibilitas

Kriteria	Sub kriteria	Indikator	Skor
Akses	Akses Udara	Jumlah Rute Penerbangan Internasional	5
		Jumlah Rute Penerbangan Domestik	5
		Jumlah Maskapai	5
	Akses Kereta Api	Ketersediaan Rute kereta Api	5
	Akses Laut	Ketersediaan Pelabuhan	2
	Infrastruktur Jalan	Ketersediaan Infrastruktur Jalan	5
Total			27

Berdasarkan pengamatan penulis dan hasil wawancara dengan pihak Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria, bahwa cara atau jalan yang dapat ditempuh oleh wisatawan atau peziarah untuk sampai ke makam Sunan Muria, adalah dengan melalui berbagai jalur, jalur udara melalui Bandara Internasional Semarang, jalur laut

[183] Isdarmanto, *Dasar-Dasar Kepariwisataan dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*, (Yogyakarta: gerbang Media Aksara, 2016), 19

melalui Pelabuhan Tanjung Mas Semarang dan jalur kereta api melalui Stasiun Tawang Semarang kemudian dari dari bandara atau pelabuhan atau stasiun tersebut dapat menaiki kendaraan atau transportasi umum menuju wisata Makam Sunan Muria di Colo Kudus.

Akses yang tersedia untuk sampai ke wisata Sunan Muria memang memerlukan tenaga fisik karena letaknya karena letaknya yang berada di lereng gunung. Untuk menuju ke makam Sunan Muria dari Terminal Colo bisa ditempuh dengan dua cara yaitu jalan kaki menaiki tangga atau menggunakan jasa ojek sepeda motor dengan tarif Rp. 20.000 sekali jalan.

B. *Communication* (Komunikasi)

Aspek ini dimaksudkan agar informasi mengenai pariwisata Sunan Muria dapat dengan baik tersampaikan kepada wisatawan. Di sisi lain, edukasi stakeholder dapat dilakukan melalui pelatihan, workshop, atau forum diskusi untuk pengembangan wisata Sunan Muria tersebut.[184] Penggunaan bahasa internasional yang banyak dipergunakan oleh wisatawan Muslim seperti Bahasa Arab dan Bahasa Inggris juga perlu diperhatikan dalam penyampaian informasi mengenai wisata Sunan Muria.

Tabel 10

Komunikasi

Kriteria	Sub Kriteria	Indikator	Skor
Komunikasi	Muslim Visitor Guide	Ketersediaan Panduan bagi wisatawan	1
	Stakeholder Education	Penyelenggaraan Workshop atau Pelatihan dan Seminar mengenai Pariwisata Ramah Muslim pada Stakeholder	3
	Market Outreach	Brosur/Pemasaran lainnya	3
	Tour Guide	Kemampuan bahasa asing bagi pemandu wisata	1
	Digital Marketing	Keberadaan digital marketing	4
Total			12

[184] Sofyan, Riyanto, dkk, Laporan Perkembangan Pariwisata Ramah Muslim Daerah 2019-2020, Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS), Direktorat Infrastruktur Ekosistem Syariah, 8

Di Wisata Sunan Muria buku atau selebaran tentang panduan wisata Sunan Muria sudah disediakan oleh pihak pengelola, hal ini tidak membuat wisatawan yang datang pertama kali di wisata Sunan Muria mengalami kebingungan tentang peninggalan sejarah yang terdapat di obyek wisata Sunan Muria, selain itu juga dapat ditanyakan kepada penjaga yang berada di wisata Sunan Muria.

Pihak pengelola juga belum menyediakan pemandu wisata yang mempunyai kecakapan dalam bahasa asing terutama Bahasa Arab atau Bahasa Inggris, mengingat kebanyakan pengunjung yang datang adalah orang Islam, karena ada juga pengunjung yang berasal dari luar negeri. Semua wisatawan mancanegara yang pernah berkunjung ke wisata Sunan Muria selalu membawa pendamping dan pemandu wisata. Sehingga mereka tidak mendapatkan kesulitan dalam memperoleh akses informasi tentang wisata Sunan Muria.

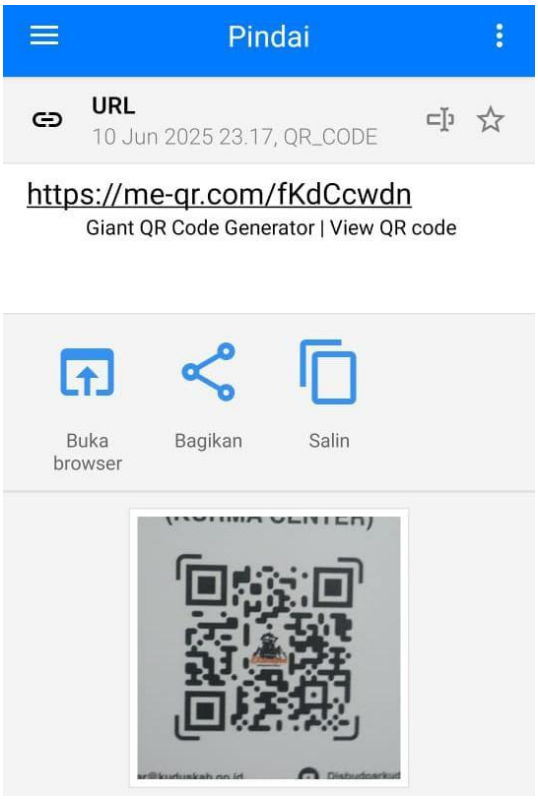
Wisata Sunan Muria juga sudah menggunakan platform digital dalam memasarkan produk pariwisata, sehingga dalam perspektif *GMTI* mendapat skor 4, diantara platform digitalnya adalah facebook, instagram, dan QR Code.



Facebook Wisata Religi Sunan Muria



Instagram Wisata Religi Sunan Muria



QR Code Wisata Religi Sunan Muria

C. *Environment* (Lingkungan)

Lingkungan pariwisata mencakup banyak aspek, termasuk jumlah wisatawan dan penggunaan jaringan internet. Jumlah wisatawan berdampak langsung pada berbagai aspek, seperti kapasitas akomodasi, transportasi, dan infrastruktur lainnya. Sementara itu, jaringan internet memainkan peran penting dalam promosi, informasi, dan layanan yang mendukung pengalaman wisata.

Meningkatnya jumlah wisatawan dapat menyebabkan peningkatan permintaan akomodasi, seperti hotel dan penginapan, yang pada gilirannya dapat mendorong pembangunan infrastruktur baru atau peningkatan fasilitas yang ada. Jumlah wisatawan yang tinggi juga berdampak pada infrastruktur umum, seperti air bersih, sanitasi, dan pengelolaan sampah, yang perlu ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

Tabel 11

Lingkungan

Kriteria	Sub kriteria	Indikator	Skor
Lingkungan	Jumlah wisatawan nusantara	Jumlah wisatawan nusantara	5
	Jumlah wisatawan mancanegara	Jumlah wisatawan mancanegara	1
	Keberadaan akses internet / wi fi	Keberadaan akses internet / wi fi	5
	Komitmen dalam Menjalankan dan Mengembangkan Pariwisata Ramah Muslim	Komitmen dalam Menjalankan dan Mengembangkan Pariwisata Ramah Muslim	**5**
Total			**16**

Selain menjadi tujuan wisata religi bagi wisatawan nusantara dari berbagai penjuru tanah air, wisata Sunan Muria juga dikunjungi oleh wisatawan mancanegara yang datang dari berbagai negara, di antara wisatawan mancanegara yang pernah berkunjung ke wisata Sunan Muria berasal dari Malaysia, Singapura, Pakistan, Perancis, Marokko, Yunani, Thailand dan juga Belanda.[185]

Wisata Sunan Muria juga sangat mendukung pelaksanaan sertikasi halal yang yang digagas oleh pemerintah, hal dibuktikan bahwa banyak pengusaha UMKM yang ada di sekitar obyek wisata Sunan Muriayang mengikuti program sertifikasi halal,

[185] Buku Tamu Luar Negeri. Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria, 2019

sehingga beberapa UMKM telah mendapatkan sertifikat halal setelah melewati proses dalam rangka mendapatkan sertifikat halal, seperti produk kopi muria.

D. *Services* (Layanan)

Layanan pariwisata mencakup berbagai jenis usaha yang bertujuan untuk memfasilitasi perjalanan wisata, seperti jasa perjalanan wisata, pemandu wisata, transportasi, akomodasi, makanan dan minuman, serta berbagai kegiatan rekreasi. Layanan ini juga termasuk informasi pariwisata, konsultasi pariwisata, dan layanan terkait lainnya.[186]

Tabel 12

Layanan

Kriteria	Sub Kriteria	Indicator	Skor
Layanan	*Halal Restaurants*	Ketersediaan restoran halal	2
	Mosque	Ketersediaan tempat ibadah	4
	Airport	Ketersediaan Bandara	4
	Hotel	Ketersediaan hotel syariah / tidak menghidangkan alkohol	3
	Attraction	Ketersediaan situs sejarah atau budaya yang berstandar halal	1
Total			14

Di area wisata Sunan Muria belum ditemukan restoran yang bersertifikat halal, namun demikian para pengusaha kuliner, pemilik restoran dan warung makan tidak menyediakan atau menjual alkohol dan juga tidak menjual makanan yang berbahan babi, karena para penjual tersebut merupakan orang Islam dan mereka mengetahui bahwa hal itu dilarang dan diharamkan dalam agama Islam.

Masjid atau tempat ibadah merupakan fasilitas yang sudah tersedia di area obyek wisata Sunan Muria, bahkan Masjid Sunan Muria merupakan salah satu situs peninggalan sejarah dari Sunan Muria yang termasuk dalam situs yang dikunjungi para wisatawan selain makam Sunan Muria, layanan transportasi udara tersedia jika mengunjungi wisata Sunan Muria yaitu melewati Bandara Semarang.

[186] Sofyan, Riyanto, dkk, Laporan Perkembangan Pariwisata Ramah Muslim Daerah 2019-2020, Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS), Direktorat Infrastruktur Ekosistem Syariah, 9

Analisis Data

Wisata Sunan Muria memiliki akses udara, baik dalam hal jumlah rute penerbanagn internasional maupun domestik dan juga maskapai penerbangan melalui bandara Semarang, keberadaan akses udara ini menyebabkan peningkatan jumlah pengunjung pada wisata Sunan Muria, bahkan setiap hari pengunjung wisata Sunan Muria mencapai tidak kurang dari 1000 orang sedangkan pada akhir pekan bisa naik tiga kali lipat.[187]

Sama halnya dengan rute penerbangan, wisata Sunan Muria juga mempunyai rute kereta api, meskipun Kabupaten Kudus bukan merupakan jalur kereta api dari arah timur ke barat ataupun sebaliknya, namun jalur kereta api dapat ditempuh melalui stasiun Tawang di Semarang, jalur kereta api juga menambah semangat para peziarah dari berbagai daerah untuk berkunjung ke makam Sunan Muria.

Wisata Sunan Muria juga dapat ditempuh melalui jalur perjalanan laut, yaitu pelabuhan laut Tanjung Mas, wisata Sunan Muria juga bisa dicapai melalui jalur darat baik dengan kendaraan pribadi, bus, ataupun paket travel yang disediakan oleh para pengusaha jasa wisata, itu berarti bahwa wisata Sunan Muria memiliki akses yang sangat bagus yang dapat dicapai dengan barbagai macam kendaraan, hal itu karena akses jalan yang berkualitas sudah menjadi syarat yang harus dipenuhi bagi sebuah destinasi wisata halal,[188] dan menurut Prayag[189] merupakan bagian dari gaya hidup halal, sedangkan Ainin[190] menyebutnya sebagai bagian dari pariwisata ramah muslim.

Dengan tersedianya jalur udara, jalur laut dan jalur kereta api, maka seluruh jalan akses transportasi menuju wisata Sunan Muria sudah disediakan semuanya bahkan dengan jalan aspal yang bagus dan berkualitas tinggi yang bisa dilewati oleh semua kendaraan, bahkan bisa dilewati hingga ke Makam Sunan Muria yang letaknya berada di ketinggian.

Wisata Sunan Muria sebagai salah satu dari Walisongo selalu ramai dipadati oleh peziarah dari berbagai penjuru, menurut Anam,[191] hal ini disebabkan karena makam Sunan diyakini sebagai tempat yang nyaman dan tenang serta mustajab untuk berdoa, melalui

[187] Wawancara dengan Bapak Zaenuri selaku petugas UPT Obyek Wisata Colo Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus, tanggal 20 februari 2025.

[188] Rehailia Hassib and Saadi Ibtissem, "Islamic Tourism and Sustainable Development: From Utopia to Reality," *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage* 8, no. 3 (2020): 159–67.

[189] Girish Prayag, "Halal Tourism: Looking into the Future through the Past," *Tourism Recreation Research* 45, no. 4 (2020): 557–59, https://doi.org/10.1080/02508281.2020.1762044.

[190] Sulaiman Ainin et al., "Sentiment Analyses of Multilingual Tweets on Halal Tourism," *Tourism Management Perspectives* 34, no. February (2020): 100658, https://doi.org/10.1016/j.tmp.2020.100658.

[191] A Khoirul Anam, "Tradisi Ziarah: Antar Spiritualitas, Dakwah Dan Pariwisata," *Jurnal Bisnis Islam* 8, no. 11 (2015): 389–411.

proses yang disebut tawassul, karena keyakinan adanya Karomah bagi para wali, yang membuat para peziarah optimis akan terkabulnya doa-doa mereka.

Panduan wisata Sunan Muria belum tersedia di lokasi objek wisata, namun demikian hal ini tidak menghalangi para pengunjung untuk berziarah ke makam Sunan Muria, karena sebagian besar pengunjung datang bersama rombongan yang dipimpin ketua rombongan masing-masing dan sekaligus merangkap menjadi pemandu wisata, biasanya ketua rombongan sudah mngetahui seluk beluk wisata Sunan Muria, namun demikian, menurut Lidya Sitohang[192] panduan sangat diperlukan bagi pengunjung dalam memperoleh seluruh informasi seputar objek wisata.

Sosialisasi pariwisata ramah muslim juga sudah menjangkau kawasan wisata Sunan Muriameskipun baru pada bidang produk halal, dan ini telah direspon oleh para pengusaha UMKM untuk mengikutinya, kemudian mereka menindaklanjuti program tersebut dengan dilakukan pendampingan proses sertifikasi produk halal, dan beberapa produk di sekitar wisata Sunan Muriasudah mendapatkan sertifikat halal.[193]

Brosur menurut Apriyani,[194] merupakan bagian dari promosi yang secara efektif dapat meningkatkan kunjungan wisatawan selain leaflet, hal ini yang sudah ditemukan pada wisata Sunan Muria dimana pihak pengelola wisata sudah menyediakan brosur sebagai media promosi, hal ini bisa dijadikan sebagai tambahan bagi pengelola atau yayasan untuk mengkaji lebih mendalam pentingnya promosi, karena kunjungan wisatawan juga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Digital marketing juga sangat diperlukan bagi perkembangan sebuah objek wisata, dengan adanya digital marketing, jangkauan objek wisata menjadi lebih luas bahkan bisa melampaui batas-batas internasional, senada dengan Ryan Andni[195] yang menyimpulkan bahwa digital marketing mempunyai peran yang besar terhadap perkembangan industri pariwisata.

---

[192] Sitohang, Lidya Lestari, dkk, "Peran Pemandu Wisata Dalam Pengembangan Keberlanjutan Pasar Seni Ubud Bali," *Khasanah Ilmu: Jurnal Pariwisata Dan Budaya* 15, no. 2 (2024): 144–53.

[193] Rozaq Muhammad Yasin, Keke Tamara Fahira, and Heny Alpandari, "Pengembangan Nilai Tambah UMKM Unggulan Lereng Gunung Muria Melalui Inovasi Produk Baru Dan Sertifikasi Halal," *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 6, no. 1 (2024): 110–17.

[194] Rini Apriyani et al., "Pengaruh Promosi Terhadap Tingkat Kunjungan Wisatawan Pada Objek Wisata Goa Putri Di Kabupaten Ogan Komering Ulu," *Jurnal Aktual STIE Trisna Negara* 16, no. 1 (2018): 67–73.

[195] Yasinta Khoirun Nisa and Ryan Andni, "Faktor Pengaruh Berkunjung Kembali Pada Pariwisata Di Kota Kudus Dan Kepuasan Pengunjung Sebagai Variabel Intervening," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 10, no. 3 (2024): 3243–52.

Menurut Rosnan,[196] keberadaan restoran bersertifikat halal memang tidak mudah, termasuk warung makan yang terdapat di kawasan wisata Sunan Muriajuga belum memiliki sertifikat halal, akan tetapi para penjual mengklaim bahwa makanan yang mereka sediakan berkualitas halal, mereka juga tidak menjual daging babi dan minuman alkohol sebagaimana yang disimpulkan oleh Wan Nasiri dalam sebuah penelitian tentang kerangka konseptual restoran halal di negara Thailand.[197]

Keberadaan tempat ibadah atau ruang khusus sebagai tempat untuk ibadah dengan adanya petunjuk arah kiblat juga sudah terpenuhi di wisata Sunan Muria, hal ini tentu menjadi sebuah keniscayaan bagi destinasi wisata manapun di era modern seperti ini, karena tuntutan ketersediaan tempat ibadah, toilet bersih dan ruang antara laki-laki dan perempuan yang terpisah sudah menjadi kebutuhan bagi para wisatawan domestik maupun mancanegara.[198]

Bagi objek wisata keberadaan hotel atau tempat penginapan merupakan suatu tuntutan karena kebutuhan para wisatawan untuk beristirahat terutama para wisatawan yang datang dari tempat yang jauh luar kota dan berkeinginan untuk menkmati suasana malam hari di tempat wisata, sedangkan di kawasan wisata Sunan Muriasudah tersedia hotel dengan dilengkapi masjid dan kamar yang terdapat petunjuk arah kiblat, toilet bersih, dan tempat wudhu, di antaranya hotel Graha Muria, selain itu juga banyak terdapat penginapan yang memberikan tempat terpisah antara laki-laki dan perempuan, dan juga kamar mandi yang terpisah.[199]

---

[196] Rosnan, Herwina et al., "Halal Certification: An Exploratory Study on Non-Certified Restaurants," *Advanced Science Letters* 21, no. 6 (2015): 1854–57.

[197] Wannasiri Wannasupchue et al., "Current Trends and Opportunities for Halal Restaurants in Thailand: A Conceptual Framework," *International Journal of Academic Research in Business and Social Science* 9, no. 1 (2019): 235–47.

[198] Sofiaf, Sofkhatin Khumaidah, and Fauzan, "Halal Tourism By Stakeholder's Perspective," *Iqtishoduna Jurnal Ekonomi Islam* 12, no. 2 (2020): 431–48.

[199] Rusdiyana et al., "Halal Tourism Indicators: A Binliometric Study." Library Philosophy and Practice (e-journal), Digital Commons@University of Nebraska-Lincoln, 2021.

BAB IV
EKOSISTEM WISATA SUNAN MURIA

Ekosistem pariwisata adalah jaringan kompleks yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan dan bekerja sama untuk menciptakan pengalaman wisata yang lengkap dan berkelanjutan.[200] Komponen ini melibatkan pelaku usaha, wisatawan, masyarakat lokal, serta lingkungan alam dan budaya di destinasi wisata.

1. **Pelaku Usaha**

   Pelaku usaha, seperti hotel, restoran, agen perjalanan, dan atraksi wisata, merupakan bagian penting dari ekosistem pariwisata. Mereka menyediakan layanan dan produk yang dibutuhkan wisatawan selama perjalanan mereka. Keberhasilan bisnis ini bergantung pada daya tarik destinasi, kualitas layanan, dan kepuasan pelanggan**.**

2. **Wisatawan**

   Wisatawan adalah pusat dari ekosistem pariwisata. Mereka mencari pengalaman yang unik, berkualitas, dan sering kali, berkelanjutan. Wisatawan tidak hanya menikmati atraksi dan layanan, tetapi juga memberikan dampak ekonomi bagi daerah tujuan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan dan preferensi wisatawan sangat penting untuk mengembangkan pariwisata yang sukses

3. **Masyarakat Lokal**

   Masyarakat lokal memainkan peran penting dalam ekosistem ini. Mereka tidak hanya menyediakan layanan dan produk lokal, tetapi juga menjaga dan melestarikan budaya serta lingkungan yang menjadi daya tarik wisata. Partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan pariwisata dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka sambil menjaga kelestarian budaya dan lingkungan.

4. **Lingkungan Alam dan Budaya**

   Lingkungan alam dan budaya adalah fondasi dari ekosistem pariwisata. Daya tarik utama banyak destinasi wisata adalah keindahan alam dan kekayaan budaya lokal. Oleh karena itu, perlindungan dan pelestarian aset-aset ini sangat penting. Pariwisata yang berkelanjutan harus memastikan bahwa eksploitasi sumber daya alam dan budaya tidak merusak atau mengurangi nilai mereka bagi generasi mendatang. Secara keseluruhan, ekosistem pariwisata bergantung pada keseimbangan antara semua komponen ini. Dengan

[200] Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia No. 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan BAB I Pendahuluan.

kerjasama yang baik, ekosistem ini dapat berkembang dan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi semua pihak yang terlibat.

A. Kondisi Geografis Wisata Sunan Muria

Di sebelah utara kota Kudus, sekitar 18 km, terdapat sebuah desa bernama Colo, masuk dalam wilayah Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Desa kecil itu menjadi terkenal karena di situ terdapat makam seorang waliyuilah yang masuk dalam barisan Wali Songo, dengan gelar Sunan Muria. Namanya yang asli adalah Raden Umar Said.

Ia mendapat gelar Sunan Muria oleh karena tempat ia berdakwah menyiarkan agama Islam terletak di kaki Gunung Muria. Bahkan dalam perkembangan selanjutnya, ia membangun pesantren dan masjidnya di lereng gunung tersebut, persis di belakang masjid yang dibangunnya sendiri.

Masjid itu telah dipugar sehingga hilang keasliannya, kecuali hanya beberapa bagian saja yang masih asli. Itu pun tidak luput dari pemugaran. Saat ini masjid itu dibagi dua, yaitu masjid yang khusus untuk kaum pria, di dalamnya kita masih bisa menemukan beberapa peninggalan asli Sunan Muria, seperti mihrab (tempat imam), umpak batu (tempat penyangga tiang masjid) sebanyak empat buah yang dibawa dari Pulau Bali, dan sebuah beduk. Sedangkan, masjid yang khusus untuk wanita adalah tambahan baru hasil renovasi tahun 1976 yang peresmiannya dilakukan oleh Bupati Kudus pada tahun 1978.

Untuk mencapai masjid dan makam Sunan Muria yang terletak di puncak Gunung Muria dengan ketinggian sekitar 1.600 meter lebih, kita harus berjalan jalan kaki lewat jalan setapak yang mendaki sejauh 1600 meter. Tetapi, jika pengunjung tidak sanggup jalan kaki, tersedia ojek sepeda motor dengan tarif Rp20.000 sekali jalan.[201]

Cukup mahal memang. Tetapi, itu beralasan karena jika menumpang ojek sepeda motor, pengunjung akan melewati jalan dan tanjakan yang curam dengan tikungan-tikungan yang tajam dan berbahaya. Oleh karenanya, tidak ada kendaraan lain yang bisa melewati itu kecuali ojek sepeda motor. Alternatif lain selain menumpang ojek sepeda motor adalah dengan jalan kaki.

Mengapa bukit atau gunung itu dinamakan Muria? Menurut hipotesa Solihin Salam dalam bukunya, Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam, terbitan Menara Kudus, berpendapat bahwa nama Muria itu diidentifikasikan dengan nama sebuah bukit di dekat

[201] Syalafiyah, Nurul dan Budi Harianto, Walisongo: Strategi Dakwah Islam di Nusantara, *J-Kis Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. !, No. 2, 2020, 167-177

Yerusalem, Palestina. Bukit itu bernama Gunung Moriah. Konon, Nabi Daud dan putranya, Nabi Sulaiman, membangun sebuah kanisah (semacam rumah ibadah) di puncak Gunung Moriah.

Jika nama kota Kudus diilhami oleh berdirinya Masjid al-Aqsha yang lebih populer dengan sebutan Masjid Menara Kudus (berasal dari kata al-Quds) maka nama Muria mengingatkan kita pada nama sebuah bukit di dekat kota Baitul Maqdis atau Yerusalem yaitu Bukit Moriah.

Saat ini, daerah Colo dijadikan obyek pariwisata oleh pemerintah Kudus. Di sana telah berdiri banyak vila. Juga terdapat air terjun yang disebut Curug Monthel. Jika pada hari Minggu banyak orang berekreasi ke sana. Terutama pada Kamis Legi dan Jumat Pahing, banyak orang berziarah ke makam Sunan Muria.

Kalau pengunjung memasuki pintu gerbang makam, tampak di hadapan terdapat pelataran yang dipenuhi 17 batu nisan. Menurut juru kunci makam, itu adalah makamnya para prajurit dan punggawa (orang terdekat keraton). Di batas utara pelataran ini berdiri bangunan cungkup makam beratap sirap dua tingkat. Di dalamnya terdapat makam Sunan Muria. Di samping sebelah timur terdapat sebuah nisan yang konon diyakini sebagai makamnya putri Sunan Muria yang bernama Raden Ayu Nasiki. Tepat di sebelah barat dinding belakang Masjid Muria (sebelah selatan mihrab) terdapat makam Panembahan Pengulu Jogodipo. Konon, ia adalah putra sulung Sunan Muria.[202]

B. Aspek Atraksi Di Wisata Sunan Muria

Makam Sunan Muria menjadi pusat perhatian dan tujuan utama para peziarah dan pengunjung. Sebagai peninggalan sejarah yang memiliki nilai sakral, makam ini menjadi tempat ziarah dan menghormati Sunan Muria sebagai tokoh agama dan budaya yang dihormati. Dalam konteks pariwisata syariah, pengunjung dapat mempelajari tentang kehidupan, ajaran, dan warisan Sunan Muria melalui penjelasan yang diberikan oleh pengurus dan melalui aktivitas ziarah dan doa yang dilakukan di makam. Pariwisata syariah mengedepankan pengalaman spiritual dan pengetahuan mendalam tentang tokoh-tokoh agama, dan makam Sunan Muria menyediakan kesempatan untuk mencapai hal tersebut.

Untuk menghindari terjadinya pernyimpangan dalam kegiatan ziarah ke makam Sunan Muria, maka pihak Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria telah mengantisipasi dengan menempelkan tulisan pada dinding makam Sunan Muria yaitu ungkapan ”Hanya berdoa/memohon kepada Allah SWT”.

[202] Sunyoto, Agus, *Atlas Walisongo*. (Tangerang Selatan: IIMaN, 2017), 365



Anjuran tentang berdo'a atau memohon hanya kepada Allah SWT.

Masjid di Makam Sunan Muria memiliki peranan penting sebagai tempat ibadah dan refleksi spiritual bagi pengunjung. Selain itu, masjid juga menjadi tempat untuk melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan seperti sholat lima waktu, ceramah agama, dan pengajian. Dalam pariwisata syariah, masjid di Makam Sunan Muria menjadi daya tarik bagi para wisatawan yang mencari pengalaman religius dan ingin mendalami kehidupan spiritual Sunan Muria. Pengunjung dapat berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di masjid dan merasakan atmosfer kehidupan spiritual yang kental di lokasi ini.

Gentong air peninggalan Sunan Muria digunakan dalam kegiatan tabarukan, yaitu tradisi meminta berkah dan keberkahan kepada Allah SWT melalui air yang dipercaya memiliki kekuatan dan keberkahan tersendiri. Dalam konteks pariwisata syariah, pengunjung yang mengikuti kegiatan tabarukan di Makam Sunan Muria dapat mengalami pengalaman spiritual yang kaya, mempelajari nilai-nilai keagamaan yang melibatkan elemen budaya dan kepercayaan lokal. Pariwisata syariah menghargai dan mengakui pentingnya nilai-nilai keagamaan dalam pengalaman wisata, dan kegiatan tabarukan dengan menggunakan gentong air peninggalan Sunan Muria menjadi bagian integral dalam wisata ziarah Sunan Muria.

Dalam kegiatan yang ada di Makam Sunan Muria itu terbagi menjadi tiga, ada kegiatan harian, kegiatan bulanan dan juga kegiatan tahunan.[203]

1. Kegiatan Harian
    a. Melayani Tamu: Pengurus dan petugas di Makam Sunan Muria melayani tamu yang datang dengan memberikan informasi tentang sejarah dan nilai-nilai keagamaan yang terkait dengan makam tersebut.
    b. Memberi Pengarahan: Para pengurus dan kiai memberikan pengarahan kepada pengunjung mengenai tata cara berziarah, doa-doa yang dianjurkan, dan penghormatan yang harus dilakukan di dalam makam.
    c. Mengimami Sholat Lima Waktu: Di Makam Sunan Muria, pengurus dan kiai juga mengimami sholat lima waktu untuk para pengunjung yang ingin melaksanakan ibadah di tempat ini.
2. Kegiatan Bulanan
    a. Istighosah: Setiap Kamis Wage, diadakan istighosah di Makam Sunan Muria. Istighosah merupakan bentuk pengajian berjamaah yang melibatkan para pengunjung dalam berdoa dan memohon ampunan kepada Allah SWT.
    b. Mauludan: Pada setiap Kamis Legi, diadakan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di Makam Sunan Muria. Kegiatan ini melibatkan ceramah, pembacaan syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW, dan doa bersama.
3. Kegiatan Tahunan
    a. Guyang Cekatak

        Pada Jumat Wage bulan September, Makam Sunan Muria mengadakan acara Guyang Cekatak, yang merupakan tradisi tahunan yang memiliki makna dan tujuan khusus. Acara ini melibatkan prosesi mengarak cekatak atau tempat tunggangan kuda Sunan Muria.

        Dalam sejarahnya, Sunan Muriadikisahkan pernah memiliki kuda peliharaan. Hingga saat ini, tempat tunggangannya masih ada dan dijaga oleh pengurus makam. Acara Guyang Cekatak diadakan sebagai bentuk penghormatan dan mengenang peran kuda tersebut dalam perjalanan dan kehidupan Sunan Muria.

        Selain sebagai pengenangan, acara Guyang Cekatak juga memiliki tujuan lain, yaitu meminta hujan. Acara ini biasanya dilakukan pada puncak musim

[203] Wawancara dengan Bapak Mastur, Ketua Dewan Pembina Yayasan Masjid dan Sunan Muria, Tanggal 11 Mei 2025

kemarau, yang jatuh pada sekitar bulan September. Pada masa itu, kondisi kekeringan dan kekurangan air menjadi perhatian masyarakat sekitar. Melalui acara Guyang Cekatak, pengurus dan masyarakat berdoa dan memohon kepada Allah SWT untuk mengirimkan hujan yang berkah dan mampu mengatasi kekeringan.[204]

Dalam prosesi Guyang Cekatak, cekatak atau tempat tunggangan kuda Sunan Muria diarak dengan penuh khidmat oleh para pengurus dan masyarakat sekitar. Selama prosesi, doa-doa khusus dibacakan, dzikir dilantunkan, dan sholawat ditujukan kepada Sunan Muria. Selain itu, juga terdapat berbagai aktivitas keagamaan, seperti pembacaan Al-Qur'an, ceramah agama, dan kegiatan kesenian tradisional yang menambah kekhidmatan suasana.

Guyang Cekatak menjadi bagian penting dari tradisi dan budaya lokal yang dilestarikan oleh pengurus Makam Sunan Muria dan masyarakat sekitar. Acara ini tidak hanya memiliki nilai religius dan spiritual, tetapi juga sebagai upaya untuk mempererat tali persaudaraan, memperkuat ikatan sosial, dan menjaga identitas budaya di wilayah tersebut.

Dalam konteks pariwisata syariah, acara Guyang Cekatak di Makam Sunan Muria juga menjadi daya tarik bagi wisatawan yang tertarik untuk mengenal tradisi dan kegiatan keagamaan yang berhubungan dengan Sunan Muria. Acara ini memberikan pengalaman budaya dan spiritual yang berharga bagi para pengunjung yang ingin memperdalam pengetahuan dan pemahaman mereka tentang kehidupan dan warisan Sunan Muria.

b. Salin Luwur

Dalam konteks pariwisata syariah, Salin Luwur menawarkan pengalaman religius yang berarti bagi para peziarah dan pengunjung. Pariwisata syariah menekankan pada nilai-nilai keagamaan dan spiritual dalam perjalanan wisata, sehingga Salin Luwur di Makam Sunan Muria menjadi acara yang relevan dengan prinsip-prinsip pariwisata syariah.

Bagi para wisatawan atau peziarah yang tertarik mengikuti acara Salin Luwur akan mendapatkan kesempatan untuk mendalami sejarah dan nilai-nilai keagamaan yang terkait dengan Sunan Muria. Wisatawan dapat melihat prosesi pemindahan

[204] Wawancara dengan Bapak Kusmin, petugas penjaga makam sunan Muria, tanggal 11 Mei 2025

benda-benda pusaka dengan khidmat dan mengikuti doa-doa yang dipanjatkan selama acara tersebut.[205]

Selain itu, Salin Luwur juga menjadi ajang untuk memperkuat ikatan sosial dan kerukunan antar warga setempat. Masyarakat sekitar Makam Sunan Muria ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini dengan memberikan bantuan dan dukungan dalam pelaksanaan acara. Hal ini mencerminkan nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan, yang menjadi prinsip dalam pariwisata syariah.

Dalam penyelenggaraan Salin Luwur, prinsip-prinsip pariwisata syariah seperti pemeliharaan nilai-nilai agama, etika, dan kesopanan tetap dijunjung tinggi. Hal ini termasuk menjaga kebersihan dan keramahan dalam melayani pengunjung serta memastikan bahwa acara ini dilakukan dengan penuh kepatuhan terhadap ajaran agama.

Dengan mengintegrasikan Salin Luwur ke dalam konsep pariwisata syariah, Makam Sunan Muriamampu menawarkan pengalaman religius dan budaya yang otentik kepada para wisatawan yang mencari perjalanan spiritual dan pemahaman mendalam tentang sejarah dan warisan Sunan Muria.

Selain wisata Religi, wisata Muria juga menyuguhkan produk wisata alam yaitu air terjun monthel dan wana wisata pijar park. Air Terjun Montel atau Monthel merupakan salah satu Obyek Wisata Air Terjun yang dapat kita temui di kawasan Muria Kabupaten Kudus. Air Terjun Montel ini berada di batas wilayah antara Desa Japan dengan Desa Colo. sehingga untuk sampai ke tujuan, terdapat dua akses. Bisa melalui rute Desa Japan dan Desa Colo.

Suasana kawasan air terjun Montel cukup tenang. Letaknya berada di dataran tinggi yakni di kawasan Gunung Muria, sehingga menambah suasana menjadi adem. Belum lagi banyaknya pepohonan di sekitar air terjun yang memiliki ketinggian sekitar 25 meter. Berada di kawasan Muria, Air Terjun Montel ini memiliki kisah yang melekat dengan Sunan Muria.

Nama air terjun Montel juga bermula dari kisah yang di alami salah satu walisanga itu. Dikisahkan, saat menyebarkan Islam di kawasan Muria itu, Sunan Muria menyempatkan untuk istirahat dan mandi. Namun, ada seseorang yang mengintip atau dalam bahasa setempat disebut ngonthel-ngonthel. Kata Ngonthel

[205] Khasan, Muhammad, et. Al. The Analysis of Public Perception of The Buka Luwur Tradition in Sunan Muria and Sunan Kudus Cemetery, *JPIB Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, Vol. 7 No. 1, 2024, 33-46

inilah yang menjadi asal muasal kata Montel atau Monthel yang dikenal sampai sekarang.[206]

Objek wisata Pijar Park di Desa Kajar, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, merupakan salah satu destinasi yang sedang ngehits di Jawa Tengah. Hutan pinus Kajar atau yang dikenal dengan julukan Pijar Park ini memiliki beragam fasilitas untuk berlibur bersama keluarga. Selain menyajikan keindahan pemandangan alam, pengelola objek wisata ini juga menyediakan vila untuk menginap.

Terdapat belasan unit vila dengan fasilitas yang lengkap. Di antaranya ada vila rumah pohon, cottage, hingga vila privat yang di bagian belakangnya pengunjung dapat langsung menikmati pemandangan matahari tenggelam (sunset) di Pegunungan Muria. Tingkat hunian vila meningkat tajam mencapai 70 persen. Separuh lebih telah terisi oleh wisatawan. Di masa liburan 70 persen tingkat huniannya, dari 16 unit vila.[207]

C. Aspek Aksesibilitas Di Wisata Sunan Muria

Makam Sunan Muriamerupakan salah satu makam walisongo yang terletak di Kudus tepatnya di lereng Gunung Muria. Sunan Muria memiliki nama asli Raden Umar Said. Dalam menyiarkan dakwah Islam, Sunan Muria lebih memilih ditempat yang jauh dari keramaian. Disepanjang lereng Gunung Muria yang letaknya 18 km disebelah utara kota Kudus Sunan Muria menyiarkan agama Islam dengan metode memberikan kursus kepada para pedagang, nelayan, pelaut dan rakyat miskin. Beliau mengajarkan berbagai keterampilan seperti bercocok tanam, berdagang, dan melaut kepada rakyat. Beliau juga mempertahankan kebudayaan Jawa yakni seni gamelan dan Sunan Muria juga memasukkan nuansa Islam kedalamnya. Dengan demikian rakyat bisa lebih mudah menerima dan mencerna ajaran-ajaran Islam.

Semakin bertambahnya tahun semakin bertambah juga peziarah maupun pengunjung yang datang ke kawasan Makam Sunan Muria, hal tersebut membuat organisasi maupun masyarakat sekitar untuk memanfaatkan peluang yang ada. Karena semakin besarnya potensi yang ada, maka jaminan fasilitas halal selalu diperhatikan oleh pihak yayasan

[206] https://desawisatajapan.com/air-terjun-monthel/

[207] https://www.detik.com/jateng/wisata/d-6793586/ingin-menginap-di-vila-pijar-park-kudus-ini-tarif-dan-fasilitasnya

Makam Sunan Muria. Karena letaknya yang berada di paling atas. Maka dari itu dibutuhkan transportasi untuk kesana.

Namun, pada umumnya Sunan Muria ini menyediakan dua jalur untuk para pengunjung yaitu bisa menaiki tangga atau menggunakan tukang ojek. Biasanya banyak para peziarah yang lebih memilih naik ojek karena jika melalui tangga itu akan membutuhkan waktu lama. Ojek ini memang disediakan untuk para peziarah. Karena ojek ini merupakan bentuk pengelolaan khusus dari masyarakat untuk para peziarah agar memudahkan sampai ke makam Sunan Muria. Oleh karena itu, disini kami akan membahas lebih lengkap mengenai tukang ojek yang ada di Sunan Muria atau yang biasa disebut Ojek Colo.

Menurut Bapak Yulianto selaku koordinator dari tukang ojek muria dalam grup tukang ojek yang ada di muria ada satu klub yaitu asosiasi angkutan sepeda motor muria atau Biasa disingkat (AASMM). Asosiasi angkutan sepeda motor Muria (AASMM) merupakan satu satunya klub tukang ojek yang ada di muria. Namun klub tersebut dibagi oleh beberapa kelompok dan setiap kelompok mempunyai koordinator sendiri-sendiri. Kelompok-kelompok tersebut juga dibagi dalam 2 sift yaitu sift pagi dan malam.[208]

Ada beberapa persyaratan yang harus di patuhi untuk mengikuti klub yaitu:

1. Harus warga asli Colo
2. Sudah mempunyai KTP
3. Motor harus standar kepolisian dengan spion dan peralatan lain lengkap
4. Membayar uang pangkal Rp. 150.000.000
5. Setiap bulan dikenai iuran sebesar Rp. 30.000[209]

Dalam klub ojek di makam Sunan Muriahanya ada satu klub, namun dalam klub tersebut terdapat 8 kelompok dan setiap kelompok mempunyai koorditor sendiri sendiri. Dan persyaratan untuk masuk asosiasi angkutan sepeda motor muria (AASMM) itu sama semua. Tidak ada maksimal anggota dalam grupnya namun yang menjadi tukang ojek dalam klub ini harus warga asli domisili colo sehingga tidak ada warga yang di luar dari Desa colo.

Daerah makam Sunan Muria merupakan daerah yang dikelola oleh pemerintah setempat dan asosiasi angkutan sepeda motor muria (AASMM).Jadi jika ada tukang ojek yang tidak ikut grup maka tidak boleh mengambil penumpang di daerah situ dikarenakan daerah itu merupakan daerah yang dikelola oleh asosiasi angkutan sepeda motor Muria.

[208] Wawanvara dengan Bapak Yulianto Koordinator driver ojek Muria, Tanggal 11 Mei 2025

[209] Wawancara dengan Bapak mahmud, pengurus Asosiasi angkutan Sepeda Motor Muria, tanggan 5 Februari 2025.

Tukang ojek Sunan Muria atau yang biasa disebut dengan ojek Colo menggunakan beberapa jenis motor, seperti sepeda motor manual dan matic. Karena biasanya penumpang itu berbeda- beda seleranya, ketika memilih tukang ojek yang akan dipilih. Terkadang ada penumpang yang suka motor kopling itu kebanyakan untuk orang tua, dan untuk anak muda mayoritas milih motor matic.

Driver ojek Sunan Muria ini rata-rata menggunakan motor PCX, NMaX, dan Vario. Untuk standar motornya tidak ada ketentuan khusus, yang terpenting motor yang di gunakan untuk penumpang aman, mempunyai STNK, dan bukan termasuk motor mati. Tidak ada modifikasi khusus untuk motor yang di gunakan, wajib sesuai standar motor yang sudah di tetapkan. Tetapi terkadang motor yang sudah tua-tua itu di modif atau di perbaiki, seperti motor kopling vespa, dan megapro.

Di area wisata makam sunan muria, jalur ojek yang dilewati oleh tukang ojek hanya ada satu. Jalur yang digunakan untuk menuju makam baik itu arah naik dan turun, jalur yang digunakan sama. Jalannya satu jalur melewati graha kemudian jalannya naik sampai menuju ke makam. Jalur yang berkelok kelok sempit serta jurang di sisi sebelahnya adalah jalur yang dilewati oleh pengendara ojek. Jalur ojek yang dilewati jaraknya lebih jauh jika dibandingkan dengan jalur pejalan kaki melalui tangga, tetapi jalur ojek lebih menghemat waktu dan tenaga.

Bagi pengendara ojek yang sudah terbiasa melewati jalur ke makam sunan muria, para pengendara ojek merasa tidak ada tantangan yang dilewati oleh pengendara ojek. Walaupun jalannya nanjak cukup curam dan berkelok kelok hal tersebut sudah biasa bagi pengendara ojek. Dari segi cuacapun bukan suatu tantangan ataupun halangan bagi pengendara ojek. Meskipun cuacanya hujan, Pengendara ojek tetap melayani dan mengantar penumpang sampai ke makam dengan aman, nyaman dan selamat. Ketika hujan, penumpang akan diberi jas hujan agar tidak kehujanan sehingga saat hujan tetap bisa naik menuju makam sunan muria.

Untuk jalur alternative ojek sendiri tidak ada karena jalur yang digunakan ojek hanya satu jalur dan jalur akses untuk naik dan turun area makam Sunan Muriasama. Jalur alternative lain yang bisa digunakan oleh penumpang yaitu jalan kaki melalui ratusan anak tangga, bagi penumpang yang memilih jalan kaki dengan menaiki anak tangga akan diperlihatkan berbagai macam kios yang yang berada di sepanjang tangga menuju makam Sunan Muria.

Asosiasi Angkutan Sepeda Motor Muria (AASMM) yang memiliki keanggotaan ojek colo yang berada di kawasan wisata gunung Muria dapat melayani peziarah yang

berdatangan. Jumlah peziarah yang dapat di angkut para ojek Muria pada hari libur bisa mencapai kisaran 20 sampai 30 orang dalam sehari. Sedangkan pada saat hari-hari biasa, peziarah yang berdatangan tidak ramai, para ojek tersebut hanya dapat mengangkut sekitar 2 sampai 5 orang saja. Tarif harga per orang dewasa sekitar Rp. 20.000 dengan satu jalurnya yaitu naik maupun turun. Pada saat menjelang bulan Ramadhan para peziarah ataupun wisatawan banyak yang berdatangan sehingga para ojek Muria dapat mengangkut lebih banyak peziarah melebihi hari hari libur maupun hari biasa.[210]

Dalam sekali jalan para ojek tidak boleh membawa langsung 2 penumpang dewasa. Terdapat pengecualian untuk penumpang anak diperbolehkan membawa 2 orang dalam sekali naik. Hal ini untuk meminimalisir terjadinya kecelakaan, mengingat medan ojek yang lumayan berkelok dan menanjak. Apabila dilakukan pelanggaran maka pengojek akan mendapatkan mendapatkan teguran, dan apabila tetap melakukanya lagi maka akan diberi Surat Peringatan (SP), dan jika untuk ketiga kalinya masih melanggar maka akan diberi sanksi berupa sros selama 1 minggu tidak diperbolehkan untuk mengojek. Penertiban ini dilakukan demi keselamatan dan kenyaman bersama.

Penumpang mendapatkan kenyamanan pada saat naik ojek tersebut, sebab para ojek Muria membawa motor dengan hati-hati. Motor yang digunakan para ojek online memiliki standar yang aman bagi penumpangnya mulai dari rem,klaskson dan lampu motor serta pajak jalan, sehingga penumpang tidak perlu merasa khawatir saat menaiki ojek tersebut. AASMM juga dibawah naungan Polres Kudus jadi memang ketentuan kenyamanan dan keamanan dilakukan secara ketat dan terus dipantau.

Asosiasi Angkutan Sepeda Motor Muria (AASMM) yang memiliki keanggotaan ojek colo yang berada di kawasan wisata gunung Muria siap melayani peziarah yang berkunjung ke makam sunan Muria. Lokasi makam Sunan Muriayang berada di lereng gunung menjadikan ojek sebagai perantara dalam mencapai tujuan peziarah. Dalam mengantarkan penumpang ojek mengenakan tarif sebesar Rp. 20.000 untuk satu orang. Untuk tarif yang dikenakan sudah menjadi peraturan bagi seluruh anggota ojek. Oleh karena itu dengan harga Rp. 20.000 penumpang harus membayar pas tanpa harus menawar harga. Karena AASMM sudah mempertimbangkan dengan akses jalan yang dilewati sehingga penumpang bisa sampai ke ke makam Sunan Muriadengan aman dan nyaman.

[210] Wawancara dengan Bapak Mahmud (Salah satu driver ojek di wisata Sunan Muriadan anggota AASMM) pada tanggal 5 februari 2025

Ojek colo yang mengantarkan penumpang peziarah untuk menuju ke makam Sunan Muria tergabung dalam organisasi yang bernama AASMM atau Asosiasi Angkutan Sepeda Motor Muria. Mengenai tarif yang dikenakan AASMM sudah membuat peraturan tentang ketentuan tarif yaitu Rp. 20.000 per orang. Dalam peraturan memang seharusnya diterapkan dengan baik untuk kesejahteraan seluruh anggota. Jadi, antar ojek tarif yang dikenakan ke penumpang tidak ada perbedaan atau semuanya sama. Tetapi jika terdapat ojek yang melakukan peselisihan harga, maka AASMM akan menindaklanjuti perbuatan dengan peraturan yang berlaku seperti contoh memberikan skor ojek dalam sepekan.[211]

Harga yang ditetapkan ojek colo dalam AASMM ini terdapat dalam peraturan yang sudah disepakati. Bersamaan dengan itu, seluruh anggota ojek harus mengenakan harga sesuai dengan peraturan. Harga yang dikenakan yaitu Rp. 20.000 tetapi terdapat ketentuan khusus bagi aspek penumpang yaitu dalam aspek usia. Jika penumpang yang masih tergolong anak-anak, tidak perlu untuk membayar tetapi biaya akan digabung dengan orang yang membersamainya seperti orang tua atau saudara. Jadi penumpang yang membawa anak-anak hanya dikenakan biaya untuk satu orang saja yaitu Rp. 20.000. sedangkan untuk aspek yang lain tidak ada ketentuan yang berlaku dalam perbedaan tarif ojek.

Pendapatan driver ojek muria sehari tidak menentu. Hal tersebut terjadi karena faktor sepi atau ramainya penumpang. Sepinya penumpang yaitu terjadi pada hari-hari kerja, sedangkan ramainya penumpang terjadi pada hari libur. Sepinya penumpang biasanya ojek muria hanya menarik 2 sampai 5 orang saja dengan pendapatan sebesar Rp. 40.000,- sampai Rp.100.000,- perhari. Sedangkan jika penumpang ramai dapat menarik 20 sampai 30 orang penumpang dengan jumlah pendapatan sebesar Rp.400.000,- sampai Rp.600.000,- perhari. Pendapatan tersebut merupakan pendapatan kotor dari para driver ojek muria karena belum termasuk biaya operasional yang dikeluarkan sehari-hari.

Berdasarkan tarif yang sudah ditentukan oleh AASMM (Asosiasi Angkutan Sepeda Motor Muria) yaitu Rp.20.000,- dalam sekali jalan. Maka, dapat diakumulasikan selama satu bulan dengan pendapatan kurang lebih Rp.5.500.000,- tergantung dari hasil seberapa banyaknya driver ojek muria mendapatkan penumpang. Pendapatan tersebut merupakan rata-rata dari pengasilan yang didapatkan perhari dengan jam kerja dari pagi hingga sore.

[211] Wawancara dengan Bapak mahmud (Salah satu driver ojek di wisata Sunan Muriadan anggota AASMM) pada tanggal 5 februari 2025

Dapat dikatakan bahwa ojek muria memiliki pendapatan yang relatif tinggi untuk setiap bulannya.[212]

Untuk keluhan kami para driver ojek jarang mendapati dan mungkin kalaupun ada keluhan itu sama saja karena kita beroperasinya juga pada rute yang sama. Namun, setiap keluhan dianggap penting dan kami berusaha untuk memperbaiki semua aspek yang perlu ditingkatkan. Untuk keluhan pelanggan pasti ada, namun kami sebagai driver selalu memperhatikan kenyamanan dan keamanan pelanggan sehingga keluhan keluhan tersebut sangat jarang kami dapatkan. Karena kami memperhatikan kenyamanan penumpang yaitu ketika hujan kita menyediakan jas hujan khusus 7 untuk penumpang. Namun, untuk helm yang digunakan hanya para tukang ojek, penumpang tidak perlu menggunakan helm

D. Aspek Amenitas Di Wisata Sunan Muria

1. Warung Makan Di Wisata Sunan Muria

a. Pasar Wisata Sunan Muria

Pada kawasan Makam Sunan Muriayang berada di Desa Colo memang menjadi magnet bagi masyarakat muslim. Setiap harinya ada kurang lebih 2000 peziarah, itu belum termasuk pengunjung datang hanya untuk rekreasi. Jumlah tersebut bisa naik dua kali lipat pada bulan-bulan tertentu seperti pada bulan Syuro. Peziarah atau pengunjung yang dating ke kawasan Makam Sunan Muriatentu membutuhkan jasa baik penginapan, pakaian, aksesoris, atau makanan yang bisa dijadikan oleh-oleh. Hal inilah yang mendorong masyarakat sekitar makam untuk membuat toko-toko baik di sepanjang anak tangga jalan menuju Makam Sunan Muria, atau juga di sekitar kawasan Makam Sunan Muria.

Banyak sekali masyarakat yang mencoba mencari nafkah di sekitar Makam Sunan Muria, mulai dari jualan di warung, ada souvenir, oleh-oleh makanan jenang dll, penjual asongan, penitipan sepeda motor, kamar mandi, ojek, dll. Semua sama-sama mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Karena pada umumnya sebelum kawasan Makam Sunan Muriadibuka sebagai tempat wisata, mayoritas mereka hanyalah petani biasa.

Jumlah toko di sepanjang anak tangga jalan menuju Makam Sunan Muriaselalu bertambah. Setelah direnovasi tahun 2010, Yayasan Masjid dan Makam Sunan

[212] Wawancara dengan Bapak Arifin (Salah satu driver ojek di wisata Sunan Muriadan anggota AASMM) pada tanggal 5 februari 2025

Muria menyediakan 174 kios toko. Akan tetapi jumlah tersebut hanya yang berada di bawah naungan Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria. Karena selain jumlah tersebut ada sekitar 300 an kios toko milik warga, baik itu sewa maupun milik pribadi. Meskipun ada yang dari luar Desa Colo, tapi sekitar 95% pedagang di sekitar Makam Sunan Muria adalah masyarakat Desa Colo sendiri.[213]

Ada banyak jenis pedagang di kawasan Makam Sunan Muria. Karena semakin banyaknya peziarah yang datang setiap harinya, perlu adanya penyedia jasa yang memenuhi kebutuhan mereka. Mulai dari pedagang souvenir, pedagang aksesoris, pedagang makanan, pedagang pakaian, pedagang oleh – oleh makanan, pedagang asongan. Dengan presentasi sebagai berikut dalam table di bawah ini:

Tabel 13

Jumlah Pedagang di Wisata Sunan Muria

Jenis Pedagang	Jumlah
Souvernir	30
Aksesoris	80
Makanan	55
Oleh-Oleh Makanan	145
Pakaian	124
Asongan	40

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, pedagang oleh-oleh makanan yang paling banyak di temui di sepanjang jalan dari gapura menuju makam Sunan Muria. Mereka memiliki produk yang sejenis, berbeda dengan pedagang lainya yang tidak memiliki produk dengan merek sejenis. Akan tetapi dalam menjual dagangannya, cara yang mereka lakukan berbeda – beda. Mulai dari cara promosi, pengemasan produk, penawaran harga, juga letak kios yang juga sangat berpengaruh bagi keputusan konsumen untuk membeli pada pedagang tersebut.

Dalam promosi, para pedagang hanya menggunakan cara personal selling, publisitas, dan sales promotion. Dalam publisitas, ada pedagang yang membuat tulisan tentang harga dan juga kualitas harga, Hal ini dilakukan agar para

[213] Wawancara dengan Bapak Mastur, Ketua Dewan Pembina Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria, pada tanggal 5 februari 2025

pengunjung yang lewat bisa mengetahui tentang harga juga kualitas produk dagangan beliau tanpa bertanya terlebih dahulu. Walaupun ada juga pedagang lain yang membuat tulisan sama, tapi bentuk tulisan yang menonjol juga berpengaruh terhadap daya tarik konsumen. Bahkan ada juga pedagang yang selalu menyapa para peziarah, hal itu dilakukan untuk menarik peziarah. Karena dengan bersikap demikian kepada pembeli, mereka akan lebih nyaman untuk mampir ke toko walau hanya sekedar bertanya-tanya terlebih dahulu.[214]

Sedangkan strategi penggunaan produk yang sudah terbukti kualitasnya juga di gunakan oleh beberapa pedagang, agar dapat dengan mudah menarik konsumen. Karena para pembeli terkadang lebih mementingkan brand ataupun merek dari produk yang mereka beli. Untuk mendapatkan produk yang berkualitas. Pedagang biasa membeli langsung produk tersebut ke pusat produksi, agar jelas produknya juga bisa menekan harga. Karena apabila lewat sales harganya akan berbeda. Dalam pemilihan produk yang akan dijual, para pedagang oleh-oleh makanan tentu akan memilih produk dengan kualitas terbaik. Akan tetapi kualitas yang baik tentu dibarengi dengan harga yang tinggi, oleh karena itu pedagang juga membeli produk dengan harga yang murah untuk melengkapi varian produk yang mereka jual.

Sedangkan untuk produk-produk dengan kualitas biasa, jenang dan dodol tanpa merk, pedagang mengambil dari sales yang datang ke toko-toko mereka. Dengan begitu lebih memudahkan pedagang dalam memperoleh barang dagangan yang akan mereka jual karena tidak perlu mencarinya. Sehingga bisa lebih menghemat pengeluaran dan memaksimalkan keuntungan yang diperoleh oleh pedagang. Hal ini dilakukan karena para pengunjung terkadang mencari produk dengan kualitas biasa tapi harga terjangkau, daripada kualitas terbaik tapi dengan harga tinggi.

Para pedagang oleh-oleh di sekitar Makam Sunan Muriamengambil produk jenang dan dodol dari Mubarok, karena produk-produk Mubarok sudah mendapatkan kepercayaan oleh masyarakat umum. Ada beberapa jenis produk yang di jual oleh pedagang tanpa merk, hal ini tentu bisa mempengaruhi keputusan pengunjung untuk membeli. Seperti kripik, manisan, dan bubur tuo, produk tersebut tidak memiliki merk, karena pedagang mengambil produk tersebut dari produksi

[214] Hasil observasi Toko Ibu Musyawamah, pedagang oleh-oleh makanan di Tangga menuju Makam Sunan Muria pada tanggal 5 februari 2025.

masyarakat sekitar. Hal ini akan lebih baik apabila walaupun produk tersebut di ambil dari masyarakat sekitar, tapi tetap ada merek yang tertera dalam kemasan. Sehingga lebih meyakinkan para pengunjung.

Selain itu ada juga pedagang yang menggunakan strategi harga, dengan menerapkan harga lebih murah dengan yang lain, tentu akan menarik konsumen yang memprioritaskan harga. Atau bisa juga dengan memberikan potongan harga apabila pembeli melakukan pembelian yang lumayan banyak. Hal ini akan membuat pembeli tersebut dating lagi ke pedagang tersebut apabila datang lagi berziarah ke Makam Sunan Muria.

Dalam menentukan harga, para pedagang tidak mengambil keuntungan banyak-banyak. Mereka lebih berorientasi agar barang dagangan mereka cepat laku. Oleh karena itu mereka akan menyeragamkan harga dengan yang lainya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ibu Musyawamah "Tidak perlu untung banyak-banyak mas, rejeki sudah ada yang ngatur, yang penting daganganya cepat habis."[215]

Letak kios pedagang juga sangat berpengaruh, karena rata-rata peziarah akan membeli oleh-oleh saat pulang dari ziarah, sehingga mereka akan lebih memilih membeli oleh-oleh makanan di pedagang yang berada di bawah. Karena bila membeli oleh-oleh di atas, akan menambah beban saat berjalan turun, ujar salah seorang peziarah yang bernama Umi. Akan tetapi keuntungan pedagang di atas adalah peziarah lebih awal melihat produk-produk dari pedagang yang di atas, sehingga apabila mereka menemukan apa yang dicari, mereka akan membelinya. Karena ada kemungkinan sepanjang jalan turun nanti tidak akan menemukan apa yang mereka cari. Hal itu seperti yang disampaikan oleh Habib salah satu peziarah dari Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati. Hal ini dikarenakan letak Makam Sunan Muriayang berada di puncak bukit, pengunjung harus menaiki anak tangga yang jumlahnya ratusan untuk sampai di Makam Sunan Muria.

Pedagang oleh-oleh di sekitar Makam Sunan Muria mayoritas adalah para petani yang mencoba mendapatkan penghasilan lebih. Dulunya mereka adalah keluarga yang sederhana kalangan menengah ke bawah. Berkat membuka toko di sekitar Makam Sunan Muria, kini mereka menjadi keluarga yang serba kecukupan. Hal ini bias di lihat dari rumah para pedagang yang sudah bagus dengan beberapa

[215] Wawancara dengan Ibu Musyawamah (salah satu pedagang makanan dan oleh-oleh di area wisata Sunan Muria) pada tanggal 20 Februari 2025.

fasilitas seperti televisi, kulkas, mesin cuci dan lain lain.[216]

b. Kebun Edukasi Wisata Sunan Muria

Kebun Edukasi Gunung Muria adalah sebuah tempat edukasi dan konservasi alam yang terletak di kaki Gunung Muria, Jawa Tengah, Indonesia. Kebun Edukasi Gunung Muria bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga keanekaragaman hayati dan lingkungan. Di kebun edukasi ini, pengunjung dapat belajar tentang berbagai aspek alam, termasuk flora, fauna, ekosistem, dan upaya pelestarian alam. Ada berbagai kegiatan dan fasilitas yang ditawarkan, seperti jalur pendakian, trekking, pemandangan alam yang indah, dan taman edukasi.

Pengunjung juga dapat mengikuti program-program edukasi yang diselenggarakan di kebun edukasi ini, seperti lokakarya, pelatihan, dan kunjungan lapangan. Para pengunjung akan diperkenalkan dengan flora dan fauna endemik Gunung Muria, serta dipandu dalam memahami pentingnya menjaga keberlanjutan alam.

Kebun Edukasi Gunung Muria juga berperan dalam upaya konservasi dan pelestarian alam. Mereka melakukan penelitian, pemeliharaan tanaman langka, serta upaya rehabilitasi dan reintroduksi spesies yang terancam punah. Melalui kegiatan-kegiatan ini, mereka berharap dapat membangun kesadaran dan perhatian masyarakat terhadap pentingnya menjaga kelestarian alam dan mengurangi kerusakan lingkungan.

Jadi, bagi mereka yang tertarik dengan alam dan ingin belajar lebih banyak tentang keanekaragaman hayati, kebun edukasi ini dapat menjadi destinasi yang menarik untuk dikunjungi. Salah satu contoh kebun edukasi yang menarik untuk dikunjungi yaitu Alammu Food and Beverage Muria Kudus atau lebih dikenal dengan CV. Seleksi Alam Muria. Perusahaan swasta ini dikelola oleh Triyanto R. Soetarjo sejak tahun 2015. Awal berdirinya perusahaan CV. Seleksi Alam Muria, sebagai pemilik, Bapak Triyan melakukan percobaan di mana ia membuat kopi untuk destinasi desa wisata. Bapak Triyan berasal dari masyarakat desa wisata, di mana Muria terkenal dengan wisata religinya. Namun Bapak Triyan berfikir bagaimana Muria bukan hanya terkenal dengan wisata religinya, tapi juga terkenal

[216] Wawancara dengan Ibu Musyawamah (salah satu pedagang makanan dan oleh-oleh di area wisata Sunan Muria) pada tanggal 20 Februari 2025

sebagai desa wisata yang melibatkan tanaman lokal sebagai objek edukasi. Kemudian beliau mulai memikirkan tanaman apa yang akan dikelola selain kopi, dan muncul ide kreatif memanfaatkan tanaman parijoto yang tumbuh subur di daerah sekitaran Gunung Muria serta memiliki banyak khasiat.[217]

Parijoto (atau Parijoto) adalah nama sejenis tumbuhan yang terkenal di kawasan Gunung Muria, di Jawa Tengah, Indonesia. Tumbuhan ini memiliki nilai penting dalam konteks edukasi di Sunan Muria karena berbagai alasan berikut:

1) **Keanekaragaman Hayati**

   Parijoto adalah salah satu spesies tumbuhan endemik yang ditemukan di Gunung Muria. Gunung Muria sendiri merupakan kawasan yang kaya akan keanekaragaman hayati dan habitat bagi berbagai jenis tumbuhan dan hewan yang unik. Melalui edukasi tentang parijoto, para pengunjung dapat belajar tentang keanekaragaman hayati yang ada di Gunung Muria dan pentingnya menjaga kelestariannya.

2) **Nilai Budaya**

   Gunung Muria memiliki sejarah dan warisan budaya yang kaya. Dalam konteks kebudayaan Jawa, parijoto dianggap sebagai tanaman suci dan memiliki makna simbolis. Menjadikan parijoto sebagai objek edukasi di Sunan Muriamemberikan kesempatan kepada pengunjung untuk memahami nilai-nilai budaya tradisional yang terkait dengan tumbuhan ini.

3) **Pendidikan Lingkungan**

   Pendidikan lingkungan menjadi salah satu aspek penting dalam pengelolaan kawasan konservasi. Melalui pengenalan tumbuhan parijoto, pengunjung dapat belajar tentang pentingnya menjaga keberagaman hayati, menjaga ekosistem, dan berkontribusi pada pelestarian lingkungan. Edukasi ini dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap perlindungan alam dan pentingnya konservasi.

4) **Ekowisata**

   Wisata Sunan Muriamerupakan objek wisata alam yang populer di jawa Tengah. Parijoto dapat menjadi daya tarik ekowisata karena keindahan

[217] Kisah Triyanto Jatuh Bangun Racik Sirup Parijoto Penyubur Kandungan dari Lereng Muria - tribunmuria.com

dan keunikan tumbuhannya. Dengan menjadikan parijoto sebagai objek edukasi, pengunjung dapat belajar tentang tumbuhan tersebut dan mengapresiasi keindahan alam di sekitar mereka.

2. Oleh-oleh dan Kuliner Khas Sunan Muria

a. Parijoto

Parijoto merupakan tanaman Buah parijoto memiliki nama latin *Medinella speciosa L*. ini secara medis sebenarnya memiliki kandungan bahan kimia saponin dan kardenolin pada daun serta buahnya, sedangkan pada buahnya mengandung *flavonoid*[218] dan daunnya mengandung *tannin* yang berkhasiat untuk obat sariawan dan obat diare. Karena parijoto rasanya yang asam, pahit dan tidak enak jika dimakan langsung, biasanya ibu yang hamil menyiasatinya dengan cara dibuat rujak, pecel atau direbus sebelum Parijoto tersebut dikonsumsi.

Umumnya ibu-ibu hamil yang mengonsumsi Parijoto saat usia kandungannya mencapai lima bulan ke atas, namun ada pula yang sudah mengonsumsi buah yang tumbuh di dataran tinggi di kawasan lereng Gunung Muria itu pada usia kehamilan baru mencapai dua hingga tiga bulan. Parijoto dapat dibudidayakan di dataran rendah tetapi pertumbuhan terbatas tidak seperti di dataran tinggi. Tanaman unik ini terkenal karena banyak dijual di pasar Pegunungan Muria. Pembeli parijoto banyak yang berasal dari luar daerah Kudus yang berwisata di sekitar Pegunungan Muria karena terkenal khasiatnya untuk ibu hamil. Parijoto banyak dibudidayakan oleh masyarakat sekitar, oleh sebab itu parijoto dapat dikatakan sebagai tanaman khas Kudus.

Buah Parijoto banyak di ditemui sepanjang jalan menuju makam Sunan Muria. Tanaman khas yang tumbuh melimpah ruah di Pegunungan Muria itu, mempunyai mitos yang turun-temurun sejak dahulu kala. “Dari Mbah-mbah kita dulu, katanya kalau dimakan ibu hamil nanti anaknya yang lahir akan menjadi ganteng jika laki-laki, dan ayu jika perempuan,” ujar penjual disekitar jalan sunan muria. Harga satu ikat kecil Parijoto dijual seharga Rp5.000,-, sedangkan seikat agak besar dihargai cukup Rp10.000,-.[219]

[218] Tinasari, Niken delvin dan Rissa Laila Vifta, Potensi Ekstrak Buah Parikoto (Medinilla Speciosa Blume) Sebagai Bahan Aktif Sedian Antioksidan Facial Wash Gel, *Generics: Journal of research in Pharmacy*, Vol. 4, No. 1, 2024, 86-94

[219] Wawancara dengan Ibu Rukhanah, Penjual Parijoto di Area Makam Sunan Muria, pada Tanggal 20 Februari 2025.

Menurut legenda yang dituturkan oleh pedagang oleh-oleh, buah Parijoto ini pernah dijadikan sebagai anting-anting Sunan Muria. Para pengunjung percaya bahwa Parijoto termasuk karomah dari Sunan Muria. Jika seorang ibu hamil makan buah ini, maka ia akan melahirkan anak yang tampan atau cantik. Yang dimaksud tampan atau cantik ini bukan dalam bentuk fisik saja, akan tetapi terlebih pada perilakunya kelak. Oleh karena itu, sekarang tanaman Parijoto ini banyak dicari oleh para pengunjung, sehingga dapat mendongkrak harga tanaman tersebut. Benihnya saja sudah berharga Rp25.000,- per batang, terlebih jika sudah berbuah, maka harganya mencapai Rp100.000,- sampai Rp250.000,-.

Karena ramainya potensi lokal buah parijoto, membuat Triyanto R Soetardjo berusaha membuat inovasi agar buah parijhoto tersebut menjadi olahan dan kini sudah menjadi CV Seleksi Alam Muria (ALAMMU). Buah parijoto dulunya hanya diperjual belikan berupa buah saja, bukan berupa produk olahan. Dalam hal itu terdapat banyak faktor kelemahan yaitu seperti masalah musim, keawetan, rasa, dan lain sebagainya. Maka dari itu Pak triyanto mempunyai inovasi buah parijoto menjadi produk sirup awalnya tidak ditujukan untuk perusahaan. Namun, untuk mengembangkan potensi lokal dan pemberdayaan para petani parijoto.

"Mulai tahun 2015 itu saya eksperimen dan riset buah parijoto untuk dijadikan produk sirup. Setelah berhasil, saya sosialisasikan kepada para petani parijoto tapi ternyata mereka enggan berinovasi saat itu." (Triyanto, 2023).

Sampai akhirnya pada tahun 2017 sirup parijoto ini dilirik sama Trans 7, dari situ mulailah Pak Triyan fokus dalam mengembangkan usaha sirup parijoto, karena setelah dihubungi dari pihak Trans 7 akhirnya bapak Triyan dan temannya memutuskan untuk mengambil peran masing-masing. Seperti yang diucapkan bapak Triyanto sebagai pemilik usaha sirup parijoto Alammu yaitu: "Usaha sirup parijoto ini fokusnya baru mulai tahun 2017, dan saya fokus di usaha sirup parijoto, seiring berjalannya waktu, akhinya usaha sirup parijoto ini saya patenkan namanya menjadi sirup parijoto "Alammu", dulu waktu pameran pertama, namanya belum paten, kalau tidak salah namanya itu sirup parijoto Muria, jadi nama Alammu itu maksudnya Alam Muria."

Berikut visi dan misi CV. Seleksi Alam Muria:

1. Visi : Mengangkat potensi lokal yang Ada di Muria
2. Misi :
    a. Melestarikan potensi lokal buah parijoto

b. Memberdayakan daerah sekitar agar mempunyai skill (keahlian)
c. Membuka lapangan pekerjaan

Strategi pemasaran produksi sirup parijoto "Alammu" yaitu sebagai berikut:

a. Produsen / pengusaha
b. Mitra Reseller
c. Mitra Bisnis
d. (Hotel @home, Hotel Graha Muria, CMC, Putu Muria, Kebun Iboe, Susu Muria, dll)
e. Offline
f. Pedagang kios di pasar buah
g. Pedagang kios di sepanjang jalan menuju sunan muria
h. Online (75 reseller)[220]
i. Konsumen Akhir.

Selain produksi sirup parijoto, ada juga produk lain yang yang dihasilkan dari buah parijoto, antara lain kripik parijoto dan permen parijoto. Selain kedua produk tersbut, mas triyan juga memanfaatkan ampas buah parijoto menjadi teh parijoto, di alammu ada dua tipe teh yang terbuat dari ampas buah parijoto, yaitu teh celup dan teh tubruk.

Dalam membahas pendapatan memang tidak stabil namun masih dapat terus berkembang dan bertahan sampai sekarang ini, hal ini juga diungkapkan oleh bapak triyantos ebagai pemilik usaha sirup parijoto sebagai berikut: "Keuntungan dari menjual sirup parijoto memang tidak dapat selalu stabil, kadag omsetnya bisa naik kadang juga bisa turun, hanya saja jika pesanan banyak dan permintaan sedang ramai omsetnya pasti banyak terutama pada hari-hari besar."

"Untuk keuntungan menjual sirup parijoto ini banyak sekali, walaupun sempat ada penurunan omset, tapi karena masih bisa berjualan online jadi masih ada pemasukan. Enaknya menjual sirup dibandingkan menjual buah yang masih batangan, kalau sirup itu kan masa expirednya lama, sedangkan kalau buah kan gak bisa tahan lama. jadi banyak wisatawan yang sekarang lebih suka sirup dibandingkan buahnya, walaupun juga terkadang masih ada wisatawan yang mencari buah yang masih seger," Selain produk sirup parijoto, CV. Seleksi Alam Muria juga menyediakan produk

[220] Riadi, Aditya Akbar dan Rizkysari Meimaharani, Membangun Website E-Commerce Menggunakan PHP Pada CV. Seleksi Alam Muria, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPKMN)*, Vol. 4, No. 4, 2023, 3537-3543

parijoto lainnya, seperti teh parijoto,kombucha parijoto, permen parijoto, dan keripik parijoto.

b. Ganyong

Jangklong atau yang biasa disebut juga dengan ganyong ini kaya akan vitamin B dan berkhasiat mengurangi risiko kanker, jantung, bahkan stroke. Bahkan jangklong baik dikonsumsi sebagai program diet. Jangklong dapat diolah menjadi berbagai macam jenis olahan umbi agar menambah nilai jual Jangklong, misalnya dengan dibuat steak atau dicampur dengan tepung kemudian digoreng. Umbi-umbian ini dulu sering dijajakan di sekitar atau jalan yang dilalui peziarah ke makam Sunan Muria, yang terletak di Gunung Muria.

c. Pecel Pakis

Tumbuhan pakis merupakan salah satu tumbuhan yang banyak ditemukan di Indonesia. Tumbuhan pakis banyak ditemukan di Hutan tropis yang banyak tumbuh pada dasar hutan yang lembab. Hampir diseluruh daerah di Indonesia penyebaran tumbuhan pakis, mulai dari daerah pantai, dataran rendah, rawa, sawah, kebun sampai ke kawasan pegunungan. Sayuran pakis tidak dibudidayakan secara khusus dan merupakan tumbuhan sayuran hutan yang bersifat endemik, yang tumbuh liar tanpa campur tangan manusia.

Daun pakis juga dipercaya berkhasiat untuk menyembuhkan luka. pakis mengadung vitamin C yang tinggi.[221] Fungsi vitamin C ini berkaitan dengan pembentukan kolagen dalam tubuh. Berdasarkan penelitian, pakis sayur memiliki senyawa fenol tinggi yakni 61,56mg/100 gr, dan merupakan sumber antioksidan yang tinggi.

Tumbuhan pakis dikutip dari *avrdc.org*, mengandung banyak serat dan nutrisi seperti, antioksidan,antiinflamasi, serat (fiber), kaya akan nutrisi mikronutrien, beta karoten, asam folat,mineral (Ca, Fe, dan P). Sumber kalsium, fosfor, besi dan vitamin B. Mencegah penyakit kardiovaskular, kaya vitamin A sumber macronutrients, bahkan omega 3 yang biasanya terdapat pada ikan.

Saat ini tanaman pakis dikonsumsi masyarakat sebagai sayur dan sering diolah masyarakat. Pada kuliner Nusantara, sayuran pakis cukup menonjol pemanfaatannya di beberapa daerah, salah satunya ada kuliner khas di kudus yaitu pecel pakis

[221] Heriani, Anisah, dkk, Potensi Kandungan Vitamin c Pakis Sayur Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat, *PREPOTIF jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 6, No. 2, 2022, 1894-1900

(Indrayeni et al., 2020).

Pecel Pakis sendiri berasal dari Desa Colo, Kudus, Jawa Tengah. Pecel ini menggunakan bahan utamanya adalah pakis, karena di daerah tersebut banyak ditemukan tanaman paku-pakuan seperti tanaman pakis. Karena bannyaknya tumbuhan pakis di sana, sehingga warga memanfaatkan tanaman paku-pakuan tersebut menjadi pecel.

d. Kopi Muria

Menurut Dwijayanti,[222] Kopi muria sendiri memiliki daya tarik universal bagi banyak orang dari berbagai lapisan masyarakat. Selain itu, saat ini penikmat kopi semakin meningkat. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya kafe atau kedai kopi yang banyak di dirikan. Saat ini luas lahan kopi yang di lereng Muria mencapai 621 hektare, meliputi wilayah Colo, Japan, Ternadi, Kajar, Rahtawu, dan Menawan. (Data Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kudus, 2016). Dan mayoritas kopi yang dibudidayakan adalah kopi jenis robusta.

Banyaknya lahan kopi di Gunung muria menyebabkan banyaknya orang yang memanfaatkannya untuk memproduksi kopi untuk dikonsumsi. Kopi muria seperti gambar diatas merupakan kopi yang diproduksi oleh asta muria. Salah satu produsen kopi asal Muria. Yang memiliki komposisi 100 kopi robusta. Jenis diatas merupakan kopi muria klasik yang memiliki berat bersih 250g.

Halalnya suatu produk salah satunya dilihat dari komposisi bahan yang di gunakan untuk membuatnya. Kopi muria klasik hanya memiliki 1 bahan yaitu kopi robusta. Dan kehalalan kopi murni dijelaskan di website LPPOM MUI, Kopi Murni. Kopi ini secara bahan tentu 100% kopi yang berasal dari biji kopi yang disangrai hingga dihaluskan tanpa ada tambahan bahan apapun. Dan tentunya ini membuat harganya menjadi mahal. Status kehalalan pada kopi ini terletak pada proses sangrainya yang dicampur bahan lain, contohnya lemak mentega.

Akan tetapi kehalalan suatu barang tidak hanya dinilai oleh bahan-bahan yang dipakainya tetapi juga cara mengolahnya dan memrosesnya. Apakah barang yang dipakai itu mempunyai status najis dan dilarang ataukah tidak, kami belum dapat mengetahuinya. Kami sebagai penulis belum berkesempatan datang langsung ke tempat produksinya dan mengetahui bagaimana cara mengolahnya. Kami hanya

[222] Khusna Dwijayanti, Noor Azizah, and Mahmudatus Sa'diyyah, "Peningkatan Produktivitas UMKM Kopi Muria Melalui Pelatihan Pengolahan Kopi," *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)* 4, no. 2 (2020): 163, https://doi.org/10.30734/j-abdipamas.v4i2.671.

mendapatkan produknya dari pasar oleh-oleh yang berada disepanjang tangga naik ke Makam Sunan Muria. Dan yang terpenting adalah label halal dari MUI. Sebagian orang pastinya sangat mengharapkan adanya label halal dari MUI. Kopi Muria Klasik yang diproduksi oleh Asta Muria belum memiliki label halal dari MUI.[223]

3. Penginapan di Wisata Sunan Muria

a. Hotel Graha Muria

Hotel Graha Muria adalah sebuah hotel yang terletak di Kota Kudus, Jawa Tengah, Indonesia. Hotel ini merupakan salah satu pilihan akomodasi yang nyaman bagi para wisatawan yang berkunjung ke Kudus. Hotel Graha Muria menawarkan berbagai fasilitas untuk memenuhi kebutuhan para tamu. Hotel ini dilengkapi dengan kamar-kamar yang nyaman dan dilengkapi dengan fasilitas modern, seperti AC, televisi dan kamar mandi pribadi. Beberapa kamar mungkin juga dilengkapi dengan area tempat duduk tambahan, meja kerja, dan minibar.

Lokasi strategis Hotel Graha Muria memudahkan para tamu untuk mengakses berbagai objek wisata dan tempat menarik di sekitar Kudus. Beberapa tempat populer di sekitar hotel ini mungkin termasuk Makam Sunan Muria, atau pusat perbelanjaan dan kuliner di sekitar kota. Dengan pelayanan yang ramah dan fasilitas yang lengkap, Hotel Graha Muria bertujuan memberikan pengalaman menginap yang memuaskan bagi para tamu.

Berkaitan dengan berdirinya Hotel Graha Muria Kota Kudus berdasarkan wawancara dengan Bapak Agung Wonosekar selaku ketua pengelola bahwa hotel ini sudah berdiri sejak tahun 2006, Graha Muria disini menggunakan prinsip syariah di dalam kegiatan operasionalnya yang mana hal tersebut didasarkan atas lokasi yang berdekatan dengan makam Sunan Muria. Hotel Graha Muria adalah hotel yang di kelola oleh Dinas Pariwisata Kudus tanpa ada campur tangan dari masyarakat. Dalam hal ini masyarakat berperan sebagai pegawai bukan pengelola.[224]

Fasilitas yang diberikan oleh Graha Muria Kudus yaitu, kamar tamu yang ber AC, kamar mandi dalam disetiap kamar, Wi-Fi tersedia disetiap area, resepsionis 24 jam, parkir gratis, Mushola, Tempat Bersantai, Taman dan Ruang multifungsi. Terdapat tipe kamar yang disediakan di Hotel Graha Muria Kudus, antara lain:

[223] Wawancara dengan Ibu Wati, Pengusaha Kopi Wilhelmina yang sudah bersertifikat halal dari MUI, pada Tanggal 20 februari 2025

[224] Wawancara dengan Bapak Agung (selaku pengelola hotel Graha Muria) pada tanggal 20 Februari 2025

Pertama, Kamar utama, Fasilitas yang diberikan merupakan single bed dan doble bed (sesuai dengan keinginan costumer) kapasitas 2 orang, memakai AC, telepon, sajadah dan Al-Qur'an, lemari, handuk, peralatan mandi, kamar mandi dalam dan fasilitas hiburan televisi., *Kedua*, Kamar Standar, Fasilitas yang diberikan sigle bad, kipas angin, kamar mandi dalam, air minum.

Ketiga, Kamar Pavillium, Fasilitas pavillium yang disediakan yaitu ruangan yang luas sehingga dapat disingahi dengan kapasitas 6 orang dengan kamar mandi dalam dengan air yang jernih serta kebersihan yang selau terjaga. *Keempat*, Kamar bangsal, Kamar bagsal merupakan paket kamar yang dapat disinggahi oleh 30 orang tergantung dengan keinginan dari costumer. Fasilitas yang disediakan pun bergam yaitu kamar mandi dalam, kasur, air minum dan lainya, *Kelima*, Kamar Villa, Sama halnya kamar pavillium dan bangsal kamar vilaa dapat disi dengan kapasitas dua orang,disertai dengan fasilitas yang berkualitas dan kebersihan yang terjaga.

Berdasarkan data di atas, maka Hotel Graha Muria sebagai salah satu akomodasi pariwisata syariah sudah susuai dengan Fatwa DSN-MUI No. 108/DSN-MUI/X/2016 Di dalam fatwa DSN-MUI No. 108/DSN-MUI/X/2016 dijelaskan bahwasannya pelaksanaan dari penyelenggaraan pariwisata syariah atau halal tersebut harus berdasarkan dua prinsip umum yang mana telah ditetapkan oleh ketua DSN-MUI, yaitu: terhindar dari kemusyrikan, kemaksiatan, kemafsadatan, tadzir/israf dan kemungkaran. Menciptakan kemaslahatan dan kemanfaatan baik secara material maupun spiritual. Dan juga secara garis besar sudah sesuai dengan indikator akomodasi pariwisata syariah dengan di dukung data sebagai berikut: Proses Cek-in, Terdadapat proses khusus yang ditepkan pada hotel graha muria kudus ini yaitu harus sepasang suami istri dengan mempunyai bukti KTP/sertifikat pernikahan asli. Posedur ini dilakukan jika ada costumer berlawan jenis. Hal tersebut dilakuan karena hotel ini yang berlandaskan syariah, dalam proses cek-in pihak hotel selalu melakukan selektif mungkin untuk menghindari adanya kendala pemalsuan identitas.[225] Dapat disimpulkan dari pemaparan diatas, hotel Graha Muria disini sudah menjalankan sebagian aturan yang terdapat didalam Fatwa DSN-MUI tentang penyelenggaraan pariwisata berdasarkan prinsip syariah dari ketentuan terkait wisatawan.

[225] Hasil observasi peneliti tentang prosedur check in dan kesesuaian dengan indikator hotel berprinsip syariah di Hotel Graha Muria Colo, pada tanggal 20 Februari 2025.,

Sumber daya manusia, Untuk sumber daya manusia di Hotel Graha Muria tidak ada ketentuan syariah ecara khusus, hanya saja menerapkan ketetntuan berpakaian secara sopan dan tertutup. karyawan perempuan wajib memakai hijab serta selalu *greating* dan ramah dengan para tamu yang akan menginap disini, terutama bagi karyawan yang berada di *front office* diwajibkan demikian.

Dan untuk bahasa yang di gunakan sehari-hari di Hotel Graha Muria menggunkan bahasas Indonesia untuk mmudahkan komunikasi kepada para pengunjung, hal tersebut membuktikan bahwa Hotel Graha Muria sesuai dengan kriteria indikator GMTI pada point penerapan kemudahan dalam berkomunikasi.

Pengelolaan dalam hotel, Dalam penerapan indikaor akomodasi pariwisata syariah upaya yang dilakukan agar sesuai dengan syariat untuk menghidari kemafsadatan, dan kemaksiatan Graha muria kudus dalam pelayanan 24-jam selalu melakukan pengawasan dan seleksi yang selektif disetiap tamu yang datang, hal itu dilakukan guna meminimalisir terjadinya hal-hal yang akan menimbulkan kerugian.dalam sistem pengelolaan resepsionis selalu berja selama 24 jam.

Graha Muria Kudus melakukan selektifitas proses cek-in dan pelayanan resepsionis 24 jam, hal ini dilakukan guna meminimalisir terjadinya hal-hal yang akan menimbulkan kerugian. Maka hal ini untuk menghindari suatu kemudharatan seperti beberapa kriterua destinasi wisata yaitu: *Pertama*, Menghindari maksiat, seperti zina, pornografi, pornoaksi, minuman keras, narkoba dan judi. *Kedua*, Menjaga perilaku, etika dan nilai kemanusiaan seperti menghindari perilaku hedonis dan asusila. *Ketiga*, Menjaga amanah, keamanan dan kenyamanan.

Dalam hal ini, prinsip umum dalam penyelenggaraan pariwisata syariah yang diterapkan oleh Graha Muria Kudus adalah melakukan seleksi bagi tamu yang akan menginap dengan menunjukkan Kartu Tanda Penduduk suami istri dengan alamat yang sama (apabila mereka berpasangan), SIM ataupun passport bagi tamu yang berkewarganegaraan asing.

Dengan hal itu, dapat disimpulkan secara garis besar graha muria kudus sudah menjalankan atau menerapkan prinsip umum penyelenggaraan pariwisata syariah yang terdapat didalam Fatwa DSN-MUI tersebut. Prinsip itu sendiri sebenarnya memiliki pengertian yaitu suatu pernyataan fundamental atau kebenaran umum maupun individual yang dijadikan olehseseorang atau kelompok sebagai sebuah pedoman untuk berpikir atau bertindak.

Memiliki tempat ibadah yang memadahi, Graha Muria menyediakan fasilitas berupa mushola yang sesuai dengan aturan yang ada yaitu dengan memberikan tanda arah kiblat, pemisah tempat wudlu antara pria dan wanita, dan pemisah ruangan sholat antara pria dan wanita.Selain itu, Fasilitas-fasilitas umum seperti toilet juga telah disediakan sesuai dengan standar DSNMUI yaitu dengan memberikan tanda antar toilet wanita dan pria.

b. Pondok Wisata Colo

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muryanto selaku pengelola penginapan Pondok Wisata, sejarah berdirinya penginapan Pondok Wisata Colo Kudus dimulai sejak tahun 1998, tepat 27 tahun silam. Penginapan ini, awal mula berdirinya lebih dikenal oleh masyarakat dengan sebutan Pondok Boro. Penamaan tersebut untuk sekarang, sudah berubah menjadi Pondok Wisata. Dengan perubahan nama itu, lebih memudahkan untuk wisatawan dalam menyebutnya dan lebih mudah dikenal masyarakat.

Dari dulu, pengelolaan penginapan Pondok Wisata mangacu pada Hotel Graha Muria. Disini, wisatawan dapat bermalam atau menginap dengan nyaman dan mudah. Konfirmasi boking kamar dapat difasilitasi dari pihak travel ataupun boking mandiri melalui telepon. Dengan ini, wisatawan tidak perlu kebingungan dalam hal penginapan.

Untuk lokasi penginapan Pondok Wisata, bermula di tempat parkir bus. Setelah terjadi revitalisasi, lokasi tersebut sekarang dirombak menjadi parkir bus. Sehingga, penginapan Pondok Wisata digeser ke bawah sedikit dari lokasi awal namun masih satu wilayah. Terjadinya hal tersebut, menjadikan tantangan tersendiri bagi penginapan Pondok Wisata.

Berdasarkan data tersebut, sudah membuktikan bahawa pondok wisata colo sudah menerapkan indikator akomodasi yang di tentukan oleh DSN-MUI dan juga GMTI, yaitu dengan adanya kemudahan akses dan selektifnya posedur cek-in dan dekat dengan tempat transportasi umum yaitu terminal bus colo.

Di pondok wisata colo juga memiliki berbagai fasilitas. Namun, Fasilitas yang ada di penginapan Pondok Wisata tentu berbeda dengan Hotel Graha Muria. Disini lebih sederhana berdasarkan fasilitas yang ada. Namun, semua fasilitas yang diberikan sama dan tidak dibedakan. Adapun fasilitas yang diberikan oleh penginapan Pondok Wisata yaitu kamar, kasur lesehan, toilet dan tempat ibadah. Untuk kamar, laki-laki

dan perempuan dipisahkan guna menjaga hal-hal yang tidak diinginkan dan ini merujuk pada prinsip-prinsip syariah. Setiap satu rombongan bus dikenakan biaya menginap sebesar Rp 400.000/malam. Meskipun lokasi dekat dengan mushola, disini tetap menyediakan tempat khusus untuk beribadah. Tempat tersebut sudah dipisahkan antara laki-laki dan perempuan dengan dibatasi sekat dari kayu.

c. Penginapan Ibu Yuli

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Yuli, bahwa penginapan ini sudah berdiri sejak lama, Model dari penginapan ini berada satu lingkup dengan rumah pribadi. Sistem pengelolaannya sendiri berada di bawah naungan organisasi/ komunitas PPH Muria Abadi Colo. Misalnya: Jika ada yang memesan penginapan tanpa rombongan dari pengurus mengarahkan ke penginapan yang belum terisi agar sama rata.[226]

Fasilitas yang ada di penginapan Ibu Yuli sama seperti penginapan yang lain, terdapat kamar mandi, parkiran, Kasur dan lesehan. Penginapan Ibu Yuli ini memiliki 2 tipe, yaitu tipe lesehan dan kamar. Untuk tipe kamar, fasilitas yang disediakan berupa kasur, tv, ac/kipas, dan kamar mandi. Sedangkan untuk tipe lesehan, fasilitas yang disediakan berupa bantal dan tikar. Harga dari penginapan ini ada berbagai macam, jika memesan 1 kamar dikenakan harga Rp. 200.000, sedangkan jika 1 rombongan bus dikenakan harga Rp. 450.000.

Untuk strategi pemasaran yang dilakukan di penginapan Ibu Yuli yaitu dengan memasang banner di depan penginapan, dengan adanya memasang banner Ibu Yuli mengikuti syarat dan ketentuan dari pihak ketua komunitas penginapan. Syarat dan ketentuan dari pihak ketua komunitas tamu yang menginap akan di arahkan oleh ketua komunitas untuk urut menginap di rumah masyarakat Sunan Muria yang sesuai di prosesdurkan oleh komunitas. Maka akan terjadilah keadilan yang sesuai urutan tamu yang menginap di rumah masyarakat Sunan Muria.

Berdasarkan data tersebut, pada penginapan Ibu Yuli, penginapan dengan tipe lesehan belum sesuai dengan indikator akomodasi yang di terapkan oleh DSN-MUI dan GMTI, karena tidak ada fasilitas ibadah yang memadahi, tidak ada pemisah tempat untuk bersuci, seperti wudhu dan toilet tidak dipisah antara perempuan dan laki-laki. Temapt tidur tipe lesehan tidak ada batas pembeda. Dan proses cek-in yang tidak diperhatikan.

[226] Wawancara dengan Ibu Yuli (Selaku Pemilik salah satu penginapan di wisata Sunan Muria) pada tanggal 20 Februari 2025.

Sedangkan untuk tipe kamar, sudah sesuai dengan indikator akomodasi yang berprinsip syariah, karena memiliki kamar yang tertutup dan memberikan privaci kepada kaum perempuan, lokasi toilet juga terletak di dalam kamar, sehingga tidak terlihat dari luar, dan penunjuk arah kiblat juga sudah tersedia, sehingga bagi yang menghendaki beribadah di kamar tidak mengalami kesulitan.

E. Aspek Ancillery di Wisata Sunan Muria

Wisata Sunan Muria memiliki berbagai macam layanan tambahan yang dapat memberikan kenyamanan dan kemantapan di hati para peziarah, *Ancilliary* (Layanan Tambahan) adalah pelayanan pendukung yang harus disedikan oleh Pemda dari suatu daerah tujuan wisata baik untuk wisatawan maupun untuk pelaku pariwisata. Keberadaan sebuah destinasi wisata harus ditunjang dengan keberadaan lembaga yang mengelolanya.[227] Lembaga tersebut akan menjadi bermanfaat bagi para wisatawan karena mereka akan dimudahkan dengan berbagai dukungan layanan tambahan seperti informasi, keamanan dan berbagai layanan lainnya yang disediakan oleh organisasi, pemerintah daerah, pengelola destinasi wisata dan kelompok lainnya.

Makam Sunan Muria dikelola oleh Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria yang di ketuai oleh Bapak H. Abdul Manaf. Layanan tambahan yang diberikan oleh Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria tersebut diantaranya yakni besi-besi yang berada di pinggir jalan pada jalur sepeda motor ojek menuju makam Sunan Muria, dimana pada malam hari besi-besi itu akan memancarkan sinar atau cahaya lampu, sehingga memudahkan driver ojek dalam berkendara di malam hari, dan juga keamanan bagi para peziarah. Keamanan yang ada di sana berupa juru parkir untuk mengamankan kendaraan yang dibawa oleh peziarah. Selain itu dari segi pemerintah juga memberikan layanan berupa ketersediaan hotel Graha Muria yang sudah berjalan cukup baik untuk meningkatkan pengembangan makam Sunan Muria. Penuturan Bapak Mastur :

Bisa dilihat di pinggir jalan sepanjang jalur sepeda motor ojek dari bawah sampai ke atas, nah itu dibuat oleh pemerintah guna memperindah dan memberikan lampu penerang kepada para driver saat mengantar penumpang di malam hari, sehingga memudahkan bagi pari driver untuk melihat rute jalan dari kejauhan.[228]

---

[227] Permadi, L. A., Retnowati, W., Akhyar, M., & Oktaryani, G. S. Identifikasi Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas dan Ancilliary Twagunung Tunak Desa Mertak Kecamatan Pujut Lombok Tengah. *Prosiding SAINTEK*, *3*, 2021, 12-20

[228] Wawancara dengan Bapak Mahmud (salah satu driver ojek di Colo area wisata Sunan Muria) pada tanggal 20 Februari 2025

Di wisata Sunan Muria juga terdapat berbagai layanan tambahan baik itu berupa hotel dan penginapan, warung makan dan restoran, bank dan mesin ATM untuk transaksi keuangan, semua itu semata-mata demi memberikan kemudahan dan kelancaran bagi para peziarah dalam melakukan kegiatan wisata yaitu membaca doa dan tahlil, dan juga dalam melakukan kegiatan transaksi keuangan yang sedang berada di kawasan wisata Sunan Muria.

F. Analisis Data

Aksesibilitas wisata tersusun dari berbagai macam komponen, baik komponen fisik maupun komponen non fisik, aksesibilitas dalam wisata meliputi pengembangan sarana dan prasarana transportasi dari berbagai macam angkutan seperti angkutan jalan, sungai, laut, udara serta angkutan kereta api. Aksesibilitas berhubungan erat dengan waktu. waktu tempuh memiliki kaitan yang sangat erat dengan aksesibilitas dan berpengaruh secara signifikan terhadap minat berkunjung wisatawan.[229]

Penyelenggaraan aksesibilitas bagi wisatawan juga mencangkup penyediaan akses informasi wisata yang diwujudkan dengan penyediaan rambu dan informasi yang andal.[230] Penyelenggaraan aksesibilitas juga turut dipengaruhi oleh peran dan keterlibatan pemerintah maupun masyarakat local serta dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti keamanan, cara pembayaran yang mudah, kenyamanan, kelengkapan fasilitas transportasi umum, serta ketersediaan.[231]

Oleh karena itu aspek aksesibilitas wisata religi Sunan Muria yang dikembangkan oleh Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria seperti jalan yang sudah diaspal, adanya area parkir kendaraan yang luas, penerangan jalan yang sudah tersedia, dan penyediaan moda transportasi local sudah menunjang pertumbuhan wisatawan dan peziarah untuk mendatangi Makam Sunan Muria.

Hotel Graha Muria dan juga homestay yang ada di wisata religi Sunan Muria menyediakan fasilitas yang mengarah pada kebaikan dan tidak ada unsur yang dilarang oleh syariah termasuk akses pornografi dan tindakan asusila. Adapun fasilitas yang terdapat

---

[229] Sahla, H. M. H.. Pengaruh Daya Tarik Dan Aksesibilitas Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan Ke Air Terjun Ponot Di Desa Tangga Kecamatan Aek Songsongan Kabupaten Asahan. 2017, 1151–1160.

[230] Andreta Hayu Delamartha, Kesiapan Aksesibilitas Wisatadalam Mengintegrasikan Obyek Wisata(Studi Kasus : Karanganyar Bagian Timur), *Jurnal Plano Buana*, Vol 1 No 2, April 2021, 78 – 91

[231] Simanjuntak, C., Leli Kusuma Dewi, L. G., & Susrami Dewi, N. G. A. Penyediaan Aksesibilitas Bagi Wisatawan Penyandang Disabilitas Oleh Stakeholder Di Kotamadya Denpasar Kecamatan Denpasar Selatan. *Jurnal IPTA*, 2018, 6(1), 55. https://doi.org/10.24843/ipta.2018.v06.i01.p06

di Hotel Graha Muria adalah seperti tempat tidur, AC, televisi, kamar mandi di setiap kamar, Wi-Fi, serta mushala.

Ditempat ini anda wisatawan disuguhkan dengan suasana alam yang sejuk, tenang dan nyaman dengan berbagai fasilitas mulai dari ruang lobby yang sangat nyaman dengan receptionist yang ramah, mushola, aula pertemuan, tempat bersantai, serta kamar dengan berbagai tipe sesuai dengan kebutuhan pengunjung, mulai dari Kamar Utama dengan kapasitas 2 orang sampai dengan Kamar Bangsal untuk kapasitas 19 orang dan 9 orang.[232]

Terkadang masyarakat dari luar daerah agak kesulitan menuju tempat-tempat religi tertentu sehingga harus bertanya kepada masyarakat setempat bahkan tidak sedikit yang tersesat. Maka dari itu perlu adanya usaha untuk mempermudah akses petunjuk tempat-tempat wisata religi dengan membuat sebuah aplikasi melalui smartphone sehingga harapannya mampu mempermudah petunjuk akses ke destinasi wisata religi.[233]

Di wisata religi Sunan Muria, sudah terdapat petugas yang siap membantu peziarah untuk mendapatkan informasi seputar wisata Sunan Muria, selain itu juga terdapat platfom social media yang digunakan dalam pemasaran wisata religi Sunan Muria seprti Instagram, facebook, tiktok, dan juga QRIS code, hal ini tentu menambah kesediaan wisata religi Sunan Muria dalam mengikuti perkembangan zaman, serta membangun jaringan di dunia maya.

Hotel Graha Muria juga tidak menyediakan tempat hiburan seperti bar, diskotek, dan lainnya. Hotel Graha Muria hanya berfokus pada layanan kamar sebagai tempat istirahat dan fasilitas pendukung lainnya. Alasan lainnya Hotel Graha Muria tidak menyediakan fasilitas hiburan adalah karena dikhawatirkan dapat menimbulkan kemudaratan serta untuk meminimalisir terjadinya hal hal yang tidak diinginkan.

Hotel Graha Muria telah menyediakan fasilitas ibadah di dalamnya yang dapat memberikan kemudahan bagi tamu yang ingin melaksanakan ibadah. Setiap kamar di Hotel Graha Muria disediakan sajadah dan arah kiblat, selain itu bagi tamu yang membutuhkan mukena juga telah disediakan oleh pengelola hotel. Pengelola hotel juga menyediakan tempat wudu di dalam dan di luar kamar. Selain dapat melaksanakan salat di dalam kamar, Hotel Graha Muria juga menyediakan mushala yang di dalamnya dilengkapi berbagai

[232] https://share.google/YlYWioGcWQuqQ6K3A

[233] Sunaria, I. Rosyadi, and H. H. Kusumawardhani, Sistem Informasi Wisata Religi Islam Kabupaten Pekalongan Berbasis Android, *Surya Informatika*, vol. 9, no. 1, pp. 11–21, 2020, [Online]. Available: https://jurnal.umpp.ac.id/index.php/ surya_informatika/article/view/410

perlengkapan ibadah serta al-Qur'an yang dapat dibaca setiap saat oleh tamu yang menginap di Hotel Graha Muria.

Hotel Graha Muria tidak menyediakan fasilitas akses pornografi dan perbuatan asusila. Pengelola hotel sangat ketat dalam memilih tamu yang diperbolehkan untuk menginap. Tamu hotel yang berpasangan wajib untuk menunjukkan bukti sebagai suami istri yang sah, bukti tersebut dapat berupa buku nikah atau KTP dengan alamat yang sama, dengan peraturan yang ketat ini, Hotel Graha Muria sudah sangat memperhatikan kenyamanan dan keamanan pengunjung meskipun tidak mengklaim sebagai hotel Syariah.

Adapun rambu-rambu syariah yang bersifat umum dalam menjalankan usaha ekonomi, termasuk usaha perhotelan, meliputi: (1) tidak memproduksi, memperdagangkan, menyediakan, atau menyewa-kan produk atau jasa yang secara keseluruhan maupun sebagiannya dilarang dalam ketentuan syariah. Seperti dalam hal makanan, meng-andung unsur babi, minuman beralkohol, perjudian, perzinaan, dan yang semacam itu; (2) tidak mengandung unsur kezhaliman, kemungkaran, kemaksiatan maupun kesesatan yang terlarang dalam kaidah syariah, baik secara langsung maupun tidak langsung; (3) tidak ada pula unsur penipuan, kecurangan, kebohongan, ketidak-jelasan, resiko yang ber-lebihan dan membahayakan; dan (4) ada komitmen menyeluruh dan konsekuen dalam menjalankan perjanjian yang disepakati antar pihak-pihak terkait.[234]

Di Hotel Graha Muria telah tersedia alat-alat untuk bersuci yang layak di kamar mandi. Di kamar mandi terdapat toilet duduk serta alat yang berfungsi untuk bersuci setelah buang air kecil atau buang air besar yaitu shower kecil, kamar mandi juga dilengkapi dengan shower mandi dan wastafel serta sabunnya. Selain itu, keran air juga disediakan untuk tamu hotel yang hendak berwudu. Kamar mandi mempunyai penutup yang dapat menjamin keamanan serta kenyamanan bagi tamu yang menggunakannya.

Amenitas merupakan semua fasilitas pendukung yang disediakan dan diperuntukan bagi pengnjung destinasi untuk memenuhi kebutuhan aktivitas perjalanan wisatanya. Amenitas meliputi sarana akomodasi penginapan, restoran, toilet umum, *rest area, souvenir shop*, tempat parkir, tempat ibadah dan lain-lain yang sebaiknya harus ada di suatu destinasi wisata.

Secara umum konsep 3A lebih banyak digunakan wisata konvensional dalam melahirkan dan mengembangkan destinasi. Namun belum banyak wisata religi yang benar-

[234] Sholeh, A., & Kurniasih, M. Prinsip Syari'ah dalam Manajemen Hotel. Jurnal Ilmu Sosial Indonesia (JISI), 2(1), 2021, 40-50. doi:https://doi.org/10.15408/jisi.v2i1.24898

benar memperhatikan komponen produk wisata berbasis 3A untuk meningkatkan daya tarik wisata religi itu sendiri. Jika digali lebih dalam, wisata religi menjadi salah satu wisata dengan minat khusus yang berbasis pada keyakinan agama islam. Wisata religi seyogyanya telah dilakukan oleh masyarakat sudah sejak lama, dengan yang paling dikenal ialah ziarah wali songo, dimana para pelaku wisata mengunjungi makam-makam para wali dengan tujuan ngalap berkah Allah lantaran waliyullah tersebut.[235]

Di kawasan wisata religi Sunan Muria juga tidak didapati warung makan yang menjual makanan dan minuman yang dilarang dalam Agama Islam, para pedagang mengklaim dari dulu mereka tidak menjual daging babi dan minunman alkohol, mereka hanya menjual makanan dan minnuman yang tidak melanggar nilai-nilai Islam, meskipun warung makan di wisata religi tersebut tidak bersertifikat halal.

Ini berarti, seluruh rantai makanan yang masuk dalam kategori halal, adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan bentuk, asal dan pengolahan, peralatan, perlengkapan distribusi, dan mesin harus dibersihkan sesuai dengan hukum Islam dan tidak terkontaminasi dengan bahan haram, Namun, tidak adanya standardisasi menyebabkan masalah bagi industri makanan halal global dan pelanggannya, terutama wisatawan.[236]

[235] Shofiunnafi', Analisis Deskriptif Desa Wisata Religi Mlangi Berbasis Komponen 3A (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas) Pariwisata, *Komunitas: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 13, 1 2022, 69-85

[236] Menur Kusumaningtyas dan Sri Lestari, Model Pengembangan Makanan Dan Pariwisata Halal di Indonesia, Media Mahardhika Vol. 19 No. 1 September 2020, 44 – 49.

BAB V

KONTRIBUSI WISATA RELIGI SUNAN MURIA TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH KABUPATEN KUDUS

A. Data Kontribusi Retribusi Paritiwisata Sunan Muria Terhadap PAD Kudus

PAD atau Pendapatan Asli Daerah, adalah pendapatan yang diperoleh daerah dari berbagai sumber yang berasal dari dalam daerah itu sendiri, sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. PAD menjadi salah satu sumber utama pendapatan daerah yang digunakan untuk membiayai berbagai kegiatan dan program pembangunan di daerah. Dengan demikian, PAD memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan dan kemajuan daerah, serta dalam mewujudkan otonomi daerah yang lebih baik.[237]

Pendapatan Asli Daerah (PAD) terdiri dari empat sumber utama: pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah.[238]

1. Pajak daerah adalah pungutan wajib yang dibayarkan oleh masyarakat atau badan usaha kepada pemerintah daerah. Contohnya adalah Pajak Kendaraan Bermotor (PKB), Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (BBNKB), Pajak Hotel, Pajak Restoran, dan lain-lain.
2. Retribusi daerah adalah pungutan sebagai imbalan atas jasa atau pelayanan yang diberikan oleh pemerintah daerah. Contohnya adalah retribusi izin mendirikan bangunan (IMB), retribusi parkir, retribusi pasar, dan retribusi pelayanan kesehatan.
3. Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan adalah pendapatan yang berasal dari pengelolaan kekayaan daerah yang diinvestasikan atau dikelola oleh Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) atau bentuk usaha lain yang dimiliki oleh daerah. Contohnya adalah laba dari BUMD seperti PDAM, atau dividen dari investasi daerah.
4. lain-lain pendapatan asli daerah yang sah adalah pendapatan yang bersumber dari berbagai kegiatan lain yang dilakukan oleh pemerintah daerah, seperti hasil penjualan aset daerah yang tidak digunakan, denda keterlambatan pembayaran pajak atau retribusi, atau pendapatan bunga dari simpanan daerah.

Keempat sumber PAD ini berfungsi untuk membiayai kegiatan pemerintahan dan pembangunan di daerah, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

---

[237] UU No 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, BAB I ketentuan Umum Pasal 1

[238] Muhammad Safar Nasir, Analisis Sumber-Sumber Pendapatan Asli Daerah Setelah Satu Dekade Otonomi Daerah, *JDEP* Jurnal Dinamika Ekonomika Pembangunan, Vol. 2, No. 1, 2019, 30-45.

Wisata religi Sunan Muria menjadi penyumbang retribusi terbesar bagi Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Kudus, hal ini terlihat dari prosentase yang disumbang oleh Wisata Sunan Muria kepada PAD Kabupaten Kudus.

Tabel 14
Perbandingan Retribusi Wisata Muria dengan
Total Retribusi Pariwisata Kab Kudus

Tahun	Retribusi Kudus	Retribusi Muria	Kontribusi %
2020	1,37 Milliar	606,35 Juta	44,23%
2021	1,68 Milliar	1,63 Milliar	97,02%
2022	3,6 Milliar	1,9 Milliar	52,77%
2023	3,65 Milliar	1,9 Milliar	52,05%
2024	3,71 Milliar	1,9 Milliar	51,21%

Tahun 2020 wisata religi Sunan Muria menghasilkan retribusi bagi Pemerintah daerah Kabupaten Kudus sebesar 606,35 juta, sedangkan penerimaan total retribusi Kabupaten Kudus untuk sektor pariwisata sebesar 1,37 milliar, ini menunjukkan bahwa pada tahun tersebut wisata religi Sunan Muria menyumbang retribusi bagi PAD kabupaten Kudus sebesar 44,23% dan menjadi penyumbang terbesar bagi sektor pariwisata kabupaten Kudus.

Tahun 2021 wisata religi Sunan Muria menghasilkan retribusi bagi Pemerintah daerah Kabupaten Kudus sebesar 1,63 miliar, sedangkan penerimaan total retribusi Kabupaten Kudus untuk sektor pariwisata sebesar 1,68 milliar, ini menunjukkan bahwa pada tahun tersebut wisata religi Sunan Muria menyumbang retribusi bagi PAD kabupaten Kudus sebesar 97,02% dan menjadi penyumbang terbesar bagi sektor pariwisata kabupaten Kudus.

Tahun 2022 wisata religi Sunan Muria menghasilkan retribusi bagi Pemerintah daerah Kabupaten Kudus sebesar 3,6 miliar, sedangkan penerimaan total retribusi Kabupaten Kudus untuk sektor pariwisata sebesar 1,9 milliar, ini menunjukkan bahwa pada tahun tersebut wisata religi Sunan Muria menyumbang retribusi bagi PAD kabupaten Kudus sebesar52,27% dan menjadi penyumbang terbesar bagi sektor pariwisata kabupaten Kudus.

Tahun 2023 wisata religi Sunan Muria menghasilkan retribusi bagi Pemerintah daerah Kabupaten Kudus sebesar 3,65 miliar, sedangkan penerimaan total retribusi Kabupaten Kudus untuk sektor pariwisata sebesar 1,9 milliar, ini menunjukkan bahwa

pada tahun tersebut wisata religi Sunan Muria menyumbang retribusi bagi PAD kabupaten Kudus sebesar 52,05% dan menjadi penyumbang terbesar bagi sektor pariwisata kabupaten Kudus.

Tahun 2024 wisata religi Sunan Muria menghasilkan retribusi bagi Pemerintah daerah Kabupaten Kudus sebesar 3,71 miliar, sedangkan penerimaan total retribusi Kabupaten Kudus untuk sektor pariwisata sebesar 1,9 milliar, ini menunjukkan bahwa pada tahun tersebut wisata religi Sunan Muria menyumbang retribusi bagi PAD kabupaten Kudus sebesar 51,21% dan menjadi penyumbang terbesar bagi sektor pariwisata kabupaten Kudus.

B. Analisis Data

Pada tahun 2020 merupakan tahun terjadinya pandemic Covid-19, dimana pada Bulan Maret tahun 2020 mulai diberlakukannya Lockdown oleh pemerintah pusat, sehingga pada tahun tersebut industri pariwisata mengalami penurunan yang sangat drastis bahkan destinasi pariwisata harus ditutup yang berimbas kepada para pedagang yang mata pencahariannya bergantung kepada industri pariwisata.

Menurut salah satu pedagang yang berjualan di Wisata Sunan Muria Ibu Musyawamah, dia hanya membuka dagangannya, namun tidak ada yang membeli, karena pengunjung wisata Sunan Muria nyaris tidak ada, kalaupun ada bisa dihitung dengan jari,[239] pengalaman dari penulis yang pernah berziarah ke Makam Sunan Muria pada akhir tahun 2020 hanya bertemu dengan sepasang suami isteri, yang ternyat mereka berziarah pada tahun tersebut karena mempunyai nadzar.

Pada tahun 2020 penjual warung tidak berani berjualan karena tidak ada yang beli, demikian juga driver ojek, hanya ada sedikit (kurang dari 10) yang mangkal di pos ojek Muria dekat terminal Bus, beberapa penjual yang berjualan adalah penjual makanan kering dan penjual hasil bumi di Kawasan Gunung Muria, seperti penjual talas, jangklong, jeruk pamelo, alpukat, pisang, garut, parijotho dan lain-lain.

Pasca berakhirnya kebijakan lockdown, peziarah sedikit demi sedikit mulai berdatangan ke makam Sunan Muria, khusus pada akhir pekan jumlahnya lebih banyak daripada hari aktif kerja, mereka dating dengan mematuhi aturan pemerintah pada waktu terjadinya covid-19 yaitu memakai masker, menjaga jarak dengan pengunjung lain, membawa hand sanitizer.

[239] Wawancara dengan Ibu Musyawamah pedagang makanan di Wisata Sunan Muria, pada Mei 2025.

Wiasata religi Sunan Muria menjadi salah satu destinasi wisata yang dibuka Pemerintah Kabupaten Kudus menjelang new normal kapasitas peziarah juga sudah diatur dan dibatasi tidal lebih dari 100 peziarah dengan jarak minimal 1 meter, waktu ziarah pun dibatasi mulai pukul 05.30 WIB sampai dengan 21.00 WIB, padahal biasanya makam Sunan Muria dibuka selama 24 jam.

Pada waktu itu pedagang di area terminal wisata belum dibolehkan membuka usaha demikian juga dengan Hotel Graha Muria, itupun disertai dengan protokol kesehatan yang ketat bagi para peziarah mulai dari portal hingga fasilitas kesehatan sudah disiapkan oleh Pemerintah Kabupaten Kudus, selain itu tidak diperbolehkan melanjutkan perjalanan wisata karena selain makam Sunan Muria destinasi wisata lain masih ditutup.

Pada waktu berada di makam Sunan Muria, diterapkan juga kebijakan physical distancing yaitu pembatasan dan jarak antar satu peziarah dengan peziarah yang lain, sehingga tidak ada kerumunan ataupun jumlah peziarah yang membludak, sebelum masuk makam peziarah juga diharuskan untuk berwudhu, memakai masker dan bagi yang tidak memakai masker tidak diizinkan masuk ke makam Sunan Muria.

Sebelum dibukanya wisata Sunan Muria menjelang new normal, Pemerintah Kabupaten Kudus mengadakan simulasi tentang penerapan protokol kesehatan yang diberlakukan oleh pemerintah, di luar area wisata makam Sunan Muria juga disediakan tempat cuci tangan dengan sabun dan air mengalir dengan aturan-aturan tersebut diharapkan tidak terjadi penyebaran covid-19.[240]

Peraturan baru new normal adalah sebuah pengaturan yang mengatur tentang pencegahan dan pengendalian penyebaran virus covid-19 di tempat perdagangan, kantor, dan industry yang mendukung berjalannya suatu usaha pada masa pandemi berlangsung. Peraturan yang diberlakukan pada bulan juni tahun 2020 ini membawa nafas segar bagi seluruh kegiatan ekonomi, peraturan ini lebih efektif dibandingkan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang diberlakukan sejak tanggal 22 april sampai 5 juni 2020 yang dapat menghambat pergerakan penyebaran virus namun pergerakan ekonomi terhambat dan yang paling buruk yaitu dapat berhenti.

Semakin maraknya penyebaran virus yang terjadi pada tahun 2020 membuat dunia khususnya di Indonesia menjadi cemas akan hal yang terus meningkat seiring dengan berjalannya waktu. Covid-19 merupakan jenis virus baru sehingga dunia maupun masyarakat Indonesia menjadi kaget tentang hal yang sedang terjadi. Sehingga

[240] https://share.google/a4rBxuYPuqDssw6Qx

Pemerintah Republik Indonesia memberikan peraturan menerapkan protokol kesehatan demi menghambat persebaran virus di Indonesia yang dibantu oleh Kementrian Kesehatan. Menurut Andreas dan Eko[241] penerapan protokol kesehatan individu dilakukan dengan menghindari masuknya virus melalui hidung, mulut, dan mata.

Meskipun terdapat fasilitas yang kurang memadai, konsep new normal yang berlaku dapat mendorong pelaku usaha pariwisata untuk menciptakan healthy travelling.[242] Bagi wisatawan, seperti aspek kebersihan, fasilitas toilet umum yang bersih, hingga peningkatan keselamatan pariwisata. Kemudian wisatawan yang berusaha menghindari risiko dapat memilih tujuan wisata yang memberikan pengalaman menarik sekaligus pengalaman yang baik sehingga dapat membuka kesempatan bagi tempat-tempat wisata yang kurang terkenal.

Khususnya bagi wisatawan Indonesia yang memilih untuk berlibur ke luar negeri, keberadaan new normal membuka pemikiran bagi mereka untuk mengunjungi tempat wisata dalam negeri dan objek wisata yang berada di Indonesia. Dalam hal ini, pelaku usaha pariwisata dalm negeri dapat memperoleh peluang untuk mengembalikan kondisi usahanya kembali.

Dampak dari virus baru yang menyebar begitu cepat da menular dengan mudah membawa dampak yang begitu berat bagi pariwisata, hal ini justru mendorong adanya evolusi baru dan system yang lebih baik. Seperti yang dikatakan Diana dan Rina[243] bahwa pandemi covid-19 telah memicu perubahan yang tiba-tiba dan membuat banyak orang, dalam hal ini khususnya SDM pariwisata, menjadi tersentak dan lumpuh sesaat baik secara budaya, sosial maupun ekonomi. Pandemi ini memaksa industri pariwisata untuk selalu berhati-hati dan mejaga jarak disetiap waktu dan selalu diberlakukan social distancing pada saat kegiatan pariwisata berlangsung.

Seperti yang dilansir dari travel kompas[244] Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Wishnutama Kusubandio mengajak industri pariwisata menerapkan protokol

---

[241] Andreas, R., & Eko, S. (2020). New Normal, Sebagai Momentum Kebangkitan Ekowisata: Sebuah kajian Awal Tentang Daya Dukung Lingkungan Pascapandemi Covid-19. Pariwisata Budaya: *Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama Dan Budaya*, 5(1), 74–81.

[242] Melina, N.F. (2020). Ini Dampak Positif Penerapan "The New Normal" di bidang Pariwisata. Media Retrieved from https://indonesiaterhubung.id/artikel/343/ini-dampak-positif-penerapan-the-new-normal-di-bidang-pariwisata

[243] Diana Simanjuntak, Rina Fitriana. (2020). Gegar Budaya, Adaptasi, dan Konsep Diri Sumber Daya Manusia Pariwisata dalam Menyongsong Era New Normal. Society, Vol. 8 (2), 427-443.

[244] https://travel.kompas.com/read/2020/06/12/083000527/menparekraf-yakin-destinasi-wisata-yang-menjalankan-protokol-kesehatan-akan?page=all#:~:text=KOMPAS.com%20%2D%20Menteri%20Pariwisata%20dan%20Ekonomi%20Kreatif,stakeholder%20pariwisata%20dan%20ekonomi%20kreatif%20juga%20harus

kesehatan untuk membangun kepercayaan konsumen agar dapat melakukan kegiatan wisata dengan aman dan nyaman. Pemerintah telah bertindak dengan cepat dan bai katas penyebaran virus covid-19 yang tidak kunjung membaik dengan langkah yang diambi oleh pemerintah hal ini dapat mendorong kembali kegiatan secara normal namun terbatas dengan adanya social distancing dan meminimalisir suatu kerumunan publik, hal ini mampu membangunkan kembali semangat yang hilang karena pamdemi.

Pemerintah mengambil langkah untuk berevolusi melihat Mulyawan[245] mengatakn bahwa adanya sosialisasi, pelatihan, dan publikasi kepada para pelaku dan masyarakat domsetik-internasional melalui berbagai kanal. Hal ini diberlakukan untuk mensosialisasi dan menyadarkan bahwa efek negatif dari pandemic ini dapat diatasi dengan kesadaran dan pribadi diri setiap orang yang mau dan sadar akan kesehatan dan higienitas diri sendiri.

Sosialisasi ini akan terus dipublikasikan untuk menyadarkan masyarakat domestic-internasional bahwa pekerjaan sehari hari dapat meciptakan rasa nyaman jika diri mereka pribadi sudah disiapkan dan dibekali sosialisasi tentang covid-19. Penerapan aksi dalam perencanaan pariwisata pasca-pandemi yang memperoleh "normal" yang baru dan transformational yang dilakukan melalui ntervensi dalam prinsip dan kode etik.

Industri pariwisata tidak lepas dari peranan pengelola yang mensukseskan pariwisata. Oleh sebab itu, diperlukan peran dari pemerintah dalam mengembangkan pembangunan pariwisata agar masyarakat mendapatkan manfaat yang optimal dalam segi ekonomi dan sosial. Terdapat pelaku yang terlibat dalam wisatawan yaitu wisatawan, industri pariwisata, pendukung jasa wisata, pemerintah, dan penghuni pribumi.[246]

Retribusi parkir di objek wisata memberikan kontribusi bagi pendapatan asli daerah yang dikelola Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Kudus, karena merujuk pada pungutan jasa parkir sesuai peraturan daerah. Dengan kegiatan tersebut dapat menambah pemasukan. Sesuai dengan Undang-undang No 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, dimana juga diatur tentang pengenaan pajak atas penyelenggaraan tempat parkir di luar badan jalan, baik yang disediakan berkaitan dengan pokok usaha maupun yang disediakan sebagai suatu usaha, termasuk penyediaan

[245] Mulyawan, A. (2020). Upaya Memulihkan Sektor Pariwisata Indonesia Pasca Pandemi COVID-19. Kompas. Retrieved from https://travel.kompas.com/read/2020/06/28/161137527/upaya-memulihkan-sektor-ariwisata-indonesia-pascapandemi-covid-19?page=2

[246] Pravangasta Ajeng Vaningsiau, Budi Prayitno, Analisis Jumlah Pengunjung dan Retribusi (Parkir) Kawasan Wisata Religi Sunan Giri terhadap Penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sub Sektor Pariwisata di Kabupaten Gresik Periode 2019-2021, *ECONOMIE*, Vol. 05, No.1, Januari 2023 44-55

tempat penitipan kendaraan. Retribusi parkir sendiri adalah orang pribadi atau badan secara hukum diwajibkan untuk membayar retribusi, termasuk retribusi atau potongan retribusi parkir. Dalam hal menyediakan lahan parkir sendiri ditentukan oleh pemerintah sesuai dengan undang-undang yang berlaku.[247]

Penerimaan pendapatan asli daerah dari sektor pariwisata di kawasan wisata religi Sunan Muria dapat memberikan kontribusi dalam mendorong dan meningkatkan peran pariwisata untuk meningkatkan pemasukan daerah. Setiap tahunnya pendapatan asli daerah sektor pariwisata mengalami fluktuasi. Retribusi parkir merupakan salah satu sumber pendapatan asli daerah yang dipergunakan dalam hal membiayai penyelenggaraan pembangunan dan pemerintahan daerah. Khusunya pada kawasan religi sunan Muria. Pada waktu pengunjung melakukan perjalanan maka akan timbul sikap konsumtif pada saat melihat produk-produk yang ada di daerah tujuan wisata.

Menurut hasil analisis yang dilakukan pada penelitian ini, retribusi parkir dikawasan wisata religi Sunan Muria berpengaruh positif terhadap penerimaan pendapatan asli daerah sektor pariwisata. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang membuktikan jika retribusi parkir berpengaruh positif dan signifikan antara retribusi parkir terhadap pendapatan asli daerah di kota Palopo.[248] Dengan adanya retribusi parkir, dapat menambah pemasukan pendapatan asli daerah sektor pariwisata di kawasan wisata religi Sunan Muria.

Selama lima tahun berturut-turut Wisata religi Sunan Muria telah memberikan rettribusi pariwisata terbesar bagi Pendapatan Asli Daerah kabupaten Kudus, hal ini tidak lepas dari jumlah wisatawan yang berkunjung ke situs tersebut, beserta jumlah kendaraan yang juga berkunjung ke wisata Sunan Muria, masing-masing memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan retribusi pariwisata Sunan Muria.

[247] Marihot, S. *Pajak Daerah dan Retribusi Daerah Berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 Tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah*, Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers, 2010

[248] Keke, A. Pengaruh Retribusi Parkir Terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Kota Palopo. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol 4. 2018, Hal. 25-34

Tabel 15
Retribusi kendaraan Masuk Obyek Wisata Muria[249]

Kendaraan	Tarif
Bus	Rp. 10.000
Minibus	Rp. 8.000
Sedan dan sejenisnya	Rp. 3.000
Sepeda Motor	Rp. 2.000
Sepeda	Rp. 1.000

Sumber: Dokumentasi penelitian wisata Sunan Muria

Berpijak pada data di atas menunjukkan bahwa jumlah kendaraan yang masuk ke destinasi wisata Sunan Muria berpengaruh positif terhadap jumlah retribusi wisata Sunan Muria, semakin banyak jumlah kendaraan yang masuk maka semakin banyak pula penerimaan retribusi wisata Sunan Muria, demikian juga sebaliknya semakin sedikit jumlah kendaraan yang masuk ke Destinasi wisata Sunan Muria maka semakin menurun jumlah retribusi wisata Sunan Muria.

Tabel 16
Retribusi wisatawan masuk obyek wisata Muria[250]

Waktu	Tarif
Hari Biasa	Rp. 2.000
Hari Libur	Rp. 2.500

Sumber: Dokumentasi penelitian wisata Sunan Muria

Jika melihat data di atas, terlihat bahwa kunjungan pada hari libur lebih tinggi daripada kunjungan pada hari kerja, dan fakta di lapangan kunjungan Wisata Sunan Muria pada hari libur lebih ramai daripada hari biasa, maka ini menunjukkan bahwa retribusi wisata Sunan Muria akan terus meningkat seiring dengan meningkatnya kunjungan peziarah dari berbagai pelosok tanah air yang banyak berziarah pada hari libur.

[249] Peraturan Daerah Kabupaten Kudus Nomor 2 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kabupaten Kudus Nomor 7 Tahun 2011 pasal 8 Tentang Retribusi Tempat Khusus Parkir

[250] Peraturan Daerah Kabupaten KudusNomor 2 tahun 2021 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan daerah Kabupaten Kudus Nomor 10 Tahun 2010 Tentang Retribusi Tempat Rekreasi dan Olahraga Pasal 8

BAB VI
PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan data penelitian yang telah dipaparkan diatas, penulis dapat mengambil kesimpulan dalam disertasi ini yang mencakup:

1. Pengelolaan wisata Sunan Muria yang dilaksanakan oleh Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria sudah berjalan secara maksimal, pengelolaan ini dimulai dengan diadakannya rapat perencanaan, kemudian ditetapkan susunan panitia beserta tugas-tugasnya, setelah itu suatu kegiatan akan dilaksanakan oleh seluruh pihak yang terkait yang kemudian diakhiri dengan penyampaian laporan pertanggungjawaban sebagai bentuk evaluasi, dan jika terdapat kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, maka akan disampaikan dalam forum evaluasi sebagai bahan masukan bagi kegiatan serupa pada tahun berikutnya supaya kekurangan tersebut tidak terulang kembali. Yayasan telah banyak memberikan kontribusi kepada masyarakat, seperti mendirikan Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Putri, memberikan bantuan sosial kepada masyarakat, membayar biaya listrik seluruh madrasah (RA, MI, MTs, MA), masjid dan musholla yang ada di Desa Colo dan lain-lain. Selain itu wisata Sunan Muria juga menjadi penyumbang retribusi terbesar bagi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Kudus.
2. Ekosistem wisata Sunan Muria yang meliputi aspek daya tarik (*Attraction*), aksesibilitas (*accessibilities*), amenitas (*amenities*), dan layanan tambahan (*ancillary*) pada dasarnya semuanya telah berjalan dengan baik, namun disana terdapat hal yang seyogyanya menjadi bahan masukan untuk perbaikan wisata Sunan Muria, seperti adanya tempat penginapan yang belum memberikan ruang terpisah secara tertutup antara laki-laki dan perempuan (ruang besar dengan tipe lesehan), dan ini akan berdampak pada ketidaknyamanan para peziarah yang hendak menginap di tempat tersebut, dalam hal akses menuju makam Sunan Muria, ada dua cara yaitu dengan berjalan kaki menaiki tangga atau menggunakan jasa sepeda motor ojek.
3. Menurut *Global Muslim Travel Index*, dalam aspek aksesibilitas wisata Sunan Muria tidak mempunyai akses jalur udara, jalur laut dan jalur kereta api, karena Kabupaten Kudus memang tidak memiliki bandara, pantai dan jalur kereta api,

namun akses jalan menuju ke wisata Sunan Muria sudah bagus dan dapat ditempuh dengan barbagai macam kendaraan.

Dalam aspek komunikasi, wisata Sunan Muria juga tidak menyediakan akses internet, dan wi fi, namun tersedia akses informasi di wisata Sunan Muria yang bisa diperoleh dengan bertanya kepada petugas yang berjaga di Makam Sunan Muria, karena pihak pengelola telah menetapkan dan menyusun petugas jaga di makam Sunan Muria selama 24 jam.

Dalam aspek lingkungan, wisata Sunan Muria sangat banyak dikunjungi oleh peziarah dari berbagai pelosok negeri, bahkan tidak kurang dari 1000 peziarah setiap hari datang ke makam Sunan Muria, selain itu juga makam Sunan Muria dikunjungi peziarah dari wisatawan mancanegara meskipun dengan jumlah yang tidak banyak.

Dalam hal layanan, wisata Sunan Muria telah menyediakan hotel dan penginapan yang memperhatikan prinsip-prinsip syariah dan kemudahan dalam beribadah, seperti fasilitas masjid, tempat wudhu, dan lain-lain, juga tempat makan yang tidak menjual babi dan minuman alkohol.

B. SARAN

1. Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria selaku pengelola wisata Sunan Muriadi masa mendatang diharapkan memiliki kebijakan yang lebih maju dalam berbagai bidang manajemen wisata Sunan Muria, baik dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan, bagaimana menghadirkan transportasi baru yang ramah keluarga, anak-anak dan lansia untuk sampai ke makam Sunan Muria, dan ini bisa diadakan pendekatan dengan melibatkan pihak pemerintah terkait.
2. Wisata Sunan Muria yang sudah dikunjungi wisatawan dari berbagai daerah dan negara sudah menyiapkan ekosistem yang lebih maju, disediakannya panduan wisata terutama bagi peziarah baru, karena tidak semua peziarah sudah mengenal secara detail dan lengkap peninggalan Sunan Muria, sehingga peziarah yang datang sendiri atau tidak membawa rombongan dan pemandu wisata bisa langsung mengenal wisata Sunan Muria dengan berpegang pada panduan wisata Sunan Muria.

3. Untuk menambah daya tarik wisata Sunan Muria, perlu kiranya Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria mempertimbangkan adanya tempat berfoto bagi peziarah, mengingat wisata Sunan Muria terletak di lereng Gunung Muria dengan pemandangan yang cukup indah, sehingga adanya tempat untuk mengabadikan kunjungannya dengan background pemandangan pegunungan yang indah.

C. KETERBATASAN PENELITIAN

Dari penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang menimbulkan gangguan dan kurangnya hasil penelitian ini. Keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini antara lain mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Keterbatasan literatur hasil penelitian sebelumnya yang masih kurang peneliti dapatkan. Sehingga mengakibatkan penelitian ini memiliki banyak kelemahan, baik dari segi hasil penelitian maupun analisisnya.
2. Keterbatasan waktu, biaya dan tenaga sehingga membuat penelitian ini kurang maksimal.
3. Keterbatasan pengetahuan penulis dalam membuat dan menyusun tulisan ini, sehingga perlu diuji kembali keandalannya di masa depan.
4. Keterbatasan data yang digunakan dalam penelitian ini membuat hasil kurang maksimal.
5. Penelitian ini jauh dari sempurna, maka untuk penelitian berikutnya diharapkan lebih baik dari sebelumnya

DAFTAR PUSTAKA

Abbate, Costanza Scaffidi, and Santo Di Nuovo. "Motivation and Personality Traits for Choosing Religious Tourism . A Research on the Case of Medjugorje." *Current Issues in Tourism* 16, no. October (2013): 501–6. https://doi.org/10.1080/13683500.2012.749844.

Abonomi, Abdullah et al, Environmental Impact of the Hajj, *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage,* Vol. 10, Issue 1, 2022

Abu Sin, Ahmad Ibrahim, *Manajemen Syariah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), Hal. 74

Abdullah, M Ma'ruf, *Manajemen Berbasis Syariah*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), Hal. 179

Abror, Abror, Yunia Wardi, Okki Trinanda, and Dina Patrisia. "The Impact of Halal Tourism , Customer Engagement on Satisfaction : Moderating Effect of Religiosity." *Asia Pacific Journal of Tourism Research* 24, no. 7 (2019): 633–43. https://doi.org/10.1080/10941665.2019.1611609.

Ad-dasuqy, Muhtarom Zaini, *Pengantar Manajemen*, (Kudus: Center for Education and Sosial Studies, 2019), 43-45

Adinugraha, Hendri Hermawan. "Desa Wisata Halal : Konsep Dan Implementasinya Di Indonesia," n.d.

Ainin, Sulaiman et al., "Sentiment Analyses of Multilingual Tweets on Halal Tourism," *Tourism Management Perspectives* 34, no. February (2020): 100658, https://doi.org/10.1016/j.tmp.2020.100658.

A Khoirul Anam, "Tradisi Ziarah: Antar Spiritualitas, Dakwah Dan Pariwisata," *Jurnal Bisnis Islam* 8, no. 11 (2015): 389–411.

Ahmed, Jemal, and Atilla Akbaba. "The Potential of Halal Tourism in Ethiopia: Opportunities, Challenges and Prospects." *International Journal of Contemporary Tourism Research* 1 (2018): 13–22. https://doi.org/10.30625/ijctr.397499.

Al Ansi, A, Olya, H. dan Han, H. Two Decades of research on Halal Hospitality and Tourism: A Review and Research Agenda, *International Journal of Contemporary Hospitality Management,* 35 (6), 2023.

Anam, Moch. Musafa'ul, Strategi Ikonik Wisata Untuk Memperkenalkan Kota Malang Sebagai Salah Satu Destinasi Wisata Religi, *Jurnal Pesona* Vol. 2 No. 2, 2017

Anasom dkk, *Sejarah Sunan Muria,* (Semarang: LP2M UIN Walisongo, 2018)

Andriani, Dini. "Laporan Akhir Kajian Pengembangan Wisata Syariah." *Asisten Deputi Penelitian Dan Pengembangan Kebijakan Kepariwisataan Deputi Bidang Pengembangan Kelembagaan Kepariwisataan Kemenetrian Pariwisata,* 2015, 5.

Andreas, R., & Eko, S. (2020). New Normal, Sebagai Momentum Kebangkitan Ekowisata: Sebuah kajian Awal Tentang Daya Dukung Lingkungan Pascapandemi Covid-19. Pariwisata Budaya: *Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama Dan Budaya*, 5(1), 74–81.

Anugrah, R. A., Hutalagung, S. B., & Sinurat, T. Analisis konsep 3A dalam mengembangkan pariwisata di Desa Denai Lama. *Hospitality and Gastronomy Research Journal*, 6(2), 2024: 1-13. https://jurnal.politeknikbosowa.ac.id/index.php/HOME/article/view/550

Anwar, M. A. Kajian Pengembangan Wisata Religi Di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. Jurnal Kebijakan Pembangunan, 14(2), 2019

Arifin, Johar. "WAWASAN AL-QURAN DAN SUNNAH TENTANG PARIWISATA." *An Nur* 4, no. 2 (2015): 147–66. doi: http://dx.doi.org/10.24014/an-nur.v4i2.2057.

Ar Razy, Fakhruddin, *Tafsir Al Fakhr Ar Razy As Syahir Bi At Tafsir Al Kabir Wa Mafatihul Ghaib*, (Beirut: Dar al Fikr. 1981) Vol. 18

Asisten Deputi Penelitian Dan Pengembangan Kebijakan Kepariwisataan Deputi Bidang Pengembangan Kelembagaan Kepariwisataan Kementerian Pariwisata 2015,"*Laporan Akhir Kajian Pengembangan Wisata Syariah*" 2015

Badan Pusat Statistik, Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Indonesia 2020 - 2024

Batlajery, Samuel, Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen pada Aparatur Pemerintahan Kampung Tambat Kabupaten Merauke, (*Jurnal Ilmu Ekonomi* & *sosial*, 2016), Vol.VII, No.2, Hal.138

Basuki, Yoyok Rahayu, *Sunan Muria* (Raden *Umar Said*), (Azhar Publisher), Hal.35-36

Battour, Mohamed, Mohd Nazari Ismail, Moustafa Battor, and Muhammad Awais. "Current Issues in Tourism Islamic Tourism : An Empirical Examination of Travel Motivation and Satisfaction in Malaysia," no. July 2015 (2014). https://doi.org/10.1080/13683500.2014.965665.

Bhandari, H., Religious Tourism and Visitor Perception: A Case Study Analysis, *ECS Transactions*, vol. 107, no. 1, pp. 6335–6342, April 24, 2022. DOI: 10.1149/10701.6335ecst

Buhalis, D. Marketing The Competitive Destination Of The Future. *Tourism Management*, 21(1), 2000: 97–116. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0261- 5177(99)00095-3

Burkart dan Medlik (1974) *looked at the tourism product under two different* International *Journal* of Economic Development, 3(3).

Carboni, Michele, Carlo Perelli, and Giovanni Sistu. "Developing Tourism Products in Line with Islamic Beliefs : Some Insights from Nabeul – Hammamet Developing Tourism Products in Line with Islamic." *The Journal of North African Studies* 1, no. 22 (2016): 1–22. https://doi.org/10.1080/13629387.2016.1239078.

Chaerunissa, Shafira Fatma, Tri Yuniningsih, Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang, *Journal of Public Policy and Management Review*, Vol. 9, No. 4 2020: 159-175. DOI: 10.14710/jppmr.v9i4.28998

Chafiyan Nida and Lorena Putri Karsono, "Kausalitas Halal Tourism Makam Sunan Muria Untuk Meningkatkan Perekonomian," *REVENUE : Jurnal Manajemen Bisnis Islam* 5, no. 2 (2024): 145–62

Chantarungsri, C. Popichit, N. Rughthangam, S. Wattana, N. Chuanchom, J. and Sukmak, M. Mapping The Landscape of Halal Tourism: A Bibliometric Analysis, *Cogent Social Sciences*, 10 (1), 2024

Chookaew, Sureerat, Jirapa Charatarawat, Pingpis Sriprasert, and Sudarat Nimpaya. "Increasing Halal Tourism Potential at Andaman Gulf in Thailand for Muslim Country." *Journal of Economics, Business and Management* 3, no. 7 (2015): 739–41. https://doi.org/10.7763/JOEBM.2015.V3.277.

Costanza Scaffidi Abbate and Santo Di Nuovo, "Motivation and Personality Traits for Choosing Religious Tourism . A Research on the Case of Medjugorje," *Current Issues in Tourism* 16, no. October (2013): 501–6, https://doi.org/10.1080/13683500.2012.749844.

Darwis, M.A. "Manajemen Pariwisata Air Terjun Bantimurung Kabupaten Maros." *Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar*, 2017, 1–56.

Delamartha, Andreta Hayu, Kesiapan Aksesibilitas Wisatadalam Mengintegrasikan Obyek Wisata(Studi Kasus : Karanganyar Bagian Timur), *Jurnal Plano Buana*, Vol 1 No 2, April 2021, 78 – 91

Dewan Syari'ah Nasional-Majelis Ulama Indonesia, Fatwa Nomor 108/DSN-MUI/X/2016 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah, 2016: ketentuan Keenam dan Ketujuh Terkait Wisatawan dan destinasi Wisata

De Temple, J. Haiti appeared at my Church: Faithbased Organizations, Traditional Activism and Tourism in Sustainable Development. *Urban Anthropology and Studies of Cultural Systems and World Economic Development,* 35(2/3), 2006

Diana Simanjuntak, Rina Fitriana. (2020). Gegar Budaya, Adaptasi, dan Konsep Diri Sumber Daya Manusia Pariwisata dalam Menyongsong Era New Normal. Society, Vol. 8 (2), 427-443.

Dinar Standard, "State of the Global Islamic Economy Report 2019/20," *Dubai International Financial Centre*, 2019, hlm. 3, https://haladinar.io/hdn/doc/report2018.pdf.

Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah, Statistik Pariwisata Jawa tengah Dalam Angka 2024

Dirgantara, Ahmad Rimba "Pariwisata Ramah Muslim Dalam Bingkai Pariwisata Halal," *Kajian Universitas Persatuan Islam*, 2022

Djakfar, Muhammad *Pariwisata Halal Prespektif Multidimensi Peta Jalan Menuju Pengembangan Akademik dan Industri Halal di Indonesia,* (Malang: UIN -MALIKI Press, 2017)

Durán-Sánchez, Amador, María de la Cruz Del Río-Rama, Cristiana Oliveira, and José Álvarez-García. *Religious Tourism and Pilgrimage*. Wallingford, UK: CABI Pub, 2018. https://doi.org/10.4018/978-1-5225-5730-2.ch001.

Durán-Sanchez, A., Alvarex-Garcia, J., Maria de la Cruz del Rio-Rama & Olivera, C. *Religious Tourism and Pilgrimage: Bibliographic overview. Religions,* 9, 2018, 1-12 doi:10.390/rel9090249

Dwijayanti, Khusna, Noor Azizah, and Mahmudatus Sa'diyyah, "Peningkatan Produktivitas UMKM Kopi Muria Melalui Pelatihan Pengolahan Kopi," *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)* 4, no. 2 (2020): 163, https://doi.org/10.30734/j-abdipamas.v4i2.671.

El-gohary, Hatem. "Halal Tourism , Is It Really Halal ?" *Tourism Management PerspectivesP* 19, no. September (2016): 124–30. https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.013.

Erhan Boğan, Mehmet Sarıışık. "Halal Tourism : Conceptual and Practical Challenges." *Journal of Islamic Marketing*, 2018. https://doi.org/10.1108/JIMA-06-2017-0066.

Erhan Boğan Mohamed Battour, Fatemeh Hakimian, Mohd Ismail, "The Perception of Non-Muslim Tourists towards Halal Tourism Evidence from Turkey and Malaysia," *Journal of Islamic Marketing* 9, no. 4 (2018): 823–40, https://doi.org/10.1108/JIMA-07-2017-0072. *Journal of Islamic Marketing*, 2018, DOI 10.1108/JIMA-07-2017-0072.

Falah, Ahmad, "Spiritualitas Muria: Akomodasi Tradisi Dan Wisata," *Walisongo* 20, no. 2 (2012): 429–52.

Featherstone, Mike, *Customer Culture and Postmedernism*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)

Gigih Prayitno, Salah Kprah Orang Indonesia Memahami Konsep Wisata Halal https://www.kompasiana.com/gigih98582/5d6cc745097f362d34323a82/salah-kaprah-rang-indonesia-memahami-konsep-wisatahalal?page=all, diakses 17/03/2020.

Griffin, Kevin and Razaq Raj, The Importance of Religious Tourism and Pilgrimage: reflecting on definitions, motives and data, *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, Vol. 5, Issue 3, 2018, https://arrow.tudublin.ie/ijrtp/vol5/iss3/2

Gubernur, Jateng. *Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 40 Tahun 2023 Tentang Pariwisata Ramah Muslim,* 2023.

Goeldner, Charles R dan Ritchie, J. R. Brent. *Tourism Principles, Practice, Philosophies*. Canada:John Wiley & Sons, Inc. 2012.

Gupta, A., Zhu, H., Bhammar, H., Earley, E., Filipski, M., Narain, U., Spencer, P. G. and Whitney, E., Economic Impact of Nature-Based Tourism, *PLOS ONE*, vol. 18, no. 4,

p. e0282912, from https://journals.plos.org/plosone/article/file?id=10.1371/journal.pone.0282912&type=printable, April 12, 2023. DOI: 10.1371/journal.pone.0282912

Hajar, Siti, Faustyna Faustyna, and Kholilul Kholik. "Muslim-Friendly Tourism Towards Good Tourism Governance." *Otoritas : Jurnal Ilmu Pemerintahan* 12, no. 2 (2022): 142–61. https://doi.org/10.26618/ojip.v12i2.8052.

Hakim, Dian Muhammad et al, Marketing Management of Cemetery-Based Religious Sites to Improve the Economic Level of Society, *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, Vol. 13, Issue 2, 2025

Harianto, Sugeng P., Machya K. Tsani, Trio Santoso, Niskan W. Masruri, Gunardi D. Winarno Penilaian Wisatawan Terhadap Komponen Destinasi Wisata: Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas dan Pelayanan Tambahan Pada Objek Wisata Kebun Raya Liwa, *Jurnal Ilmu Kehutanan* Vol. 15 No. 1, Maret 2021: 13-27

Hassib, Rehailia and Saadi Ibtissem, "Islamic Tourism and Sustainable Development: From Utopia to Reality," *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage* 8, no. 3 (2020): 159–67.

Hamdan, H., Issa, ZM., Abu, N, dan Jusoff, K. 2013. Purchasing Decisions among Muslim Consumers of Processed Halal Food Products. Journal of Food Products Marketing. 19(1): 54-61

Henama, U.S. & Sifolo, P.P.S. Religious Tourism in South Africa: Challenges, Prospects and Opportunities, in El-Gohary, H., Edwards, D.J. and Eid, R. (Eds.) *Global Perspectives on Religious Tourism and Pilgrimage,* IGI Global, 2018

Henderson, Joan C. "Muslim Travellers , Tourism Industry Responses and the Case of Japan Muslim Travellers , Tourism Industry Responses and the Case of Japan." *Tourism Recreation Research* 8281, no. September (2016): 0–9. https://doi.org/10.1080/02508281.2016.1215090.

Henderson, Joan C, and Joan C Henderson. "Sharia-Compliant Hotels." *Tourism and Hospitality Research* 10, no. 3 (2010): 246–54. https://doi.org/10.1057/thr.2010.3.

Hermawati, Prihutami Rista, Komponen Kepariwisataan Dan Pengembangan *Community Based Tourism* Di Desa Wisata Nglanggeran, *Pariwisata*, Vol. 7 No. 1 April 2020, http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp

Heriani, Anisah, dkk, Potensi Kandungan Vitamin c Pakis Sayur Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat, *PREPOTIF jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 6, No. 2, 2022, 1894-1900

Hidayah, Nur, Strategi Manajemen Wisata Religi di Kalimantan Timur (Studi Kasus Makam Tanggung Parangan),(*Mushawwir Jurnal Manajemen Dakwah dan Filantropi Islam*, 2023), Vol.1, No.1, Hal. 15

https://halal.unair.ac.id/2018/09/05/beberapa-faktor-yang-mempengaruhi-kesadaran-halal-diindonesia/

https://share.google/a4rBxuYPuqDssw6Qx

https://travel.kompas.com/read/2020/06/12/083000527/menparekraf-yakin-destinasi-wisata-yang-menjalankan-protokol-kesehatan-akan?page=all#:~:text=KOMPAS.com%20%2D%20Menteri%20Pariwisata%20dan%20Ekonomi%20Kreatif,stakeholder%20pariwisata%20dan%20ekonomi%20kreatif%20juga%20harus

https://www.bgsbu.ac.in/media/pdf/events/2025/2025_NSRT.pdf

Ibriza, Umi Syifa, Pengelolaan Masjid dan Makam Sunan Muria dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Colo Tahun 2013-2014, Skripsi UIN Walisongo Semarang.

Ihsani, F., Implementasi Community Based Tourism Pada Wisata Religi Di Tulungagung, *Tarbawi: Journal on Islamic Education*, vol. **1**, no. 2, pp. 259–72, October 25, 2023. DOI: 10.24269/tarbawi.v1i2.2989

Inskeep, E. *Tourism planning: an integrated and sustainable development approach*. (New York: John Wiley and Sons Inc, 1991), 494.

Isdarmanto, *Dasar-Dasar Kepariwisataan Dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*, Yogyakarta: Gerbang Media Aksara, 2016

Jaelani, Aan. "Halal Tourism Industry in Indonesia : Potential and Prospects Industri Wisata Halal Di Indonesia : Potensi Dan Prospek (Halal Tourism Industry in Indonesia : Potential and Prospects)." *International Review of Management and Marketing* 7 (3), no. 76237 (2017).

Jafari, Jafar, and Noel Scott. "Muslim World and Its Tourisms." *Annals of Tourism Research* 44, no. 1 (2014): 1–19. https://doi.org/10.1016/j.annals.2013.08.011.

Keke, A. Pengaruh Retribusi Parkir Terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Kota Palopo. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol 4. 2018

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kursus Dan Pelatihan Bidang Kepemanduan Wisata Melalui Pemagangan*. Bandung: PP-PAUD dan DIKMAS Jawa Barat, 2019.

Kementerian Pariwisata, *Panduan Penyelenggaraan Pariwisata Halal*, Deputi Bidang Pengembangan Industri dan Kelembagaan Kementerian Pariwisata, 2019

Khadijah, S. *Nilai-Nilai Dakwah Dalam Kegiatan Wisata Religi Di Kota Martapura*. Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin, 2017.

Khasan, Muhammad, et. Al. The Analysis of Public Perception of The Buka Luwur Tradition in Sunan Muria and Sunan Kudus Cemetery, *JPIB Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, Vol. 7 No. 1, 2024, 33-46

Kociyigit, M. The role of religious tourism in creating destination image: *The case of Konya Museum, International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, 4(7), 2016

Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS). "Laporan Perkembangan Pariwisata Ramah Muslim Daerah." *Komite Nasional Ekonomi Dan Keuangan Syariah (KNEKS)*, 2020.

Korov, T., Šoštar, M. and Andrlić, B., The Model of Strategic Management of a Religious Tourism Destination in Function of Sustainable Development, *International Journal of Professional Business Review*, April 8, 2024. DOI: 10.26668/businessreview/2024.v9i4.4599

Kusumaningtyas, Menur dan Sri Lestari, Model Pengembangan Makanan Dan Pariwisata Halal di Indonesia, *Media Mahardhika*, Vol. 19 No. 1 September 2020

Marihot, S. *Pajak Daerah dan Retribusi Daerah Berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 Tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah*, Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers, 2010

Majelis Ulama Indonesia, Fatwa Halal MUI No 4 Tahun 2003 Tentang Standardisasi Fatwa Halal," 2003, 655–658

Masditou. "The Effect Of Worship Facilities, Halal Food And Islamic Morality On The Decisions Of Muslim Tourists Visiting The Tourism Village Of Kampoeng Lama Paloh Naga, Pantai Labu District, Deli Serdang Regency." *Tourism Economics, Hospitality and Business Management Journal* 2, no. 2 (2022): 118–30. https://doi.org/https://doi.org/10.36983/tehbmj.v2i2.367.

Mastercard, And Crescent Rating. "*Global Muslim Travel Index* 2015," no. March (2015): 4.

Mastercard Crescentrating. "Mastercard-Crescentrating GMTI 2019 *Global Muslim Travel Index* 2019," 2019.

Mehmet Sarıışık Erhan Boğan, "Halal Tourism : Conceptual and Practical Challenges," *Journal of Islamic Marketing*, 2018, hlm. 2. https://doi.org/10.1108/JIMA-06-2017-0066

Melina, N.F. (2020). Ini Dampak Positif Penerapan "The New Normal" di bidang Pariwisata. Media Retrieved from https://indonesiaterhubung.id/artikel/343/ini-dampak-positif-penerapan-the-new-normal-di-bidang-pariwisata

Mohamed Battour, Fatemeh Hakimian, Mohd Ismail, Erhan Boğan. "The Perception of Non-Muslim Tourists towards Halal Tourism Evidence from Turkey and Malaysia." *Journal of Islamic Marketing* 9, no. 4 (2018): 823–40. https://doi.org/10.1108/JIMA-07-2017-0072.

Mohsin, Asad, Noriah Ramli, and Bader Abdulaziz. "Halal Tourism : Emerging Opportunities." *Tourism Management Perspectives* 19, no. 2016 (2016): 137–43. https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.010.

Mulyawan, A. (2020). Upaya Memulihkan Sektor Pariwisata Indonesia Pasca Pandemi COVID-19. Kompas. Retrieved from

https://travel.kompas.com/read/2020/06/28/161137527/upaya-memulihkan-sektor-ariwisata-indonesia-pascapandemi-covid-19?page=2

Nariswari ,Kirana Pradipta, Titik Akiriningsih, Erna Sadiarti Budiningtyas, Penerapan Komponen Pariwisata Dalam Upaya Meningkatkan Daya Tarik Wisata Di Kampung Batik Kauman Surakart**a,** *Jurnal Sabbhata Yatra Jurnal Pariwisata dan Budaya,* Volume 4 Nomor 2 Desember 2023.

Narwastuti, Priscila Nila, Paramita Rahayu, Bambang S. Pujantiyo, Analisis Aksesibilitas Pariwisata Menuju Kawasan Objek Wisata (Studi Kasus: Kawasan Wisata Air Di Kecamatan Polanharjo), *Cakra Wisata Jurnal Pariwisata dan Budaya*, Volume 25 Jilid 2 No 4 2024: 52-67.

Nasrullah, Muji Listyo Widodo, and Erni Yuniarti. *Perencanaan Destinasi Pariwisata*. *Yayasan Kita Menulis*, 2023.

Nisa, Yasinta Khoirun and Ryan Andni, "Faktor Pengaruh Berkunjung Kembali Pada Pariwisata Di Kota Kudus Dan Kepuasan Pengunjung Sebagai Variabel Intervening," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 10, no. 3 (2024).

Noho, Yumanraya, *Pengelolaan Desa Wisata Religi*. (Gorontalo: Ideas Publishing, 2017)

Noviarita, M. Kurniawan; H. "Analisis Halal Tourism Dalam Meningkatkan Laju Pertumbuhan Ekonomi Di Propinsi Lampung." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7 (2021): 305. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v7i1.1574.

Nugraha, R. N., & Hardika, P. Analisis Konsep 3a Dalam Pengembangan Wisata Kota, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(10). 2023: 531-543. https://doi.org/10.5281/zenodo.7988581

Oktaviana Azizah and Yusuf Falaq, "Dampak Wisata Religi Kawasan Sunan Muria Terhadap Ekonomi Dan Sosial Budaya Masyarakat Desa Colo Dawe Kudus," *Journal of Humanities and Social Studiea* 1, no. 3 (2023): 1239–48.

Oliva, L. and Trono, A., Heritage Sites, Devotion, and Quality Enhancement in Tourism: The Promotion and Management of Ancient Marian Places of Worship along the Appian Way in Puglia and Basilicata, *Religions*, December 18, 2023. DOI: 10.3390/rel14121548

Padin, C., Svensson, G. & Wood, G. A Model of Pilgrimage Tourism: Process, Interface, People and Sequence. *European Business Review*, 28(1), 2016

Pande, K. and Shi, F., Managing Visitor Experience at Religious Heritage Sites, *Journal of Destination Marketing and Management*, vol. 29, p. 100800, September 1, 2023. DOI: 10.1016/j.jdmm.2023.100800

Panghastuti, T. and Shalawati, A., Manajemen Daya Tarik Wisata Religi Studi Kasus Makam Habib Ahmad Bin Ali Bafaqih, Yogyakarta, *Journal of Tourism and Economic*, vol. **5**, no. 2, pp. 219–228, from

https://jurnal.stieparapi.ac.id/index.php/jtec/article/download/29/55, December 31, 2022. DOI: 10.36594/jtec/qs8e9b60

Pantiyasa, M.A. Sutiarso; I.W. *Memandu Wisata Di Desa Wisata Di Masa New Normal (Sebuah Eksplorasi Di Desa Wisata Paksa Bali*. Denpasar: Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional Press, 2020.

Pariwisata, Kementerian. *Panduan Penyelenggaraan Pariwisata Halal*. 2019th ed., 2019.

Pelu, Ibnu Elmi As, Rahmad Kurniawan, and Wahyu Akbar. *Pariwisata Syariah*. *K-Media*, 2020. http://business-law.binus.ac.id/2015/10/08/pariwisata-syariah/.

Pendit, Nyoman. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. PT. Pradnya Paramita, 1994.

Peraturan Menteri Pariwisata No 28 Tahun 2015 tentang Standar Usaha Pusat Penjualan Makanan.

Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia No. 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan BAB I Pendahuluan

Permadi, L. A., Retnowati, W., Akhyar, M., & Oktaryani, G. S. Identifikasi Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas dan Ancilliary Twagunung Tunak Desa Mertak Kecamatan Pujut Lombok Tengah. *Prosiding SAINTEK*, *3*, 2021

Prayag Girish, "Halal Tourism: Looking into the Future through the Past," *Tourism Recreation Research* 45, no. 4 (2020): 557–59, https://doi.org/10.1080/02508281.2020.1762044.

Puspitasari, R. T. and Matfuqin, I. M., Improving Local Well-Being through Tourism: A Study of the Economic Impact of Tourism in Malang City, Indonesia, *Journal of rural Tourism*, vol. 1, no. 1, June 30, 2024. DOI: 10.70310/wb2ev845

Rahayu, Sri, and Dan Megasari Gusandra Saragih. *Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan*, 2022.

Rahalkar, Parth Ravindra, et al, Mapping of Religious Tourism and Pilgrimage Market: Study of Selected Religious Locations in Goa, *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, Vol. 13, Issue 2, 2025

Rahman, Muhammad Taufiq dan Rully Khairul Anwar, The Development Potential for Local Communities of Religious Tourists Visiting Sacred Graves, *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, Vol. 10, Issue 2, 2022

Rahman, RA., Rezei, G., Mohamed, Z., Shamsudin, MN, dan Sharifuddin, J. 2013. Malaysia as Global Halal hub: OIC Food Manufacturers' Perspective. Journal of International Food and Agribusiness Marketing. 25: 154-166

Rahmawati, Lilik et al. *Wisata Religi Sebagai Destinasi Wisata Halal: Telaah Konsep dan Implementasi*, (Surabaya: The UINSA Press, 2024)

Rahmi, Maisyarah, Pariwisata Halal (Moslem Halal Tourism) Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif, (Palembang: Bening Media Publishing, 2022).

Rashid, A.G. Religious Tourism – *a Review of the Literature.* Journal of Hospitality and ourism Insights, 1 (2), 2018

Riadi, Aditya Akbar dan Rizkysari Meimaharani, Membangun Website E-Commerce Menggunakan PHP Pada CV. Seleksi Alam Muria, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPKMN)*, Vol. 4, No. 4, 2023, 3537-3543

Roedjinandari, Bambang Supriyadi; Nanny. *Perencanaan Dan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. *Universitas Negeri Malang*, 2017.

Rosnan, Herwina et al., "Halal Certification: An Exploratory Study on Non-Certified Restaurants," *Advanced Science Letters* 21, no. 6 (2015): 1854–57.

Rozaq Muhammad Yasin, Keke Tamara Fahira, and Heny Alpandari, "Pengembangan Nilai Tambah UMKM Unggulan Lereng Gunung Muria Melalui Inovasi Produk Baru Dan Sertifikasi Halal," *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 6, no. 1 (2024): 110–17.

Rini Apriyani et al., "Pengaruh Promosi Terhadap Tingkat Kunjungan Wisatawan Pada Objek Wisata Goa Putri Di Kabupaten Ogan Komering Ulu," *Jurnal Aktual STIE Trisna Negara* 16, no. 1 (2018): 67–73.

Riwukore, J.R., Habaora, F., Yustini, T. Kondisi Eksisting Destinasi Pariwisata Pantai Lasiana Kota Kupang Berdasarkan Atraksi, Aksesibilitas, Fasilitas, Kelembagaan, dan Ekosistem Pariwisata. *Jurnal Kepariwisataan Indonesia*. 15(2). 2021.

Rusdiyana et al., "Halal Tourism Indicators: A Binliometric Study." Library Philosophy and Practice (e-journal), Digital Commons@University of Nebraska-Lincoln, 2021.

Saad, Hesham Ezzat, Nabil Ali, and Magdy Abdel-aleem Abdel-ati Mayouf, "Sharia-Compliant Hotels in Egypt : Concept and Challenges," *Advances in Hospitality and Tourism Research (AHTR), 2(1): 1-15, 2014 An International Journal of Akdeniz University Tourism Faculty ISSN: 2147-9100* 2, no. June (2014).

Setyawati, rahmi dan Priyanto, Komunikasi Ritual Peziarah "Ngalap Berkah" di Kawasan Wisata Gunung Kemukus, Studi Etnografi Komunikasi Tentang Budaya Ritual Ziarah di Kawasan Gunung Kemukus, Desa Pendem, Kecamatan Sumber Lawang, Sragen Jawa Tengah, *Jurnal Vokasi Indonesia*, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2015

Sahida, Wan, Suhaimi Ab Rahman, Khairil Awan, and Yaakob Che Man. "The Implementation of Shariah Compliance Concept Hotel : De Palma Hotel Ampang , Malaysia." *2nd International Conference on Humanities, Historical and Social Sciences IPEDR Vol.17 (2011) © (2011) IACSIT Press, Singapore* 17 (2011)

Sahla, H. M. H. Pengaruh Daya Tarik Dan Aksesibilitas Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan Ke Air Terjun Ponot Di Desa Tangga Kecamatan Aek Songsongan Kabupaten Asahan. 2017

Shofiunnafi', Analisis Deskriptif Desa Wisata Religi Mlangi Berbasis Komponen 3A (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas) Pariwisata, *Komunitas: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 13, 1 2022

Sholeh, A., & Kurniasih, M. Prinsip Syari'ah dalam Manajemen Hotel. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia (JISI)*, 2(1), 2021, 40-50. doi:https://doi.org/10.15408/jisi.v2i1.24898

Simanjuntak, Badriana Christine. *Pengaruh Atraksi, Aktivitas, Aksesibilitas, Akomodasi, Amenitas Terhadap Kepuasan Berkunjung Dan Loyalitas Wisatawan Pada Museum T. B Silalahi Center*. Paper, Universitas HKBP Nommensen. 2021: 1-35. http://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/5572

Simanjuntak, C., Leli Kusuma Dewi, L. G., & Susrami Dewi, N. G. A. Penyediaan Aksesibilitas Bagi Wisatawan Penyandang Disabilitas Oleh Stakeholder Di Kotamadya Denpasar Kecamatan Denpasar Selatan. *Jurnal IPTA*. 6(1), 2018

Simanjuntak, C., Leli Kusuma Dewi, L. G., & Susrami Dewi, N. G. A. Penyediaan Aksesibilitas Bagi Wisatawan Penyandang Disabilitas Oleh Stakeholder Di Kotamadya Denpasar Kecamatan Denpasar Selatan. *Jurnal IPTA*, 2018, 6(1), 55. https://doi.org/10.24843/ipta.2018.v06.i01.p06

Samori, Z., Md Salleh, NZ, dan Khalid, MM. 2016. Current Trends on Halal Tourism: Cases on Selected Asian Countries. Tourism Management Perspective. 19: 131-136

Samsirin. "Konsep Manajemen Pengawasan Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015): 205–6. da.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/461/418.

Satriana, Eka Dewi dan Hayyun Durrotul Faridah, *Halal Tourism: Development, Chance And Challenge*, Journal of Halal Product and Research (JHPR) Vol. 01 No.02, Mei-November 2018

Shafei, F. & Mohamed, B. Involvement and Brand Equity: A Conceptual Model for Muslim Tourists. *International Journal of Culture, Tourism and Hospitality Research*, 9(1), 2015

Sigalingging, Ifo Siska dkk. Wisata Religi Tradisi Masyarakat Katolik, *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol. 2, No. 3 (2023)

Sitohang, Lidya Lestari, dkk, "Peran Pemandu Wisata Dalam Pengembangan Keberlanjutan Pasar Seni Ubud Bali," *Khasanah Ilmu: Jurnal Pariwisata Dan Budaya* 15, no. 2 (2024): 144–53.

Situmorang, Duma Rahel, Kajian Mengenai Peran Partisipasi anggaran Terhadap Kinerja manajerial Organisasi, (*Jurnal Manajemen*, 2020), Vol.6, No.1, Hal. 68

Sitohang, Lidya Lestari, dkk, "Peran Pemandu Wisata Dalam Pengembangan Keberlanjutan Pasar Seni Ubud Bali," *Khasanah Ilmu: Jurnal Pariwisata Dan Budaya* 15, no. 2 (2024).

Sofiaf, Sofkhatin Khumaidah, and Fauzan, "Halal Tourism By Stakeholder's Perspective," *Iqtishoduna Jurnal Ekonomi Islam* 12, no. 2 (2020): 431–48.

Standard, Dinar. "State of the Global Islamic Economy Report 2019/20." *Dubai International Financial Centre,* 2019, 1–174. https://haladinar.io/hdn/doc/report2018.pdf.

Subarkah, Alwafi Ridho. "Potensi Dan Prospek Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus: Nusa Tenggara Barat)." *Jurnal Sosial Politik* 4, no. 2 (2018): 49. https://doi.org/10.22219/sospol.v4i2.5979.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013)

Sulistyadi, Y., Eddyono, F., & Entas, D. *Pariwisata Berkelanjutan dalam Perspektif Pariwisata Budaya*. (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019)

Sumra, K. and Alam, M. M., *Promoting Religious Tourism Management for Creating a Soft Image of Pakistan*, IGI Global, from https://www.igi-global.com/chapter/promoting-religious-tourism-management-for-creating-a-soft-image-of-pakistan/264832, 2021.

Sun, Y. and Li, X., Study on Correlation of Guizhou Tourism and Regional Economic Growth Based on Granger Causality Examination, *Proceedings of the International Conference on Information Economy, Data Modeling and Cloud Computing, ICIDC 2022, 17-19 June 2022, Qingdao, China*, from https://doi.org/10.4108/eai.17-6-2022.2322824, January 1, 2022. DOI: 10.4108/eai.17-6-2022.2322824

Sunyoto, Agus, *Atlas Walisongo*. (Tangerang Selatan: IIMaN, 2017)

Suprihanto, John, *Manajemen*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014), cet.1

Surur, Fadhil. *Wisata Halal; Konsep Dan Aplikasi*. I. Gowa: Alauddin University Press, 2020.

Suryani, N. Bustaman; S. "Potensi Pengembangan Pariwisata Halal Dan Dampaknya Terhadap Pembangunan Ekonomi Daerah Provisnsi Riau." *Jurnal Ekonomi KIAT* 32, no. 2 (2021): 146–62. https://journal.uir.ac.id/index.php/kiat.

Susanty, S, P Herny, S, A Supandi, S, V Octaviany, Feriyadin, E Ningsih, M, L Kurnia, O, et al. *MANAJEMEN DESTINASI PARIWISATA*. Widina Media Utama, 2024.

Sutiksno, Dian Utami. *Tourism Marketing*. Yayasan Kita Menulis, 2020.

Suyatman, Ujang, R Ruminda, and Ika Yatmikasari, "Pengembangan Muslim Friendly Tourism Dalam Konsep Pariwisata Di Pulau Dewata," *Pusat Penelitian Dan Penerbitan Uin Sunangunungdjati Bandung*, 2019, http://digilib.uinsgd.ac.id/29269/.

Suyoto Arief et al., "Suitability of The Implementation of Halal Tourism Principles at Sobo Kali Magelang Tourism : A Review of Fatwa DSN-MUI No . 108 / DSN- MUI / X /

2016," Al-Kharaj: Journal of Islamic Economic and Business 6 (1), no. 108 (2024): 1–16.

Syalafiyah, Nurul dan Budi Harianto, Walisongo: Strategi Dakwah Islam di Nusantara, *J-Kis Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. !, No. 2, 2020, 167-177

Syamsuadi, Amir, Liza Trisnawati, and Luluk Elvitaria. "Analisis Pengembangan Pariwisata Halal Di Kecamatan Siak." *Indonesian Journal of Intellectual Publication* 1, no. 3 (2021): 212–18. https://doi.org/10.51577/ijipublication.v1i3.131.

Syaripuddin. "Peningkatan Perekonomian Masyarakat (Kabupaten Aceh Tengah) Disertasi Syaripuddin Program Studi S-3 Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam." *Repository.Uinsu.Ac.Id*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020.

Tinasari, Niken delvin dan Rissa Laila Vifta, Potensi Ekstrak Buah Parikoto (Medinilla Speciosa Blume) Sebagai Bahan Aktif Sedian Antioksidan Facial Wash Gel, *Generics: Journal of research in Pharmacy*, Vol. 4, No. 1, 2024, 86-94

UU No 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, BAB I ketentuan Umum Pasal 1

Uyuni, B., Arief, K. M., Adnan, M. and Hamid, A., Exploration of Wali-Songo (Nine Saints) *Ziyarat* in Indonesia from Religious Tourism (Pilgrimage) Perspective, *Cogent Arts & Humanities*, vol. 11, no. 1, August 30, 2024, 1-15. DOI: 10.1080/23311983.2024.2395110

Vukovic, D., Zobov, A. M. and Degtereva, E. A., The Nexus between Tourism and Regional Real Growth: Dynamic Panel Threshold Testing, *Zbornik Radova: Geografski Institut "Jovan Cvijić,"* vol. **72**, no. 1, pp. 111–16, from http://www.doiserbia.nb.rs/ft.aspx?id=0350-75992201111V, January 1, 2022. DOI: 10.2298/ijgi2201111v

Wannasiri Wannasupchue et al., "Current Trends and Opportunities for Halal Restaurants in Thailand: A Conceptual Framework," *International Journal of Academic Research in Business and Social Science* 9, no. 1 (2019): 235–47

Tarlow, P.E. *What is Religious or Faithbased Tourism*? eTurboNews. https://www.eturbonews.com/154143/religious-faith-based-tourism, 2017 assess date: 15.06.2019

Transkrip wawancara dengan Ibu Musyawamah (salah satu pedagang makanan dan oleh-oleh di area wisata Sunan Muria) pada tanggal 20 Februari 2025

Transkrip wawancara dengan Bapak mahmud (Salah satu driver ojek di wisata Sunan Muria dan anggota AASMM) pada tanggal 5 februari 2025

Transkrip Wawancara dengan Bapak Mastur (selaku Ketua Dewan Pembina Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria) pada tanggal 5 Februari 2025

Vaningsiau, Pravangasta Ajeng, Budi Prayitno, Analisis Jumlah Pengunjung dan Retribusi (Parkir) Kawasan Wisata Religi Sunan Giri terhadap Penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sub Sektor Pariwisata di Kabupaten Gresik Periode 2019-2021, *ECONOMIE*, Vol. 05, No.1, Januari 2023

Wahyu Alkautsar, dkk, Analisis Potensi Wisata Religi Dan Budaya Di Kota Jambi, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, Vol.2, No.2 Februari 2024, 736-746

WisataReligi.https://disbudparkudus.weebly.com/wisata-religi.html. diakses pada 26 juni 2021

Yasinta Khoirun Nisa and Ryan Andni, "Faktor Pengaruh Berkunjung Kembali Pada Pariwisata Di Kota Kudus Dan Kepuasan Pengunjung Sebagai Variabel Intervening," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 10, no. 3 (2024): 3243–52.

Yopi Yanto**,** Pengelolaan Objek Wisata Masjid Raya Pekanbaru Sebagai Destinasi Wisata Kota Pekanbaru, *JOM FISIP* Vol. 4 No. 1. Februari, 2017

Yoeti, Oka, A. *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Bandung: Angkasa, 1996)

Yusuf, Muhammad Yasir, Inayatillah Djakfar, Isnaliana, and Hafiizh Maulana. "Halal Tourism to Promote Community's Economic Growth: A Model for Aceh, Indonesia." *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities* 29, no. 4 (2021): 2869–91. https://doi.org/10.47836/pjssh.29.4.42.

Yusuf Qardhawi, *Al-Halalu Wa Al-Haramu Fi Al-Islam*,(Beirut, Dar Al-Fikr,1960).

Zamani-farahani, Hamira, and Ghazali Musa. "The Relationship between Islamic Religiosity and Residents ' Perceptions of Socio-Cultural Impacts of Tourism in Iran : Case Studies of Sare ' in and Masooleh." *Tourism Management* 33, no. 4 (2012): 802–14. https://doi.org/10.1016/j.tourman.2011.09.003.

.

LAMPIRAN

DATA DIRI

A. Biodata Peneliti

Nama	: Amirus Sodiq
Tanggal Lahir	: 27 November 1977
Pekerjaan	: Dosen FEBI UIN Sunan Kudus
No HP	: 085641527680
Email	: amirussodiq@IAINKudus.ac.id
Gelar Akademik	: Lc. MA.

B. Riwayat Pendidikan

SDN 1 Gribig Kudus	Lulus Tahun 1989
MTs Assalaam Surakarta	Lulus Tahun 1992
MAN PK Surakarta	Lulus Tahun 1995
S1 Universitas Al Azhar	Lulus Tahun 2001
S2 Universitas Gadjah Mada	Lulus Tahun 2010

C. Riwayat Pekerjaan

Guru di MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus	(2005 – 2010)
Dosen di IAIN Kudus	(2002 – sekarang)

YAYASAN MASJID DAN MAKAM SUNAN MURIA
AKTA NOTARIS NO : 27 . TANGGAL: 19 APRIL 2007
KEPUTUSAN MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA
NOMOR : C-2218 HT.01.02.TH.2007. TANGGAL : 16 JULI 2007
Sekretariat: Desa Colo Rt 06 Rw I Kec. Dawe Kab. Kudus 59353

SURAT KETERANGAN
PENGURUS YAYASAN MASJID DAN MAKAM SUNAN MURIA
DESA COLO-KEC.DAWE-KAB.KUDUS

NOMOR : 488/YM2SM/E/V/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini kami;

Nama : Amnan
Umur : 48 tahun
Alamat : Desa Colo, RT 06 RW 01 , Kec. Dawe, Kab.Kudus.
Jabatan : Sekretaris Umum Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria.

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa ;

Nama : Amirus Sodiq
NIM : 1800029014
TTL : Kudus, 27 November 1977
Prodi : Program Doktor , UIN WALISONGO SEMARANG
Alamat : Gribig RT 03 RW 01 Gebog Kudus.
No.HP : 085641527680

Telah selesai melaksanakan penelitian di Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria Alamat Desa Colo, Kec.Dawe , Kab.Kudus untuk keperluan tugas penyusunan Disertasi dengan judul "Perkembangan Manajemen Pariwisata Halal Sunan Muria" .

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Di Tetapkan di : Kudus.
Pada Tanggal : 01 Dzul Hijjah 1446 H
28 Mei 2025 M

Pengurus Yayasan Masjid dan Makam
Sunan Muria

Sekretaris Umum

A m n a n

PEMERINTAH KABUPATEN KUDUS
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jalan. Simpang Tujuh No. 1 Kudus Kode Pos 59313
Telepon (0291) 435010 Faks (0291) 435010
E-mail : kesbangpolkds@gmail.com

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 000.9 / 210 / 2025

Dasar :
a. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 Tanggal 20 Desember 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 Tanggal 21 Januari 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
b. Peraturan Bupati Kabupaten Kudus Nomor 14 Tahun 2015 Tanggal 30 Maret 2015 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian di Kabupaten Kudus.

Memperhatikan : Surat a.n Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Nomor : B-975/Un.10.9/D/PP.00.9/5/2025 Tanggal 05 Mei 2025 Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Kudus, memberikan rekomendasi kepada :

1.	Nama	:	Amirus Sodiq
2.	Alamat	:	Gribig RT 003 RW 001 Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus
3.	Pekerjaan	:	Dosen
	Untuk	:	Melakukan Penelitian dalam rangka menyusun karya ilmiah (Skripsi/Tesis/Tugas Akhir, dsb) dengan rincian sebagai berikut :
a.	Nama proposal	:	Perkembangan Manajemen Pariwisata Halal Sunan Muria
b.	Tempat/Lokasi	:	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus
c.	Bidang Penelitian	:	Studi Islam
d.	Waktu Penelitian	:	01 Mei 2025 s/d 30 Juni 2025
e.	Penanggungjawab	:	Prof. Dr. H. Muhyar fanani, M.Ag
f.	Status Penelitian	:	Baru
g.	Anggota Peneliti	:	-
h.	Nama Lembaga	:	Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Ketentuan yang harus ditaati adalah :
a. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat / Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi penelitian;
b. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak disalahgunakan untuk tujuan yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan;
c. Setelah pelaksanaan kegiatan dimaksud **menyerahkan hasilnya** kepada Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Kudus melalui *E-mail* : kesbangpolkds@gmail.com
d. Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya selambatnya 14 (empat belas) hari sebelum masa berlaku berakhir;
e. Surat rekomendasi ini dapat diubah apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Kudus, 27 Mei 2025
KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA
DAN POLITIK

MOHAMMAD FITRIYANTO, S.STP, MM
Pembina Tk.I
NIP.198008122000031001

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman Wawancara Dengan Ketua Dewan Pembina Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria
   1. Bagaimana latar belakang berdirinya Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria?
   2. Kapan berdirinya Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria ?
   3. Apa visi misi Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria ?
   4. Berapa rata-rata jumlah pengunjung wisata Sunan Muria ?
   5. Apakah Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria bekerja sama dengan pemerintah dalam mengembangkan wisata Sunan Muria ?
   6. Bagaimana bentuk kerjasamanya?
   7. Apa program kerja Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria ?
   8. Apa yang bapak ketahui tentang pariwisata halal ?
   9. Apakah wisata Sunan Muria sudah menggunakan medsos dalam pemasarannya ?
   10. Apakah Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria menyediakan pemandu wisata yang mempunyai kecakapan dalam bahasa asing ?

B. Pedoman Wawancara Dengan Driver Ojek Muria
   1. Berapa lama bapak menjadi driver ojek Muria ?
   2. Apa syarat untuk menjad driver ojek Muria ?
   3. Berapa tarif ojek Muria ?
   4. Bagaimana perhatian driver ojek Muria terhadap keselamatan peziarah ?
   5. Berapa rata-rata penghasilan bapak ?

C. Pedoman Wawancara Dengan Pengelola Homestay Muria
   1. Berapa lama ibu mengelola homestay Muria ini ?
   2. Berapa tarif homestay Muria ?
   3. Bagaimana tipe kamar yang disediakan homestay ini ?
   4. Apakah homestay ini menyediakan tempat ibadah ?
   5. Apakah homestay ini menyediakan perlengkapan ibadah ?
   6. Apakah toilet laki-laki dengan perempuan terpisah ?
   7. Apakah homestay ini menyediakan tempat wudhu ?

D. Pedoman Wawancara Dengan Penjual Makanan Muria
   1. Berapa lama ibu berjualan makanan disini ?
   2. Apa produk makanan yang ibu jual di warung ini ?
   3. Apa yang ibu ketahui tentang makanan bersertifikat halal ?

4. Apakah ada sosialisasi sertifikasi halal di Sunan Muria ini ?
5. Apakah ibu memperhatikan logo halal pada saat belanja ?

E. Pedoman Wawancara Dengan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus

1. Bagaimana perkembangan wisata Sunan Muria ?
2. Berapa rata-rata jumlah pengunjung wisata Sunan Muria ?
3. Apakah DISBUDPAR mempunyai kerjasama dengan Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria ?
4. Bagaimana bentuk kerjasama DISBUDPAR dengan Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria ?
5. Berapa retribusi wisata Sunan Muria ?

TRANSKIP WAWANCARA

A. Informan : Ketua Dewan Pembina Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria
   Nama : Bapak Mastur
   Pewawancara : Amirus Sodiq

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria?
   Sebelum berdiri Yayasan, makam Sunan Muria dikelola oleh Mbah Kartodirono, kemudian dalam perjalanannya, pemasukan wisata Sunan Muria yang cukup besar kurang begitu dirasakan oleh masyarakat Desa Colo, dan pengelolaannya juga tidak transparan.

   Setelah itu masyarakat Desa Colo berkumpul untuk musyawarah membahas tentang pengelolaan wisata Sunan Muria, akhirnya masyarakat menginginkan adanya pihak independent yang mengelola wisata Sunan Muria, akhirnya muncul ide Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria, pada bulan Juli 1998.

   Kemudian diadakanlah pertemuan antara perwakilan masyarakat dengan Mbah Kartodirono, karena tidak menghasilkan kesepakatan, pihak Mbah Kartodirono mengajukan gugatan ke Kantor Pengadilan Negeri Kudus, setelah melalui proses pengadilan akhirnya diputuskan bahwa pengelola Makam Sunan Muria adalah Mbah Kartodirono (pihak masyarakat Desa Colo kalah).

   Setelah itu pihak masyarakat Desa Colo mengajukan banding ke Kantor Pengadilan Tinggi di Semarang dan hasilnya diputuskan bahwa pengelolaan Makam Sunan Muria diserahkan kepada masyarakat Desa Colo (pihak Mbak Kartodirono kalah), kemudian pihak Mbah Kartodirono mengajukan guatan ke Mahkamah Agung, dan hasilnya diputuskan bahwa pengelolaan Makam Sunan Muria diserahkan kepada masyarakat Desa Colo (pihak Mbak Kartodirono kalah).

2. Kapan berdirinya Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria?
   Pada 23 Juli 1998

3. Apa visi misi Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria ?
   Visi Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria

   Mewujudkan pengelolaan Masjid dan Makam Sunan Muria yang bernilai sejarah secara baik, benar dan teratur sesuai syari'at Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) dan sesuai ketentuan hukum yang berlaku, nyaman dan bermanfaat bagi peziarah dan masyarakat serta meneruskan nilai-nilai dakwah Sunan Muria.

Misi Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria

a. Melaksanakan mekanisme kepengurusan Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria secara baik dan benar sesuai keahlian dan kemampuan masing-masing.
b. Melaksanakan pengelolaan Masjid dan Makam Sunan Muria sesuai dengan nilai-nilai ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) dan ketentuan hukum yang berlaku.
c. Mempertahankan, melindungi, merawat dan melestarikan peninggalan Sunan Muria berupa bangunan Masjid dan Makam Sunan Muria serta benda-benda lain sebagai Benda Cagar Budaya (BCB).
d. Memberikan pelayanan kepada zairin dan zairot secara maksimal dengan melakukan tugas piket selama 24 (dua puluh empat) jam.
e. Melaksanakan, melestarikan dan meneruskan nilai-nilai dakwah yang dilakukan oleh Sunan Muria dengan mendirikan Pondok Pesantren sebagai pusat dakwah dan pengembangan agama Islam.

4. Berapa rata-rata jumlah pengunjung wisata Sunan Muria ?

Tahun	Jumlah
2021	283.550 orang
2022	166.595 orang
2023	1.802.426 orang
2024	2.857.268ang

5. Apakah Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria bekerja sama dengan pemerintah dalam mengembangkan wisata Sunan Muria ?

   Ya, ada kerjasama yayasan dengna pemerintah.

6. Bagaimana bentuk kerjasamanya ?

   Pemerintah memberikan bantuan pembangunan besi di pinggir jalan pada jalur ojek Muria, dan besi tersebut di malam hari akan bersinar pada saat tersorot oleh lampu kendaraan.

   Pemerintah mendapatkan pemasukan dari wisata Sunan Muria pada bagian portal (pintu masuk wisata Sunan Muria) dan Hotel Graha Muria di Desa Colo.

7. Apa program kerja Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria ?

   Program Internal

Merawat makam Sunan Muria, mengganti bagian makam Sunan Muria yang sudah lapuk atau rusak dimakan usia, seperti memperbaiki dinding, genteng, bedhug, akses tranportasi, kios pedagang dan lain-lain.

Program Eksternal

a. Memberikan bantuan sosial kepada masyarakat Desa Colo yang membutuhkan.
b. Menyediakan mobil ambulance untuk masyarakat Colo yang sakit.
c. Membayar tagihan listrik seluruh RA, TPQ, MI, MTs, MA, Masjid dan Mushola yang ada di Desa Colo.
d. Memberikan pinjaman kepada masyarakat Colo yang membutuhkan.
e. Mendirikan Ponpes Yanbu'ul Qur'an Putri.
f. Mengadakan acara buka luwur Sunan Muria pada tanggal 15 Muharram.
g. Mengadakan acara Guyang Cekathak (pelana kuda Sunan Muria) pada Jum'at Wage bulan September setiap tahun.

8. Apa yang bapak ketahui tentang pariwisata halal ?

   Pernah denger mas, tapi pelaksanaannya dikelola oleh masing-masing bagian. Kalau bagian penginapan oleh Paguyuban Pengelola Homestay (PPH) Muria Abadi, Kalau bagian tranportasi dikelola oleh Asosiasi Angkutan Sepeda Motor Muria (AASMM)

9. Apakah wisata Sunan Muria sudah menggunakan medsos dalam pemasarannya ?

   Belum mas

10. Apakah Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria menyediakan pemandu wisata yang cakap dalam bahasa asing ?

    Tidak mas, tapi kebetulan pernah ada wisatawan mancanegara dari Timur Tengah dan kami bisa berkomunikasi dengannya. Biasanya wisatawan mancanegara ketika berkunjung ke Sunan Muria sudah mempunyai pendamping/pemandu wisata

TRANSKIP WAWANCARA

B. Informan : Driver Ojek Muria

Nama : Bapak Arifin

Pewawancara : Amirus Sodiq

1. Berapa lama bapak menjadi driver ojek Muria?

   Sudah sekitar 15 tahun mas.

2. Apa syarat untuk menjad driver ojek Muria?

   a. Warga asli Colo

   b. Sudah mempunyai KTP

   c. Motor harus standar kepolisian dengan spion dan peralatan lain lengkap

   d. Membayar uang pangkal Rp. 150.000.000

   e. Setiap bulan dikenai iuran sebesar Rp. 30.000

3. Berapa tarif ojek Muria?

   Untuk sekali jalan Rp. 20.000

4. Bagaimana perhatian driver ojek Muria terhadap keselamatan peziarah?

   Motor yang kita pakai sudah sesuai standar mas, kami rutin melakukan servis motor secara berkala, kami sudah menguasai medan, kami juga tidak ngebut, kalau naik memang harus kecepatan gasnya tinggi kalo tidak cepat nanti tidak kuat ketika jalan menanjak, setiap bulan kami juga ditarik Rp. 30.000 oleh AASMM dan itu juga digunakan untuk perbaikan jalur ojek Muria yang rusak.

5. Berapa rata-rata penghasilan bapak ?

   Kalau sepi sekitar Rp. 200.000 kalau rame atau weekend sekitar Rp. 600.000

TRANSKIP WAWANCARA

C. Informan : Pengelola homestay Muria

Nama : Ibu Yuli

Pewawancara : Amirus Sodiq

1. Berapa lama ibu mengelola homestay Muria ini ?

   Kurang lebih 20 tahun, ini juga warisan dari orang tua.

2. Berapa tarif homestay Muria ?

   Untuk tipe lesehan tarifnya Rp. 500.000 @ruang biasanya rombongan yang menggunakan bis menyewa tipe lesehan, untuk tipe kamar Rp. 200.000 @kamar yang biasanya disewa oleh peziarah dari JABODETABEK.

3. Bagaimana tipe kamar yang disediakan homestay ini ?

   Tipe lesehan (ukuran besar) biasanya disewa oleh rombongan peziarah yang mengguanakan bis dan tipe kamar (2-3 orang).

4. Apakah homestay ini menyediakan tempat ibadah ?

   Secara khusus tidak mas, tetapi ruangan ini bersih dan bisa dipakai untuk sholat dan ada petunjuk arah kiblat.

5. Apakah homestay ini menyediakan perlengkapan ibadah ?

   Ya, ada mukena dan sajadah.

6. Apakah toilet laki-laki dengan perempuan terpisah ?

   Ya

7. Apakah homestay ini menyediakan tempat wudhu ?

   Ya ada

TRANSKIP WAWANCARA

D. Informan : Pedagang makanan Muria

Nama : Ibu Musyawamah

Pewawancara : Amirus Sodiq

1. Berapa lama ibu berjualan makanan disini ?

   Sekitar 20 tahun.

2. Apa produk makanan yang ibu jual di warung ini ?

   Banyak mas, makanan cemilan kering dengan berbagai macam jenisnya.

3. Apa yang ibu ketahui tentang makanan bersertifikat halal ?

   Itu ya mas yang pakai logo halal ya.

4. Apakah ada sosialisasi sertifikasi halal di Sunan Muria ini ?

   Setahu saya yang produksi UMKM.

5. Apakah ibu memperhatikan logo halal pada saat belanja ?

   Tidak selalu

TRANSKIP WAWANCARA

E. Informan : Plt Kepala Bidang Pariwisata

Nama : Bapak M. Aflah

Pewawancara : Amirus Sodiq

1. Bagaimana perkembangan wisata Sunan Muria ?

   Bagus mas, yang sepi itu pada waktu covid dan tahun setelahnya, setelah itu hingga saat ini sudah pulih kembali seperti dulu.

2. Berapa rata-rata jumlah pengunjung wisata Sunan Muria ?

Tahun	Jumlah
2021	283.550 orang
2022	166.595 orang
2023	1.802.426 orang
2024	2.857.268 orang

3. Apakah DISBUDPAR mempunyai kerjasama dengan Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria ?

   Ya

4. Bagaimana bentuk kerjasama DISBUDPAR dengan Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria ?

   Pemerintah memberikan bantuan pembangunan besi di pinggir jalan pada jalur ojek Muria, dan besi tersebut di malam hari akan bersinar pada saat tersorot oleh lampu kendaraan. Pemerintah mendapatkan pemasukan dari wisata Sunan Muria pada bagian portal (pintu masuk wisata Sunan Muria) dan Hotel Graha Muria di Desa Colo.

5. Berapa retribusi wisata Sunan Muria ?

Tahun	Jumlah
2021	Rp. 1,68 miliar
2022	Rp. 1,9 miliar
2023	Rp. 2,6 miliar
2024	Rp. 1,9 miliar

DOKUMENTASI PENELITIAN WISATA SUNAN MURIA



Dokumentasi wawancara dengan Ibu Yuli selaku pemilik homestay dan ketua Paguyuban Pengelola Homestay (PPH) Muria Abadi Colo



Dokumentasi waancara dengan Bapak Mastur selaku Ketua Dewan Pembina Yayasan masjid dan Makam Sunan Muria



Homestay tipe kamar milik Ibu yuli



Dokumentasi wawancara dengan Bapak Zaenuri selaku petugas OPT wsiata Muria



Area parkir bus wisata Muria



Dokumentasi wawancara dengan Bapak Arifin (driver ojek muria)



Dokumentasi wawancara dengan Ibu Musyawamah (pedagang makanan di wisata Sunan Muria)



Dokumentasi wawancara dengan Bapak M. Aflah selaku Kepala Bidang Pariwisata pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus

